CHOMSKY ON ANARCHISM

CHOMSKY
ON ANARCHISM

Noam Chomsky

LINGKARAN

PENGANTAR

Tujuan diterbitkannya volume ini adalah untuk menyajikan beberapa ide dan pikiran Noam Chomsky mengenai anarkisme. Chomsky sering dianggap oleh media sebagai seorang anarkis/komunis libertarian/anarko-sindikalis [atau apa pun itu] yang menonjol. Yang paling penting ialah, ia menempatkan *dirinya sendiri* dalam spektrum politik ini. Tanpa memerhatikan apakah label tersebut cocok disematkan untuknya, tak bisa disangkal bahwa gagasannya tentang perubahan sosial dan restrukturisasi masyarakat adalah hal yang perlu untuk dipertimbangkan dan dijadikan bahan diskusi. Kami telah memilih beragam bahan untuk dipertimbangkan oleh pembaca guna mengukur seberapa dalamnya kontribusi Noam Chomsky untuk anarkisme dan relevansi kekinian anarkisme dalam memahami dan mengubah dunia.

Dengan memadukan beberapa ceramah dan wawancara—ada yang diterbitkan di sini untuk pertama kali—serta materi yang lebih familiar, terjalin suatu penguatan dan elaborasi mengenai pemahaman Chomsky soal apa itu anarkisme dan apa yang bisa dilakukannya. Meski begitu, tak bisa dimungkiri bahwa akan ada beberapa pengulangan di bagian tertentu, seperti tema-tema spesifik dan pemikir-pemikir yang akan dibahas Chomsky. Usaha untuk menyampaikan pesan yang melulu itu-itu saja memang repetitif! Namun demikian, dengan kembali membahas suatu gagasan yang cukup sulit, kejelasan dan detail-detail tertentu bisa dihadirkan.

Pengantar Chomsky untuk buku *Anarchism* [1970] tulisan

Daniel Guérin—yang kemudian ia revisi dalam buku *For Reasons of State* [1973] sebagai "Notes on Anarchism"—adalah bahan yang penting dalam mengkristalisasi pemahamannya soal anarkisme sebagai daya sejarah dan cara untuk mewujudkan perubahan sosial; sebuah esai yang banyak mendapat kritikan dari pengikut anarkis sendiri. George Woodcock, seorang sejarawan anarkis, berargumen bahwa tulisan Chomsky hanya memandang satu sisi saja. Chomsky, kata Woodcock, adalah seorang marxis sayap kiri—begitu juga Guérin—yang berusaha menggunakan anarkisme untuk melunakkan dan memperjelas marxismenya. Karyanya dipenuhi istilah-istilah anarkisme abad 19. Paling banter cuma anarko-sindikalisme; jeleknya determinisme ekonomi. Tak ada satu pun rujukan kepada Kropotkin, Malatesta, atau Herbert Read. Bagi Woodcock, Chomsky menyamakan perjuangan anarkis dengan perjuangan satu kelas saja. Dan, gagal melihat bahwa anarkisme menarik "banyak orang dari semua kelas yang menginginkan suatu masyarakat yang membebaskan dan mewujudkan semua potensialitas eksistensi. Sebuah masyarakat yang dijalankan oleh gaya hidup pemberontakan sekaligus perjuangan ekonomi."

Kritik Woodcock menarik dan bukan tanpa ironi. Memang betul bahwa dalam karya Chomsky ada beberapa term yang maknanya tidak jelas, begitu juga dengan anggapannya bahwa komunisme sayap kiri, dewan komunisme [*council communism*] dan anarkisme memiliki banyak kesamaan sebagai alat untuk mengkritik sosialisme negara dan kapitalisme. Gagasan ini berulangkali disampaikan—di berbagai kesempatan—dalam buku ini. Chomsky sama terkesannya baik oleh Pannekoek, Rudolph Rocker, atau Diego Abad de Santillan. Dalam wawancaranya dengan Barry Pateman pada 2004, ia mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan antara kaum kiri komunis maupun anarkis, tapi "perbedaan itu adalah lumrah dan memang harus ada saat orang-orang bekerjasama dalam hubungan persaudaraan [*comradely*]." Yang tak kalah penting adalah pandang-

an Chomsky bahwa kelas adalah bagian penting anarkisme. Ini tema yang akan sering dibahas sekaligus tema yang keluar dari pakem Woodcock; elemen anarkisme kontemporer. Bagi Chomsky, masalahnya jelas: dalam kapitalisme modern berbagai kepentingan kelas akan terus muncul sepanjang waktu. Menolak atau mengecilkannya adalah hal yang tidak masuk akal. Posisi semacam itu membuatnya banyak dikritik secara keras oleh para anarkis, seperti Stirner, primitivis, dan semua pihak yang tidak bisa melihat pentingnya solidaritas dan perkumpulan yang didasarkan kelas.

Woodcock dan Chomsky sebenarnya tidaklah jauh berbeda dalam persoalan mengenai bagaimana seharusnya anarki diwujudkan. Mereka terlihat menjauh dari gagasan tentang momen revolusioner tunggal yang akan menumbangkan kapitalisme. Justru mereka menggagas suatu proses yang lama dan berkelanjutan. Hal ini juga disampaikan oleh anarkis lain seperti Colin Ward yang dalam bukunya *Anarchy in Action* [1973], berargumen bahwa:

> masyarakat anarkis: sebuah masyarakat yang mengorganisasi dirinya tanpa otoritas, sudah selalu ada ..., terkubur di bawah tindihan negara dan birokrasinya, kapitalisme dan limbahnya, hak istimewa, nasionalisme dan pendukungnya yang berani mati, perbedaan agama dan separatisme takhayulnya.

Gagasan Chomsky yang satu ini selalu punya kesamaan dengan beberapa anarkis—Rocker adalah salah satu contoh yang patut diperhatikan—dan mungkin bisa kita gunakan untuk memahami lebih jelas beberapa gagasannya. Jelas, seperti Ward, ia percaya adanya sikap baik "fundamental" yang dimiliki tiap orang. Suatu sikap yang entah bagaimana mampu bertahan, dan akan terus hidup, dari segala serangan yang dilancarkan kapitalisme terhadapnya. Dari sikap baik ini, muncul suatu jalan hidup dalam kapitalisme menuju anarki di hari depan. Maka dari itu, Chomsky berpendapat bahwa pajak progresif dan keamanan sosial diciptakan oleh sikap yang jika

didorong lebih lanjut, bisa anarkis. Gagasan ini sedikit mengingatkan kepada Kropotkin yang berpendapat bahwa orang di sekoci penolong adalah contoh komunisme anarkis, atau gagasan sindikalis dalam bentuk tertentu—suatu serikat dapat menjadi pemula suatu masyarakat baru—yang baru dalam tempurung lawas. Sikap seperti itu, bisa menjadi jawaban atas permasalahan pelaksanaan anarki dalam aktivitas keseharian. Ini juga menjelaskan berbagai macam contoh yang diberikan Chomsky tentang bagaimana bergerak menuju anarki. Banyak di antaranya secara terselubung menyiratkan bahwa setiap orang punya keunggulan kepribadian dan kemampuan untuk saling membantu. Pembaca yang sinis mungkin akan bertanya soal berapa lama lagi orang harus menunggu negara dikikis oleh contoh-contoh bekerjanya anarki. Mungkin, juga akan dikatakan bahwa keluwesan dan kelenturan kapitalisme bisa membuat aksi anarkis—seperti contoh di atas—menjadi bagian dari kapitalisme itu sendiri. Namun, seperti dikatakan oleh Woocock, soal kaum anarkis: "Para anarkis berusaha keras untuk membebaskan jaringan kooperasi antarmanusia yang begitu besar hingga menyebar ke seluruh bagian kehidupan kita; bukannya suatu penciptaan atau halusinasi dunia baru."

Anarkisme Chomsky selalu didasarkan pada sejarah. Mungkin, sulit bagi kita sekarang di mana banyak simpati diberikan kepada pengalaman anarkis dalam revolusi Spanyol. Untuk memahami seberapa pentingnya esai Chomsky yang berjudul "Objectivity and Liberal Scholarship", terbit 1969. *Lessons of the Spanish Revolution* karangan Vernon Richard memang bagus, tapi Chomsky melangkah lebih jauh. Ia secara klinis membedah buku Gabriel Jackson, *The Spanish Republic and the Civil War: 1931-1939* dan menghubungkannya dengan ideologi liberal yang begitu kuat di Amerika pada tahun 1960-an, sebuah ideologi yang mencerminkan "suatu pertentangan terhadap pergerakan massa dan perubahan sosial yang keluar dari kontrol elit istimewa": dalam karya Jackson ditunjukkan dengan bentuk penggunaan istilah-istilah negatif untuk men-

deskripsikan aksi-aksi anarkis. Chomsky, menggunakan berbagai teks sejarah, mengungkapkan poinnya ke pembaca yang lebih luas, memengaruhi simpatisan dan peneliti generasi baru, serta menginspirasi mereka untuk melakukan penyelidikan yang lebih dalam. Karya Jackson merepresentasika pemikiran liberal Vietnam, Chomsky—dengan mengesankan—menghubungkan masa lalu dan masa kini, mengutarakan komentar yang lihai sekaligus mengganggu tentang liberalisme secara umum. Seperti dikatakan Peter Werbe: "Ditunjukkan Chomsky secara menyeluruh dan mengesankan, ketika masalah penting suatu era diselesaikan dengan darah, tuntutan liberalisme mengenai cara-cara dan penyelesaian masalah yang manusiawi runtuh di bawah kehendak negara."

Maka, inilah beberapa komponen kunci anarkisme Chomsky: kesadaran tentang sejarah anarkis dan bagaimana ia tetap punya kebaruan dan urgensi dalam tantangan kekinian; definisi anarkisme secara luas yang memungkinkan terhubungnya komunis kiri dan dewan komunis dalam kritiknya terhadap kapitalisme dan memandang mereka sebagai sekutu; pentingnya kelas dalam setiap kritik terhadap kapitalisme dan dalam pewujudan anarki; dan kepercayaan terhadap sifat baik yang hakiki dalam diri tiap orang yang tercermin melalui aksi dan struktur yang aktif berkontribusi terhadap apa yang dikatakan Rocker dalam *Anarcho-Syndicalism* sebagai, "Tren dalam perkembangan sejarah manusia yang ..., berjuang untuk kebebasan, pengungkapan diri tanpa batasan untuk semua kekuatan individu dan sosial dalam kehidupan." Semua ini dihubungkan dengan metodologi fleksibel yang diwujudkan melalui kemauan untuk mengubah taktik, mempertimbangkan berbagai macam strategi, dan menghindari gagasan yang terlalu saklek. Chomsky mengungkapkan gagasan ini dengan bahasa yang jelas dan lugas. Ia menolak dengan keras tulisan-tulisan intelektual yang kebanyakan membingungkan dan juga perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh bahasa yang kompleks serta berputar-putar tanpa tujuan.

Ada banyak pertanyaan yang bisa kita ajukan. Orang bisa mengatakan bahwa gagasan Chomsky tentang kelas perlu diperketat lagi. Ya, kelas memang manifestasi dari kondisi ekonomi. Bagaimanapun, ia juga sebuah kondisi kultural. Menjadi kelas pekerja bukan hanya menjadi bagian dari hirarki: ia juga menjadi bagian dari suatu pengalaman, sesuatu yang dihidupi. Bagaimana bentuk pengalaman itu dan bagaimana itu terwujud bisa jadi punya implikasi terhadap anarkisme yang diajukan Chomsky. Semua tulisan di buku ini memang singkat, tapi orang akan sangat ingin mengetahui bagaimana Chomsky mendiskusikannya dengan lebih kompleks: persoalan kelas secara panjang lebar. Selanjutnya, dan mungkin yang paling kontrovesial—setidaknya buat para anarkis—adalah klaim Chomsky bahwa negara bisa digunakan sebagai jalan menuju masyarakat anarki yang lebih adil. Ia memandang bahwa gerakan libertarian terkadang "mengikuti doktrin secara saklek tanpa mempertimbangkan konsekuensinya bagi manusia", padahal menentang negara begitu saja bisa jadi memberikan kekuasaan lebih besar kepada kekuatan reaksioner, kekuatan swasta—biasanya korporasi—yang akan mempertajam ketidaksetaraan dan penderitaan. Ia melanjutkan di salah satu wawancaranya, dengan menunjukkan bahwa, "Mempertahankan sektor negara hari ini adalah langkah menuju penghancura negara." Ia juga menambahkan bahwa perubahan sosial melalui mekanisme negara akan sampai pada batas inheren, dan perlahan-lahan orang akan menyadari bahwa sistem itu sendiri yang mesti diubah.
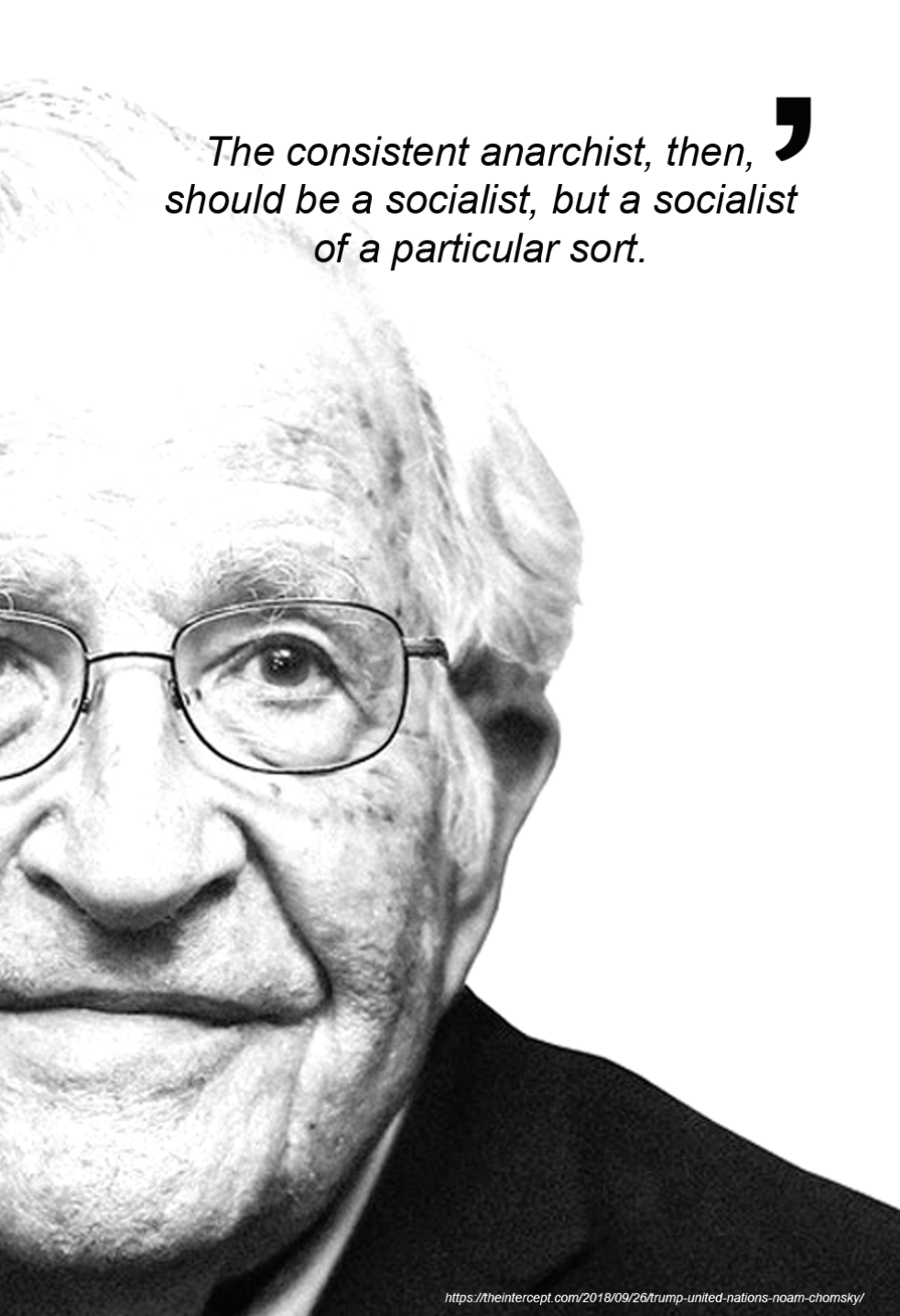
Argumen semacam itu tentu menentang teori anarkis yang diterima secara umum. Bagi pemikir seperti Emma Goldman, seluruh negara harus dihilangkan. "Negara demokratis," katanya, sekalinya ditentang akan menjadi negara yang sama menindasnya seperti negara paling totalitarian. Bagi Chomsky, negara bisa menjadi "arena publik", memungkinkan adanya ruang yang bisa digunakan orang untuk bertindak dan menghadirkan perubahan. Posisi ini akan memantik perdebatan

bahkan—bagi kacamata beberapa orang—mempertanyakan keseluruhan konsep anarkisme.

Banyak hal lain bisa disampaikan. Misalnya, Chomsky mempunyai pandangan yang fleksible soal pemungutan suara. Ia menyatakan bahwa, seperti beberapa anarkis lain, ia memberikan suaranya dalam persoalan lokal. Dalam kasus pemilihan umum nasional, ia berpendapat: apabila Massachusetts adalah negara menggantung [*swing state*], ia akan berpartisipasi. Jika tidak, "ada beragam pilihan, tergantung penilaian seseorang terhadap signifikansinya." Pendekatan fleksible ini, mungkin bisa dikatakan sebagai *common sense*, menimbulkan pertanyaan: bagaimana seharusnya praktik-praktik anarkis dilakukan dan apa perbedaannya dengan praktik lain, katakanlah demokrasi sosial. Argumen semacam ini akan terus ada. Ketegangan akan berlanjut. Sikap yang kokoh bergeser dan beurbah. Konsistensi antara teori dan praktik akan terus diupayakan. Chomsky punya banyak kontribusi dalam proses itu dan ada banyak hal yang bisa dikagumi darinya, terutama optimisme dan pemahamannya yang jernih tentang perjuangan yang sulit di hari depan:

> Catatan tentang gagasan anarkis dan perjuangan-perjuangan yang menginspirasi, yang menginginkan pembebasan dirinya dari penindasan dan dominasi harus dirayakan dan dijaga. Bukan sebagai pikiran dan konsepsi beku dalam sebuah cetak biru, tetapi sebagai dasar pemahaman realitas sosial dan usaha terus-menerus untuk mengubahnya. Tak ada alasan untuk berkata sejarah telah berakhir, bahwa struktur otoritas dan dominasi yang ada saat ini final dalam prasasti. Hal yang juga tak kalah keliru adalah memandang rendah daya sosial yang berambisi mempertahankan kekuasaan dan hak istimewa.

Barry Pateman
Maret 2005

The consistent anarchist, then, should be a socialist, but a socialist of a particular sort. ,

https://theintercept.com/2018/09/26/trump-united-nations-noam-chomsky/

DAFTAR IS

OBJEKTIVITAS DAN KEILMUAN LIBERAL [1969]

I

Dalam esai terbarunya, Conor Cruise O'Brien berbicara soal proses "subordinasi kontrarevolusioner" yang mengancam integritas keilmuan dalam masyarakat kontrarevolusioner. Hal itu, sama dengan "subordinasi revolusioner", sebuah fenomena yang sering dikhawatirkan dan disesalkan, yang menggerogoti integritas keilmuan dalam masyarakat revolusioner.[1] Ia mengamati bahwa "kekuasaan sekarang ini lebih cerdas dalam pelaksanaannya, memungkinkan kecerdasaan itu untuk lebih leluasa menentukan metodenya dibandingkan masa-masa sebelumnya; sepanjang sejarah umat manusia ." Ia juga menyatakan bahwa perkembangan ini tidak sepenuhnya membawa angin segar, sebab kita telah melangkah menuju kondisi "masyarakat yang dilemahkan melalui pembusukan sistematis kecerdasan itu sendiri." Ia mendesak "peningkatan kewaspadaan yang khusus, bukan penjelasan tentang prinsip-prinsip umum; hal yang diperlukan dari dalam komunitas intelektual terhadap bahaya-bahaya yang mengancap integritasnya."

Senator Fulbright pun menyampaikan tema yang mirip dalam pidato-pidatonya.[2] Ia mendeskripsikan kegagalan uni-

---

1 "Politics and the Morality of Scholarship", dalam Max Black, ed., *The Morality of Scholarship* [Ithaca, N.Y., Cornell University Press, 1967], hal. 59–88.

2 "The Wars and Its Effects—II", *Congressional Record*, December 13, 1967.

versitas membentuk “sebuah perlawanan yang efektif terhadap *military-industrial complex* dengan menguatkan penekanan pada nilai-nilai tradisional demokrasi kita.” Mereka malah “bergabung dengan raksasa tunggal, menambah kekuatan dan pengaruh mereka secara besar-besaran.” Secara khusus, ia merujuk pada kegagalan ilmuwan sosial “yang harusnya menjadi kritikus, bertanggung jawab, dan independen atas kebijakan pemerintah”, justru menjadi agen-agen "kebijakan" tersebut. “Meski pembelot-pembelot muda berusaha menghidupkan kembali janji Amerika, senior-senior mereka menolak hal tersebut.” Dengan “menyerahkan independensi, melalaikan tugas mengajar, dan melakukan penyimpangan keilmuan”, universitas “tidak hanya gagal memenuhi tanggung jawabnya terhadap mahasiswa; ia juga mengkhianati kepercayaan publik.”

Seberapa jauh taraf pengkhianatan tersebut bisa diperdebatkan; namun, keberadaannya sebagai ancaman tak terbantahkan. Senator Fulbright menyebutkan sebuah penyebab utama: akses uang dan pengaruhnya. Faktor lain misalnya: profesionalisasi yang sangat terbatas, ideologi "menyimpang" yang hampir diterima secara universal, dan dinamika inherennya. Untuk membahas kasus tersebut [profesionalisasi], Fulbright mengutip pengamatan yang dilakukan De Tocqueville: “Saya tidak tahu di negara mana lagi yang tingkat independensi pikiran dan kebebasan berdiskusinya begitu rendah seperti di Amerika.” Institusi yang bebas tentu saja ada, tetapi tradisi kepasifan dan konformisme menghambat kerja mereka. Kaum sinis mungkin mengatakan itu adalah alasan mengapa institusi masih ada. Dampak profesionalisasi juga jelas. “Intelektual mengambang” menyibukkan diri mereka dengan permasalahan tertentu, yang dampaknya tak begitu besar. Para profesional, di lain pihak, biasanya mendefinisikan permasalahan yang dihadapinya melalui teknik-teknik yang tidak dikuasainya. Selain itu, mereka juga punya keinginan alami untuk menerapkan kemampuannya. Menanggapi itu, Senator Clark menyitir kata-kata Dr. Harold Agnew, direktur Divisi Persenjataan

Laboratorium Los Alamos: “Dasar dari teknologi yang maju adalah inovasi dan tak ada hal yang lebih melemahkan inovasi ketimbang melihat produk seseorang tak bisa dipakai atau disingkirkan karena alasan lemah yang menyangkut opini publik”[3]—“sebuah pernyataan yang mengejutkan dan berbahaya” yang ditanggapi Clark dengan tepat. Dengan cara yang kurang lebih sama, ilmuwan behavioral yang percaya mereka punya teknik pengendalian dan manipulasi, punya kecenderungan untuk mencari permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan kemampuan mereka, mendefinisikan masalah-masalah itu sebagai “masalah penting”: dan tak mengejutkan kalau mereka sering menyuarakan kejijikan terhadap “alasan lemah yang menyangkut opini publik” yang menghambat penerapan kemampuan mereka. Maka dari itu, di antara para insinyur, ada “pemuja senjata” yang menciptakan misil dan bom. Di antara ilmuwan behavioral, kita temukan teknisi yang mendesain dan melakukan “eksperimen-eksperimen dengan metode kontrol populasi dan sumber daya”, di Vietnam contohnya.[4]

Beragam faktor tersebut—akses kekuasaan, ideologi bersama bernama profesionalisasi—mungkin, atau tidak, merupakan hal tercela, tapi yang tak terbantahkan adalah mereka saling memengaruhi untuk kemudian jadi ancaman serius terhadap integritas keilmuan di bidang-bidang yang tengah memperjuangkan derajat intelektualitasnya dan yang secara khusus rentan terpengaruh hukum Gresham. Terlebih lagi, penyimpangan keilmuan mengancam masyarakat secara luas. Bahayanya bisa begitu besar di masyarakat yang memuja spesialisasi dan begitu mengagumi keahlian teknis. Dalam kondisi seperti ini, kesempatan untuk menyalahgunakan pengetahuan dan teknik begitu besar—atau lebih tepatnya klaim terhadap pengetahuan dan teknik. Memerhatikan bahaya-bahaya tersebut, orang mesti awas dengan klaim-klaim ilmuwan sosial,

---

3 *Congressional Record*, July 27, 1967.

4 William A. Nighswonger, *Rural Pacification in Vietnam* [Praeger Special Studies; New York, Fredrick A. Praeger, Inc., 1967]—salah satu seri “monograf riset khusus tentang ekonomi dan politik A.S. dan internasional."

bahwa disiplin ilmu mereka amat esensial bagi terciptanya orang-orang yang dikatakan sebagai “mandarin masa depan.”[5] Filsafat dan sastra masih “punya nilai” kata Ithiel Pool, tapi psikologi, sosiologi, analisis sitem, dan ilmu politiklah yang menyediakan pengetahuan yang memungkinkan “orang-orang berkuasa, berperikemanusiaan, dan beradab.” Dalam skala yang tidak kecil, perang Vietnam adalah hasil desain dan eksekusi "mandarin-mandarin baru.” Hal ini, menunjukkan konsep kemanusiaan dan keadaban macam apa yang mereka bawa dalam pelaksanaan kekuasaan.[6]

Apakah akses baru kepada kekuasaan oleh kaum inteligensia suatu delusi atau kenyataan? Ada yang memandang “struktur rangka masyarakat baru” yang dipimpin oleh “korporasi riset, laboratorium industri, stasiun eksperimental, dan universitas”, dengan “ilmuwan, matematikawan, ekonom, dan insinyur teknologi komputer baru”—“bukan hanya talenta-talenta terbaik, tapi suatu saat nanti seluruh prestise sosial dan status sosial akan didasarkan pada komuntas intelektual dan ilmiah.”[7] Jika kita perhatika “struktur rangka” masyarakat baru ini dengan hati-hati—jika memang bisa disebut begitu—semuanya sama sekali tidak menenteramkan. Seperti diterangkan Daniel Bell, “penerimaaan cara-cara perencanaan yang teknokratik dalam pemerintahan sebagian besar disebabkan oleh perang daripada perdamaian”, dan “masyarakat termobilisasi” kita saat ini, lebih diarahkan menuju “tujuan sosial” untuk “persiapan militer dan perang.” Optimisme Bell mengenai masyarakat baru ini, ditengarai oleh asumsinya bahwa universitas adalah “tempat di mana pengetahuan teoretis diajukan, diuji,

---

5 Ithiel de Sola Pool, “The Necessity for Social Scientists Doing Research for Governments”, *Background,* Vol. 10 [Agustus 1966], hal. 111.

6 Max Ways menulis di *Fortune* bahwa “McNamara, analis sistemnya, dan komputer-komputernya tidak hanya berperan dalam efektifitas tindakan A.S., tetapi *meningkatkan level moral suatu kebijakan* dengan perhatian yang lebih mawas diri dan selektif terhadap tujuan mereka." [italik]. Dikutip oleh Andrew Kopkind, “The Future-Planners”, *New Replublic*, February 25, 1967, hal. 23.

7 Daniel Bell, “Notes on the Post-Industrial Society: Part I”, *The Public Interest*, No. 6, 1967, hal. 24–25.

dan dikodifikasi tanpa keberpihakan" dan bahwa "mobilisasi oleh Perang Dingin dan perlombaan angkasa" adalah penyimpangan sementara, sebuah reaksi terhadap keagresifan komunis. Berbanding terbalik, kita dapat berargumen bahwa universitas telah—dalam derajat yang signifikan—mengkhianati kepercayaan publik; bahwa kebijakan luar negeri adalah "refleks dari kekuatan politik internal", institusi ekonomi. Dan, bukan "suatu keputusan yang didasarkan pada kepentingan nasional, menyangkut keputusan strategis berdasarkan perhitungan atas kekuatan dan intensi lawan." Selain itu, mobilisasi perang bukanlah "ironi", tapi perkembangan alami, sesuai dengan kondisi sosial dan organisasi ekonomi saat ini. Kemudian, insinyur yang dapat meraih kekuasaan adalah mereka yang bisa memberikan pelayanan kepada institusi yang berkuasa. Akhirnya, tak ada hal lain selain malapetaka yang bisa diharapkan dari sentralisasi pengambilan keputusan pemerintah dan afiliasi korporat yang makin menyempit. Pengalaman beberapa tahun ini tak memberikan satu alasan apa pun untuk bersikap optimis terhadap perkembangan ini.

Atas dasar apa mereka yang berkuasa berdasarkan pengetahuan dan kecerdasannya akan lebih baik menggunakan kekuasaan mereka daripada mereka yang kekuasanya didasarkan kekayaan atau keturunan? Sebaliknya, orang mungkin menduga para "mandarin baru" akan sangat arogan, agresif, dan tak bisa menerima kegagalan. Hal ini berkebalikan jika dibandingkan dengan pendahulu mereka yang tidak merasa hina dengan keterbatasan pengetahuan, kurangnya pekerjaan untuk dilakukan, atau melakukan kesalahan-kesalahan yang jelas terlihat.[8] Dalam malapetaka Vietnam, semua faktor tersebut bisa dideteksi. Tak ada gunanya menggeneralisasi secara berlebihan, tetapi ilmu sejarah, psikologi, atau sosiologi tidak memberi kita alasan apa pun untuk menunggu dengan penuh harap akan masa di mana para "mandarin baru" ini berkuasa.

Secara umum, kita bisa katakan bahwa kelompok apa pun

8 Beberapa bahaya tersebut disebutkan oleh Richard Goodwin dalam resensinya terhadap buku Thomas Schelling, *Arms and Influence* dalam *New Yorker*, Februari

dengan akses kekuasaan dan kekayaan akan membentuk ideologi yang bisa digunakan sebagai pembenaran atas kondisi yang ada dengan mengatasnamakan kesejahteraan umum. Berdasarkan alasan ini saja, tesis Bell bahwa para intelektual sedang mendekat ke pusat kekuasaan, atau setidaknya diserap ke dalam struktur pengambilan kekuasaan, adalah sesuatu yang didukung adanya fenomena subordinasi kontrarevolusioner yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan begitu, kita bisa melihat ke depan bahwa sementara kekuasaan semakin dekat dengan jangkauan, ketidakadilan dalam masyarakat akan menjauh dari pandangan, status quo terlihat baik-baik saja, dan pemeliharaan ketertiban akan menjadi kepentingan yang transenden. Faktanya, intelektual Amerika saat ini mendapat status elit dengan privilese ganda: *pertama*, sebagai warga Amerika; *kedua*, karena peran mereka dalam masyarakat Amerika, yang memang penting; entah benar atau tidak. Dalam situasi yang demikian, bahaya subordinasi kontrarevolusioner, baik dalam arena domestik atau internasional, terlihat nyata. Saya pikir O'Brien sepenuhnya benar saat menyatakan tentang perlunya "peningkatan kewaspadaan yang khusus" terhadap bahaya subordinasi kontrarevolusioner yang—seperti dikatakannya dengan jitu—"tidak kita dengar sama sekali." Saya akan menunjukkan beberapa contoh dalam esai ini.

Beberapa tahun lalu, dinyatakan dengan antusias bahwa "permasalahan politis yang fundamental dalam revolusi industri telah ditemukan solusinya." Selain itu, "kemenangan evolusi sosial demokrasi di Barat telah menyelesaikan politik domestik bagi para intelektual yang harus punya ideologi atau utopia untuk mendorong mereka melakukan tindakan sosial."[9] Selama

---

17, 1968. Ia mengamati bahwa, "Keberatan teori strategis macam ini bukanlah keterbatasan kegunaannya tetapi bahayanya, sebab ia bisa membuat kita percaya bahwa kita punya pengetahuan tentang peristiwa tertentu dan kendali terhadap terjadinya peristiwa tersebut yang tentu kita tak punya." Keberatan lain, menurut saya, adalah objektivitas palsu "teori strategis" bisa digunakan sebagai pembenaran atas upaya pengendalian terjadinya suatu peristiwa.

9 Seymour M. Lipset, *Political Man* [Garden City, N.W., Doubleday & Company, Inc., 1960], hal. 406.

periode keyakinan terhadap "akhir ideologi" ini, bahkan komentator yang paling tercerahkan dan mafhum pun cenderung menyajikan penilaian yang begitu luar biasa naif terhadap kondisi masyarakat Amerika. Daniel Bell menulis, "Dalam ekonomi konsumsi massal semua keompok bisa dengan mudah mendapat simbol-simbol status dan menghapus perbedaan yang terlihat."[10] Dalam tulisannya di *Commentary*, Oktober 1964, ia berargumen bahwa kita telah mencapai "masyarakat egaliter dan memungkinkan mobilitas sosial yang leluasa, yang selama ini diasosiasikan oleh 'intelektual mengambang' selama seratus tahun ke belakang dengan tadisi marxis." Memerhatikan peningkatan standar hidup yang signifikan, penilaian Gunnar Myrdal terlihat lebih tepat untuk menjelaskan situasi aktual tatkala ia menyatakan: "Gagasan umum bahwa Amerika adalah negara yang sangat kaya dan makmur adalah pernyataan yang berlebihan. Kemakmuran Amerika itu secara besar adalah penggadaian. Amerika berhutang besar kepada orang-orang miskinnya. Tak membayarnya mengimplikasikan risiko yang besar terhadap tatanan sosial dan demokrasi yang kita nikmati selama ini."[11] Tentu, klaim bahwa *semua* kelompok

10 "Status Politics and new Anxieties", dalam *The End of Ideology* [New York, The Free Press, 1960], hal. 119.

11 "The Necessity and Difficulty of Planning the Future Society", disampaikan dalam Konferensi American Institute of Planners, Washington, D.C., Oktober 3, 1967. Mengutip ini, Senator Fulbright [*op.cit*] berkomentar bahwa "kemiskinan, yang merupakan tragedi negara miskin, merusak kemakmuran masyrakat kita dengan sesuatu yang lebih dari tragedi; selain tidak perlu, kemiskinan juga imoral." Ia juga membandingkan "904 miliar dolar yang telah dikeluarkan demi kekuatan militer sejak Perang Dunia II" dengan "96 miliar dolar yang telah dihabiskan, di luar anggaran nasional, untuk pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, perumahan, dan pengembangan masyarakat." Dalam tulisannya yang berjudul *Challenge to Affluence* [New York: Pantheon Books, 1963], Myrdal menyimpulkan bahwa "Hari ini, dalam masyrakat secara luas ada kesempatan yang lebih untuk mewujudkan kesetaraan. Namun, di bagian paling bawah kesempatannya begitu sempit atau tidak punya sama sekali" [hal. 38]. Ia mempertanyakan asumsi bahwa "Amerika masih merupakan masyarakat bebas dan terbuka yang bergitu dielu-elukan gambarannya dan begitu mapan cita-citanya", dan menyatakan bahwa "dengan makin sedikitnya pekerjaan yang tersedia untuk orang-orang di pemukiman kumuh, baik itu di kota atau di desa, mereka akan semakin terisolasi dan terpapar ketunakaryaan dan eksploitasi terang-terangan. Ada bau busuk yang merebak dari ruang bawah tanah rumah besar Amerika" [hal. 49].

bisa dengan mudah ikut dalam ekonomi konsumi massal dan "menghapus perbedaan yang terlihat" adalah suatu pernyataan yang cukup berlebihan.

Penilaian terhadap masyarakat Amerika yang kurang lebih sama akhir-akhir ini, sering kali hadir di kalangan sarjana. Untuk menyebut satu saja contoh, tilik analisis yang diberikan Adam Ulam terhadap konsep Marx mengenai kapitalisme: "Seseorang tidak bisa menyalahkan pengamat kontemporer seperti Marx mengenai keyakinannya bahwa fanatisme industrial dan kemunafikan adalah ciri-ciri yang tak dapat dihilangkan dari para kapitalis. Bahwa para kapitalis bisa menjadi lebih manusiawi, bahwa ia akan mengendurkan usaha tanpa hentinya untuk mengakumulasi dan mengekspansi kapital, bukanlah kesan yang ada dalam kondisi sosial Inggris periode 1840 dan '50-an."[12] Sekali lagi, dengan memerhatikan perubahan penting dalam masyarakat industrial sejak abad lalu, tetaplah mengejutkan mendengar pernyataan bahwa kapitalis telah mengendurkan usaha tanpa hentinya untuk mengakumulasi dan mengekspansi kapital.[13]

Pernyataan macam ini menunjukkan suatu kegagalan melihat kenyataan masyarakat kontemporer yang kemungkinan bisa dilacak secara tidak langsung melalui akses kepada kekuasaan dan kemakmuran. Tapi, meski begitu, itu adalah sesuatu yang mesti diantisipasi dalam ideologi elit berprivilese yang tengah berkembang.

Berbagai untaian ideologi ini, dijalin dalam artikel yang baru diterbikan oleh Zbigniew Brzezinski,[14] merangkum—saya ingin mengatakan "diparodikan"—berbagai konsepsi dan sikap yang muncul dalam pemikiran "kondisi sosial" akhir-akhir ini.

12 Adam Ulam, *The Unfinished Revolution* [New York, VIntage Books, 1964], hal. 97.
13 Pada tahun 1965, 20 dari 420.000 perusahaan mendapat 38 persen keuntungan dari pajak, dan pendapatan dari investasi luar negeri meningkat lebih dari tiga kali lipat sejak 15 tahun sebelumnya. Penjualan GM melebihi PNB hampir semua negara, kecuali sembilan di antaranya. 10 perusahaan terbesar melaporkan keuntungan yang setara dengan 490 negara. Ribuan perusahaan hilang karena merger.
14 "American in the Technocratic Age", *Encountter*, Vol. 30 [Januari 1968], hal. 16–26.

Brzezinski juga melihat adanya "perubahan mendalam" yang terjadi di komunitas intelektual, tatkala "pembangkang-intelektual [*intellectual-dissenter*]—yang kebanyakan berorientasi humanis dan terkadang ideologi—yang memandang peranan besarnya sebagai kritikus sosial, secara cepat digantikan entah oleh ahli atau spesialis, yang terlibat dalam tindakan-tindakan khusus pemerintah, atau integrator-generalis [*generalists-integrators*], yang menjadi ideolog [house-ideologues] untuk mereka yang berkuasa; menyediakan integrasi intelektual untuk berbagai tindakan yang berbeda-beda." Ia menyatakan bahwa "intelektual berorientasi organisasi [*organisation-oriented*], bertujuan aplikasi [*application-minded*]" ini, menghadirkan perhatian yang lebih luas dan lebih relevan dalam sistem politik—meski ada, seperti diperhatikannya, suatu bahaya bahwa "keterlepasan intelektual [*intellectual detachment*] dan pencarian kebenaran yang tak berpihak [*disinterested*]" akan berakhir dengan akses baru "intelektual bertujuan aplikasi" kepada "kekuasaan, prestise, dan kehidupan yang baik." Mereka adalah elit meritokratik baru, "mengambil alih kehidupan Amerika, menggunakan universitas, mengeksploitasi teknik komunikasinya yang paling baru, memanfaatkan secepat mungkin alat-alat teknologi terbaru." Agaknya, pengaruhnya terhadap peradaban [*civilizing impact*] ditunjukkan melalui perkembangan besar yang telah dihasilkan, "era baru" yang telah dimasuki Amerika; mengenai persoalan-persoalan membingungkan pimpinan politik yang kikuk di era sebelumnya—permasalahan perkotaan, polusi, limbah dan kerusakan, eksploitasi dan kemiskinan. Di bawah kepemimpinan "politisi-intelektual baru", Amerika telah menjadi "masyarakat kreatif; yang lain, secara sadar atau tidak, cuma meniru." Kita bisa lihat, misalnya dalam matematika, ilmu-ilmu biologis, antropologi filsafat, sinema, musik, ilmu sejarah, dan lain-lain, di mana kebudayaan lain yang berjarak sangat jauh cuma melihat dan meniru apa yang Amerika buat. Maka dari itu, kita bergerak menuju suatu "kebudayaan super" [*super-culture*] yang men-

dunia dan dipengaruhi secara besar oleh kehidupan Amerika dengan bahasa komputer-elektonik-nya [*electronic-computer*] sendiri yang universal, dengan "jarak psikis-kultural" [*psycho-cultural gap*] yang besar dan semakin membesar memisahkan Amerika dari "dunia maju" lain.

Ada hal yang tidak dipikirkan Brzezinski. Nilai atau budaya macam apa yang akan dihasilkan oleh "*technetron* terkondisi dan berteknologi tinggi" yang, seperti dipercayainya, akan menjadi "repositori dari apa yang secara tak tedefinisikan kita sebut manusia" yang sebenarnya. Mendedah kekeliruan dan kesalahpahaman Brezinski tidak akan begitu berguna. Yang lebih menarik adalah bagaimana ketidaksadarannya mengenai perkembangan saat ini dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai penyedia justifikasi ideologis untuk "peningkatan peranan orang-orang dengan pencapaian khusus di bidang intelektual dan keilmuan dalam institusi-institusi kunci pengambil keputusan", "intelektual berorientasi organisasi [*organisation-oriented*], bertujuan aplikasi [*application-minded*]" baru yang berbasis di universitas menjadi "dalang di balik kompleks komunikasi massa."

Dengan asumsi bahwa rumah kita baik-baik saja, muncul keyakinan—yang banyak diartikulasikan—bahwa masalah internasional juga bisa ditangani oleh managemen intelektual; jika tidak ada persekongkolan komunis. Salah satu aspek keyakinan ini adalah Perang Dingin sepenuhnya disebabkan oleh keagresifan Rusia [selanjutnya Cina]. Contohnya, Daniel Bell menjelaskan asal-usul Perang Dingin sebagai berikut: "Ketika Rusia menghasut gerilyawan EAM Yunani di Teheran—lingkup pengaruh Inggris—para komunis telah memulai propaganda mereka terhadap imperialisme *Anglo-American.* Setelah penolakan Marshall Plan dan kudeta komunis di Cekoslowakia, Februari 1948, peluit start Perang Dingin benar-benar ditiup."[15]

15 "Marxism and Socialism in the United States", dalam Donald D. Egbert dan S. Persons, ed., *Socialism and American Life* [Princetonm N.J., Princeton University Press, 1952], Vol. 1, hal. 329.

Penjelasannya memang tidak berimbang dan objektif, tetapi distorsinya mencermikan elemen inheren dalam optimisme Bell tentang masyarakat baru. Semenjak itu, argumen dan sikap kita terhadap Perang Dingin adalah semata-mata reaktif; dan saat keagresifan komunis dijinakkan, inteligensia teknik baru itu bisa mengalihkan perhatiannya pada pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Elemen yang berhubungan dengan ideologi intelektual liberal adalah keyakinan terhadap kedermawanan kebijakan Barat terhadap Dunia Ketiga. Adam Ulam memberikan contoh yang tipikal: "Masalah masyarakat internasional yang tengah mengalami revolusi ekonomi dan ideologi, tampaknya bertentangan dengan … kedermawanan—memerhatikan kualifikasi dan kesalahan-kesalahannya—yang mencirikan kebijakan kekuatan demokratis Barat."[16] Bahkan, Hans Morgenthau terje-

16 *Op.cit.*, hal. 5. Yang lebih tidak tipikal, dan lebih realistis, adalah keyakinannya bahwa masalah-masalah tersebut juga "bertentangan dengan keahlian ilmuwan sosial." Mengenai pembahasan umum "kedermawanan", lihat, misalnya, David Horowitz, *Hemispheres North and South* [Baltimore, The John Hopkins Press, 1966], dan berbagai studi khusus lain. Pejabat publik Amerika tidak mengamini pandangan tentang kedermawanan ini. Contohnya, Asisten Sekretaris Luar Negeri Urusan Amerika Latin melihat dengan jelas bahwa "Departemen Luar Negeri tidak disediakan untuk memberikan pinjaman skala besar untuk negara-negara yang tidak terbuka kepada kapital swasta kita," [*State Department Bulletin* No. 22, 1950, dikutip dalam Fredrick Clairmonte, *Economic Liberalism and Underdevelopment* [Bombay and London, Asia Publishing House, 1960], hal. 248.] Eugene Black, bersaksi di hadapan Congress on the Asian Development Bank, menyatakan bahwa "ketika Bank memberikan pinjaman, Anda punya tawaran internasional, dan saya yakin dengan kemampuan dan kecerdikan kita di negara ini, kita akan mendapat jatah dari bisnis ini. Hendaknya kita mendapat lebih dari kontribusi kecil yang telah dikeluarkan." David Bell memberikan kesaksian bahwa "Bank akan memainkan peran besar dalam melancarkan kebijakan-kebijakan lain berdasarkan program bantuan kita—menguatkan peran sektor privat … dengan mengidentifikasi proyek-proyek khusus yang bisa menarik kapital privat ke daerah ini." Tak ada pembahasan soal "kedermawanan yang mencirikan kebijakan kita."
Yang tak kalah membuka pikiran adalah program sejarah semacam *Alliance for Progress*. Seperti dikatakan Senator Gore, program ini "mensubsidi bisnis-bisnis dan eksportis Amerika" [*Congressional Record*, Juli 22, 1966]—pengamatan yang cukup adil. Misalnya, program pinjaman AID di Amerika Latin, menurut mantan pejabat Alliance for Press William Rogers [*The Twilight Struggle* [New Yorkm Random House, 1967], hal. 205.] didasarkan pada dua elemen: "neraca pembayaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan negara mengimpor barang dan jasa dari AS, dan penerapan kebijakan program publik yang

rumus dalam ilusi ini. Ia merangkum pembahasan mengenai intervensi dengan pernyataan ini: "Kita telah mengintervensi urusan politik, militer, dan ekonomi negara-negara lain dengan pengeluaran di atas 100 miliar dolar, dan saat ini kita terlibat dalam perang yang mahal dan berisiko untuk membangun negara di Vietnam Selatan. Hanya musuh Amerika Serikat yang akan mempertanyakan kemurahhatian usaha ini, yang tak ada bandingannya dalam sejarah."[17] Apa pun yang mungkin orang pikirkan soal 100 miliar dolar itu, adalah hal yang sulit bagi siapa pun untuk menanggapi secara serius pengakuan "kemurahhatian" usaha kita membangun negara di Vietnam Selatan, lebih-lebih pengakuan kebajikan lain yang sudah dilakukan melalui berbagai upaya. Kemurahhatian adalah komoditas yang tak pernah kosong di gudang penguasa yang ingin memperluas hegemoninya.

Jalan lain ideologi elit ini adalah perhatiannya terhadap ketertiban—untuk mempertahankan status quo— yang saat ini dipandang sebagai suatu hal yang baik dan secara esensial adil. Contoh yang pas adalah pernyataan empat belas ilmuwan politik dan sejarawan ternama mengenai kebijakat Amerika Serikat terkait Asia, baru-baru ini disebarluaskan oleh Freedom House Affairs Institute.[18] Para sarjana ini menyebut diri mereka sebagai "segmen moderat di komunitas akademik." Penyebutan ini tepat; mereka berdiri di antara dua jenis ekstremisme, yang satu menginginkan penghancuran siapa

---

akan menjamin tiadanya pelarian modal [*capital flight*] di akun internasional atau penyalahgunaan sumber daya domestik melalui penganggaran yang tidak efisien, mengurangi tabungan lokal atau inflasi." Menanggapi hal ini, Robert Smith mencatat bahwa "standar yang terakhir itu termasuk peningkatan penerimaan pajak, pengurangan defisit anggaran, penghapusan 'distorsi subsidi untuk kegiatan publik,' dan adopsi 'insentif negara untuk investasi dan pertumbuhan sektor swasta.'" [*New Politics*, Vol. 6 [Musim Semi 1967], hal. 49–57. Mengenai pernyatan lain soal program bantuan, bantuan militer, lihat artikel James Petras di nomor sebelumnya].

17 "To Intervene or Not to Intervene", *Foreign Affairs*, Vol. 45 [April 1967], hal. 425–36.

18 *New York Times,* Desember 20, 1967. *Times* merujuk versi "nukilan", tapi tidak terlalu berbeda dengan dokumen lengkapnya. Saya mengetahui bahwa semenjak dikeluarkan, dokumen itu telah ditandatangani oleh banyak sarjana lain.

pun yang menghalangi jalan, yang satu lagi menginginkan penerapan prinsip perilaku internasional yang sama seperti yang kita inginkan dari kekuatan dunia lain. Tujuan dari pernyataan mereka adalah "menantang mereka yang dirundung perasaan bersalah, mencari rasa aman dengan menegaskan atau menyiratkan kita selalu salah, kritikus selalu benar, dan hanya kehancuran yang ada di hari depan." Mereka manganggap catatan perbuatan kita di Asia "sangat baik", dan mengelukan seluruh kemampuan kita untuk memperbaiki kesalahan mereka, "kapasitas untuk bersikap pragmatis dan melakukan evaluasi diri", dan "menghindari nasionalisme sempit yang sehat"; kapasitas yang membedakan kita "dari masyarakat besar di era ini."

Sarjana moderat mengingatkan untuk "mencegah perang besar di daerah Asia-Pasifik, penting bagi Amerika Serikat untuk terus menghalangi, menahan, dan mengimbangi kekuatan Cina." Benar, "Cina telah begitu hati-hati menghindari konfrontasi langsung dengan Amerika Serikat atau Uni Soviet" sejak Perang Korea. Dan, kemungkinan besar Cina akan "terus bertindak ketimbang berkata-kata sembari berkonsentrasi dalam urusan domestik." Tetap saja, kita tidak bisa sepenuhnya meyakini hal ini dan terus menerus melanjutkan upaya untuk menjinakkan naga. Salah satu bahaya paling mematikan yang dihadirkan Cina adalah kebijakan "fanatisme isolasionis"-nya—tentu ancaman serius bagi perdamaian. Bahaya lain adalah figur menyeramkan seorang Mao Tse-tung, seorang romantis yang menolak "birokratisme yang esensial untuk menata masayrakat yang begitu kompleks dan sulit." Sarjana moderat akan merasa lebih nyaman dengan keahlian teknis yang lebih familiar, yang berkomitmen kepada "kemenangan birokratisme" dan yang menolak usaha romantis untuk menghancurkan aparatus partai dan kedisiplinan yang dipaksakannya.

Lebih lanjut lagi, sarjana moderat mengumumkan dukungan mereka terhadap "posisi kita" di Vietnam. Kemenangan

komunis di Vietnam, kata mereka, akan "sangat membahayakan ekuilibrium politik di Asia, secara serius merusak kredibilitas kita, secara mendalam memengaruhi semangat—dan kebijakan-kebijakan sekutu Asia kita—pihak-pihak netral." Yang mereka maksud sebagai "ekuilibrium politik" tidak merujuk status quo era 1945–1946 atau seperti yang dijelaskan dalam perjanjian internasional Jenewa pada 1954. Mereka tidak menjelaskan mengapa kredibilitas Amerika Serikat lebih penting daripada kredibilitas elemen pribumi di Vietnam, yang telah mendedikasikan diri dalam perang merebut kemerdekaan nasional. Mereka juga tidak menjelaskan mengapa semangat kediktatoran militer Thailand dan Taiwan harus dijaga. Mereka cuma mengisyaratkan dengan sangat kabur tentang bahaya perang dunia ketiga, suatu bahaya yang cukup nyata dan akan meningkat jika pendukung perubahan revolusioner berhadapan dengan kekuatan kontrarevolusioner dari luar. Dalam prinsipnya, bahaya semacam itu bisa ditekan dengan pelemahan semangat revolusioner atau dengan menarik mundur kekuatan kontrarevolusioner. Alternatif terakhir itu, bagaimanapun, sesuatu yang tidak bertanggung jawab.

Asumsi yang diajukan oleh sarjana moderat tidak mendukung "mereka yang berkomitmen kepada tesis bahwa kekerasan adalah cara terbaik untuk membuat perubahan." Penting untuk diperhatikan bahwa bukan semata kekerasan yang ditolak para sarjana moderat. Justru sebaliknya, mereka menerima kekerasan Amerika di Vietnam yang, seperti mereka ketahui sendiri, secara besar-besaran melebihi dari apa yang dilakukan oleh musuh Vietnam mereka. Untuk membahas lebih lanjut hal ini, mereka mengutip salah satu kemenangan besar kita di Asia Tenggara—"perubahan dramatis" Indonesia—pembantaian beberapa ribu orang. Namun, pembantaian ini, tak seperti penghancuran kita terhadap orang Vietnam, bukanlah penggunaan kekerasan untuk merubah keadaan sosial itu sah-sah saja dilakukan. Lebih-lebih lagi, kemungkinan mereka yang dibantai sebagian besar adalah orang-orang etnis Cina

dan buruh tani, dan bahwa "*countercoup*" ini berdampak pada terbentuknya otoritas tradisional yang lebih kuat.[19] Jika begini, semakin banyak alasan untuk tidak mempertanyakan kekerasan semacam ini; dan faktanya, para sarjana moderat ini, secara lihai, memang tidak menyinggung sama sekali kekerasan tersebut dalam pembahasannya tentang perubahan dramatis di Indonesia. Kita mesti menyimpulkan bahwa para sarjana itu, menyayangkan penggunaan kekerasan untuk merubah sesuatu—bukanlah kekerasan itu sendiri yang dipermasalahkan, tetapi langkah-langkah menuju perubahan sosial yang mengganggu mereka. Perubahan sosial yang tidak sesuai dengan jalan yang sudah mereka tentukan tidak bisa ditoleransi; ancamannya terlalu besar.

Ketenteraman dan ketertiban begitu ditekankan para sarjana moderat, sehingga perubahan yang dilakukan seizin Amerika pun harus ditunda. "Tentu, berbagai jenis perbaikan [*reform*] akan meningkatkan kestabilan, tapi bagaimanapun penting dan diidamkannya perbaikan itu untuk jangka panjang, bagi orang-orang yang hidup di bawah kepungan, tak ada yang bisa menggantikan keamanan." Apa yang dirujuk, tak perlu dikatakan lagi, bukanlah keamanan dari gempuran Amerika, tapi keamanan dari perubahan politik dan sosial yang salah.

Kebijakan sarjana moderat didasarkan pada bias ideologis mereka, yakni sebuah bentuk stabilitas tertentu—bukan stabi-

---

19 Lihat ulasan Coral Bell dan B.R. O'G. Anderson dalam *China Quarterly*, No. 28 [Oktober–Desember 1966], hal. 140–143. Mesti dicatat bahwa perlawanan terhadap perubahan sosial dan dukungan terhadap kekerasan kontrarevolusioner yang digunakan untuk meredamnya adalah ciri yang sudah lama ada dalam sejarah kebudayaan Amerika. Maka dari itu, menurut sejarawan Amerika Louis Hartz, "Tak dapat dimungkiri bahwa kemunculan sosialisme, bahkan dalam skala kecil pada 1848, oleh Ledru Rollin dan bengkel-bengkel nasional, telah menimbulkan keresahan umum di Amerika. Tak ada protes di Amerika yang mengutuk penindasan terhadap pemberontakan bulan Juni yang dilakukan buruh di Paris, tidak juga untuk penindasan terhadap para *Communard* pada tahun 1871. Itu adalah kekerasan, dan memang sangat banyak, tetapi itu digunakan untuk menegakkan *rust en orde*, seperti dikatakan penulis editorial *New York Journal of Commerce*", *The Nature of Revolution*, Testimoni dihadapan Komite Senat Hubungan Luar Negeri, Februari 26, 1968 [Washington, Government Printing Office, 1968].

litas Vietnam Utara atau Korea Utara, tapi kestabilan Thailand, Taiwan, atau Filipina—yang begitu penting hingga kita mesti menggunakan kekerasan yang tak ada bandingannya. Penting untuk melihat bagaimana mentor dari para "mandarin baru" ini menjelaskan problem ketertiban dan perbaikan. Ithiel Pool memformulasikan isu penting tersebut:

> Di Kongo, Vietnam, dan Republik Dominika, jelas bahwa ketertiban bergantung pada usaha meninabobokkan strata masyarakat yang termobilisasi yang telah dibangun melalui proses modernisasi untuk kembali pada keadaan pasif dan menyerah. Setidaknya untuk sementara waktu, pemeliharaan ketertiban membutuhkan pelemahan aktivitas politik dan aspirasi-aspirasi yang baru mereka ketahui.[20]

Inilah yang "telah kita perlajari dari studi empiris intensif masyarakat kontemporer dalam tiga puluh tahun terakhir." Pool cuma menjelaskan fakta, bukan merekomendasikan kebijakan. Fakta yang mirip juga ditemukan dalam kancah domestik: buruh mengancam ketertiban umum dengan melakukan mogok kerja agar dipenuhi tuntutannya—ketidaksabaran komunitas Negro mengancam kestabilan politik. Kita bisa membayangkan, bagaimana cara menjaga ketertiban dalam kedua kasus tersebut, misalnya dengan memenuhi tuntutan mereka, atau menghilangkan batasan-batasan yang ada—yang mungkin ada secara laten dan tak terlihat—yang menghalangi mereka memenuhi "aspirasi-aspirasi baru"-nya. Hal ini, mungkin berarti, orang-orang kaya dan berkuasa harus mengorbankan sedikit keistimewaan mereka; cara itu tidak bisa dipakai untuk menjaga ketertiban. Usulan semacam itu jelas tidak akan mendapat simpati dari "mandari baru" Pool.

Dari posisi privilese ganda para sarjana Amerika, arti penting yang transendental mengenai ketertiban, stabilitas, dan non-

---

20 "The Public and the Polity", Ithiel de Sola Pool, ed., *Contemporary Political Science: Toward Empirical Theory* [New York, McGraw-Hill Book Company, 1967], hal. 26.

kekerasan [oleh yang tertindas] menjadi jelas; bagi yang lain, masalahnya tidak sesederhana itu. Jika diperhatikan, kita akan mendengar suara-suara semacam itu dari para ekonom India:

> Adalah hal yang tak jujur untuk menyebut-nyebut "demokrasi", "menunggu proses hukum" dan, "non-kekerasan" untuk merasionalisasi absensi tindakan. Sebab, konsep yang bermakna akan menjadi omong kosong dalam kondisi semacam itu. Nyatanya konsep-konsep itu digunakan untuk menjustifikasi eksploitasi massal yang mendalam; ia tak hanya menentang demokrasi, tetapi bentuk kekerasan yang begitu jahat terhadap mayoritas—dilakukan melalui "persetujuan" kedua belah pihak.[21]

Kesarjanaan moderat Amerika nampaknya tak sanggup menerima kebenaran sederhana ini.

Adalah hal yang keliru jika kita sangka bahwa ideologi inteligensia liberal begitu saja menjadi hujan bom dan napalm. Nyatanya, para ahli liberal telah dikecewakan dengan penitikberatan sarana militer di Vietnam, mereka terus berusaha untuk menyuarakan pentingnya usaha restrukturisasi sosial dan bantuan ekonomi. Sesuai dengan hal tersebut, saya pikir kita bisa melihat dengan lebih jelas sikap macam apa yang mengkristal di antara para "mandarin baru" dengan mempertimbangkan studi teknis mengenai pasifikasi, contohnya monograf riset William Nighswonger yang sudah dikutip sebelumnya [lihat catatan 4]. Sang penulis, kini profesor ilmu politik, ialah perwakilan sipil Amerika senior di Agency for International Development di Provinsi Quang Nam dari tahun 1962 hingga 1964. Seperti padangannya mengenai situasi saat itu, "masalah pasifikasi terjalin rumit dengan isu perkembangan politik dan membutuhkan—di waktu ini dalam sejarah—keterlibatan Amerika secara dekat." Maka dari itu, Amerika harus mempertanyakan kembali "dasar-dasar nilai dan kewajiban—yang melampaui legalisme sepele [*easy legalism*] 'penentuan nasib sendiri' dan 'nonintervensi.'" Legalisme ini, relevansinya

21 Clairmonte, *op.cit.*, hal. 325.

kecil bagi dunia Barat yang tengah ditantang "pemberontakan komunis bermetodologi canggih dan bermotivasi semi-agama." Ini adalah tugas kita—demokrasi dan kebebasan—untuk menerapkan dua tujuannya: "mengisolasi musuh dan menghancurkan pengaruh dan kendalinya terhadap populasi desa, dan merebut dukungan para petani melalui administrasi lokal yang efektif beserta program-program pengembangan desa." "Asumsi dasarnya adalah pemberontakan harus dikalahkan—demi hak asasi manusia ...." Meski "capaian luar biasa ekonomi dan sosial" di Rusia dan Cina; "petani-petani Vietnam Selatan berhak lebih", dan kita harus berikan itu untuk mereka—seperti yang telah kita berikan untuk Amerika Latin dan Filipina—meski ini mengharuskan kita mengabaikan legalisme masa lalu dan mengintervensi dengan kekuatan militer.

Tentu, hal ini tidak mudah. Musuh punya banyak kelebihan. Contohnya, "seperti di Cina—para pemberontak di Vietnam—memanfaatkan ajaran Konfusian untuk menyerang korupsi dalam pemerintahan atau perilaku-perilaku komunis"; dan "para Viet-Cong mendapat, setelah Jenewa, banyak dukungan dan simpati yang dulu diberikan kepada Viet-Minh di Selatan." Setelah kejatuhan Diem, segalanya memburuk: " ... daerah-daerah luas yang telah dikuasai pemerintah dengan begitu cepat dipengaruhi Viet-Cong." Semenjak akhir 1964 pasifikasi provinsi Quang Nam menjadi "sangat tidak mungkin", dan yang terburuk ialah "dalam pertarungan memperebutkan Quang Nam pemerintah telah kalah dari kekuatan Viet-Cong yang sebagian besar anggotanya direkrut dari dalam provinsi itu sendiri."[22] Sejak 1966, Viet-Cong nampak begitu kokoh di daerah perdesaan sehingga "hanya operasi militer kontrapemberontakan yang paling imajinatif dan komprehensif, dengan eksekusi nyaris sempurna dan bantuan militer substansial, yang mampu memporakporandakan aparatus pemberontakan yang begitu kuat dan luas."

Kesulitan besar yang kita hadapi ialah "hasil progresif

22 Bukti terbaru diberikan oleh George M. Kahin, dalam memorandum 13 April

ekonomi dan sosial" yang ditunjukkan lewat usaha-usaha Vietcong. Sebuah laporan AID pada Maret 1965, menjelaskan permasalahannya. Dalam memperbandingkan "'dusun-dusun baru' kita" dengan dusun-dusun Vietcong, laporan itu menyatakan:

> Perbedaan umumnya adalah dusun VC terorganisasi dengan baik, besih, berdikari secara ekonomi dan memiliki sistem pertahanan yang aktif. Misalnya, industri rumahan di salah satu dusun sama besarnya dengan yang ada di manapun di provinsi Chuong Thien. Kanal-kanal baru digali dan nanas-nanas ditanam. VC juga punya program relokasi bagi keluarga-keluarga muda. Daerah ini bersinggungan dengan daerah di luar lingkup pengaruh GVN. Hanya jika aktivitas USOM/GVN menunjukkan basis kualitatif [sic]; kesempatan merubah sikap masyarakat sangat kecil. Contohnya, di salah satu daerah berjarak lima kilometer dari ibukota provinsi, orang-orang menolak bantuan medis yang diberikan ARVN.

Bagaimanapun, tidak semuanya tanpa harapan. Meski "kekuatan Viet-Cong di daerah perdesaan telah mencapai "lompatan kuantum" sejak 1962", ada faktor yang bisa dijadikan "tebusan", yakni "kemampuan militer kontrapemberontakan yang dirombak melalui bantuan substansial prajurit Amerika." Ini membuka pilihan baru bagi kita. Misalnya, kita bisa menerapkan dengan efisien beberapa "eksperimen dengan metode kontrol populasi dan sumber daya" yang telah dicoba oleh USOM dan Polisi Nasioan sejak awal 1961, meski dengan keberhasilan yang kecil. Dengan terbukanya kesempatan baru "kontrol sumber daya material dan manusia", mungkin kita bisa mencaplok sebagian besar populasi—suatu hal serius; "Mengingat besarnya populasi warga Vietnam Selatan yang saat ini beraliensi dengan Viet-Cong [karena alasan apa pun],

---

1967, dalam *Congressional Record*. Ia mengutip perkiraan angkatan laut yang menyebutkan bahwa di provinsi ini, daerah kekuasaan angkatan laut: 18 dari 549 dusun telah "diamankan."

memperebutkan kembali para petani untuk tujuan nasional, mereka harus menjadi tujuan utama usaha pasifikasi."

Jika kita ingin berhasil menerapkan "kontrol sumber daya material dan manusia", kita harus mengendalikan ARVN. Maka, berdasarkan laporan AID pada Februari 1965, "Besarnya tingkat pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan perampasan bantuan makanan di daerah perdesaan telah menjauhkan populasi dari ARVN dan kekuatan regional." Masalah makin serius ketika warga sipil menyaksikan kasus pembunuhan yang dilakukan pimpinan ARVN terhadap orang yang menolak wajib militer, ia mengeluarkan isi perutnya, "mengambil jantung dan hatinya dan memasaknya di restoran", untuk kemudian "dimakan bersama-sama oleh para tentara." Tindakan macam itu menimbulkan masalah besar, utamanya dalam usaha memerangi musuh yang begitu keji sehingga mereka sendiri meniru "kelakuan komunis."

Lebih luas lagi, "keberhasilan pasifikasi memerlukan penyintas yang bisa dipasifkan", dan mengingat "betapa besarnya kekuatan Amerika, Korea, Australia, dan pribumi Vietnam sendiri", untuk "menghambat terciptanya ekuilibrium ekonomi dan sosial negara", sulit untuk memastikan terpenuhinya kondisi minimal ini.

Masalah lain, misalnya, "sulitnya membatasi pasokan makanan musuh" di Delta Mekong; "kerakusan untuk memiliki lahan", yang, entah mengapa, teman-teman kita di Saigon tak pernah punya batas kepuasannya; korupsi; pemboman "salah" desa yang acap kali terjadi; "infiltrasi Viet-Cong di organisasi militer dan sipil pemerintah" yang begitu deras; fakta bahwa ketika kita merelokasi petani-petani ke dusun baru, sering kali kita menggiring masuk "rubah ke dalam kandang ayam" karena metode pengawasan yang tak memadai; dan lain-lain.

Tetap saja, kita punya "teori pasifikasi" yang baik, melibatkan tiga langkah: "eliminasi Viet-Cong melalui operasi cari dan hancurkan, proteksi dan kontrol populasi terhadap sumber dayanya dengan kekuatan polisi dan militer, dan memper-

senjatai petani untuk mempertahankan komunitasnya." Kita jarang mencapai tahap ketiga karena kita belum "berbagi pemahaman pentingnya revolusi", atau "memupuk sikap itu" di antara "rekan-rekan Vietnam" kita. Maka, dapat dipahami bahwa "revolusi yang sebenarnya" adalah yang kita lakukan, "bukannya revolusi yang dibuat-buat dan dikendalikan Diem dan para komunis", tapi sulit untuk menyampaikan fakta ini kepada petani atau "rekan" Vietnam kita. Apa yang jelas dibutuhkan adalah pelatihan yang lebih baik untuk pejabat Amerika dan, tentu saja, dedikasi nasional humanitarian.

Kesalahan besar masyarakat kita, kata ilmuwan politik, adalah bertendensi menghindari "peran aktif Amerika dalam membina institusi demokratis di luar negeri." Program pasifikasi di Vietnam menunjukkan usaha untuk melakukan tanggung jawab membina institusi demokratis di luar negeri, melalui kontrol rasio sumber daya material dan manusia. Menolak berdedikasi untuk tugas ini, mungkin bisa disebut sebagai, "kebijakan egois dan pengecut—dibanding pemahaman yang luas dan kontemplatif."[23]

Ketika kita singkirkan terminologi ilmu behavioral— kita singkap, dalam kerja semacam ini—mentalitas pegawai negeri kolonial, percaya betul bahwa tanah airnya murah hati dan benar mengenai visinya tentang keteraturan dunia, dan yakin bahwa ia memahami keinginan sejati orang-orang terbelakang yang kesejahteraannya bergantung pada pengelolaannya. Faktanya, banyak sekali karya ilmiah tentang urusan Asia Tenggara yang menunjukkan mentalitas ini. Sebagai contoh, perhatikan isu *Asian Survery* pada Agustus 1967, dibaktikan sepenuhnya untuk simposium Vietnam di mana berbagai ahli *urun rembug* soal keberhasilan usahanya dan bagaimana ia diteruskan.

Esai pengantar Samue Huntington, kepala departemen pemerintahan di Harvard, berjudul *Social Science and Vietnam,*

23 Albert Shaw, editor *American Review of Reviews*, berkomentar pada 1839 tentang kegagalan Amerika untuk mendapatkan koloni. Dikutup dalam Ernest R. May, *Imperial Democracy* [New York, Harcourt, Brace & World, Inc., 1961], hal. 23.

menekankan perlunya "pengembangan studi ilmiah dan pemahaman tentang Vietnam" jika "keterlibatan" kita mencapai keberhasilan penilaian pada artikel-artikel di volume ini "memperlihatkan isu dan topik yang berhubungan erat dengan kebijakan dan dapat dianalisis melalui kacamata keilmuan objektif."

Kontribusi Huntington dalam "studi ilmiah dan pemahaman tentang Vietnam" sendiri ada di artikel yang diterbitkan *Boston Globe* 17 Februari 1968. Di sini ia menjelaskan "perubahan besar dalam masyarakat Vietnam lima tahun terakhir", khusunya, proses urbanisasi. Proses ini "menusuk langsung jantung kekuatan dan daya tarik Viet-Cong." "Selama banyak orang berdiam diri di desa, VC bisa memenangkan perang dengan menguasai mereka—dan mereka hampir menang pada 1961 dan 1964. Tapi, revolusi urban yang disponsori Amerika melemahkan revolusi perdesaan VC." Pengungsi yang lari dari perdesaan tak hanya menemukan keamanan, tapi juga "kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi." "Sementara kemakmuran urban di masa perang merugikan beberapa pihak; sebagian besar orang miskin mendapat keuntungan darinya."

Akar dari urbanisasi telah dijelaskan berulang kali, contohnya, oleh juru bicara Amerika di Vietnam: "Telah ada tiga pilihan terbuka bagi kaum tani. *Pertama*, tinggal di tempat semula; *kedua*, pindah ke daerah yang kita kuasai; *ketiga*, pindah ke dalam menuju Vietcong .... Operasi kita telah dirancang untuk membuat pilihan pertama tidak memungkinkan, pilihan kedua menarik, dan meng-nol-kan kemungkinan pilihanterakhir."[24] Adanya pertumbuhan elemen urban baru ini, juga telah dijelaskan dengan baik di media massa, misalnya, oleh James Doyle dari *Globe* 22 Februari 1968: "Saigon adalah kota yang kaya; pemilik bar, pramuria, penukar uang, dan pedagang gelap semua mencari kekayaan sebanyak-banyaknya selagi itu bisa dilakukan. Mereka akan miskin apabila ratusan

24 Dikutip Robert Guillain dalam *Le Monde*, May 25, 1966; dicetak ulang dalam Bahasa Inggris dalam *Vietnam, the Dirty War* [London, Housmans 1966].

ribu pengungsi yang ada di gubuk jerami dan pondok beratap seng, dua jutanya saja dijejalkan ke dalam lahan seluas 21 mil persegi tersebut." Atau Neil Sheehan dalam artikel klasiknya yang banyak dikutip [*New York Times,* Oktober 9, 1966]:

> Perjalanan mengelilingi Saigon memperlihatkan bagaimana suatu sistem masyarakat bekerja dengan caranya. Hampir semua pembangunan ditujukan untuk mendirikan apartemen mewah, hotel, dan perkantoran yang dibiayai oleh pebisnis Cina atau orang Vietnam yang kaya dengan saudara atau koneksi di dalam rezim. Bangunan-bangunan itu akan disewakan untuk orang-orang Amerika. Buruh di Saigon hidup, seperti sedia kala, di pemukiman kumuh yang pengap di pinggiran kota … bar dan rumah bordil, ribuan perempuan muda Vietnam merendahkan diri menjadi pramuria dan pelacur, geng preman, perampok, anak-anak menjual kakak-kakak perempuan mereka, dan pencopetan jadi wajah sehari-hari kehidupan urban.

Banyak media dan sarjana yang berkunjung ke sana menggambaran Vietnam dengan kondisinya. Hal ini bukan sesuatu yang mengejutkan. Masing-masing dari mereka punya tujuannya sendiri. Pekerjaan wartawan menyampaikan apa yang dilihatnya; banyak yang telah melakukannya dengan gagah berani dan luar biasa. Administator kolonial, di sisi lain, memikirkan cara membenarkan apa yang telah diperbuatnya dan apa yang akan diperbuatnya, dan—jika ia juga seorang "ahli"—untuk membangun selubung ideologis; menunjukkan bahwa kita ini adil dan benar; dan untuk mendiamkan mulut-mulut berisik. Yang satu melihat degradasi moral dan pemukiman kumuh nan pengap; yang lain, terlihat makmur dan sejahtera—dan jika sang Paman Sam tua yang baik hati menyentil seseorang dengan tidak sengaja, tentu itu bukan alasan bagi seseorang untuk marah.

Kembali ke kumpulan studi ilmiah dan objektif dalam *Asian Survey*, yang pertama, tulisan oleh Kenneth Young, predisen Asia Society, menjelaskan bahwa kita kesulitan dalam

"memindahkan hasil inovasi dan institusi ke Vietnam" pun dengan keahlian para ilmuwan sosial. Ilmuwan sosial harus mempelajari "seluk beluk hal yang mencegah atau mengubah apa yang Amerika— entah melalui kebijakan pemerintah atau aksi teknisi—ingin perkenalkan kepada alam pikir Vietnam." Pendeknya, masalahnya ada di komunikasi. Bagi para sarjana tak ada pertanyaan soal "memindahkan hasil inovasi dan institusi ke Vietnam", secara paksa, atau menularkan wawasan superior kita tentang inovasi dan institusi yang kita pikir mereka butuhkan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Lord Cornwallis, perlunya "pemindahan institusi" hierarki tuan tanah ke India—sebagaimana dipahami semua orang waras—cuma organisasi sosial macam inilah yang beradab.

"Objektivitas ilmiah" yang diserukan Huntington dilanjutkan Milton Sacks dengan analisis berjudul "Restructuring Government in South Vietnam." Sack melihat ada dua kekuatan di Vietnam Selatan, "nasionalis" dan "komunis." komunis adalah para Vietminh dan NLF; di antara kubu "nasionalis", yang ia sebutkan secara khusus adalah VNQDD dan Dai Viet [dan militer]. Para nasionalis punya beberapa masalah; contohnya, "mereka dimanipulasi oleh Prancis, Jepang, komunis, dan di kemudian hari oleh Amerika", dan "banyak sekali jenderal Vietnam Selatan yang bekerja sama dengan Prancis memerangi orang-orang Vietnam sendiri."[25] Masalah kita adalah lemahnya kaum nasionalis, meski ada beberapa harapan selama pemerintahan Jenderal Khanh, "usaha yang sangat menarik karena saat itu terjadi koalisi yang murni antara berbagai perwakilan kelompok politik besar di Vietnam Selatan." Anehnya, pemerintahan yang terbentuk dari berbagai perwakilan ini, tidak menerima "usulan pembentukan suatu pemerintahan koalisi yang otentik" dari Front Pembebasan Nasional [National Liberation Front/NLF] pada pertengahan 1964.[26] Usulan ini

25 Menurut Jonathan Randal [*New York Times*, Juni 11, 1967], "hanya ada satu perwira di atas letnan kolonel yang tidak bergabung dengan Prancis melawan Vietminh dalam perang Indocina."

26 Douglas Pike, *Viet Cong*, [Cambridge, mass., The M.I.T. Press, 1969], hal. 361–62.

tidak benar-benar dipertimbangkan karena tidak ada satupun kubu "nonkomunis" di Vietnam Selatan—"kecuali kaum Budhis, mungkin berpikir jumlah dan kekuatan mereka setara untuk masuk dalam koalisi, mereka takut kalau tak ikut, para kakap akan melahap para teri." Maka, ia melanjutkan, "koalisi pemerintah dengan NLF yang kuat tidak bisa dibentuk di Vietnam Selatan", bahkan dalam kondisi pemerintahan yang, seperti dikatakan Sacks, "koalisi murni" dari "semua kelompok politik besar di Vietnam Selatan." Bahkan, GVN dan penerusnya menekankan NLF untuk menarik mundur "pasukan bersenjata dan kader politiknya dari daerah Vietnam Selatan", terhitung mulai 1 Maret 1965.

Menurut Sacks, "masalah yang harus dihadapi adalah bagaimana merancang suatu bentuk institusi yang mampu menanggulangi faktor-faktor ketidakstabilan", yang saat ini menggerogoti kehidupan politik Vietnam. Dan, Sacks merasa, segala sesuatu sedang menuju penyelesaiannya dengan konstitusi baru dan pemilu mendatang [September 1967] yang "akan menghadirkan seorang pembicara; menegaskan legitimasinya melalui mandat umum; dan berbicara dengan otoritas mengenai isu-isu perang dan perdamaian untuk konstituennya." Meski "pemilu bebas ini … akan tetap menyisihkan mereka yang berjuang di bawah bendera NLF Vietnam Selatan dan para kandidat yang tidak diperkenankan ikut serta dalam pemilu", kita harus, bagaimanapun, memahami bahwa tak ada institusi yang sempurna. Yang terpenting, bagi Sacks, untuk pertama kalinya sejak kejatuhan Diem, akan ada pemilu yang digunakan pemerintah berkuasa hanya sebagai "sarana melegitimasi kekuatan yang sudah mereka punya, menggunakan mesin pemerintah untuk mengesahkan diri sendiri." Mari sampingkan dulu kenaifan luar biasa tentang pemilu mendatang, asumsi bahwa kita punya hak untuk merestrukturisasi pemerintah Vietnam Selatan dari dalam. Ini, sama saja dengan dukungan Tentara Kwantung terhadap "Manchurian" tiga puluh lima tahun silam.

Untuk memahami apa yang ada di balik anggapan bahwa kita harus menjaga kaum "nasionalis" dari "komunis", kita bisa kembali melihat kajian Pike. Kubu nasionalis yang disebut dalam tulisan Sacks adalah VNQDD dan Dai Viet. VNQDD hampir dihancurkan secara menyeluruh oleh Prancis; dibangkitkan kembali oleh Nasionalis Cina pada 1942. "Mereka hidup dengan membandit. Mereka menghukum pengkhianat di muka umum, dan tindak-tindak kekerasan mereka secara umum dirancang dengan masak sebagai teror psikologis." Kembali ke Vietnam "dengan kekuatan pendudukan Cina setelah Perang Dunia II", suatu "hal penting bahwa hingga pertengahan 1946 mereka dihancurkan oleh Vietminh." "VNQDD bukan partai politik massal seperti dipahami di Barat. Pada masa jayanya, jumlah anggota mereka—menurut perkiraan pemimpinnya sendiri—tidak lebih dari 1.500 orang. Mereka juga tidak pernah punya kekuatan di Vietnam Tengah atau Selatan. Mereka tidak punya struktur formal dan tidak pernah menyelenggarakan konferensi atau sidang." Kalau Dai Viet, "keanggotaannya termasuk figur pemimpin Vietnam dan pejabat pemerintah yang memandang fasisme Jepang sebagai contoh yang tepat untuk Vietnam. Organisasinya tidak pernah didedikasikan untuk demokrasi. Mungkin, anggota Dai Viet tidak pernah melebihi 1.000 orang dan tidak pernah menganggap diri mereka organisasi massa. Mereka memalingkan muka dari liberalisme Barat, meski orientasi ekonominya secara mendasar sosialis; mereka mendukung otoritarianisme dan kepatuhan buta." Selama Perang Dunia II, "sepenuhnya mereka pro-Jepang."

Berbanding terbalik dengan nasionalis sejati Vietminh yang "perangnya antikolonial, jelas-jelas nasionalistik, dan memedulikan *semua* orang Vietnam." Dan, NLF yang menganggap perdesaan Vietnam bukan "hanya pion dalam perebutan kekuasaan, tetapi elemen aktif", yang "menegaskan bahwa pertentangannya dengan GVN dan Amerika Sertikat harus diperjuangkan dengan politik, dan penggunaan militer secara besar-besaran adalah tindakan tidak sah", dan hanya

menggunakan senjata "untuk bertahan hidup"—jika GVN dan Amerika Serikat benar-benar mendesak. Dalam dokumen internal pernyataan publik mereka, NLF menekankan, sejak awal, bahwa tujuannya adalah "membangun suatu koalisi nasional yang demokratis dalam pemerintahan Vietnam Selatan; mewujudkan kemerdekaan, kebebasan demokratis, dan perbaikan kondisi kehidupan masyarakat; menjaga perdamaian; dan meraih reunifikasi nasional dengan dasar kemerdekaan yang demokratis." "Selain NLF, tak ada partai politik massa di Vietnam Selatan." Mereka mengorganisasi "populasi perdesaan melalui cara-cara pengendalian diri [*self-control*]—kemenangan melalui kekuatan organisasional", mendirikan berbagai "asosiasi pembebasan fungsional" untuk menolong diri sendiri [*self-help*], didasarkan pada "disiplin asosiasional", digabungkan dengan "hak bebas berdiskusi dan pemungutan suara rahasia dalam pertemuan-pertemuan asosiasi", membentuk "suatu rasa kebersamaan dengan mengembangkan pola pikir dan tindakan politik yang sesuai dengan masalah sosial perdesaan Vietnam di tengah perubahan sosial yang besar, dan menyediakan suatu dasar untuk aksi bersama yang memungkinkan tiap-tiap warga desa melihat arti tindakan dan pengaruhnya." Tentu, hal ini ada sebelum "kedatangan bantuan Amerika secara besar-besaran dan program dusun strategis GVN." Saat Amerika mengambil alih perang, penekanan dialihkan ke militer ketimbang aksi politis, dan pamungkasnya, keterlibatan dan mungkin kontrol atas Vietnam Utara; "mulai 1965, tentara dalam jumlah banyak dikirimkan dari Vietnam Utara ke Vietnam Selatan."

Pendeknya, apa yang kita lihat kontras antara Dai Viet dan VNQDD, mewakili nasionalisme Vietnam Selatan, dan NLF—kekuatan asing dari luar. Kita harus ingat bahwa Sacks menerima deskripsi aktual Pike sebagai sesuatu yang akurat. Tetapi, seperti Pike, ia akan menganggap itu tak menunjukkan apa pun karena kitalah yang paling berkuasa untuk menentukan apa yang disebut "nasionalisme Vietnam sejati."

Tandingan penjelasan Sacks mengenai pertetangan kekuatan nasionalis versus komunis, dianalisis oleh David Wurfel dalam *Asian Survey*; tentang "elit politik Saigon." Ia berpendapat bahwa "elit ini tidak berubah sama sekali karakternya sejak 1962", meski ada beberapa modifikasi: "Dulunya, yang memegang kendali politik dan ekonomi hanyalah sebagian kecil tuan tanah; korupsi besar-besaran yang akhir-akhir ini terjadi mungkin telah membuat beberapa yang lain ikut dalam lingkaran tersebut." Melanjutkan penjelasannya, "orang-orang militer pascakabinet Diem seluruhnya berada di bawah kekuasaan Bao Dai dan Prancis—dalam ranah sipil atau militer." Di bawah kuasa Prancis, "paling aman menjadi pegawai negeri atau memiliki keluarga yang punya kedudukan elit birokrat-intelektual. Sejak awal 1950-an mereka melihat adanya radikalisme, yang mewujud dalam bentuk Viet Minh, yang mengancam keamanan posisi mereka. Elit politik masa kini adalah peninggalan mental macam ini." Meski begitu, ia melihat, segala sesuatu mungkin berubah, walaupun "kabinet Vietnam Selatan dan mungkin semua elit politik adalah inteligensia yang sangat kebarat-baratan. Orang-orang Vietnam Selatan terlihat diliputi semangat revolusioner, para elit ini sangat tidak revolusioner." NLF membentuk suatu "*counter-elite*", yang lebih tidak kebarat-baratan: dari semua anggota Komite Sentral NLF, "hanya 3 dari 27 yang melaporkan telah belajar di Prancis."

Masalah "restrukturisasi pemerintahan" dianalisis lebih lanjut oleh Ithiel Pool, secara samar-samar paralel dengan apa yang telah disampaikan Sacks. Mula-mula ia memformulasikan suatu proposisi umum: "Saya menyampingkan sebagian besar kemungkinan penyelesaian politik", yakni, yang memungkinkan "masuknya Viet Cong dalam koalisi pemerintahan atau bahkan adanya Viet Cong sebagai organisasi yang sah di Vietnam Selatan." Susunan yang seperti itu "tidak bisa diterima"—maksudnya bagi kita. Satu-satunya penyelesaian yang dapat diterima adalah "hadirnya GVN meski kekuatan politik Viet Cong begitu kuat."

Tentu ada masalah lain: " ... Viet Cong terlalu kuat untuk dikalahkan atau ditekan." Dengan begitu, kita harus membujuk aktivis-aktivis Vietcong untuk bergabung dengan kita. Pool merasa para pemimpin Vietcong umumnya sedang menuju birokratisme. Teori *cognitive dissonance* menunjukkan "memimpin dalam kondisi tidak puas" punas "kemungkinan untuk membuat kesalahan besar jika keadaan terlalu buruk." Maka dari itu, kita harus menunjukkan "suatu rasionalisasi politik untuk berpindah pihak." Masalahnya ideologis. Kita harus mengubah "citra realitas" para kader Vietcong, mengganti "ideologi naif" mereka yang memandang GVN sebagai "boneka Amerika dan pendukung para penghisap, penarik pajak, tengkulak, tuan tanah, polisi, dan orang-orang jahat di desa" dengan konsepsi yang lebih realistis. Kita bisa melakukannya dengan menegakkan pengaturan dusun oleh warganya sendiri dan menghindari penggunaan kekuatan militer saat menagih uang sewa, saran yang tentunya akan disambut baik di Saigon. Kesempatan fungsionaris dalam pemerintah pusat untuk menggalang kebijakan-kebijakan tersebut akan menarik kader Vietcong dan menyelesaikan masalah kita; organisasi yang punya pemimpin dari efektivitas proses politik.

Joseph Buttinger menyampaikan penilaian berbeda mengenai kualitas manusia dan motivasi kader-kader Vietcong. Ia membandingkan kegagalan rezim Diem untuk memobilisasi dukungan dengan keberhasilan NLF: " ... tak bisa disangkal bahwa orang-orang Vietnam bersedia membela negaranya. Vietminh telah berhasil merekrut puluhan ribu dan menggali kekuatan mereka dalam perjuangan kemerdekaan."[27] Lusinan laporan militer memperlihatkan heroisme dan dedikasi luar biasa dari para gerilyawan. Sayangnya, administrator kolonial selalu kesulitan memahami fenomena ini.

Sepanjang analisisnya tentang dilema Vietnam, Pool menjelaskan beberapa aspek dalam budaya kita yang menyebab-

27 *Vietnam: A Dragon Embattled* [New York, Frederick A. Praeger, Inc., 1967], Vol. 2, hal. 952. Lihat juga catatan no. 29.

kan kita kesulitan memahami permasalahan dengan jelas. Kita hidup dalam "budaya merasa berdosa [*guilt culture*] yang di dalamnya ada tradisi keyakinan pada kesetaraan." Hal itu membuat kita kesulitan memahami hakikat retistribusi tanah yang dilakukan Vietcong, yang sesungguhnya "operasi patronase": di mana "petani-petani yang tidak puas bergabung bersama untuk merampok tetangga-tetangga mereka" dan "kemudian memberikannya kepada anggota komplotan yang dirasa pantas mendapatkan."

Terminologi yang dipakai Pool mengingatkan pada deskripsi Franz Borkenau tentang "suatu bentuk ketidakpedulian moral", dalam sejarah revolusionisme Rusia yang membenarkan kekejaman seperti "melakukan 'pengambil alihan'" dengan merampok kepemilikan pribadi para borjuis."[28] Pihak kita, di sisi lain, menegakkan "keyakinan pada kesetaraan" saat menerapkan reformasi pertanahan [*land reform*]. Contohnya, *New York Times,* pada tanggal 27 Desember 1967, melaporkan konferensi ahli yang mengkaji "keberhasilan Taiwan dalam reformasi pertanahan", salah satu keberhasilan intervensi Amerika. "Pemerintah melakukan ganti rugi para tuan tanah [30 persen] sebagian dengan saham empat perusahaan negara yang diambil alih dari Jepang. Selebihnya dibayar dengan obligasi .... Banyak konferensi menyatakan, secara khusus, bahwa ganti rugi tersebut adalah bentuk yang paling cerdas dalam program Taiwan. Hal tersebut, bukan hanya memperlakukan tuan tanah dengan adil, tapi juga mengarahkan energi dan kapital para tuan tanah ke industri", yang dengan itu memajukan "restrukturisasi masyarakat secara menyeluruh" ke arah yang lebih sehat dan berperikemanusiaan.

Dalam catatan kaki , Pool menyatakan bahwa "dalam debat masyarakat awam, acap kali terdengar komentar bahwa komunisme Vietnam yang anti-Cina, akan sama seperti komunisme Yugoslavia." Mengajukan hubungan kausal semacam

28 *World Communism* [1939; cetak ulang Ann Arbor, University of Michigan Press, 1962], hal. 24.

itu tentu saja tak masuk akal, dan, faktanya, saya tak pernah mendengar hal itu dikatakan dalam “debat masyarakat awam” atau di kesempatan-kesempatan lain. Justru, apa yang sering kali dikatakan orang awam seperti Hans Morgenthau, Jenderal James Gavin, dan orang-orang lain adalah "komunisme Vietnam akan jadi Titois", artinya: ia akan berjuang memerdekakan diri dari dominasi Cina. Maka, dengan menolak klaim yang menyerang komunisme Vietnam kita “menahan komunisme Cina”—sebuah klaim yang terselubung. Misalnya, dalam pernyataan “Komite Warga untuk Perdamaian dan Kebebasan di Vietnam”, di mana Ithiel Pool, Milton Sacks, dan yang lain berbicara untuk “laki-laki dan perempuan, independen dan bertanggung jawab, yang terus-menerus menolak agresor internasional Adolf Hitler dan Mao Tse-tung”, memperingatkan bahwa: jika kita “meninggalkan Vietnam” maka “Peking dan Hanoi akan melanjutkan kebijakan ekspansionisnya dengan ‘perang pembebasan’ lain.” Dengan sedikit kesalahan tendensi Titois di Vietnam, Pool menjelaskan mengapa Vietnam Utara yang anti-Cina justru menjadi agen agresi Hitlerian dari Peking; dengan merujuk “debat masyarakat awam”, ia beharap dapat menyembunyikan kegagalan argumennya dengan mengklaim diri sebagai ahli.

Kembali lagi ke simposium Vietnam *Asian Survey*, kontribusi paling signifikan tentulah pembahasan Edward Mitchell dalam RAND Corporation-nya, tentang “pengaruh kepemilikan tanah dalam pemberontakan Vietnam.” Kajian terhadap 26 provinsi itu mengorelasikan “ketidaksetaraan kepemilikan tanah” dan “besar kontrol pemerintah [baca: Amerika].” Singkatnya, “provinsi-provinsi terlihat lebih terjamin jika persentasi pengelolaan tanah yang tidak dikuasai pemiliknya rendah [*owner-operated land*] dan [tingkat penyewaan tanah tinggi]; ketidaksetaraan luas distribusi tanah; perkebunan besar yang dikuasai Prancis; dan tak ada redistribusi tanah yang dilakukan.” Mitchell menjelaskan fenomena ini dengan melihat sejarah psikologi behavioral. Sebagaimana ia catat, “dalam berbagai kasus sejarah,

petani yang makmur lebih sering memberontak dibanding saudara miskinnya yang lebih aktif menjaga atau secara pasif menerima keadaan yang ada." "Penjelasan behavioral"-nya "kepatuhan petani-petani miskin dan otoritas tuan tanah di daerah 'feodal' bisa memengaruhi perilaku penyewa tanah. Dan mereka, siap menghalangi penyewa yang kepentingannya tidak sesuai dengan sang tuan tanah."

Dalam wawancara *New York Times* 15 Oktober 1967, Mitchell menambahkan fakta bahwa daerah yang lebih terjamin adalah yang masih "secara esensial feodal struktrur sosialnya": saat struktur feodal dihapus, "ada kekosongan dan itu adalah hal yang ideal bagi Vietcong; mereka punya organisasi yang siap mengisi kekosongan itu." Pengamatan ini mengarah tepat ke permasalahan yang menyelimuti usaha Amerika. Seperti disampaikan Joseph Buttinger, rezim Diem tak pernah bisa bereksperimen dengan "membentuk organisasi besas" karena itu "akan dicaplok Vietcong."[29]

Kajian Mitchell menyokong pendekatan terhadap kontrapemberontakan yang digagas Roger Hilsman. Ia menjelaskan bahwa modernisasi "tidak banyak membantu program kontragerilya", karena "mau tidak mau modernisasi akan mencabut sistem sosial yang ada [dan] menghasilkan dislokasi ketegangan politik ekonomi." Karena itu, popularitas pemerintah, reformasi, dan modernisasi mungkin "bahan penting", tapi perannya dalam kontrapemberontakan "harus diukur melalui kontribusinya dalam keamanan fisik."[30]

Sebelum meninggalkan simposium tentang ilmu sosial dan Vietnam ini, kita harus memerhatikan sikap tak berkepentingan ilmiah yang memungkinkan seseorang untuk *tidak* menyata-

---

29 *Op.cit.*, Vol. 2, hal. 856. Sebagaimana dijelaskan Buttinger, "Pemilu lokal akan membuat Vietminh menguasai sebagian besar masyarakat perdesaan. Vietminh tidak hanya populer dan punya kontrol efektif secara meluas, tapi juga punya orang-orang dengan keahlian organisasi yang bisa digunakan untuk memanfaatkan celah sekecil apa pun yang dibuka rezim untuk menyatakan gagasan-gagasan demokratis." Ia menambahkan bahwa "NLF senyatanya adalah Vietcong yang lahir kembali", dan membicarakan "kemiripan Vietminh dan NLF, atau tepatnya nyaris identik."

30 Roger Hilsman, "Internal War: The New Communist Tactic", dalam Franklin Mark Osanka, ed., *Modern Guerilla Warfare* [New York, The Free Press, 1962], hal. 460.

kan komentar atau menarik kesimpulan tertentu. Contohnya, John Bennett membahas pentingnya "mobilitas geografis dan mobilitas pekerjaan": "Dampak kondisi mendua antara kesempatan hidup lebih baik di tempat lain dan rasa aman yang hilang di rumah sendiri; orang akan bersedia pindah ke tempat yang sebelumnya tak pernah terpikirkan." Tak ada penjelasan lebih lanjut tentang "kesediaan" ini yang menyediakan kemungkinan baru untuk merestrukturisasi masyarakat Vietnam. John Donnell membahas keberhasilan pasifikasi yang tidak biasa di provinsi Binh Dinh, khusunya daerah yang dikuasai Korea, yang "cenderung menjalankan sendiri urusan mereka dan tidak memberikan kelonggaran tim litbang yang dikirim dari Saigon", dan yang telah "secara impresif menghilangkan pengaruh NLF." Lagi-lagi, tak ada komentar soal metode tersebut, padahal banyak dilaporkan pers,[31] atau tentang signifikansi keberhasilan Korea menghilangkan pengaruh NLF di desa-desa Vietnam dan tidak memberika kelonggaran yang diinginkan kader pemerintah Vietnam.

Mitchell tidak menyimpulkan kebijakan apa yang harus

31 Alastair Buchan, direktur Institute for Strategic Studies di London, mendeskripsikan orang Korea Selatan sebagai "organisasi '*black and tants*' Asia [B*lack and Tants* adalah tentara yang direkrut oleh pemerintah Inggris untuk melawan Sinn Fein di Irlandia pada 1920–1. Metode keras mereka menimbulkan protes di Inggris dan Amerika.—penerjemah]" ["Questions about Vietnam", *Encounter*, Vol. 30 [Januari 1968], hal. 3–12].
Pembahasan tentang keberhasilan pasifikasi di provinsi Binh Dinh bisa dilihat dalam Bernard Fall, *Last Reflections on a War* [Garden Vity, N.Y., Doubleday & Company, Inc., 1967], hal. 159]. Ini adalah "salah satu daerah di mana multidivisi operasi Amerika-Korea meleburkan oposisi di antara kedua pihak" dengan "operasi cari-dan-hancurkan yang meluas" dan meneruskan "kontrol militer ketat"—atau begitu kelihatannya, hingga akhir 1967, dan akhirnya pada Februari 1968 ketika semuanya hancur. Sebuah laporan tentang provinsi Binh Dinh, provinsi "percontohan" dalam pasifikasi, di *New York Times* pada tanggal 20 Februari menceritakan hal tersebut. "Musuh bergerak pada bulan Desember—beberapa orang militer menyebutnya sebagai 'pelunakan' sebelum serangan—yang kemudian disusul dengan gelombang serangan udara sekutu di desa-desa. Ratusan rumah terbakar"—respons standar Amerika. Laporan pejabat Amerika: "Apa yang dilakukan Vietcong adalah menduduki dusun yang telah kita pasifikasi hanya untuk menarik sekutu ke dalam dan membom mereka di sana. Dengan kehadiran mereka, dusun-dusun hancur." Tak diragukan lagi spesialis psikologi perang kita sekarang menjelaskan ke orang Vietnam, yang terlihat bingung memahami detail kejadian ini: bahwa penghancuran yang terjadi adalah salah Vietcong. Di setiap peristiwa, laporan berlanjut, "selama 1968 program untuk provinsi ditangguhkan" dan "program mengalami kemunduran antara 14 sampai 18 bulan"—yakni

diambil, tapi yang lain mengerti poin pentingnya: ingat pernyataan sarjana moderat tentang bahaya perubahan sosial. Sarjana lain telah melakukan analisis lebih lanjut. Misalnya, Charles Wolf, ekonom senior RAND Corporation, membahas permasalah ini dalam buku terbarunya.[32] Wolf mempertimbangkan dua "model teoretis" untuk menganalisis masalah pemberontakan. Yang pertama adalah pendekatan aliran hati-dan-pikiran [*hearts-and-minds*] tentang kontrapemberontakan yang menekankan pentingnya dukungan umum. Wolf sependapat bahwa "tujuan yang diinginkan" untuk memenangkan "kesediaan umum kepada pemerintah yang memerangi pergerakan pemberontak", adalah hal yang tak bisa dimungkiri, tetapi tujuan ini, katanya, tidak pas "sebagai kerangka konseptual program kontrapemberontakan." Pendekatan alternatifnya memunyai "tema yang mempersatukan" konsep "memengaruhi *perilaku*". Maka, "penyitaan ayam, perusakan rumah, atau penghancuran desa punya tempatnya sendiri dalam usaha kontrapemberontakan, tapi hanya bisa dilakukan dengan alasan kuat: yakni untuk menghukum mereka yang telah membantu pemberontak ... seberapa pun keras hukuman yang dijatuhkan oleh pemerintah [harus] secara gamblang bisa dilihat sebagai tindakan yang sengaja dipaksakan karena perilaku warga yang mendukung pergerakan pemberontak." Lebih lanjut, mesti dicatat bahwa "kebijakan yang bisa meningkatkan pendapatan desa dengan menaikkan harga makanan, atau proyek akan meningkatkan produktivitas pertanian melalui penyaluran pupuk atau hewan ternak, bisa berdampak negatif ... karena memungkinkan ketersediaan input yang sebenarnya digunakan mendukung operasi gerilya." Lebih luas lagi: "Dalam mengadakan program pengembangan ekonomi dan sosial, yang terpenting adalah menghubungkan

awal meleburnya pasukan Amerika dan Korea. "Semua sia-sia", kata salah satu pejabat Amerika dengan suram.

32 *United States Policy and the Third World* [Boston, Little, Brown, and Company, 1967], Bab 3.

program tersebut kepada populasi yang berperilaku seperti diinginkan pemerintah. Prinsipnya adalah memberi penghargaan ke desa-desa yang mau bekerja sama dan menghukum perilaku yang bertentangan dengan keinginan pemerintah. Dalam tataran konseptual yang luas, perhatian utama usaha kontra-pemberontakan harus ditujukan untuk memengaruhi perilaku populasi daripada kesetiaan dan sikap mereka; "pertimbangan utamanya adalah apakah hitung-hitungan yang ada dapat menaikkan biaya dan kesulitan bagi operasi pemberontak dan membantu mendisrupsi organisasi pemberontak; atau apakah mendapat dukungan dan kesetiaan umum; atau apakah berkontribusi untuk pengelolaan sumber daya yang lebih produktif, efisien, dan adil."

Sarjana lain telah mengelaborasi keuntungan dari "pendekatan alternatif" Wolf yang menyangkut kontrol perilaku daripada dukungan umum yang mistik. Contohnya, Morton H. Halperin, dari Harvard Center for International Affairs, menulis bahwa di Vietnam, Amerika Serikat: telah berhasil mencegah kemenangan besar Vietcong, betapa pun setianya orang-orang mereka." Dengan begitu, kita punya demonstrasi empiris prinsip-prinsip tertentu ilmu behavioral, sebagaimana dicatat Halperin:

Peristiwa di Vietnam juga menunjukkan fakta bahwa kebanyakan orang lebih dimotivasi, bukan oleh daya tarik abstrak, tapi persepsinya sendiri tentang tindakan yang paling mungkin akan memberikan keamanan dan kepuasan hasrat ekonomi, sosial, dan psikologis. Maka, pemboman besar-besaran Amerika di Vietnam Selatan mungkin telah menimbulkan kebencian; tapi di saat yang bersamaan orang-orang ini melihat bahwa Vietcong tak bisa menjamin keamanan seperti sebelum terjadinya pemboman. Dan, keyakinan akan kemenangan Vietcong mungkin akan terbukti sebagai suatu hal yang keliru.[33]

33 Morton H. Halperin, *Contemporary Military Strategy* [Boston, Little, Brown, and Company, 1967], hal. 141–2. Saya berhutang kepada Herbert P. Bix untuk menunjukkan hal ini kepada saya.

Pendeknya, selain dengan "penyitaan ayam, perusakan rumah, atau penghancuran desa" kita juga bisa menggunakan 100 pon bahan peledak per orang, 10 ton per mil persegi—seperti di Vietnam—sebagai teknik pengendalian perilaku yang bergantung pada prinsip, yang sekali lagi dibuktikan dengan eksperimen, bahwa pemuasan hasrat adalah motivasi yang lebih penting dalam perilaku manusia ketimbang daya tarik abstrak kesetiaan. Tentu, ini saran yang waras. Adalah hal yang absurd, misalnya, untuk mencoba mengendalikan perilaku tikus dengan mengambil hatinya daripada pemaksaan yang terjadwal rapi.

Keuntungan tambahan dari pendekatan baru dan lebih ilmiah ini adalah ia akan "mengubah sikap kontrapemberontakan Amerika Serikat"[34] [jika kita kembali ke Amerika Serikat, kita harus memerhatikan sikap orang-orang, bukan hanya perilakunya]. Itu akan membantu menyelesaikan kelemahan utama karakter Amerika, "reaksi emosional" yang mengarahkan kita ke pihak "syuhada bagi seluruh manusia" dan melawan "tiran yang eksploitatif". Sentimentalitas ini "acap kali ikut campur dalam pencarian alternatif yang realistis dan kita justru condong mempersoalkan kebenaran dalam hubungan dengan pemerintah yang sedang kesulitan—yang seakan-akan sedang kita dukung"; segalanya bisa diselesaikan dengan memusatkan perhatian pada kontrol perilaku daripada mengubah sikap atau mengambil hati dan pikiran mereka. Maka dari itu, pendekatan baru tersebut bukan hanya bermanfaat bagi perluasan kontrol pemerintah yang disetujui Amerika [*American-approved governments*], tapi juga punya efek baik untuk kita sendiri. Kemungkinannya sungguh menakjubkan. Mungkin, dengan ini kita bisa keluar dari "budaya merasa berdosa yang di dalamnya ada tradisi keyakinan pada kesetaraan."

Adalah hal yang sangat penting, Wolf mengklaim bahwa kita mengembangkan pemahaman rasional tentang pem-

34 Wolf, *op.cit.*, hal. 69.

berontakan, karena "pemberontakan adalah ancaman politiko-militer yang paling mungkin di dunia ketiga, dan salah satu kompleks yang menantang di hadapan kebijakan dan program Amerika Serikat." Tujuan utama kebijakan luar negeri Amerika di Dunia Ketiga mestinya "*penghapusan* kontrol komunis", khususnya, dukungan kepada negara-negara yang mempertahankan "kemerdekaan dari dominasi komunis internal dan eksternal." Terakhir, mempertahankan kemerdekaan dari dominasi komunis internal, adalah masalah krusial, khususnya di Amerika Latin. Kita harus melawan ancaman ini dengan kebijakan yang mempromosikan kemajuan ekonomi dan modernisasi [memastikan, bagaimanapun, untuk menghindari risiko inheren dalam proses ini—cf. Mitchell], dikombinasikan dengan "penggunaan kekuatan yang bertanggung jawab." Tak ada pertanyaan soal kepantasan penggunaan kekuatan di negara yang terancam pemberontakan. Pembenarannya, ada dalam asumsi bahwa kita hidup "dalam dunia yang menganggap hilangnya kemerdekaan nasional sama dengan kontrol komunis. Dan, komunisme secara implisit dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah." Maka, dengan logika Orwellian, sebenarnya kita sedang membela kemerdekaan nasional saat mengintervensi dengan kekuatan militer—untuk melindungi elit berkuasa dari pemberontakan internal.[35]

Mungkin hal yang paling menarik dari karya ilmiah macam ini adalah bagaimana retorika ilmu berhavioral digunakan untuk membentuk selubung kehormatan. Kita bisa menyusun rantai asosiasinya seperti ini. Ilmu, seperti diketahui semua orang: bertanggung jawab, moderat, tidak sentimental, dan bagaimanapun baik. Ilmu behavioral mengatakan bahwa kita hanya bisa memerhatikan perilaku dan kontrol perilaku. Maka

35 Tak banyak poin yang bisa diambil dalam pembahasan panjang Wolf tentang konsep hubungan internasional atau kajian empirisnya. Untuk sekadar menyebut beberapa contoh, ia mengasumsikan tanpa bertanya bahwa kesediaan Vietnam Utara untuk "mendisrupsi rezim" di Selatan dimotivasi sebagian besar oleh "per-

dari itu, kita *hanya* perlu memerhatikan perilaku dan kontrol perilaku;[36] adalah hal yang bertanggung jawab, moderat, tidak sentimental, dan bagaimanapun baik untuk mengendalikan perilaku dengan menerapkan metode hadiah dan hukuman [*reward and punishment*] secara tepat. Kepedulian terhadap kesetiaan dan sikap emosional tidaklah ilmiah. Sebagai manusia rasional, kita harus memikirkan bagaimana memanipulasi perilaku seperti yang diinginkan dan tidak diperdaya mistik kebebeasan, kebutuhan individu, atau kehendak umum.

---

baikan ekonomi dan sosial yang kentara selama rezim Diem 1955-1960—angka yang besar jika dibanding stagnasi ekonomi Vietnam Utara" [tentang fakta ketimbang fantasi perkembangan yang dimaksud lihat Buttinger, *op.cit.,* Vol. 2, hal 928, 966 f.]; dan selain itu "keberhasilan pertumbuhan skala sedang" adalah motivasi "aksi agresif Cina pada Oktober 1962", Lihat juga catatan no. 36. Mengenai kekukuhan kajian empiris Wolf, mungkin penting untuk dicatat bahwa hasilnya yang paling signifikan, korelasi antara tinggi PNB dengan level demokrasi politik di Amerika Latin, secara prinsip [berdasarkan tahun 1950 hingga 1960] bahwa Brazil dan Argentina [juga Meksiko dan Chili] meraih peringkat tinggi dalam demokrasi politik [cf. hal. 124]. Tingkat kemutakhirannya ditunjukkan, contohnya, dengan mengacu seorang konsultan yang menjelaskan cara menentukan "total nilai militer" dari suatu set alternatif, tidak cukup dengan hanya menjumlahkan nilai-nilai yang berbeda; kita juga harus menimbang respons melalui probabilitas kejadian.

36 '"Tapi di semua kejadian, pertimbangan utamanya adalah apakah hitung-hitungan yang ada dapat menaikkan biaya dan kesulitan bagi operasi pemberontak dan membantu mendisrupsi organisasi pemberontak, daripada apakah mendapat dukungan dan kesetiaan umum, atau apakah berkontribusi untuk pengelolaan sumber daya yang lebih produktif, efisien, atau adil" [Wolf, *op.cit*., hal. 69]. Kita harus paham bahwa "program kontrapemberontakan yang sukes bisa diterapkan di populasi perdesaan yang pasif atau yang bahkan menentang pemerintah, bukannya yang setia." Buktinya, Wolf mengutip keyakinannya bahwa "Pertumbungan Viet Cong dan Pather Lao kemungkinan tetap terjadi meski terjadi perlawanan mayoritas orang di Vietnam dan Laos" [*ibid*, hal. 48]. Jika mereka bisa, kita juga bisa.

Berlainan dengan itu, Robert Scigliano [dari Michigan State University Vietnam Advisory Group] melaporkan bahwa "menggunakan perkiraan pejabat Amerika di Saigon pada akhir 1962, sekitar setengah populasi Vietnam Selatan mendukung NLF" [*South Vietnam: Nation Under Stress* [Boston, Houghton Mifflin Company, 1963], hal. 145]. Arthur Dommen melaporkan [*Conflict in Laos: The Politics of Neutralization* [New York, Frederick. A Praeger, Inc., 1964]] bahwa "Pathet Lao tidak membutuhkan propaganda untuk mengerahkan orang desa melawan orang kota" [hal. 107]. Misi Amerika ditujukan untuk mengatasi hal tersebut, dengan bantuannya yang mewah [setengah dari satu persennya dihabiskan untuk pertanian, penghidupan 96 persen populasi] menimbulkan korupsi besar-besaran, merebaknya vila mewah dan mobil-mobil besar besar bersama dengan kemiskinan yang menggerus; dan dengan mendukung semua subversi, pertama oleh "netralis pro-Barat" Phoui Sannankone dan kemudian diktator

Biar saya katakan dengan jelas, saya tidak mengkritik ilmu behavioral karena tindakannya yang jahat. Alasannya lain, "persuasi behavioral" bagi saya kurang ilmiah; metode ilmiahnya keliru dan penyempitan metodologis [*methodological stricture*] yang tak berguna dalam kajian manusia dan masyarakat, tapi ini masalah lain. Bagaimanapun, wajar kiranya dicari tahu lebih lanjut apakah popularitas pendekatan ini didasarkan pada keberhasilan yang ditunjukannya. Dan, apakah daya tariknya didasarkan pada kemudahan menggunakan pendekatan tersebut sebagai ideologi koersif baru dengan sedikit nada ilmiah. Sambil lalu, saya pikir penting untuk menanyakan hal yang sama di luar politik, khususnya hubungan dengan pendidikan dan terapi.

Asumsi bahwa kuasa kolonial adalah murah hati dan mengerti kepentingan pribumi pada intinya adalah asumsi yang sama tua dengan imperialisme itu sendiri. Sehingga, Herman Merivale yang liberal, berceramah di Oxford pada 1840, memuji "kebijakan Pencerahan kolonial Inggris" yang "berbeda dengan apa yang dilakukan pendahulu kita", yang tidak acuh "tentang pemerintahan internal koloni mereka dan tetap menindas supaya tetap mendapatkan keuntungan komersil", sementara kita "memberi pajak untuk keuntungan mereka, supaya mereka tetap mau berada di bawah kekuasaan kita; bahwa kita tetap bisa memerintah mereka."[37] Begitu juga John Hay, pada 1898 ia

---

militer Phoumi Nosavan. Seperti dikatakan Roger Hilsman, "ancaman" nyata Phatet Lao adalah "perluasan kontrol berbasis politik dalam memenangkan dukungan petani di desa-desa" [*To Move a Nation*, [Garden City, N.Y., Doubleday & Company, Inc., 1967], hal. 112]. Kurangnya dukungan terhadap Phatet Lao sangat terlihat pada pemilu 1958, saat 9 dari 13 kandidatnya menang, dan Souphanouvong, figur pimpinan Phatet Lao, menerima suara melebihi kandidat manapun di negara. Kemenangan inilah yang menyulut usaha Amerika untuk mengorkestrai subversi. Seperti dikatakan Dommen, "sekali lagi Amerika serikat mendukung elemen paling feodal dalam masyarakat."

Bagi Charles Wolf, semua ini menunjukkan bahwa kontrapemberontakan, seperti pemberontakan, bisa berhasil tanpa memedulikan kesetiaan dan partisipasi umum.

37 Dikutip dalam Clairmonte, *op.cit.,* hal. 92. Para pendahulu yang disebut Merivale adalah mereka yang menggerus industri tekstil India dengan mengembargo dan mewajibkan impor, karena memang penting. "Jika ini tidak dilakukan, pabrik-pabrik Paisley dan Manchester akan gulung tikar sejak awal dan tak bisa beroperasi

menguraikan "sebuah kerja sama dalam kebaikan" yang akan membawa kebebasan dan peradaban ke Kuba, Hawaii, dan Filipina, sama seperti Pax Britannica telah membawa manfaat tersebut ke India, Mesir, dan Afrika Selatan.[38] Namun, meski kemurahan hati imperialisme adalah hal yang selalu diulang-ulang, gagasan mengenai kemurahan hati adalah hal irelevan, tak patut, dan pertimbangan sentimental. Itu semua adalah inovasi retorika imperialis, semacam kontribusi yang mungkin diharap dari "mandarin baru" yang kekuasannya didapatkan dari pengetahuan dan teknik.

Maju selangkah ke depan, perhatikan bagaimana kejamnya keseluruhan pembahasan tentang "kerangka konseptual" kontrapemberontakan itu. Gagasan bahwa kita harus memilih antara metode "memenangkan hati dan pikiran" dan metode membentuk perilaku mengasumsikan bahwa kita punya hak untuk memilih itu. Ini berarti memberi hak pada diri sendiri yang bahkan tidak akan berikan untuk pihak lain di dunia. Namun, mayoritas keilmuan Amerika memberi kita hak tersebut. Contohnya, William Henderson, mantan *Associate Executive Director* dan spesialis Timur Jauh di Council on Foreign Relations, mengusulkan kalau kita harus "melakukan diplomasi yang konstruktif dan manipulatif" agar dapat mengatasi "subversi internal, khususnya dalam bentuk perang gerilya atau pemberontakan komunis"—"agresi internal", seperti disebutnya sesuai dengan fakta kontemporer.[39] "Tugas sejarah" kita, "tak lebih dari membantu secara konstruktif dan berpro-

---

lagi, bahkan dengan kekuatan uap. Mereka tercipta dengan mengorbankan pabrik-pabrik India" [Horace Wilson, 1826, dikutip oleh Clairmonte, hal. 87].
Ini adalah contoh klasik terciptanya keterbelakangan melalui imperialisme. Untuk kajian detail tentang proses ini lihat Andre Gunder Frank, *Capitalism and Underdevelopment ini Latin America,* [New York, Monthly Review Press, 1967].

38 Lihat Robert E. Osgood, *Ideals and Self-Interest in America's Foreign Relations* [Chicago, University of Chicago Press, 1953], hal. 72–73.

39 "Some Reflections on U.S. Policy in Southeast Asia." dalam William Henderson, ed., *SOutheast Asia: Problems of United States Policy* [Cambridge, Mass., The M.I.T. Press, 1963], hal. 249–63. Kumpulan artikel ini diterbitkan atas dukungan Asia Society karena "kualitas ilmiah artikel-artikel tersebut dan kontribusi mencerahkannya dalam pembentukan kebijakan Amerika Serikat di wilayah tersebut."

ses demi pembangunan bangsa [*nation building*] modern di Asia Tenggara; membendung berlangsungnya revolusi fundamental ke arah yang sesuai dengan kepentingan jangka panjang Amerika Serikat." Bisa dipahami bahwa "pembangunan bangsa" yang sejati adalah pembangunan yang sesuai dengan kepentingan kita; maka tidak ada kesulitan apa pun dalam menjalankan tugas sejarah ini. Meski begitu, ada dua batu sandungan dalam pelaksanaan diplomasi manipulatif. *Pertama* "besarnya hambatan psikologis." Kita harus belajar meninggalkan "dogma lama" dan mengejar "diplomasi baru" yang "secara jujur intervensionis", menyadari bahwa "itu akan melawan tradisi diplomasi yang selama ini banyak digunakan." Beberapa orang mungkin akan menanyakan apakah "kita punya hak moral untuk ikut campur dalam urusan orang lain", tapi Henderson merasa bahwa ancaman komunis membenarkan campur tangan tersebut dan mendesak agar kita bersiap untuk "menggunakan 'kekuatan khusus' saat waktunya tiba", tanpa kecemasan atau keraguan moral. Penghalang *kedua* ialah "pengetahuan kita yang amat terbatas." Dengan begitu ia menyerukan kepada komunitas akademik, untuk menyuplai "majelis ahli dan kesatuan" dengan pengetahuan, praktisi, dan guru, agar memungkinkan untuk melakukan "diplomasi akal" dengan lebih efektif .

Beralih ke sayap liberal, kita lihat bahwa Roger Hilsman punya pesan yang relatif sama dalam kajiannya tentang diplomasi administrasi Kennedy, *To Move a Nation*. Ia memberi tahu kita bahwa isu yang paling memecah-belah "para liberal pragmatis dan keras kepala" dalam tim Kennedy. Bagaimana seharusnya Amerika Serikat mengatasi "perang gerilya modern seperti yang dilakukan komunis." Bahwa ini "adalah perang *internal*, agresi ambigu yang menghindari serangan langsung dan terbuka yang melanggar perbatasan internasional". Nampaknya, liberal keras kepala dan pragmatis tak pernah terpecah saat membahas hak melanggar perbatasan internasional untuk menghadapi "perang internal". Contoh

paling baik tentang "pencarian analisis kritis" yang didorong oleh Departemen Luar Negeri baru disampaikan Hilsman dengan mengutip sebuah kajian yang menunjukkan bagaimana Amerika Serikat seharusnya bertindak lebih efektif dalam menggulingkan pemerintahan Mossadegh di Iran. Allen Dulles "secara fundamental benar", menurut Hilsman, saat menilai Mossadegh di Iran—seperti Arbenz di Guatemala berkuasa "melalui proses pemerintahan pada umumnya" dengan "intensi menciptakan negara komunis"—pernyataan yang sungguh luar biasa dari kepala intelijen Departemen Luar Negeri; dan Dulles secara fundamental benar saat mendesak dukungan Amerika Serikat "kepada elemen anti-komunis yang loyal" di Iran dan Guatemala untuk menghadapi bahaya, meski "tak diundangan *pemerintah* yang berkuasa." Hilsman menyatakan pandangan liberal begitu ringkas dengan distingsi yang ia buat antara subversi Iran dan usaha yang gagal di Teluk Babi. "Membantu pendukung Shah di Iran melawan Mossadegh dan sekutu komunisnya ... adalah satu hal, tapi mensponsori invasi seribu orang ke Kuba-nya Castro, di mana tak ada oposisi internal yang efektif, adalah hal lain." Usaha di Iran luar biasa, usaha di Kuba sudah pasti gagal, "adalah hal lain" dari pandangan liberalisme pragmatis.

Di Vietnam, intervensionisme liberal tidak dilakukan dengan baik dan situasinya jadi tak terkendali. Kita bisa mengetahui lebih tentang ciri pendekatan hubungan internasional macam ini dengan memelajari kasus yang lebih berhasil. Thailand adalah kasus yang dimaksud; dan perspektif ideologi liberal Amerika telah tersedia dalam karya Frank C. Darling, seorang liberal Kenndey yang merupakan analis Asia Tenggara CIA; saat ini menjabat kepala departemen ilmu politik DePauw University.[40]

Seperti dipaparkan Darling pada akhir Perang Dunia II, mantan menteri Inggris, Sir Josiah Crosby, memperingatkan bahwa selama kekuatan tentara Thai tidak dikurangi, "pendi-

40 *Thailand and the United States* [Washington, Public Affairs Press, 1965].

rian pemerintahan konstitusional akan gagal dan kembalinya kediktatoran militer tak terhindarkan." Kebijakan Amerika di periode pascaperang adalah untuk membantu dan memperkuat tentara dan polisi—dan prediksi Crosby terbukti.

Ada langkah-langkah menuju pemerintahan konstitusional segera setelah perang selesai. Namun, berbagai kudeta yang dilakukan Phibun Songkhram, Perdana Menteri pada 1948, yang berkolaborasi dengan Jepang selama perang, menggagalkan usaha itu. Reaksi Amerika terhadap pemerintah liberal ambigu dan "ditunda-tunda." Sebaliknya, Phibun langsung diakui oleh Amerika Serikat. Mengapa? "Di wilayah yang kian bergolak, Thailand satu-satunya negara yang tak terjadi pemberontakan komunis di perbatasannya dan ia satu-satunya negara yang relatif stabil. Amerika Serikat memerhatikan usaha untuk menahan agresi komunis di Asia Tenggara; rezim konservatif anti-komunis Thailand menjadi kasus yang unik bagaimana kebijakan internal atau cara-cara mencapai kekuasaannya." Phibun sadar hal ini. Pada Agustus 1949, "ia menyatakan bahwa tekanan asing telah sampai pada titik "membahayakan" dan bahwa aktivitas komunis dalam negeri telah "meningkat dengan cepat." Pada 1950, Truman menyetujui hibah untuk bantuan militer sebesar 10 juta dolar.

Penguasa baru menggunakan bantuan militer Amerika untuk mengubah sistem politik menjadi "otoritarianisme yang kuat dan kejam", mengembangkan sistem korupsi, nepotisme dan pengambilan keuntungan berlebih secara meluas untuk membantu menjaga kesetiaan pengikut mereka. Dalam waktu yang bersamaan, "perusahaan Amerika masuk, membeli karet dan timah dalam jumlah besar ... pengiriman material mentah langsung menuju Amerika Serikat, tidak ke Hong Kong atau Singapura lagi."[41] Hingga 1958, "Amerika Serikat telah membeli

41 Bank of America memesan iklan satu halaman penuh dalam edisi 4 Juli, 1951, *Bangkok Post* untuk menghormati kerajaan Thailand dengan kalimat ini: "Di Thailand dan begitu juga di Amerika, demokrasi telah berjalan seirama dengan kedaulatan nasional. Hari ini, kedua bangsa berdiri bersama di garda depan usaha bersama dunia untuk mendorong dan mempertahankan jalan hidup demokratis."

90 persen karet Thailand dan hampir semua timahnya." Investasi Amerika, bagaimanapun, tetap rendah, karena ketidakstablian politik juga "disebabkan kepemilikan publik dan perencanaan ekonomi yang kian meluas." Untuk memperbaiki hal ini, kediktatoran Sarit mengajukan insentif pajak dan jaminan terhadap nasionalisasi dan kompetisi dengan perusahaan komersial milik pemerintah. Terakhir, ia melarang perdagangan dengan Cina dan menghapus segala bentuk monopoli—baik pemerintah atau swasta—"usaha untuk menarik kapital asing privat".

Pengaruh Amerika memberi "dukungan materia dan moral" kepada kediktatoran Phibun dan "melemahkan oposisi politik." Ia menguatkan kekuasaan eksekutif dan "mendorong pemimpin militer untuk memperkuat usahanya dalam meredam oposisi lokal, menggunakan alasan bahwa aktivitas antipemerintah adalah dorongan komunis." Pada 1954, Pridi Phanomyong, intelektual liberal yang telah berpartisipasi besar dalam penggulingan monarki absolut pada 1932, memimpin gerakan bawah tanah Free Thai selama perang, terpilih pada 1946, saat demokrasi Thai mencapai "tingkat tertingginya"; terlihat di komunis China; Amerika Serikat mendukung Phibun, "yang merupakan sekutu Jepang, sedang Pridi, yang telah dengan berani membantu OSS, ada di Peking bekerja sama dengan komunis Cina." Sungguh ironis.

Sulit membayangkan perkembangan sistem konstusional dan parlementer tanpa subversi Amerika. Para liberal sangat lemah, khususnya karena dominasi ekonomi perusahaan Barat dan Cina yang berhubungan dengan birokrasi pemerintah yang korup. Kudeta yang telah menggulingkan pemerintahan "rata-rata diinisiasi orang biasa, banyak di antaranya adalah petani, keluarga militer atau pegawai negeri tingkat rendah", dan yang mengincar bagian mereka sekarang adalah korupsi dan kontrol otoriter. Pihak oposisi "demokrat" sebagian besarnya adalah "anggota keluarga kerajaan atau tuan tanah konservatif yang ingin mempertahankan perannya dalam peme-

rintah dan kekayaan pribadinya." Apa pun kesempatan yang mungkin untuk perkembangan ke arah masyarakat yang lebih adil sudah hilang semenjak dominasi Amerika. Tentu saja, liberal pembaru Thai sudah menyadari hal ini sejak 1950-an, sesudah terjadinya kup, pemilu curang nan konyol, pembunuhan dan penyiksaan para pimpinan gerakan bawah tanah Free Thai anti-Jepang, pengambilalihan sistem politik dan hampir keseluruhan komersial oleh militer—khusunya ketika mendengar kara-kata Duta Besar Amerika, Stanton, saat menandatangani perjanjian bantuan: "Masyarakat Amerika mendukung penuh program bantuan ini kepada Thailand karena perhatian penuh terhadap masyarakat Thailand yang begitu setia kepada cita-cita kemerdekaan dan kebebasan; dan dukungan penuh PBB telah memenangkan hati masyarakat Amerika."

"Tren periode ini adalah kedekatan antara pimpinan militer Thai dengan pejabat Amerika Serikat", yang membantu mereka mendapat "bantuan luar negeri skala besar untuk menyokong kekuasaan politik mereka." Kepala misi militer Amerika, Kolonel Charles Sheldon, menyatakan bahwa Thailand "terancam agresi militer orang-orang yang tak percaya demokrasi, yang tak percaya kebebasan atau kehormatan individu: manusia yang dipercayai orang Thailand dan negara saya." Adlai Stevenson, pada 1953, memperingatkan pimpinan Thai "bahwa negara mereka adalah target Vietminh", dan menyuarakan harapannya bahwa mereka "sepenuhnya menyadari ancaman ini." Sementara itu, bantuan Amerika Serikat telah membentuk tentara yang kuat dan menyuplai polisi dengan tank, artileri, mobil berlapis baja, angkatan udara, kapal patroli laut, dan sekolah pasukan terjun payung. Rasio polisi untuk warga adalah salah satu yang tertinggi di dunia—sekitar 1 untuk 400. Kepala polisi, sementara itu, mengandalkan "monopoli dalam perdagangan candu dan perusahaan komersil yang luas untuk mendapat pemasukan untuk mendukung mesin politik pribadinya", sedangkan kepala tentara "menerima pendapatan besar dari lotere nasional".

Baru diketahui kalau kepala polisi telah melakukan kejahatan luar biasa yang tak terlukiskan; “banyaknya penyiksaan dan pembunuhan yang dilakukan mantan kepala polisi mungkin tak akan pernah bisa diketahui.” Apa yang diketahui hanyalah yang diungkap setelah Sarit, kepala tentara, mengambil alih kekuasan lewat kudeta 1957. Sarit “menekankan kebutuhan untuk mempertahankan pemerintah yang stabil dan mengintensifkan penekanan komunis lokal untuk ‘menjamin berlanjutnya kepercayaan, keyakinan, dan bantuan Amerika.’” Amerika tentu bersyukur akan hal itu. Ketika Sarit meninggal pada 1963, terungkap bahwa kekayaan pribadinya mencapai 137 juta dolar. Darling dan Roger Hilsman sama-sama merujuk Sarit sebagai diktator “murah hati”, mungkin karena ia “menyadari komunisme tidak bisa dihentikan hanya dengan penangkapan massal, regu penembak, atau ancaman penghukuman brutal, dan proyek pengembangan di daerah timur laut”, begitu juga berbagai perubahan kecil—tanpa mengurangi praktik-praktik kekerasan yang sudah disebut, yang ia anggap akan “membuat Amerika terkesan: untuk memberi bantuan ekonomi dan militer yang lebih guna mencegah subversi ‘komunis.’” Ia juga menerapkan sensor ketat, menghapus organisasi dagang dan serikat buruh, menghukum terduga “komunis” tanpa ampun. Dan, seperti disebutkan sebelumnya, melakukan berbagai cara untuk menarik investasi asing.

Hingga 1960, “dua belas persen bantuan luas negeri Amerika untuk Thailand sejak awal perang dingin telah dihabiskan untuk pengembangan ekonomi dan sosial.” Pengaruh bantuan Amerika jelas. “Bantuan material dan diplomatis luas untuk pimpinan militer oleh Amerika Serikat membantu mereka mencegah munculnya kelompok penentang kekuasaan politik absolut dan mendorong negara *kembali* menuju bentuk pemerintahan yang lebih modern.” Dalam anggaran fiskal tahun 1963, pemerintahan Kennedy mencoba memperoleh dana sebesar 50 juta dolar dari Kongres untuk bantuan militer kepada Thailand, mungkin untuk memperingati pen-

capaian yang ada. Pemerintahan Kennedy membawa "intensi baik dan proposal kebijakan yang cukup beralasan", tetapi tetap saja "tak membuat perubahan signifikan dalam kebijakan militer Thailand."

Rangkuman ini memberikan gambaran cukup jelas mengenai pengaruh Amerika di Thailand, seperti dijelaskan Darling. Tentu saja, ia tak senang dengan itu. Ia terganggu dengan fakta bahwa pengaruh Amerika menghentikan gerak menunju demokrasi konstitusional dan berkontribusi kepada kekuasan otokratis yang bertanggung jawab terhadap kejahatan yang sering kali "menyaingi kejahatan Nazi dan komunis." Ia juga terganggu dengan kegagalan kita mencapai kontrol nyata [dalam pengertiannya, "keamanan dan stabilitas"] melalui cara-cara ini. Sehingga, pada saat Sarit mengambil alih kekuasan lewat kudeta 1957, "Amerika tak punya jaminan bahwa ia tidak akan mengarahkan rezim baru menuju program ekonomi dan sosial yang radikal seperti Castro, contohnya, yang telah dilakukan di Kuba .... Yang sedang berinvestasi sekitas 300 juta dolar dalam peralatan militer dan basis ekonomi yang makin lama makin berkembang; bisa saja digunakan melawan kepentingan Amerika di Asia Tenggara jika ia jatuh ke tangan musuh." Untungnya, tak terjadi, dan bukannya program ekonomi-sosial radikal yang ada cuma keberlanjutan teror dan korupsi lama yang sama. Bahayanya, bagaimanapun, nyata.

Apa kesimpulan yang diambil Darling dari catatan tersebut? Seperti dilihatnya,[42] ada empat alternatif kebijakan luar negeri Amerika.

Pertama, untuk "menghapus program militer dan menarik tentara Amerika." Bagaimanapun, adalah hal "irasional", karena seluruh dunia non-komunis "akan kehilangan rasa hormat terhadap kesabaran dan toleransi Amerika dalam menangani pemerintahan nondemokratis"; lebih lanjut lagi, "keamanan dan perkembangan ekonomi Thailand akan terancam bahaya." Bagi liberal pragmatis, jelas bahwa keyakinan terhadap komit-

42 Dalam artikel tentang "hubungan AS-Thai" di *Christian Science Monitor*, Oktober 14, 1967.

men kita dalam kediktatoran militer seperti di Thailand harus dijaga—seperti dikatakan secara tersirat pula dalam dokumen sarjana liberal yang sudah dibahas sebelumnya; tentu akan disayangkan jika kita merusak prospek pengembangan lebih lanjut yang sudah diinisiasi dengan menjanjikan di bawah pengaruh Amerika dan yang sekarang dijaga oleh sekitar 40.000 tentara Amerika.

Alternatif *kedua* adalah netralisasi Thailand dan negara-negara lain di Asia Tenggara. Ini juga irasional. Satu hal yang penting, "penarikan pasukan militer Amerika tidak akan sebanding dengan penghapusan penuh kekuatan komunis"—juga dengan tidak adanya kekuatan komunis yang bukan pribumi—dan dengan begitu kita tidak akan mendapat apa-apa dengan strategi ini. Lebih lanjut, kita tidak pernah yakin bahwa tidak akan ada "infiltrasi pemberontak komunis di masa depan." Dan terakhir, "pimpinan Thai telah memilih untuk bekerja sama dengan Amerika Serikat", dengan alasan yang sudah diketahui bersama.

Ketiga adalah menggunakan kekuasaan kita di Thailand untuk "mendesak reformasi politik dan ekonomi." Namun, alternatif kebijakan ini akan "membawa dampak buruk bagi strategi Amerika di Thailand dan negara non-komunis lain." Terlebih, "campur tangan luas dalam urusan domestik negara lain, betapa pun baik maksudnya, bertentangan dengan tradisi Amerika", sebagaimana ditunjukkan dengan catatan kita di Thailand pascaperang.[43]

Maka dari itu, kita harus beralih ke alternatif *keempat*. "Alternatif ini mungkin adalah yang paling rasional dan realistis. Kebijakan militer bisa ditingkatkan jika kekuatan militer Amerika mampu mencegah agresi besar-besaran di Asia Tenggara dan peran tentara Thai adalah bersiap menghadapi perang gerilya terbatas."

43 Hanya di beberapa paragraf lalu kita baca bahwa pada periode pascaperang "Amerika dengan cepat menambah tentara Thai dari 50.000 menjadi 100.000

Kebijakan Amerika Serikat di Thailand dan arah geraknya ini, sesuai dengan garis umum liberalisme pragmatis yang dikatakan Hilsman, di antara yang lain. Ini juga mengindikasikan bahwa kita membawa harapan bagi negara-negara di pinggiran Asia. Apa yang terjadi di Vietnam mungkin menunjukkan lain. Namun demikian, dampak kita di Thailand tak bisa dikatakan tak disengaja.

Ada keterangan tambahan menarik dalam penjelasan Darling di buku *Thailand and the United States,* tentang periode awal "konsep aturan hukum Barat" tersebar melalui pengaruh Amerika. "Bukti bahwa beberapa pejabat mengerti aturan hukum terkuak" dalam pernyataan menteri Thai yang menyatakan, "Hal yang penting bagi kemakmuran suatu bangsa adalah memiliki hukum yang tetap, dan bangsawannya tidak menindas rakyat; mereka bukan ayam, tidak dirawat supaya bertelur, tidak dirawat untuk dipotong." Dalam perilaku internasionalnya juga, pemerintah Thai mengerti pentingnya aturan hukum: "Rasa hormat terhadap hukum yang berkembang terlihat dalam kepatuhan pemerintah Thailand terhadap pembatasan yang tidak setara yang terkandung dalam perjanjian dengan negara-negara Barat, meski hal tersebut memberatkan keuangan kerajaan." Semua ini dikatakan tanpa ironi. Justru, contoh-contoh tersebut menjelaskan apa arti "aturan hukum" bagi negara lemah dan masyarakat yang tertindas.

Darling, Hilsman, dan lain-lain yang sudah saya bahas sebelumnya merepresentasikan sayap liberal moderat dalam ilmu hubungan internasional. Mungkin, akan berguna jika di-

---

orang ... Amerika Serikat dengan cepat memperkuat kekuatan polisi dan membantu menekan lawan pemerintah. Program bantuan teknis kebanyakan digunakan untuk tujuan militer. Dampak internal dari kebijakan ini semakin memperkuat kekuasaan dan prestise pimpinan militer Thai yang telah merebut pemerintahan pada tahun 1947. Usaha untuk membentuk peraturan konstitusional terhenti, dan institusi demokratis yang baru saja diresmikan oleh pimpinan sipil setelah perang berakhir dibubarkan. Partai politik ditekan. Pres disensor. Kuasa jadi semakin terpusat di tangan beberapa pemimpin militer. Semua ini, akan tetapi, tidak menunjukkan "campur tangan dalam urusan domestik negara lain", dan tidak "bertentangan dengan tradisi Amerika."

perlihatkan beberapa pandangan lain yang muncul dalam khazanah keilmuan Amerika. Misalnya, proposal Thomas R. Adam, profesor ilmu politik di New York University. [44]

Adam memulai dengan memaparkan "solusi ideal" masalah Amerika di Pasifik: membuat Amerika Serikat dipandang sebagai "protagonis militer yang bertanggung jawab dalam semua kepentingan Barat di wilayah ini", dengan suara dominan dalam semua kebijakan Barat. Penguasaan Amerika Serikat atas sebagian markas teritorial di wilayah tersebut bisa menjadi "kondisi ideal untuk memperluas kekuasaan di daerah-daerah krisis". Basis teritorial tersebut memungkinkan pembuatan organisasi regional di bawah kekuasaan kita, yang bisa digunakan untuk "intervensi langsung di Korea, Vietnam, Laos, dan Kamboja" tanpa harus melakukan intervensi sepihak "di hadapan agresi komunis kurang ajar; masalahnya bukan intervensi, tapi kesepihakannya".

Kita mesti memahami bahwa tidak ada alternatif lain untuk menjaga kepentingan Barat, selain membuat bangsal tempur di mana kita berdaulat atasnya. Kita tidak bisa menjaga "hubungan sejarah" antara Asia dan Barat kalau kita tidak berpartisipasi dalam urusan Asia "melalui penggunaan kekuatan dan pengaruh." Kita harus menerima "fakta bahwa kita sedang terlibat dalam perjuangan untuk kelangsungan hidup suatu budaya yang mengharuskan kehadiran masyarakat yang berorientasi Barat" di Asia. Ilusi: bahwa kita bisa mundur dari Asia dan membiarkannya mengurus diri sendiri karena kebudayaan kita mesti dipahami sebagai "gerakan kecil dan baru dalam evolusi peraban", dan tak bisa diterima begitu saja kalau Asia bisa mengintervensi urusan kita suatu saat nanti." Maka dari itu, untuk mempertahankan diri, kita harus ikut campur menggunakan kekuatan dalam urusan-urusan Asia. Jika kita gagal untuk membangun "sistem perusahaan industri kita" secara universal, kita harus "mempertahankan hak istimewa dan

44 *Western Interests in the Pacific Realm* [New York, Random House, 1967].

capaian kita dengan mengerahkan kekuatan superior kita yang mahal secara terus-menerus dan brutal di setiap pojok dunia."

Mengapa kita dibenarkan untuk melakukan campur tangan paksa dalam urusan-urusan Asia? "Satu pembenaran yang jelas mengenai intervensi Amerika Serikat di dunia dalam upaya melawan komunisme. Infiltrasi politik dan ekonomi komunis di tengah mayoritas warga dunia menjadi masalah fatal bagi kemanan dan perkembangan politik Amerika; sikap ini diamini opini publik." Melanjutkan logika ini lebih lanjut, sebentar lagi kita akan punya "pembenaran" untuk menggilas China dengan senjata nuklir—mungkin juga Prancis. Biar aman!

Pembenaran lebih lanjut, pertahanan daerah pesisir barat kita rentan "perlu polisi di Pasifik Utara, seperti patroli danau di Amerika." Fakta yang "memberi dasar intervensi Amerika dalam perebutan kekuasaan di sepanjang wilayah", untuk menjaga keamanan *laut kita* [*mare nostrum*]. "Kemenangan [kita] melawan Jepang meninggalkan vakum kekuasan di Asia Tenggara dan Timur Jauh yang menggiurkan bagi agresi komunis; maka dari itu, kita harus maju dan menggunakan kekuatan militer kita." "Kepemilikan pulau, misalnya Guam, yang ada di wilayah strategis, dan kemungkinan juga Okinawa, tetap penting, jika bukan untuk pertahanan pesisir kita, tentu untuk sikap militer yang esensial bagi keamanan total dan tujuan internasional."[45] Terlepas dari visi yang luar biasa ini, yang jarang disamai pendahulu kita; terminologi itu tidak asing.

Ada beberapa kendala yang harus kita pahami saat merancang kebijakan membangun "markas operasional" untuk menggunakan kekuasaan kita di Timur Jauh; khususnya, "harus berdasarkan tujuan politis dan sosial yang bisa diterima oleh, atau bisa diterapkan pada, semua elemen yang terlibat." Sudah jelas, tidak pragmatis untuk menjalankan kebijakan yang tidak bisa diterapkan pada elemen terlibat di daerah kekuasaan baru kita.

45 Untuk kepentingan apa, kemudian, mayoritas warga Okinawa, termasuk 80 persen yang bisnisnya dirugikan karena sikap ini, menginginkan pulaunya di-

Sebuah sketsa singkat, konsekuensi dominasi Barat di masa lalu, misalnya "cerita sukses India" di mana "perusahaan kapital terbukti menjadi insentif berguna bagi perubahan masyarakat yang bermanfaat di subbenua India dan lingkungannya", sebuah perkembangan yang hanya cacat karena kepasifan "sistem sosial tradisional Asia" meniru "ideologi industrial pendidik kolonialnya." Sebuah pelajaran untuk kita. bagaimana keberhasilan Pax Britannica "netral" dalam menjalankan aturan sehingga "perdagangan bisa tumbuh dan hasilnya bisa menanggulangi hilangnya kebebasan."

Adam mengamati kadang pribumi tak tahu diri, tidak mengapresiasi kebaikan yang sudah diberikan berabad-abad. Bahkan, bagi kubu sayap kiri partai Congress di India: "Bahwa Inggris, dalam proses mendominasi India, telah melakukan kebrutalan dan kebiadaban yang paling keji. Pembinasaan yang dilakukan Hitler, kamp konsentrasinya di Dachau dan Belsen ... tak sebanding dengan kebiadaban imperialis ini ...."[46] Reaksi semacam itu, kepedulian yang lembut dan tanpa pamrih selama berabad-abad tentu menimbulkan kejutan. Kejutan itu akan hilang saat kita memahami bahwa reaksi tersebut hanyalah luapan rasa bersalah yang amat dalam dari orang yang sudah diperhatikan selama ini.

Satu generasi lalu, ada pimpinan politik liberal yang mengkhawatirkan dampak keberhasilan komunis bagi keamanan dan perkembangannya. Dengan dukungan semua pihak, mereka berusaha memperbaiki dunia dengan intervensi paksa.

---

kembalikan ke Jepang, menurut polling Asahi? [Lihat *Japan Quarterly*, Vol. 15 [Januari–Maret 1968], hal. 42–52] Mengenai "wilayah perwalian strategis", Adam berkata, kita mestinya tidak terlalu sentimental: "Perwalian strategis didasarkan asumsi bahwa pertahanan nasional dan penjagaan keteraturan dunia adalah kepentingan utama dibanding kemerdekaan kulturan dan politis penghuni pribumi."

46 H.S. Malaviya, dikutip dalam Clairmonte [*op.cit.*, hal. 114], menyitir suatu bukti substansial yang mendukung penilaian tentang konsekuensi dominasi Barat di atas: "Penghancuran sistemasi pabrik-pabrik India; penciptaan Zemindari [aristokrasi pertanahan] dan percabangannya yang parasit; perubahan dalam struktur agraria; kerugian finansial karena upeti; transisi cepat dari masyarakat pra-uang menuju masyarakat yang diatur mekanisme harga internasional—ini

Mereka mengisi kekosongan kekuasaan, membangun markas teritorial yang penting bagi keamanan total dunia, dan menetapkan tujuan politik-sosial bagi semua elemen yang terlibat. Profesor Adam tak punya banyak alasan untuk mengatakan bahwa ini adalah hal baru.

II

Contoh-contoh subordinasi kontrarevolusioner yang saya kemukaan sejauh ini, kebanyakan saya ambil dari ilmu politik dan kajian hubungan internasional, khususnya Asia. Kajian-kajian tersebut adalah cabang keilmuan Amerika yang keseluruhannya suram. Selain itu, mereka juga sangat dekat dengan tujuan imperialisme Amerika sehingga orang tidak sulit melihatnya meninggalkan norma-norma keadaban. Untuk membuka pembahasan ini, saya ingin membahas isu yang lebih umum. Jika dimungkinkan ideologi secara umum akan digunakan sebagai topeng kepentingan pribadi: bisa dibayangkan bahwa intelektual, dalam memahami sejarah atau merancang kebijakan cenderung menempatkan disi sebagai elit. Mereka mencela gerakan populis dan partisipasi massa dalam pengambilan keputusan. Selain itu, mereka menekankan pentingnya pengawasan dari pihak yang lebih tahu dan paham [begitu klaim mereka] untuk mengelola masyarakat dan mengendalikan perubahan sosial. Ini sama sekali bukan pemikiran baru. Salah satu kritik terbesar anarkisme terhadap marxisme seabad lalu adalah prediksi bahwa, seperti dikatakan Bakunin:

> Menurut Marx, masyarakat tidak cuma tak boleh menghancurkan [negara], tapi justru harus memperkuat, dan menyerahkannya pada para dermawan, penjaga, dan guru—para pimpinan Partai Komunis, alias Marx dan koleganya, yang akan membebaskan [umat manusia] dengan

---

adalah beberapa kekuatan sosial dan institusional yang membawa kematian dan kelaparan bagi jutaan jiwa—dengan sedikit, atau bahkan tak ada sama sekali, keuntungan kompensatif bagi parat *ryot* [petani]" [hal. 107].

> cara mereka sendiri. Mereka akan memusatkan kekuasaan pemerintah ke tangan yang kuat, karena masyarakat awam membutuhkan bantuan yang besar; mereka akan membangun bank negara, memusatkan produksi komersial, industrial, agrikultur, saintifik, dan kemudian membagi masyarakat menjadi dua macam tenaga kerja—industri dan pertanian—di bawah perintah langsung insinyur negara yang akan membentuk lembaga saintifik-politik istimewa baru.[47]

Kita bisa lihat kemiripan prediksi Bakunin dengan prediksi Bell yang dikutip sebelumnya, bahwa "bukan hanya talenta-talenta terbaik, tapi seluruh prestise sosial dan status sosial akan didasarkan pada komuntas intelektual dan ilmiah."[48] Izinkan saya membahas kemiripan ini lebih lanjut. Mungkin kita bisa bertanya apakah kritik sayap kiri terhadap elitisme leninis dapat diterapkan dalam ideologi liberal elit intelektual yang mengincar peran dominan dalam mengatur negara; kondisi keduanya jelas berbeda sama sekali.

---

47 Dikutip dalam Paul Avrich, *The Russian Anarchists* [Princeton, N.J., Princeton University Press, 1967], hal. 93–94. Reformulasi baru pandangan ini dikemukakan oleh Anton Pannekoek, ilmuwan Belanda dan juru bicara komunisme libertarian, dalam bukunya *Workers Councils* [Melbourne, 1950], hal. 36–37
Ini bukan pertama kalinya kelas penguasa berusaha membenarkan, dan juga melanggengkan, kekuasan dengan mengatakan bahwa kekuasaannya adalah konsekuensi dari perbedaan antara dua macam orang; yang ditakdirkan untuk berkuasa dan yang dikuasai. Aristoktasi tuan tanah abad sebelumnya mempertahankan keistimewaannya berbedasarkan pemahaman bahwa ras penakluk yang terhormat telah menguasai ras rendah para kawula. Kapitalis besar membenarkan dominasi mereka dengan mengaskan bahwa mereka punya keahlian yang tidak orang lain punya. Dengan cara yang sama pula, para intelektual, menganggap diri mereka pemimpin sah masa depan, mengklaim superioritas spiritual mereka. Mereka adalah kelas pejabat terdidik dan pekerja lepas, terspesialisasi dalam kerja-kerja akal, dalam mengkaji buku dan ilmu, yang kian lama makin besar. Mereka juga menganggap diri mereka sebagai kaum yang paling cerdas. Sehingga mereka ditakdirkan untuk menjadi pemimpin produksi, sementara orang-orang biasa harus melakukan kerja kasar yang tidak membutuhkan kerja otak. Mereka bukan pembela kapitalisme; bukan kapital tapi intelek yang harus mengarahkan buruh. Terlebih lagi semenjak masyarakat saat ini terjalin begitu rumit, didasarkan pada ilmu yang abstrak dan sulit, hanya kaum intelektual yang mampu mencakup, memahami, dan mengendalikannya. Jika kelas pekerja, dengan wawasannya yang pendek, gagal memahami perlunya kepemimpinan intelektual superior, dan jika mereka mencoba mengendalikan segala urusan di tangan sendiri, konsekuensi yang menanti adalah kekacauan dan kehancuran.

48 Lihat catatan no. 7. Albert Parry menyatakan bahwa ada kesamaan penting

Rosa Luxemburg pada 1918 menyatakan bahwa elitisme Bolshevik akan membentuk kondisi masyarakat yang bergantung penuh pada birokrasi dalam kehidupan sosialnya. Meski harus dipahami bahwa itu adalah "birokrasi merah" sosialisme Negara yang sejak dulu dikatakan Bakunin sebagai "kebohongan paling keji dan buruk abad ini."[49] Revolusi sosial yang sejati membutuhkan "transformasi spiritual dalam masyarakat yang selama berabad-abad ditindas kelas borjuis";[50] "hanya dengan memusnahkan kebiasaan tunduk dan patuh, kelas pekerja bisa mendapat pemahaman baru tentang kedisiplinan: kedisiplinan diri yang terbentuk atas kemauan sendiri."[51] Pada 1904, ia memprediksi bahwa konsep organisasi Lenin akan "memperbudak pergerakan buruh seumur jagung kepada elit intelektual yang haus kekuasaan … dan menjadikannya robot yang dikendalikan Komite Sentral."[52] Dalam doktrin elitis Bolshevik, ia melihat pandangan remeh terhadap aksi masa yang kreatif, spontan, dan mampu mengoreksi diri [*self-correcting*]. Aksi masa ini, menurut Luxemburg, adalah satu-satunya solusi ribuan masalah rekonstruksi sosial dan bisa menghasilkan transformasi spiritual yang sangat esensial dalam revolusi sosial sejati. Sementara praktik Bolshevik membatu menjadi dogma, ketakutan terhadap inisiatif umum dan aksi massa spontan, yang tidak berada di bawah arahan dan kendali golongan perintis yang sudah ditetapkan, menjadi elemen dominan dalam ideologi yang katanya "komunis".

Antagonisme terhadap gerakan massa dan perubahan sosial yang tidak sesuai kontrol elit istimewa juga menjadi

---

antara kemunculan elit saintifik di Uni Soviet dan Amerika Serikat dalam perannya yang makin besar dalam pengambilan keputusan. Ia juga mengutip tesis Bell untuk memperkuat argumennya. Lihat dalam *New York Times*, Maret 27, 1966, laporan tentang Midwest Slavic Conference.

49 Surat untuk Herzen dan Ogarett, 1866, dikutip dalam Daniel Guérin, *Jeunesse du socialisme libertaire* [Paris, Librarie Marcel Riviere, 1959], hal. 119.

50 Rosa Luxemburg, *The Russian Revolution*, terjemahan Bertram D. Wolfe [Ann Arbor, University of Michigan Press, 1961], hal. 71.

51 Luxemburg, dikutip oleh Guérin, *Jeunesse du socialisme libertaire,* hal. 106–7.

52 *leninism or Marxism*, dalam Luxembur, *op.cit.,* hal. 102.

ciri khusus ideologi liberal kontemporer.[53] Diwujudkan sebagai kebijakan luar negeri, ia adalah bentuk yang sudah dijelaskan panjang lebar sebelumnya. Untuk menyimpulkan pembahasan tentang subordinasi kontrarevolusioner ini, saya akan menginvestigasi bagaimana bias partikular dalam ideologi liberal Amerika—dalam kasus yang cukup krusial—dideteksi dalam interpretasi peristiwa masa lalu di mana keterlibatan Amerika terbilang kecil. Selain itu, bias ini terdapat dalam karya sejarah dengan kaliber tinggi.

Pada 1966, American Historical Association memberikan penghargaan dua tahunan karya terbaik tentang sejarah Eropa kepada Gabriel Jackson untuk kajiannya di Spanyol pada tahun 1930-an.[54] Tak diragukan lagi bahwa di antara lusinan buku yang terbit di masa itu, karya Jacksonlah yang terbaik. Saya juga tidak meragukan bahwa penghargaan ini pantas didapatkannya. Perang Sipil Spanyol adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah modern dan salah satu yang paling banyak dipelajari. Di dalamnya, kita bisa melihat pengaruh antar kekuatan dan gagasan yang telah mendominasi sejarah Eropa sejak revolusi industri. Tak cuma itu, hubungan Spanyol dengan kekuatan besar lain tak lebih dari hubungan negara dunia ketiga saat ini dengan negara adidaya. Dalam taraf tertentu, Perang Sipil Spanyol memberi gambaran masa depan tentang bagaimana revolusi Dunia Ketiga menumbangkan masyarakat tradisional, mengancam dominasi imperial, meruncingkan persaingan kekuatan besar dunia, dan membawa kita semua menuju perang yang, jika tidak dicegah, akan menjadi kiamat dalam sejarah modern. Alasan saya ingin menginvestigasi analisis liberal tentang Perang Sipil Spanyol ada dua: pertama, karena ketertarikan pribasi soal peristiwa itu. Kedua, karena pemahaman ini mungkin akan membantu memahami

---

53 Mengenai studi yang sangat bagus tentang hal ini, khususnya tentang isu domestik, lihat Michael Paul Rogin, *The Intellectuals and McCarthy: The Radical Specter* [Cambridge, Mass., The M.I.T. Press, 1967].

54 *The Spanish Republic and the Civil War: 1931—1939* [Princeton, N.J., Princeton University Press, 1965].

bias elitis yang saya yakini menjadi akar dalam fenomena subordinasi kontrarevolusioner.

Dalam kajiannya tentang Republik Spanyol, Jackon tak menyembunyikan komitmennya mendukung demokrasi liberal, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh seperi Azaña, Casares Quiroga, Martínez Barrion,[55]dan "para pemimpin nasional bertanggung jawab" lain. Dengan mengambil posisi ini, ia menunjukkan sisi keilmuan liberal. Sah-sah saja dikatakan bahwa tokoh-tokoh yang mirip dengan yang sudah di sebut akan didukung oleh liberal Amerika, entah itu di Amerika Latin, Asia, atau Afrika. Lebih lanjut, Jackson tak menyembunyikan sama sekali rasa antipatinya terhadap kekuatan revolusi massa di Spanyol atau tujuan mereka.

Saya tidak bermaksud mengkritik kajian Jackson dengan mengatakan bahwa cara pandang dan simpatinya ditunjukkan dengan gamblang. Justru sebaliknya, nilai karyanya sebagai interpretasi peristiwa sejarah naik karena komitmen penulis dinyatakan dengan jelas dan eksplisit. Namun, saya pikir pemaparan Jackson tentang revolusi rakyat di Spanyol menyesatkan dan di beberapa bagian tidak adil. Tak cuma itu, gagalnya objektivitas dalam karya ini menunjukkan dengan sangat signifikan bagaimana ciri sikap intelektual liberal [dan komunis] terhadap gerakan revolusioner yang spontan dan tidak terorganisir, meski gerakan tersebut berakar pada kebutuhan dan cita-cita masyarakat tertindas. Para ilmuwan secara umum menyepakati bahwa penggunaan kalimat seperti yang baru saja saya tulis memperlihatkan kenaifan dan sentimentalitas dungu. Kesepakatan umum tersebut, bagaimanapun, didasarkan keyakinan ideologis dan bukan sejarah atau investigasi fenomena kehidupan sosial. Kesepakatan umum ini, saya pikir, dirubuhkan oleh persitiwa revolusi yang merebak di seluruh Spanyol pada musim panas 1936.

---

55 Secara berurutan, Presiden Republik, Perdana Menteri dari bulan Mei hingga terjadinya pemberontakan Franco, dan anggota sayap konservatif Popular Front yang dipilih Azaña mencoba membentuk suatu pemerintahan kompromi setelah terjadi pemberontakan.

Kondisi Spanyol pada periode 1930-an, tentu, tak bisa terulang di negara terbelakang manapun hari ini. Namun demikian, informasi terbatas yang kita miliki tentang gerakan rakyat di Asia, khusunya, menunjukkan ciri yang mirip. Hal ini membutuhkan lebih banyak kajian serius yang selama ini tak diperhatikan.[56] Keterbatasan informasi ini cukup berisiko jika kita berusaha mengembangkan kemiripan tersebut, tapi saya rasa sangat mungkin untuk melihat tendensi yang sudah lama ada dalam respons intelektual liberal maupun komunis terhadap gerakan massa.

Seperti sudah saya sebutkan, Perang Sipil Spanyol bukan hanya peristiwa penting dalam sejarah modern; tetapi salah satu yang paling banyak dipelajari juga. Namun, ada kekosongan yang mengejutkan. Selama beberapa bulan setelah pemberontakan Franco pada Juli 1936, revolusi sosial dalam

56 Menarik bagaimana penjelasan bernada memusuhi dari Douglas Pike tentang National Liberation Front, menekankan popularitas dan kesukarelaan dalam keberhasilan organisasi. Entah akurat atau tidak kita tak tahu, bahwa struktur organisasi yang mandiri dan saling bertautan, suatu organisasi yang tak terlalu terkoordinasi dan dikembangkan melalui persuasi dan bukan paksaan—dalam taraf tertentu, ciri yang mungkin menarik pemikir anarkis. Mereka yang seenak sendiri berbicara soal "Vietcong otoriter" mungkin benar, tapi mereka tak memberi bukti untuk menyokong penilaian mereka. Tentu, harus diketahui bahwa Pike menganggap elemen sukarela partisipasi massa dalam asosiasi mandiri sebagai ciri yang paling berbahaya dan busuk dalam struktur organisasi NLF.
Hal yang juga relevan adalah sejarah kolektivisasi di Cina yang, jika dibandingkan dengan Uni Soviet, menunjukkan tingkat ketergantungan terhadap persuasi dan kerja sama yang lebih tinggi dibanding paksaan dan teror. Usaha itu juga nampak lebih berhasil. Mengenai komentar dan analisis yang menarik tentang hal tersebut lihat Thomas P. Bernstein, "Leadership and Mass Mobilisation in the Soviet and Chinese Collectivization Campaigns of 1920—30 and 1955—56: A Comparison", *China Quarterly,* No. 31 [Juli—September 1967], hal. 1—47.
Skala Revolusi Cina begitu besar dan laporan mendalamnya begitu pendek-pendeknya sehingga akan tolol untuk mencoba menilai secara umum. Namun, semua laporan yang telah saya kaji menunjukkan sejauh ini keberhasilan nyata di beberapa tahap reforma agraria, kerja sama, kolektivisasi, dan pembentukan komune bisa dilacak kembali ke interaksi kompleks antarkader Partai Komunis. Selain itu, ini juga dipengaruhi asosiasi petani yang terus menerus berevolusi, sebuah hubungan yang nampak berbeda dari model organisasi leninis. Hal ini khususnya dibuktikan dalam kajian luar biasa William Hinston berjudul *Fanshen* [new York, Monthly Review Press, 1966] yang, menurut pengetahuan saya, tak ada bandingannya sebagai analisis sebuah momen dalam perubahan revolusioner yang mendalam. Apa yang secara khusus luar biasa dalam pemaparannya

taraf yang tak pernah ada sebelumnya terjadi di hampir seluruh Spanyol. Mereka tak punya "garda depan revolusioner" dan sebagian besar terjadi secara spontan, melibatkan massa buruh perkotaan dan perdesaan dalam transformasi radikal kondisi sosial dan ekonomi yang bertahan—dengan keberhasilan luar biasa—hingga mereka dilumpuhkan secara paksa. Revolusi [didominasi] anarkis dan transformasi sosial besar-besaran yang ditimbulkannya dianggap, dalam kajian sejarah baru-baru ini, sebagai penyimpangan. Peristiwa ini dianggap sebagai batu ganjalan proses tuntutan perang untuk menyelamatkan rezim borjuis dari pemberontakan Franco. Banyak sejarawan sepakat dengan Eric Hobsbawm[57] bahwa *kegagalan* revolusi sosial di Spanyol "disebabkan para anarkis", bahwa anarkisme adalah "bencana." Anarkisme adalah semacam "senam moral" tanpa "hasil konkret", paling banter "tontonan meriah bagi para pengikut agama populer." Kajian sejarah paling luas tentang revolusi anarkis[58] relatif tak dapat diakses, begitu juga penulisnya yang kini tinggal di selatan Prancis. Begitu pula dengan para pengungsinya yang tak akan pernah bisa menulis memoar, tapi bisa menyediakan testimoni personal yang tak ternilai harganya jika saja mereka ditanyai oleh penulis-penulis karya sejarah besar.[59] Satu kumpulan dokumen

---

tentang tingkat awal revolusi di satu desa Cina bukan hanya seberapa jauh kader partai menyerahkan diri mereka dalam kontrol rakyat, tapi, lebih signifikan, cara mereka mengontrol langkah-langkah proses revolusioner adalah salah satu faktor dalam mengembangkan kesadaran dan pemahaman mereka yang terlibat dalam revolusi. Kesadaran dan pemahaman ini bukan hanya dari sudut pandang politik dan sosial, tapi dari hubungan antarmanusia yang tercipta. Menarik melihat kuatnya elemen populis di Marxisme Cina awal. Mengenai observasi jernih tentang hal ini secara umum, lihat Maurice Meisner, *Li Ta-chao and the Origins of Chinese Marxism* [Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1967].

57 "The Spanish Background", *New Left Review*, No. 40 [November—Desember, 1966], hal. 85—90.

58 Jose Periats, *La C.N.T en la revolution española* [Toulouse, Ediciones C.N.T., 1951—52], 3 vol. Jackson mengutip ini sekali. Semenjak itu, Peirats telah menerbitkan sejarah umum periode tersebut, *Los anarquistas en la crisis politica española* [Buenos Aires, Editorial Alfa-Argentina, 1964]. Buku yang sangat informatif ini harusnya tersedia bagi pembaca berbahasa Inggris.

59 Pengecualian dalam kegagalan mempelajari revolusi anarkis ini adalah karya Hugh Thomas berjudul "Anarchist Agrarian Collectives in the Spanish Civil War",

tentang kolektivisasi[60] diterbitkan cuma oleh penerbit anarkis yang karenanya tak terlalu bisa diakses pembaca secara luas. Dokumen tersebut juga jarang dirujuk—ia tidak muncul, misalnya dalam bibliografi Jackson, meski penjelasan Jackson ditujukan sebagai sejarah sosial dan politik, bukan hanya militer. Faktanya, gejolak sosial yang luar biasa ini terkesan hilang dari kenangan. Drama dan derita Perang Sipil bukan berarti hilang begitu saja; lihat misalnya dampak film *To Die in Madrid* beberapa tahun lalu. Sayangnya film ini [sebagaimana diungkapkan Daniel Guèrin] tidak merujuk sama sekali revolusi rakyat yang telah banyak mengubah masyarakat Spanyol.

Di sini saya akan membahas lebih lanjut peristiwa 1936—1937[61] dan aspek khususn tentang perjuangan kompleks yang melibatkan Nasionalis Franco, Republikan [terma-

dalam Martin Gilbert, ed., *A Century of Conflict, 1850—1950: Essays for A.J.P Taylor* [New York, Atheneum Publishers, 1967], hal 245—63. Lihat catatan no. 106 di bawah mengenai pembahasan lebih lanjut. Ada beberapa informasi berguna yang menurut saya adalah sejarah umum Perang Sipil terbaik, yakni *La Revolution et la guerre d'Espagne* oleh Pierre Broué dan Emile Temime [Paris, Led Editions de Minuit, 1961]. Penjelasan ringkas dan informatif yang baru terbit ada dalam buku Daniel Guérin, *L'Anarchisme* [Paris, Gallimard, 1965]. Dalam studi ekstensifnya, *The Spanish Civil War* [New York, Harper & Row Publishers, 1961; paperback ed., 1963], Hugh Thomas tak banyak merujuk revolusi rakyat. Bahkab beberapa peristiwa besar tak disebutkan sama sekali—lihat, untuk contoh, catatan no. 97 di bawah.

60 *Collectivisations: l'oeuvre constructive de la Revolution espagnole*, ed. 2. [Toulouse, Editions C.N.T., 1965]. Edisi pertama diterbitkan di Barcelona [Editions C.N.T.-F.A.I., 1937]. Ada rangkuman yang bagus dan simpatik dari ilmuwan Marxis Karl Kosch, "Collectivization in Spain", dalam *Living Marxism,* Vol. 4 [April 1939], hal. 179—82. Dalam nomor yang sama [hal. 170—171], reaksi Komunis liberal terhadap Perang Sipil Spanyol dirangkum baik, dan saya rasa akurat, demikian: "Dengan omong kosong soal keajaiban kedisiplinan Bolshevik, kebaikan hati Caballero, dan semangat Pasionaria, "liberal modern" cuma menutupi hasrat sejati mereka untuk menghancurkan segala kemungkinan revolusioner dalam Perang Sipil dan persiapan menuju kemungkinan perang di seluruh Spanyol mengenai permasalahan tanah air mereka yang luas ... apa yang betul-betul revolusioner dalam Perang Sipil Spanyol adalah hasil aksi langsung para buruh dan petani miskin dan bukan karena suatu bentuk serikat buruh tertentu apalagi pemimpin berbakat." Saya pikir catatan tersebut membuktikan analisis saya. Selain itu, menurut saya inilah yang menimbulkan rasa jijik dan pengabaian terhadap fase revolusioner Perang Sipil dalam keilmuan sejarah.

61 Penjelasan saksi mata yang mencerahkan tentang periode ini adalah Franz Borkenau, *The Spanish Cockpit* [1938; cetak ulang Ann Arbor, University of Michigan Press, 1963].

suk Partai Komunis], anarkis, dan kelompok pekerja sosialis. Pemberontakan Franco pada Juli 1936 muncul dalam suasana pemogokan, pengambil alihan, dan pertarungan antara petani dan *Civil Guard* selama berbulan-bulan. Pemimpin sayap kiri sosialis Largo Caballero telah meminta para buruh dipersenjatai, tetapi ditolak oleh Azaña. Ketika terjadi kup, pemerintah Republikan lumpuh. Para buruh di Madrid dan Barcelona mempersenjatai diri sendiri, merampok gudang senjata pemerintah, dan kapal di pelabuhan, serta menyungkurkan pemberontakan. Sementara pemerintahan bimbang bagai makan buah simalakama, antara tunduk kepada Franco atau mempersenjatai buruh. Di banyak daerah, otoritas efektif berada di tangan para anarkis dan butuh sosialis yang telah memainkan peran substansial dan domian untuk memadamkan pemberontakan.

Beberapa bulan setelahnya, sering disebut sebagai periode "kekuasaan ganda." Di Barcelona, industri dan perdagangan secara luar dikolektivisasi dan gelombang kolektivisasi tersebut menyebar ke daerah perdesaan juga kota; dan desa di Aragon, Kastila, dan Levant. Gelombang itu juga menyebar dalam skala kecil, tapi tetap signifikan di sekitar Katalonia, Asturias, Estremadura, dan Andalusia. Kekuatan militer dipegang komite pertahanan; organisasi sosial dan ekonomi beragam bentuknya, menyesuaikan diri dengan kerangka umum program Kongres Saragossa anarkis CNT pada Mei 1936. Revolusi itu "apolitis", dalam arti bahwa organ kekuasan dan administrasinya tetap terpisah dari pemerintah Republikan pusat, bahkan setelah beberapa pimpinan anarkis masuk ke pemerintahan pada musim gugur 1936, tetap berfungsi secara cukup mandiri hingga revolusi sepenuhnya dihancurkan oleh fasis dan kekuatan Republikan yang diprakarsai komunis. Keberhasilan kolektivisasi industri dan perdagangan di Barcelona mengesankan pengamat yang bahkan sangat tidak simpatik seperti Borkenau. Skala kolektivisasi perdesaan diperlihatkan dalam data dari sumber anarkis; di Arafon, 450 kolektif beranggotakan sejuta orang; di Levant, 900 kolektif

menguasai sekitar separuh produksi pertanian dan 70 persen pemasaran di daerah paling kaya dalam bidang pertanian di Spanyol; di Katila, 300 kolektif dengan anggota sekitar 100.000 ribu orang.[62] Di Katalonia, pemerintah borjuis komando Companys tetap memegang kekuasaan resmi, tetapi kekuasa-an sejatinya berada di tangan komite yang didominasi anarkis.

Periode Juli hingga September mungkin bisa dikatakan sebagai revolusi sosial yang spontan, luas, tapi tak berjalan dengan baik.[63] Beberapa pimpinan anarkis bergabung dengan pemerintah; alasannya, seperti dijelaskan Federica Montseny pada 3 Januari 1937: " … anarkis telah memasuki pemerin-tah untuk mencegah penyimpangan Revolusi dan membawa-nya lebih lanjut melampaui perang, dan juga untuk menekan tendensi diktator dari manapun asalnya."[64] Pemerintah pusat semakin dikuasai komunis—di Katalonia, di bawah kendali komunis yang didominasi PSUC—yang sebagian adalah hasil bantuan berharga militer Rusia. Keberhasilan komunis ke-banyakan ada di daerah pertanian kaya Levant [pemerintah

---

62 Data dari Guérin, *L'Anarchisme,* hal. 154.

63 Penjelasan penting tentang periode ini dipaparkan oleh Felix Morrow, *Revolution and Counter-Revolution in Spain* [1938; cetak ulang London, New Park Publications, 1963].

64 Dikutip oleh Camillo Berneri dalam "Lettre ouverte a la camarade Frederica [sic] Montseny", *Guerre de classes en Espagne* [Paris, 1946], sebuah kumpulan berba-gai hal yang diterjemahkan dari jurnalnya *Guerra di Classe*. Berneri adalah inte-lektual anarkis yang terkenal di Spanyol. Ia menolak kebijakan bergabung dengan pemerintah dan mengajukan alternatif, strategi yang lebih tipikal anarkis yang akan saya bahas di bawah. Pandangannya tentang bergabung dengan pemerin-tah telah dikemukakan dengan baik oleh seorang buruh Katalan yang dikutipnya, dengan rujukan kepada Republik pada tahun 1931: "Lagi-lagi itu cuma anjing lama dengan kalung baru." Peristiwa setelahnya membuktikan akurasi analisis ini. Berneri adalah pemuka juru bicara anarkisme Italia. Ia meninggalkan Italia setelah Mussolini berkuasa dan datang di Barcelona pada 19 Juli 1936. Menurut sejara-wan anarkis Rudolf Rocker, ia membentuk unit untuk perang antifasis pertama di Italia [*The Tragedy of Spain* [New York, Freie Arbeiter Stimme, 1937], hal. 44]. Ia dibunuh, bersama dengan kameradnya yang lebih tua Barbieri, pada Hari Buruh 1937. [Tertangkap pada 5 Mei oleh polisi yang dikendalikan Komunis, ia ditembak malam harinya.] Hugh Thomas, dalam *The Spanish CIvil War,* hal. 428, menyata-kan bahwa "buku Thomas, yang banyak membahas sejarah militer, menyebutkan pemubunuhan Berneri tapi tidak menjelaskan apa pun tentang gagasan atau pe-rannya.
Nama Berneri tidak muncul di sejarah Jackson.

pindah ke Valencia, ibu kota salah satu provinsi], di mana tuan tanah kaya buru-buru bergabung Federasi Petani [Peasant Federation]yang dibentuk partai untuk melindungi petani kaya. Federasi ini "menjadi instrumen kuat menekan kolektivisasi yang digalakkan para petani di provinsi tersebut."[65] Di tempat lain pun keberhasilan kontrarevolusioner menunjukkan semakin besarnya dominasi komunis di Republik.

Fase pertama kontrarevolusi adalah legalisasi dan regula-

---

65 Burnett Bolloten, *The Grand Camouflage: The Communist Conspiracy in the Spanish Civil War* [New York, Frederick A. Praeger, Inc., 1961], hal. 86. Buku ini, oleh koresponden UP di Spanyol selama Perang Sipil, berisi banyak bukti dokumen penting tentang hal yang sedang kita bahas. Sikap petani kaya di daerah ini, sebagian besar mereka adalah mantan pendukung organisasi sayap kanan yang sudah tidak ada, dengan tepat dijelaskan oleh sektetaris jenderal Federasi Petani, Julio Mateu: "Begitu simpatinya mereka yang ada di perdesaan Valencia dengan kita [maksudnya parai Komunis] sehingga ratusan dan ribuan petani akan bergabung dengan partai kita jika diizinkan. Petani-petani ini ... mencintai partai kita layaknya barang yang suci ... mereka [berkata] 'Partai Komunis partai kita'. Kamerad, betapa meluap perasaan mereka saat menyerukan kata-kata itu" [dikutip dalam Bolloten, hal. 86]. Ada beberapa spekulasi menarik tentang latar belakang penulisan buku ini dalam H.R. Southworth, *Le myth de la croisade de Franco* [Rudeo Iberico, Paris, 1964; edisi Spanyol, penerbit sama, 1963].

Sekretariat Komunis di Valencia memasang dua poster di dinding: "Hormati harta benda petani kecil" dan "Hormati harta benda industrialis kecil" [Borkenau, *The Spanish Cockpit*, hal 117]. Sesungguhnya, para petani kaya juga mencari perlindungan kepada para Komunis, yang dikatakan Borkenau merupakan kekuatan sayap kanan ekstrem Republikan. Pada awal 1937, menurut Borkenau, Partai Komunis merupakan "dalam skala besar ... partainya personil militer dan administrasi, kedua partainya borjuis kecil dan kelompok petani makmur, ketiga partainya pegawai, dan baru keempat partainya buruh industri" [hal. 192]. Partai juga menarik banyak pejabat negara dan militer. Kepala polisi dan kepala intel di Madrid, contohnya, adalah anggota partai. Secara umum, partai, yang tidak signifikan sebelum revolusi, "memberi kelas menengah kota dan desa akses kehidupan dan harapan" karena partai menyelamatkan mereka dari kekuatan revolusioner [Bolloten, *op.cit.*, hal. 86]. Gerald Brenan menjelaskan situasinya seperti ini, dalam *The Spanish Labyrinth* [1943; cetak ulang Cambridge, Cambridge University Press, 1960], hal. 325:

> Tak mampu menarik pekerja kasar yang tetap kukuh berada di serikatnya, Komunis menjadi tempat larinya orang-orang yang terimbas ekses Revolusi dan khawatir dengan dampak ke depannya. Petani jeruk kaya yang beragama katholik di Valencia, petani gurem di Katalonia, penjaga toko dan pebisnis, pejabat militer dan pejabat pemerintah bergabung ke partai ... Maka dari itu [di Katalonia] ada situasi baru yang cukup aneh: di satu sisi ada kumpulan proletariat Barcelona dengan tradisi revolusionernya yang sudah terbentuk lama, di sisi lain ada perlawanan dari pekerja kerah putih dan borjuis kecil perkotaan, diorganisasi dan dipersenjatai oleh Partai Komunis.

si keberhasilan revolusi yang terkesan tak dapat diubah. Surat Keputusan 7 Oktober oleh Menteri Pertanian komunis, Vicente Uribe, melegalkan pengambil alihan lahan tertentu—yakni, lahan milik orang yang ikut berpartisipasi dalam pemberontakan Franco. Tentu saja, pengambil alihan ini telah berjalan, fakta yang tak menghentikan pers komunis mendeskripsikan surat keputusan tersebut sebagai "cara paling revolusioner yang dilakukan sejak pemberontakan militer."[66] Sebenarnya, dari sudut pandang kaum revolusioner, dengan mengecualikan kepemilikan pemilik tanah yang tidak secara langsung berpartisipasi dalam pemberontakan Franco, surat keputusan itu menunjukkan suatu kemunduran. Surat keputusan itu dikritik bukan hanya oleh CNT tapi juga Socialist Federation of Land Workers, terafiliasi dengan UGT. Tuntutan perluasan surat keputusan tidak diterima oleh kementrian yang dipimpin komunis, semenjak Partai Komunis "mencari dukungan dari kelas berkepemilikan dalam kup anti-Franco" dan karenanya "tak bisa melepaskan pemilik tanah kecil dan sedang yang memusuhi gerakan kelas pekerja sebelum perang sipil."[67] "Pemilik kecil" ini, sebetulnya, termasuk di dalamnya pemilik lahan substansial. Surat keputusan memaksa penyewa untuk terus membayar sewa kecuali jika pemilik tanahnya mendukung Franco. Dengan menjamin kepemilikan tanah sebelumnya, surat ke-

---

Nyatanya, situasi yang dijelaskan Brenan tak seaneh yang dikiranya. Itu justru konsekuensi alami elitisme Bolshevik bahwa "birokrasi Merah" harus bertindak sebagai kekuatan kontrarevolusioner kecuali dalam kondisi yang memungkinkan perwakilannya di masa kini atau masa depan merebut kekuasaan untuk diri mereka sendiri atas nama rakyat yang seolah-olah mereka wakili.

66 Bolloten, *op.cit.*, hal. 189. Legalisasi aksi revolusioner yang telah dilakukan atau selesai mengingatkan pada perilaku "garda depan revolusioner" di Uni Soviet pada 1918. Cf. Arthur Rosenberg, *A History Bolshevism* [1932; cetak ulang dalam terjemahan dari bahasa Jerman, New York, Russell and Russell Publishers, 1965], Bab 6. Ia menjelaskan bagaimana pengambil alihan "yang berhasil dilakukan karena aksis spontan para pekerja dan menentang kehendak Bolshevik" dilegalisasi dengan ogah-ogahan oleh Lenin berbulan setelahnya dan kemudian berada di bawah kendali partai. Mengenai relasi Bolshevik dan anarkis di Rusia pascarevolusi, diinterpretasi dari perspektif pro-anarkis, lihat Guérin, *L'Anarchisme,* hal. 96—125. Lihat juga Avrich, *op.cit*., Bagian II, hal. 123—254.

67 Bolloten, *op.cit*., hal. 191

putusan tersebut mencegah distribusi lahan ke kaum miskin perdesaan. Ricardo Zabalza, sekretasis jenderal Federation of Land Workers, menjelaskan situasi tersebut sebagai salah satu "ketidakadilan yang melukai"; "penjilat; bos politik masa lalu tetap menikmati posisi istimewa di tengah penderitaan mereka yang tak bisa membayar sewa bahkan untuk tanah yang amat kecil, hanya karena mereka adalah kaum revolusioner."[68]

Untuk melengkapi fase legalisasi dan pembatasan apa yang telah dicapai, sebuah surat keputusan yang dikeluarkan pada tanggal 24 Oktober 1936 oleh anggota CNT yang telah menjadi Dewan Ekonomi di Generalitat Katalonia memberi sanksi hukum kolektivisasi industri di Katalonia. Dalam kasus ini pula, itu adalah langkah mundur, dari sudut pandang revolusioner. Kolektivisasi dibatasi untuk perusahaan yang mempekerjakan lebih dari seratus buruh dan berbagai kondisi diciptakan untuk melepaskan kontrol komite buruh ke birokrasi negara.[69]

Fase kedua kontrarevolusi, dari Oktober 1936 sampai Mei 1937, bersangkutan dengan penghancuran komite lokal, penggantian milisi dengan tentara konvensional, dan penegakan kembali sistem sosial dan ekonomi prarevolusi, di manapun hal ini bisa dilakukan. Akhirnya, pada Mei 1937, datang serangan langsung kepada kelas pekerja di Barcelona [Hari Buruh].[70] Setelah serangan tersebut berhasil, proses likuidasi revolusi komplit. Surat keputusan kolektivisasi 24 Oktober dicabut dan industri "terbebas" dari kontrol buruh. Tentara pimpinan komunis menyapu Aragon, menghancurkan banyak kolektif dan melumpuhkan organisasi mereka secara umum, menundukkan daerah tersebut di bawah kendali pemerintah pusat.

68 *Ibid*, hal. 194.

69 Untuk beberapa detail, lihat Vernon Richards, *Lessons of the Spanish Revolution* [London, Freedom Press, 1953], hal. 83—88

70 Mengenai penjelasan saksi yang menyentuh, lihat George Orwell, *Homage to Catalonia* [1938; cetak ulang New York, Harcourt, Brace & World, 1952, dan Boston, Beacon Press, 1955; kutipan dalam buku ini dari edisi Beacon Press]. Buku brilian ini tak begitu mendapat perhatian saat pertama kali diterbitkan. Tak mengherankan karena gambaran yang dilukiskan Orwell memperlihatkan konflik tajam dengan dogma liberal yang ada. Perhatian yang baru banyak muncul sebagai dokumen perang dingin sejak penerbitan ulang pada 1952.

Sepanjang daerah kendali Republikan, pemerintahan di bawah dominasi komunis: bertindak sesuai dengan rencana yang diumumkan di *Pravda* 17 Desember 1936: "Tentang Katalonia, pembersihan elemen Trotskyis dan Anarko-Sindikalis sudah dimulai dan akan terus dilakukan dengan energi yang sama seperti di U.S.S.R"[71]—dan, kita bisa tambahkan, dengan cara yang sama.

Pendeknya, periode musim panas 1936 sampai 1937 adalah revolusi dan kontrarevolusi: revolusi secara umum spontan dengan partisipasi massa oleh para anarkis dan buruh sosialis industri dan pertanian; kontrarevolusi ada di bawah arahan komunis, Partai Komunis makin lama makin mewakili sayap kanan Republik. Selama periode ini dan setelah kesuksesan kontrarevolusi, Republik menyerukan perang terhadap pemberontakan Franco. Hal tersebut telah banyak dijelaskan di berbagai publikasi, dan saya akan menjelaskan sedikit saja di sini. Perjuangan kontrarevolusioner yang dipimpin komunis harus dipahami, dalam latar perang antifasis yang sedang terjadi dan usaha Uni Soviet untuk membangun aliansi antifasis luas dengan demokrasi Barat. Alasan mutlak kebijakan kontrarevolusioner komunis adalah keyakinan mereka bahwa Inggris tak akan menerima kemenangan revolusioner di Spanyol di mana Inggris punya kepentingan besar di bidang perdagangan, begitu juga dengan Prancis dan dalam skala lebih kecil Amerika Serikat.[72] Saya akan membahas hal ini kembali nanti. Bagaimanapun, saya rasa penting untuk memerhatikan bahwa ada faktor-faktor lain yang bermain. Tanggapan Rudolf Rocker, saya pikir, cukup tepat:

> Orang Spanyol telah berjuang habis-habisan melawan musuh yang kejam dan itu ikut terseret dalam intrik rahasia kekuatan imperialis besar Eropa. Namun demikian, kaum revolusioner Spanyol tidak menggunakan kediktatoran

71 Dikutip dalam Rocker, *The Tragedy of Spain*, hal. 28.

72 Lihat *ibid*. untuk ulasan singkatnya. Hitler cukup terganggu karene kepentingan tersebut dalam skala besar dilindungi Franco.

> bijaksana yang membawa bencana, tapi mereka menghormati segala keyakian dengan terbuka. Siapa pun yang mengunjungi Barcelona setelah pertempuran Juli, entah teman atau lawan C.N.T, akan terkejut dengan kebebasan kehidupan publik dan tiadanya usaha untuk menekan kebebasan menyuarakan pendapat.
>
> Selama dua dekade, pendukung Bolshevisme terus-menerus menghujam kepala rakyat dengan gagasan bahwa kediktatoran adalah kebutuhan vital bagi perlindungan, bagi apa yang katanya kepentingan proletar terhadap serangan kontrarevolusi, dan untuk membangun jalan menuju sosialisme. Mereka tidak memajukan pergerakan sosialisme dengan propaganda ini, cuma memuluskan jalan bagi Fasisme di Italia, Jerman, dan Austria dengan menyebabkan jutaan orang lupa bahwa kediktatoran, bentuk paling ekstrem dari tirani, tak pernah mengarahkan pembebasan sosial. Di Rusia, yang katanya kediktatoran proletar tak mengarahkan menuju sosialisme, tapi dominasi birokrasi baru di atas proletar dan atas semua orang.
>
> Apa yang paling ditakutkan otokrat Rusia dan pendukungnya adalah keberhasilan Sosialime libertarian di Spanyol bisa jadi membuka mata pendukung buta mereka yang sering digembar-gemborkan sebagai "kebutuhan akan kediktatoran" adalah tak lain dari kebohongan besar yang telah mengantar Rusia ke dalam despotisme Stalin. Dan, hari ini mendukung kontrarevolusi di Spanyol menuju kemenangan atas revolusi buruh dan petani.[73]

Setelah berdekade dilakukan indoktrinasi anti-komunis, sulit untuk mendapat perspektif yang memungkinkan evaluasi serius tentang hubungan Bolshevisme dan liberalisme Barat dalam pertentangan mereka terhadap revolusi rakyat. Meski begitu, saya rasa tidak mungkin seseorang bisa memahami peristiwa di Spanyol tanpa melihat perspektif ini.

---

73 *Ibid.,* hal. 35

Dengan sketsa singkat ini—partisan, tapi saya pikir akurat—untuk latar belakang, saya akan kembali ke penjelasan Jackson tentang aspek ini dalam Perang Sipil Spanyol.

Jackson menganggap dukungan Soviet terhadap Republikan Spanyol didorong dua faktor: kekhawatiran terhadap keamanan Soviet; harapan bahwa kemenangan Republikan akan mendukung "tujuan 'revolusi rakyat' dunia yang diinginkan pimpinan Soviet diidentifikasikan dengan mereka." Mereka tidak menyiarkan tujuan revolusioner karena "untuk sementara waktu, penting bagi mereka untuk tidak membuat kelas menengah atau pemerintah Barat takut."

Mengenai kekhawatiran terhadap keamanan Soviet, Jackson keliru. Jelas bahwa dukungan Soviet kepada Republik adalah salah satu aspek dari usaha untuk membentuk landasan bersama demokrasi Barat melawan ancaman fasis. Meski demikian, konsepsi Jackson tentang Uni Soviet sebagai kekuatan revolusioner—berharap kemenangan Republikan akan memajukan "gerakan yang terputus menujus revolusi dunia" dan berusaha mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan "tujuan 'revolusi rakyat' dunia'"—bagi saya sepenuhnya keliru. Jackson sama sekali tidak menunjukkan bukti yang menyokong interpretasinya mengenai kebijakan Soviet, saya juga tidak tahu kalau ada bukti itu. Menarik, melihat bagaimana peristiwa itu diinterpretasi pada saat terjadinya Perang Sipil Spanyol, baik itu oleh anarkis seperti Rocker atau komentator semacam Gerald Brenan dan Franz Borkenau yang begitu memahami secara dekat situasi Spanyol. Brenan mengamati kebijakan kontrarevolusioner komunis [yang menurutnya "sangat masuk akal"] adalah:

> kebijakan yang sangat cocok dengan para komunis itu sendiri. Rusia adalah rezim totalitarian yang diatur oleh sebuah birokrasi: pola pikir pimpinannya, yang telah mengalami masa paling bergejolak dalam sejarah, sinis dan oportunis: keseluruhan tatanan negaranya dogmatis dan otoriter. Mengharapkan orang-orang seperti itu me-

> mimpin revolusi sosial di negara seperti Spanyol, di mana idealisme paling liar dikombinasikan dengan kepribadian mandiri yang besar, sama sekali tak mungkin. Rusia bisa mengendalikan beragam idealisme di antara pengagum asing mereka, tapi mereka hanya bisa mengarahkannya menjadi negara birokratis bertangan baja di mana semua orang berpikir sama dan mematuhi perintah pimpinan di atas mereka.[74]

Ia tidak melihat kelakuan Rusia di Spanyol yang mengindikasikan keinginan mewujudkan "revolusi rakyat." Justru, kebijakan komunis adalah untuk melawan "kolektif desa, industri yang bangkit dengan spontan, dan membanjiri mereka dengan polisi yang, seperti Ogpu Rusia: bertindak berdasarkan perintah partai dan Menteri Dalam Negeri." komunis berusaha menekan dorongan "spontanitas wicara atau tindakan", karena "sifat alamiah dan sejarah membuat mereka tidak mempercayai yang lokal; dan yang spontan; dan meyakini dengan pasti keteraturan, disiplin, dan keseragaman birokratis"—maka dari, itu mereka bertentangan dengan kekuatan revolusioner di Spanyol. Sebagaimana juga dicatat Brenan, Rusia menarik bantuannya saat mereka mengetahui dengan jelas bahwa Inggris tidak akan terpengaruh dengan kebijakan "peredaan", sebuah fakta yang menunjukkan informasi tambahan untuk tesis bahwa hanya perhitungan kebijakan luar negeri Rusia yang memengaruhi Uni Soviet untuk mendukung Republik.

Analisis Borkenau mirip. Ia menyetujui kebijakan komunis karena "efisiensi", tapi ia menunjukkan bahwa komunis "mengakhiri aktivitas sosial revolusioner dan memaksakan pandangan mereka bahwa ini bukan revolusi, tapi sekadar mempertahankan pemerintah yang sah ... kebijakan komunis di Spanyol kebanyakan didikte bukan oleh kebutuhan perjuangan Spanyol, tapi kepentingan intervensi kekuatan asing, Rusia", sebuah negara "dengan masa lalu revolusioner, bukan masa kini revolusioner." komunis bertindak "bukan dengan tujuan

74 *Op.cit.,* hal. 324 f.

mengubah antusiasme semrawut menjadi antusiasme disiplin [yang menurut Borkenau perlu], tapi dengan tujuan mengganti aksi massa dengan disiplin militer dan tindakan administratif: menghilangkan aksi massa secara keseluruhan." Kebijakan ini, ia mengemukakan, "secara lagsung menentang kepentingan dan tuntutan massa" karena melemahkan dukungan rakyat. Massa yang kemudian apatis tak ingin mengabdikan diri untuk melindungi kediktatoran yang dijalankan komunis, mengembalikan otoritas masa lalu dan bahkan "memperlihatkan preferensi terhadap kekuatan polisi rezim lama yang sangat dibenci rakyat." Saya melihat bahwa catatan tersebut mendukung interpretasi Borkenau tentang kebijakan komunis dan efeknya, meski asumsi Borkenau bahwa "efisiensi" komunis dibutuhkan untuk memenangkan perjuangan anti-Franco dapat disangsikan—permasalahan yang akan saya bahas kembali nanti.[75]

Cukup relevan untuk mengamati, di titik ini, bahwa beberapa pemimpin komunis Spanyol dengan terpaksa didorong menyimpulkan hal yang sama. Bolloren mengutip beberapa contoh[76], khususnya, komandan militer "El Campesino" dan Jesus Hernandez, salah seorang menteri dalam pemerintahan Caballero. "El Campesino", setelah melarikan diri dari Uni Soviet pada 1949, menyatakan bahwa ia menerima begitu saja "solidaritas revolusioner" Uni Soviet salama Perang Sipil—sungguh kepolosan yang luar biasa—dan baru menyadari setelahnya "bahwa Kremlin tidak mengabdi pada kepentingan rakyat dunia, tapi membuat mereka melayani kepentingannya sendiri; bahwa pengkhianatan dan hiprokisi tanpa tandingan

---

75 Borkenau, *The Spanish Cockpit,* hal. 289—92. Dikarenakan keakuratan esensial penjelasan Borkenau saya pikir Hobsbawm [*op.cit.*] salah dalam meyakini bahwa kebijakan Komunis "adalah satu-satunya yang dapat memenangkan Perang Sipil." Sebenarnya, asumsi bahwa demokrasi Barat akan bergabung dengan perang antifasis hanya jika Spanyol bisa dilestarikan sebagai, dalam efeknya, koloni Barat. Sekalinya pimpinan Komunis melihat tiadanya harapan untuk hal itu, mereka meninggalkan perjuangan yang di mata mereka bukan untuk memenangkan Perang Sipil, tapi hanya berguna untuk kepentingan kebijakan luar negeri Rusia. Saya juga tidak sepakat dengan analisis Hobsbawm tentang revolusi anarkis, dikutip sebelumnya, dengan alasan yang tersirat dalam keseluruhan pembahasan ini.

76 *Op.cit.,* hal. 143—44

menggunakan kelas pekerja internasional sebagai pion dalam intrik politiknya." Hernandez, dalam pidato sesaat setelah Perang Sipil, mengakui bahwa pimpinan komunis Spanyol "bertindak lebih seperti subjek Soviet daripada putra-putri rakyat Spanyol." "Mungkin kelihatannya luar biasa absurd", ia menambahkan, "pendidikan kita di bawah bimbingan Soviet telah merusak kita sampai titik didenasionalisasi; jiwa nasional kita dicerabut dari diri dan digantikan dengan internasionalisme chauvinistik fanatik yang bermula dan berakhir di menara-menara Kremlin."

Tak lama setelah Thirld World Congress of the Communist International pada 1921, "ultra kiri" Belanda Hermann Gorter menulis bahwa kongres "telah menetapkan takdir revolusi dunia saat ini. Tren opini mendambakan revolusi dunia ... telah dikeluarkan dari Internasional Russia. Parta-partai komunis di Eropa Barat dan seluruh dunia yang masih mempertahankan keanggotaannya dalam Internasional Russia akan menjadi alat untuk melestarikan Revolusi Rusia dan Republik Soviet."[77] Perkiraan ini terbukti akurat. Konsepsi Jackson bahwa pimpinan Soviet benar-benar mengidentifikasi diri mereka dengan revolusi dunia, tak ada dukungan faktualnya. Itu adalah misinterpretasi yang berhubungan dengan mitologi Perang Dingin Amerika dan "konspirasi komunis internasional" yang diarahkan Moskow—sekarang Peking—untuk membenarkan kebijakan intervensionisnya sendiri.

Revolusioner Spanyol, Jackson, menjelaskan: tahap pertama kolektivisasi serikat-serikat Madrid, "juga Barcelona dan Valencia, menyalahgunakan wewenang yang baru saja diperoleh mereka untuk menancapkan tanda *incautado* [berarti di bawah kendali buruh] di semua bangunan dan kendaraan". Mengapa hal ini disebut *penyalahgunaan* wewenang? Jackson tidak menjelaskan itu. Pilihan katanya mengindikasikan keengganan Jackson untuk menyadari realitas situasi revolusioner, kendati ia menjelaskan wewenang Republikan; pernyataan bahwa

77 Dikutip oleh Rosenberg, *op.cit.,* hal. 168—69.

buruh "menyalahgunakan wewenang yang baru saja diperoleh" dengan melakukan kolektivisasi bertumpu pada penilaian moral yang mirip dengan apa yang dilakukan Ithiel Pool saat ia menjelasakan reforma agraria di Vietnam sebagai persoalan "merampas tetangga" atau apa yang dilakukan Franz Borkenau saat menjelaskan pengambil alihan Uni Soviet sebagai "perampokan" yang menunjukkan "ketidak pedulian moral."

Dalam beberapa bulan, Jackson memberi tahu kita, "gelombang revolusioner mulai surut di Katalonia" setelah "masalah pengumpulan makanan dan suplai, serta pengalaman mengatur desa-desa, pos perbatasan, dan sarana umum telah menunjukkan kompleksitas masyarakat modern yang tak diduga." Di Barcelona, "optimisme naif penaklukan revolusioner yang terjadi di bulan Agustus telah menimbulkan perasaan sebal dan seakan-akan dicurangi" karena biaya hidup naik dua kali lipat, pasokan roti menipis, dan brutalitas polisi sudah seperti monarki. "POUM dan pres anarkis secara bersamaan memuji kolektivisasi dan menjelaskan kegagalan produksi yang disebabkan kebijakan Valencia memboikot ekonomi Katalan dan lebih memilih mendukung para borjuis. Mereka menerangkan lepasnya Málaga sebagai dampak rendahnya semangat dan disorientasi proletariat Andalusia yang melihat pemerintah Valencia semakin hari semakin ke kanan." Jacskon terbukti meyakini bahwa interpretasi sayap kiri terhadap peristiwa tersebut tidak masuk akal dan fakta yang menyebabkan kesusahan adalah ketidakbecusan serta pengkhianatan para anarkis. "Di Katalonia, komite pabrik CNT menekan produksi untuk perang, mengklaim bahwa pemerintah menarik pasokan bahan mentah dan mementingkan borjuis."

Sebenarnya, "gelombang revolusioner mulai surut di Katalonia" karena serangan kelas menengah yang dipimpin Partai Komunis—bukan karena kesadaran mengenai "kompleksitas masyarakat modern." Dan, bagaimanapun, cukup benar bahwa pemerintah pusat yang didominasi komunis mencoba, dan sangat berhasil, untuk menghambat kolektivisasi indus-

tri, pertanian, dan menghalau kolektivisasi perdagangan. Saya telah menjelaskan tahap awal kontrarevolusi. Investigasi lebih lanjut mengenai sumber yang dirujuk Jacskon dan yang lain memperlihatkan bahwa dakwaan para anarkis tidaklah tak berdasar, seperti tersirat dalam penjelasan Jackson. Bolloten mengutip banyak bukti untuk mendukung kesimpulannya:

> Di daerah perdesaan, komunis dengan bersemangat membela pemilik tanah skala kecil dan menengah serta buruh tani dari gelombang kolektivisasi buruh perdesaan, dari kebijakan serikat buruh yang melarang petani memiliki tanah lebih dari yang bisa ia olah dengan tangannya sendiri, dan dari praktik-praktik komite revolusioner yang meminta hasil panen, ikut campur dalam perdagangan swasta, dan piutang.[78]

Kebijakan pemerintah dengan jelas diumumkan oleh Menteri Pertanian komunis: "Kita sepakat bahwa harta benda petani kecil adalah suci dan mereka yang menyerang atau mencoba menyerang harta benda mereka harus dianggap musuh rezim."[79] Gerald Brenan, yang sama sekali tidak simpatik dengan kolektivisasi, menjelaskan kegagalan kolektivisasi sebagai berikut:

> Pemerintah Pusat, dan khususnya anggota komunis dan Sosialinya, menginginkan [kolektif] berada di bawah kendali langsung negara: mereka enggan menyediakan kredit yang dibutuhkan untuk membeli bahan mentah: saat suplai katun mentah habis, pabrik berhenti beroperasi ... bahkan [industri peralatan militer di Katalonia] dikacaukan oleh organ birokratis baru Kementerian Sumber Daya.[80]

Ia mengutip Presiden Katalonia, Companys, yang menyatakan "para buruh di pabrik senjata Barcelona telah berkeja lebih dari 56 jam tiap minggunya dan tak ada kasus sabo-

78 Bolloten, *op.cit.,* hal. 84

79 *Ibid.,* hal. n85. Seperti dikatakan sebelumnya, "petani kecil" termasuk juga petani jeruk yang kaya, dll. [lihat catatan no. 65].

80 Brenan, *op.cit.,* hal. 321

tase atau ketidakdisiplinan yang terjadi" hingga para buruh didemoralisasi dengan birokratisasi—kemudian, militerisasi—yang diterapkan pemerintah pusat dan Partai Komunis.[81] Kesimpulannya adalah "Pemerintah Valencia menggunakan P.S.U.C. melawan C.N.T—tapi bukan ... karena buruh Katalan menimbulkan masalah— karena komunis ingin melemahkan sebelum menghancurkan mereka."

Korespondensi antara Companys dan Prieto yang telah dikutip, menurut Vernon Richards, adalah bukti yang menunjukkan keberhasilan industri perang Katalonia di masa kolektivisasi dan mempelihatkan betapa "besar yang bisa dicapai jika sarana memperluas industri tidak ditahan oleh Pemerintah Pusat." Richards juga mengutip pernyataan salah seorang juru bicara subsekretariat peralatan militer dan persenjataan Valencia yang mengakui "industri perang Katalonia

---

81 Korespondensi antara Companys dan Prieto, 1939. Sementara Companys, selaku orang Katalonia dengan keinginan memisahkan diri, secara alamiah akan lebih condong membela capaian Katalonia, ia sesunggunya tidak bersimpati pada kolektivisasi, meski sikap kooperatifnya selama periode ketika para anarkis, dengan kekuasaan sesungguhnya di tangan mereka, mengizinkannya tetap memegang wewenang seperti sedia kala. Morrow [*op.cit.,* hal. 77] mengutip Perdana Menteri Katalonia, sang wirausahawan Juan Tarradella, yang mempertahankan administrasi industri yang dikolektivisasi dari serangan Komunis [PSUC] yang ia sebut sebagai "kesalahan paling semena-mena." Ada banyak laporan yang membahas fungsi industri yang dikolektivisasi dari pengamat nonanarkis yang berada di lapangan yang kebanyakan mendukung pertanyaan Companys. Contohnya, sosialis Swis Andres Oltmare dikutip oleh Rocker [*The Tragedy of Spain*, hal. 24] yang menyatakan bahwa setelah revolusi, sindikat pekerja Katalonia "dalam tujuh minggu memperoleh sebesar apa yang dicapai di Prancis selama empat belas bulan setelah terjadinya Perang Dunia." Ia melanjutkan:

> Di tengah perang sipil, Anarkis menunjukkan diri sebagai organisator politik nomor wahid. Mereka menyulut rasa tanggung jawab yang begitu dibutuhkan dalam diri semua orang, dan mereka tahu betul bagaimana menjaga semangat pengorbanan untuk kesejahteraan bersama semua orang.

Sebagai seorang Demokrat Sosial, saya berbicara di sini dengan penuh kebahagiaan dan kekaguman yang tulus mengenai pengalaman di Katalonia. Transformasi anti-kapitalis terjadi di sini tanpa harus mengambil jalan kediktatoran. Para anggota sindikat adalah tuan atas dirinya sendiri, dan mereka melakukan produksi dan pembagian kerja di bawah kendali mereka sendiri dengan petunjuk ahli-ahli teknis yang mereka percayai. Antusiasme para buruh begitu besar sehingga mereka mendahulukan kepentingan kesejahteraan bersama daripada keuntungan diri sendiri.

Bahkan Borkenau menyimpulkan, dengan agak enggan, bahwa industri berfungsi cukup baik, sejauh yang ia lihat. Hal ini perlu dikaji dengan serius.

telah memproduksi sepuluh kali lebih banyak dari keseluruhan industri Spanyol dan [sepakat] … bahwa hasil tersebut bisa bertambah empat kali lipat pada awal September[82] jika Katalonia mendapat akses yang dibutuhkan untuk membeli bahan mentah yang tidak bisa didapatkan di daerah Spanyol." Penting kiranya untuk diperhatikan bahwa pemerintah pusat punya cadangan emas melimpah [yang akan segera dikirim ke Uni Soviet], sehingga bahan mentah untuk industri Katalan bisa dibeli, meski demokrasi Barat memusuhi Republik selama periode revolusioner. Pada 24 September 1936, Juan Fabregas, delegasi CNT untuk Dewan Ekonomi Katalonia yang juga bertanggungjawab terhadap surat keputusan kolektivisasi yang disebut sebelumnya, melaporkan bahwa kesulitan keuangan Katalonia tercipta oleh keengganan pemerintah pusat untuk "memberi bantuan apa pun dalam hal ekonomi dan keuangan, kemungkinan karena mereka tidak simpatik dengan hal yang sedang terjadi di Katalonia"[83]—yakni, kolektivisasi. Ia "melanjutkan cerita bahwa komisi yang dikirim ke Madrid meminta kredit untuk membeli bahan perang dan bahan mentah, menawarkan 1.000 juta pesetas untuk disimpan di Bank Spanyol, yang ditolak mentah-mentah. Pemerintah Madrid menolak memberi bantuan tak bersyarat karena industri perang baru di Katalonia dikendalikan pekerja C.N.T. Pemerintah hanya mau memberi bantuan uang apabila mereka menyerahkan kendali ke pemerintah."[84]

Broué dan Témime berpandangan sama. Menanggapi tuduhan "tidak kompeten" yang diarahkan kepada industri yang dikolektivisasi, mereka mengungkapkan bahwa "kita

82 Testimoni yang dikutip dari 1 September 1937; mungkin, yang dimaksud adalah September 1937 [Catatan editor].

83 Dikutip dalam Richards, *op.cit.,* hal. 46—47

84 *Ibid.* Richards menyatakan bahwa penolakan pemerintah pusat untuk memberi bantua di garis depan Aragon mungkin juga dipengaruhi kebijakan umum kontra-revolusi. "Perbatasan ini, yang kebanyakan dipegang anggota C.N.T-F.A.I, dianggap penting secara strategis oleh para anarkis, tujuan utamanya adalah menghubungkan Katalonia dengan negara Basque dan Asturias, alias hubungan daerah industri [Katalonia[dengan sumber bahan mentah yang penting." Lagi-lagi, akan sangat menarik untuk melakukan investigasi lebih lanjut mengenai topik ini.

tidak boleh lupa beban besar yang diakibatkan perang." Meski terbebani luar biasa, mereka mengamati, "teknik manajemen baru dan penghapusan dividen memungkinkan harga untuk turun" dan "rasionalisasi yang mulai diterapkan di berbagai perusahaan … telah secara besar meningkatkan produksi. Buruh menerima pengorbanan besar dengan antusias karena, di berbagai kasus, mereka yakin bahwa pabrik adalah milik mereka; dan pada akhirnya mereka bekerja untuk diri sendiri dan saudara sekelasnya. Suatu semangat baru yang muncul di ekonomi Spanyol dengan pemusatan perusahaan yang tersebar luas, penyederhanaan pola perdagangan, proyek sosial yang punya struktur signifikan bagi buruh berusia lanjut, anak-anak, penyandang disabilitas, orang sakit, dan personil secara umum." Kelemahan besar revolusi, menurut mereka, karena tidak terlaksana sepenuhnya. Dalam sebagian hal, ini disebabkan perang; sebagain lain karena konsekuensi kebijakan pemerintah pusat. Mereka juga menakankan penolakan pemerintah Madrid, di tahap awal kolektivisasi, untuk memberi kredit atau suplai dana bagi industri dan pertanian yang dikolektivisasi—dalam kasus Katalonia, bahkan ketika jaminan substan-

---

Bahwa para Komunis menahan senjata dari garis depan Aragon nampaknya tak perlu dipertanyakan lagi alasannya, dan tentu motivasinya politis. Lihat, misalnya, D.T. Cattell, *Communism and the Spanish Civil War* [1955; cetak ulang New York, Russell and Russell, Publishers, 1965], hal. 110. Cattell, yang secara umum berusaha untuk membenarkan perilaku pemerintah pusat, menyimpulkan bahwa dalam kasus ini tak bisa dibantah penolakan bantuan punya dorongan politis tersendiri. Brenan juga melontarkan pandangan yang sama, mengklaim bahwa Komunis "membiarkan garis depan Aragon tanpa senjata untuk mendongkolkan anarkis." "Komunis menyebarkan fitnah yang paling keji untuk menjelaskan tiadanya senjata di garis depan Aragon; contohnya, *Daily Worker* menghubungkan ketiadaan senjata dengan fakta bahwa "Jenderal Kopp yang Trotskyis telah mengirim suplai senjata dan amunisi melalui tanah perbatasan untuk para fasis" [dikutip dalam Morrow, *op.cit.,* hal. 145]. Sebagaimana dikemukakan Morrow, George Kopp adalah pilihan yang buruk untuk dituduh. Rekam jejaknya diketahui banyak orang, contohnya, dari penjelasan Orwell yang bertugas di bawah pimpinannya [lihat Orwell, *op.cit.,* hal. 209]. Orwell juga bisa membantah, dengan pengamatan langsung, begitu banyaknya keabsurdan yang muncul dalam pers liberal tentang garis depan Aragon, misalnya pernyataan Ralph Bates di *New Republic* bahwa pasukan POUM "bermain sepak bola dengan Fasis di tanah perbatasan." Kala itu, sebagaimana dilihat Orwell, "pasukan P.O.U.M. banyak sekali gugur dan beberapa teman saya terbunuh dan terluka."

sial sudah ditawarkan oleh pemerintah Katalonia. Maka dari itu, perusahaan yang dikolektivisasi terpaksa bertahan dengan aset yang direbut saat revolusi. Kontrol emas dan kredit "memungkinkan pemerintah untuk menahan dan mencegah fungsi perusahaan kolektif semaunya sendiri."

Menurut Broué dan Témime, penahanan kreditlah yang akhirnya menghancurkan industri yang dikolektivisasi. Pemerintahan Companys di Katalonia menolak pembuatan bank untuk industri dan kredit, sebagaimana diminta CNT dan POUM, dan pemerintah pusat—bergantung, dalam kasus ini, pada kendali bank oleh para sosialis UGT]—mengendalikan aliran kapital, "menjaga kredit perusahaan swasta." Segala upaya untuk mendapatkan kredit bagi industri yang dikolektivisasi tak berhasil dan "pergerakan kolektivisasi dihambat, kemudian dihentikan, pemerintah tetap mengendalikan industri melalui bank … melalui kontrol pemilihan manajer dan direktur"— yang sering kali mantan pemilik atau manajer—dengan jabatan baru. Situasi dalam kolektivisasi pertanian kurang lebih sama.

Situasi ini dipahami betul di Barat. *The New York Times,* pada Februari 1938, mengamati: "Prinsip intervensi negara, kontrol bisnis dan industri, yang berlawanan dengan kontrol buruh dengan cara kolektivisasi, makin lama makin dikuatkan di daerah loyalis Spanyol dengan runtutan surat keputusan yang muncul. Bertepatan dengan itu, harus ditetapkan pula prinsip kepemilikan pribadi dan hak korporasi perusahaan terhadap apa yang secara sah adalah milik mereka dalam konstitusi."[85]

Morrow mengutip rangkaian tindakan pemerintah Katalonia yang melarang kolektivisasi, seketika kekuasaan berpaling dari institusi baru yang dibangun revolusi buruh pada Juli 1936. Pada 3 Februari, kolektivisasi perdagangan produk susu dinyatakan ilegal.[86] Pada April, "Generalidad mencabut kendali buruh

85 Dikutip dalam *Living Marxism*, hal. 172

86 Bolloten, *op.cit.,* hal. 49, berkomentar tentang kolektivisasi perdagangan produk susu di Barcelona sebagai berikut: "Anarkosindikalis telah menghilangkan lebih dari 40 pabrik pasteurisasi yang tidak higienis, mempasteurisasi semua susu yang

terhadap pelanggannya dengan menolak mengesahkan kepemilikan material para buruh yang telah diekspor dan ditahan di pengadilan luar negeri karena tuntutan mantan pemilik pabrik; untuk selanjutnya, pabrik dan pertanian kolektif hanya bisa mengekspor produk dengan izin pemerintah." Pada bulan Mei, seperti sudah disebutkan, surat keputusan kolektivisasi 24 Oktober dicabut dengan argumen surat keputusan tersebut "ditetapkan tanpa wewenang Generalidad" karena "tidak ada, juga belum ada, lembaga legislasi [Spanyol] untuk mengesahkan" dan "pasal 44 konstitusi menyatakan bahwa pengambil alihan dan sosialisasi adalah fungsi negara." Surat keputusan 28 Agustus "memberi pemerintah untuk mengintervensi atau mengambil alih pertambangan dan pabrik metalurgi." Koran anarkis *Solidaridad Obrera* melaporkan bahwa, pada Oktober, departemen pembelian Kementerian Pertahanan membuat keputusan bahwa mereka hanya akan meneken kontrak pembelian dengan perusahaan yang berfungsi "dengan basis pemilik lama" atau "di bawah intervensi Kementerian Keuangan dan Ekonomi."[87]

Kembali ke pernyataan Jackson bahwa "Di Katalonia, komite pabrik CNT menekan produksi untuk perang, mengklaim bahwa pemerintah menarik pasokan bahan mentah dan mementingkan borjuis." Saya yakin kita bisa menyimpulkan bahwa pernyataan ini adalah ekspresi bias Jackson yang memihak demokrasi kapitalis daripada deskripsi sejarah. Paling banter, kita bisa bilang begini: Jackson tidak menunjukkan bukti untuk mendukung kesimpulannya; ada dasar faktual untuk mempertanyakannya. Saya telah mengutip berbagai sumber yang

---

tersisa di sembilan pabrik, dan bergerak menyingkirkan para tengkulak dengan membangun perusahaan susu sendiri. Banyak pedangang eceran yang masuk kolektif, tapi beberapa menolak: 'Mereka meminta gaji yang lebih tinggi dari para buruh ..., mengklaim bahwa mereka tidak mau menerima jatah yang sudah dibagikan ke mereka' [*Tierra y Libertad,* 21 Agustus 1937—koran FAI, aktivis anarkis]." Informasinya kebanyakan berasal dari sumber anarkis yang ia gunakan lebih banyak daripada sejarawan manapun selain Peirats. Ia tidak melakukan terdapap sumber-sumber tersebut, yang—sama seperti yang lain—harusnya digunakan secara kritis.

87 Morrow, *op.cit.,* hal. 136

dipakai sejarawan liberal, yang dengan tepat, sama biasnya dalam memihak revolusi. Poin saya adalah kegagalan objektivitas, bias yang begitu mendalam di diri sejarawan liberal adalah permasalahan yang sering kali diterima begitu saja dan banyak alasan untuk menduga bahwa kegagalan objektivitas ini telah secara serius mendistorsi penilaian tentang hakikat revolusi Spanyol yang sering kali diberikan secara kurang ajar.

Melanjutkan analisis terhadap penilaian Jackson, yang tidak disokong bukti apa pun, pertimbangkan pernyataannya, yang dikutip di atas, bahwa di Barcelona "optimisme naif penaklukan revolusioner yang terjadi di bulan Agustus telah menimbulkan perasaan sebal dan seakan-akan dicurangi." Memang, faktanya, sejak Januari 1937 ada ketidakpuasan luar biasa di Barcelona. Namun, apakah ini sesederhana konsekuensi dari "kompleksitas masyarakat modern yang tak diduga"? Memerhatikan persoalan ini lebih dekat, kita bisa lihat gambaran berbeda. Di bawah tekanan Rusia, PSUC diberikan kontrol substansial dalam pemerintahan Katalonia, "menaruh orang paling kanan di politik Katalonia saat ini, Comorera, dalam Kementerian Pangan"[88]—karena pandangan politiknya, ia adalah pihak yang paling bersedia bekerja sama dengan Partai Komunis secara umum. Menurut Jackson, Comorera "segera mengambil langkah untuk mengakhiri barter dan pengambil alihan; dan menjadi pembela petani melawan revolusi"; ia"mengakhiri pengambil alihan, mengembalikan pembayaran uang dan melindungi petani Katalan dari kolektivisasi lebih lanjut". Hanya ini yang dijelaskan Jackson tentang Juan Comorera.

Kita tahu lebih dari sumber lain: misalnya, Borkenau, yang saat itu di Barcelona untuk kedua kali pada Januari 1937—dan secara universal diakui sebagai pengamat yang paling berwawasan dan ahli, dengan sentimen antianarkisnya. Menurut Borkenau, Comorera mencerminkan "sikap politik yang bisa disandingkan dengan ekstrem sayap kanan demokrasi sosial Jerman. Ia selalu menganggap perlawanan terhadap anar-

88 Borkenau, *The Spanish Cockpit*, hal. 182.

kisme adalah tujuan utama kebijakan sosial di Spanyol .... Mengejutkannya, ia mendapatkan sekutu yang tak terduga yang sama-sama tidak menyukai kebijakan anarkis, yakni para komunis."[89] Di tahap kontrarevolusi itu, tidak mungkin mengembalikan kolektivisasi industri; Comorera berhasil, bagaimanapun, dalam menghapus sistem yang disusun di Barcelona, yakni komite desa—kebanyakan di bawah pengaruh CNT—yang telah berkooperasi [mungkin, menurut Borkenau, secara kurang berkenan] untuk mengirim tepung ke kota. Borkenau melanjutkan penjelasan situasi itu sebagai berikut:

> ..., Comorera, bermula dari prinsip-prinsip liberalisme abstrak yang tidak pernah dipatuhi administrasi manapun selama perang, tapi sosialis sayap kanan adalah pengagum terakhir dan tersaleh prinsip-prinsip tersebut, tidak mengganti komite roti yang semrawut dengan administrasi terpusat. Ia mengembalikan perdagangan roti swasta, begitu saja dan menyeluruh. Pada Januari bahkan tidak ada sistem pemberian rangsum di Barcelona. Buruh dibiarkan begitu saja untuk mendapatkan roti yang harganya yang makin naik dengan gaji yang tak banyak berubah sejak Mei. Dalam praktiknya, perempuan harus mengantre sejak jam empat pagi sampai seterusnya. Rasa benci di distrik kelas pekerja begitu akut, semakin bertambah seiring kelangkaan roti setelah Comorera menjabat.[90]

Singkatnya, buruh Barcelona tidak sekadar merasa "sebal dan seakan-akan dicurangi" saat mereka mengetahui "kompleksitas masyarakat modern yang tak diduga." Dan, mereka punya alasan kuat untuk meyakini bahwa mereka *sedang* dicurangi oleh anjing lama dengan kalung baru.

Observasi George Orwell sangat relevan:

> Siapa pun yang mengunjungi Barcelona dua kali, dengan

89 *Ibid.,* hal. 183.
90 *Ibid.,* hal. 184. Menurut Borkenau, "cukup meragukan untuk mengira bahwasanya Comorera adalah orang yang bertanggung jawab dalam kelangkaan ini; hal itu mungkin akan terjadi cepat atau lambat sejalan dengan konsumsi hasil panen." Spekulasi ini bisa jadi benar, bisa jadi tidak. Seperti Borkenau, kita hanya

interval beberapa bulan selama masa perang, menyatakan perubahan luar biasa terjadi di sana. Dan cukup menarik, apakah mereka pergi ke sana pada Agustus lalu pada Januari, atau, seperti saya sendiri, pertama pada Desember lalu April; hal yang dikatakan selalu sama: bahwa atmosfer revolusioner telah hilang. Sudah pasti bagi siapa pun yang berada di sana pada bulan Agustus, saat darah tidak banyak tumpah di jalanan dan milisi banyak berdiam di hotel-hotel kecil—Barcelona pada bulan Desember terlihat borjuis; bagi saya, baru saja datang dari Inggris, Barcelona nampak seperti kota pekerja yang tak pernah saya pikir bisa ada. Sekarang [pada bulan April] arus telah berbalik. Sekali lagi, kota itu sungguh luar biasa, sedikit miskin dan cuil di sana-sini akibat perang, tapi tanpa tanda-tanda pengaruh kelas pekerja .... Lelaki kaya tambun, perempuan elegan, dan mobil-mobil bagus nampak di mana-mana .... Aparat Tentara Rakyat baru, jenis orang yang sangat jarang ada saat saya meninggalkan Barcelona, bergerombol dalam jumlah besar ... [memakai] seragam elegan yang dibuat ketat di pinggangnya, agak mirip seragam aparat Tentara Inggris. Saya tidak mengira lebih dari satu di antara dua puluh aparat itu pernah terjun ke garis depan, tapi mereka semua punya pistol otomatis yang menempel di sabuk; kita, di garis depan, tidak bisa mendapat pistol sama sekali ....[91] Perubahan mendalam telah terjadi di seluruh kota. Ada dua fakta yang menentukan semua ini. Pertama orang-orang—populasi sipil—sudah kehilangan ketertarikan pada perang, yang kedua adalah perbedaan

bisa berspekulasi apakah komite desa dan komite buruh bisa meneruskan pengawasan Bacelona, dengan atau tanpa administrasi pusat, jika tidak ada kebijakan "liberalisme abstrak" yang kurang lebih sama dengan usaha yang dilancarkan Komunis untuk mengancurkan organisasi Revolusioner dan struktur yang telah dikembangkan selama periode Revolusioner.

91 Orwell baru saja kembali dari garis depan Aragon di mana ia bertugas untuk milisi POUM di area yang sangat didominasi pasukan sayap kiri [POUM dan anarkis] [Catatan Editor].

antara yang kaya dan yang miskin, kelas atas dan kelas bawah; muncul kembali.[92]

92 Orwell, *op.cit.,* hal. 109—11. Deskripsi Orwell tentang Barcelona pada bulan Desember [hal. 4—5], saat ia datang pertama kali, butuh kutipan lebih lanjut:
Itu adalah kali pertama saya ada di sebuah kota yang dikendalikan kelas pekerja. Praktis, semua bangunan berbagai ukuran direbut para buruh dan dihiasi bendera merah atau merah hitamnya para Anarkis; setiap dinding dicorat-coret baik dengan simbol palu arit dan inisial kelompok revolusioner manapun; hampir semua gereja dikosongkan dan gambar-gambarnya dibakar. Gereja di sana-sini secara sistematis dihancurkan kawanan buruh. Setiap toko dan kafe ada tulisan yang berbunyi bahwa ia telah dikolektivisasi; bahkan tempat menyemir sepatu juga dikolektivisasi dan kotak-kotak perkakasnya dicat merah dan hitam. Pelayan dan penjaga toko akan melihat anda tepat di muka dan memperlakukan anda dengan setara. Bentuk-bentuk ucapan yang menghamba atau seremonial untuk sementara waktu hilang. Tak ada orang yang mengatakan "*Senor*", "*Don*", atau bahkan "*Usted*"; setiap orang memanggil satu sama lain dengan "*Comrade*" dan "*Thou*" dan menyatakan "*Salud*!" daripada "*Buenos dias*." Tip dilarang hukum sejak Primo de Rivera menjabat: hampir saja saya mendapat pengalaman pertama dikuliahi manajer hotel karena mencoba memberi tip seorang operator lift. Tak ada mobil pribadi, semua disitta, dan semua trem, taksi, dan moda transportasi lain dicar merah dan hitam. Poster revolusioner tersebar dimana--mana, menyala di dinding-dinding dengan warna merah dan biru yang bersih yang membuat beberapa iklan yang masih ada kelihatan seperti noda lumpur. Di Rambla, jalan arteri lebar di pusat kota di mana orang ramai keluar-masuk, pengeruas suara mengumandangkan lagu-lagu revolusioner sepanjang hari hingga larut malam. Dan itulah bagian dari keramaian yang paling aneh. Dari luar kota itu terlihat kosong dari kelas kaya. Kecuali beberapa perempuan dan orang asing, tidak ada orang yang "berpakaian bagus" sama sekali. Praktis, tiap orang memakai pakaian kelas buruh yang kasar, terusan biru, atau bermacam seragam milisi. Semuanya aneh dan mengharukan. Ada banyak yang tidak saya mengerti, bisa dikatakan beberapa saya tidak sukai, tapi saya menyadari hal ini sebagai suatu keadaan yang pantas untuk diperjuangkan. Saya juga yakin bahwa semua ini seperti kelihatannya, bahwa ini adalah benar-benar negara pekerja dan bahwa semua borjuasi telah melarikan diri, dibunuh, atau dengan sukarela ikut ke sisi pekerja; Saya tidak sadar bahwa banyak sekali borjuis kaya yang hanya merendah diri dan menyamar sebagai proletar untuk sementara waktu ...
... menunggu hari bahagia saat kekuasaan Komunis akan mengembalikan masyarakat lama dan menghancurkan keterlibatan rakyat dalam perang.
Meski demikian, pada Desember 1936 situasinya masih dideskripsikan sebagai berikut [hal. 6]:

> Sejauh yang bisa dinilai, orang-orang puas dan penuh harap. Tak ada pengangguran dan biaya hidup masih sangat rendah; Anda bisa melihat sedikit orang yang sangat miskin dan tidak ada pencuri selain para gipsi. Di atas semuanya, ada keyakinan terhadap revolusi dan hari depan, sebuah perasaan yang timbul karena karena tiba-tiba dihadapkan pada era kesetaraan dan kebebasan. Manusia berusaha berperilaku seperti manusia dan bukan sekrup mesin kapitalis. Di tempat pangkas rambut para Anarkis terlihat [kebanyakan tukang cukur adalah Anarkis] sungguh-sungguh menjelaskan bahwa tukang cukur bukan lagi budak. Di jalan-jalan banyak poster warna--warni yang mengajak para pelacur untuk berhenti dari pekerjaannya. Bagi orang-orang dari peradaban sinis dan nyinyir ras berbahasa Inggris ada

Sementara Jackson menganggap surutnya gelombang revolusioner disebabkan kesadaran tentang kompleksitas masyarakat modern yang tak diduga sebelumnya. Pengamatan langsung Orwell, seperti juga Borkenau, menunjukkan penjelasan yang jauh sederhana. Yang membutuhkan penjelasan bukanlah ketidakpuasan buruh Barcelona, tapi penjelasan ganjil yang dibangun para sejarawan.

Izinkan saya mengulang kembali, di titik ini, Jackson berkomentar tentang Juan Comorera: Comorera "segera mengambil langkah untuk mengakhiri barter dan pengambil alihan, dan menjadi pembela petani melawan revolusi"; ia "mengakhiri pengambil alihan, mengembalikan pembayaran uang dan melindungi petani Katalan dari kolektivisasi lebih lanjut." Komentar ini mengandaikan petani Katalan sebagai kesatuan, menolak revolusi dan Comorera menghentikan kolektivisasi. Jackson tidak mengindikasikan perbedaan apa pun untuk petani tentang isu tersebut dan tidak menyediakan argumen untuk klaim terselubungnya bahwa kolektivisasi sedang berlangsung saat Comorera sedang naik ke kekuasaan. Faktanya, bisa dipertanyakan apakah naiknya Comorera memengaruhi kolektivisasi di Katalonia. Bukti sulit didapatkan, tapi kolektivisasi pertanian di Katalonia tidaklah—di berbagai kesempatan—meluas dan tidak sampai bulan Desember, saat Comorera mulai menjabat. Kita tahu dari sumber anarkis bahwa ada peristiwa kolektivisasi paksa Katalonia,[93] tapi saya tidak mene-

---

> sesuatu yang begitu menyedihkan dalam penggunaan literal frasa revolusi yang usang oleh orang-orang Spanyol yang idealis ini. Di kala itu, balada revolusioner yang paling naif, segalanya tentang persaudaraan proletariat dan kejahatan Mussolini, dijual di jalanan seharga beberapa *centime*. Saya sering melihat orang milis membeli balada-balada itu yang dieja dengan susah payah, dan kemudian, ketika ia sudah hafal, mulai menyanyikannya dengan nada yang tepat.

Perhatikan tanggalnya. Orwell sampai di Barcelona pada akhir Desember 1936. Surat keputusan Comorera yang menghapus komite suplai pekerja dan komite roti ditetapkan pada 7 Januari. Borkenau kembali ke Barcelona pada pertengahan Januari; Orwell pada April.

93 Lihat Bolloten, *op.cit.,* hal. 71, mengutip juru bicara anarkis Juan Peiro pada September 1936. Seperti anarkis lain dan sosialis sayap kiri, Peiro dengan tajam mengutuk penggunaan cara paksa untuk menjalankan kolektivisasi, berposisi

mukan bukti bahwa Comorera "melindungi petani" dari kolektivisasi paksa. Lebih lanjut lagi, mengandaikan bahwa petani *secara keseluruhan* menentang kolektivisasi adalah penyesatan. Gambar yang lebih akurat disajikan Bolloten yang menunjukkan bahwa "petani individual melihat perkembangan kolektivisasi yang cepat dan luas dengan cemas, buruh tani Anarkosindikalis CNT dan sosialis UGT melihat merekahnya suatu era baru." Singkatnya, ada perjuangan kelas yang kompleks di daerah perdesaan, meski kita tak mendapatkannya dalam penjelasan Jackson yang menyederhanakan dan menyesatkan. Akan adil kiranya jika dikatakan bahwa distorsi itu mencerminkan antipati Jackson terhadap revolusi dan tujuannya. Saya akan kembali membahas ini secara langsung, dengan rujukan daerah-daerah di mana kolektivisasi lebih luas dibanding Katalonia.

Kompleksitas masyarakat modern mengejutkan dan membingungkan pekerja anarkis Barcelona yang tak menduga itu sebelumnya, seperti dijelaskan Jackson: masalah pengumpulan makanan dan suplai, serta administrasi desa-desa, pos garis depan, dan sarana umum. Masalah makanan dan suplai nampak terakumulasi dengan cepat pada masa kepemimpiann Juan Comorera. Mengenai pos garis depan, situasinya, sebagaimana dijelaskan Jackson di tempat lain, secara umum begini: "Di Katalonia para anarkis telah—sejak 18 Juli—mengontrol stasiun bea cukai di garis depan Prancis. Pada 17 April 1937, *carabineros* yang sudah direorganisasi, bertindak atas perintah Menteri Keuangan, Juan Negrín: merebut kembali garis depan. Setidaknya delapan anarkis terbunuh dalam per-

---

seperti Ricardo Zabalza, sekretaris jenderal Federation of Land Workers, yang menyatakan, pada 8 Januari 1937: "Saya lebih suka kolektif kecil dan antusias, dibentuk sekumpulan buruh yang aktif dan tulus, daripada kolektif besar yang dibentuk dengan paksaan dan menjejalkan petani tanpa antusiasme yang akan menyabotasenya sampai kolektif itu gagal. Kolektivisasi sukarela akan berjalan lebih lama, tapi contoh kolektif kecil dan diatur dengan baik akan menarik semua petani, yang sangat realistis dan praktis, sementara kolektivisasi paka akan berakhir dengan mendiskreditkan pertanian bersama" [dikutip dalam Bolloten, *op.cit.,* hal. 59]. Meski begitu, tak bisa disangkal bahwa pandangan para juru bicara anarkis dan sosialis kiri itu sering kali dilanggar dalam tataran praktis.

tarungan melawan *carabineros*." Selain kesulitan ini, yang memang sangat serius, tak banyak alasan untuk menduga masalah perebutan pos garis depan berkontribusi terhadap surutnya gelombang revolusioner. Catatan yang ada tidak menunjukkan permasalahan mengatur desa, dan saranan umum "tidak terduga"; atau terlalu kompleks bagi pekerja Katalan—perkembangan yang luar biasa dan tak diduga, tetapi bagaimanapun nampak dikuatkan dengan bukti yang ada. Saya ingin menekankan kembali bahwa Jackson tidak menunjukkan bukti dalam kesimpulannya tentang surutnya gelombang revolusoner dan alasan ketidakpuasan pekerja Katalonia. Sekali lagi, saya pikir tepat untuk menyatakan kesimpulannya mengandung bias elitis intelektual liberal daripada catatan sejarah.

Perhatikan komentar Jackson selanjutnya bahwa anarkis "menerangkan lepasnya Málaga sebagai dampak rendahnya semangat dan disorientasi proletariat Andalusia yang melihat pemerintah Valencia semakin hari semakin ke kanan." Lagi-lagi, terlihat Jackson menganggap ini sebagai indikasi lain betapa naifnya para anarkis Spanyol. Meski begitu, masih ada bagian lain dari cerita ini. Salah satu sumber primer yang dikutip Jackson adalah Borkenau. Sebab ia menghabiskan beberapa hari di daerah tersebut sebelum jatuhnya Málaga pada 8 Februari 1937. Namun, penjelasan Borkenau yang mendetail terkadang menguatkan "penjelasan" anarkis, setidaknya di beberapa bagian. Ia yakin bahwa Málaga bisa diselamatkan, tapi hanya dengan "petempuran habis-habisan" dengan pelibatan massa, seperti perlawanan "yang dipimpin anarkis." Tapi, ada dua faktor yang tidak memungkinkan hal itu: pertama, perwira yang ditugaskan untuk memimpin pertahanan, Letnan Kolonel Villalba "memahami tugas ini sebagai tugas militer, sementara ia tidak punya sarana militer, hanya kekuatan pergerakan rakyat"; ia adalah perwira profesional "yang di lubuk hatinya membenci semangat milisi" dan tidak mampu memahami "faktor politis."[94] Faktor kedua ialah kemunduran yang signi-

94 Borkenau, *The Spanish Cockpit*, hal. 219—21. Mengenai perwira ini, Jackson

fikan, sejak Feburari, dalam hal kesadaran politik dan keterlibatan massa. Komite-komite anarkis tidak lagi berfungsi dan otoritas polisi [*Civil Guard]* dikembalikan. "Pelarangan ratusan badan kepolisian independen desa, dengannya hilang pula semangat membara untuk ikut dalam perang sipil …. Jeda pendek sistem Spanyol Soviet pun berakhir". Setelah meninjau situasi lokal di Málaga dan konflik di pemerintahan Valencia [yang gagal menyediakan batuan atau senjata untuk milisi mempertahankan Málaga], Borkenau menyimpulkan: "Republik Spanyol membayar kejatuhan Málaga dan keputusan sayap Kanan yang menginginkan berakhirnya revolusi sosial dan sayap Kiri yang mempertahankannya." Pembahasan Jackson tentang kejatuhan Málaga merujuk pada teror dan persaingan politik di dalam kota, tapi tidak merujuk fakta bahwa deskripsi Borkenau, dan interpretasinya, mendukung kekalahan itu sebagain besar dipengaruhi oleh lemahnya semangat dan ketidakmampuan pemerintah Valencia untuk mendukung perang rakyat. Kebalikannya, ia menyimpulkan bahwa Kolonel Villalba yang tidak memunyai sarana untuk "mengatur persaingan politik yang sengit", salah satu faktor yang mencegahnya menjalankan tugas militer yang penting. Ia nampak mengambil posisi yang dikutuk Borkenau, bahwa tugas tersebut adalah "murni militer." Kesaksian Borkenau bagi saya nampak lebih meyakinkan.

Dalam kasus ini pula Jackson menjelaskan situasi tersebut secara menyesatkan, lagi-lagi bias elitis yang mendominasi interpretasi komunis-liberal tentang Perang Sipil. Seperti Letnan Kolonel Villalba, sejarawan liberal acap kali menunjukkan kejijikan terhadap "kekuatan pergerakan rakyat" dan "semangat milisi." Dan, bisa dikatakan bahwa mereka sama-sama gagal memahami "faktor politis."

---

hanya mengatakan bahwa ia adalah "perwira yang bisa diandalkan." Setelah kejatuhan Málaga, Letnan Kolonel Villalba dibawa ke pengadilan karena pengkhianatan, meninggalkan markas dan pasukannya. Broué dan Témime menyatakan bahwa sulit untuk menentukan keadilan macam apa yang terkandung dalam hukumannya.

Pada Hari Buruh 1937, revolusi di Katalonia menerima pukulan pamungkas. 3 Mei, anggota dewan kotapraja untuk masalah ketertiban umum, anggota PSUC Rodriguez Salas, muncul di gedung telepon pusat bersama sekelompok polisi, tanpa peringatan mengambil alih sentral telepon yang sebelumnya dimiliki IT&T—Juli diambil alih buruh Barcelona dan semenjak itu berfungsi di bawah kendali komite UGT-CNT dan delegasi pemerintah sesuai petunjuk surat keputusan kolektivisasi 24 Oktober 1936. Menurut *London Daily Worker* [11 Mei 1937], "Salas mengirim polisi bersenjata republikan untuk melucuti senjata para pegawai, banyak di antaranya anggota serikat CNT." Motifnya, menurut Juan Comorera, adalah "untuk mengentikan situasi abnormal"; tidak ada orang yang bisa berbicara di telepon "tanpa diketahui kuping kontrolir yang tidak bisa menjaga rahasia."[95] Perlawanan bersenjata di sentral telepon mencegah okupasi tersebut terjadi. Komite pertahanan lokal membangun barikade di seluruh Barcelona. Companys dan pimpinan anarkis memohon para buruh untuk menjatuhkan popornya. Gencatan senjata yang tidak mudah itu berlanjut sampai 6 Mei, ketika detasemen pertama *Guardia de Asalto* datang, melanggar janji pemerintah bahwa gencatan sejata itu akan diawasi dan kekuatan militer ditarik. Pasukan tersebut dipimpin Jenderal Pozas, mantan komandan *Civil Guard* yang dibenci, sekarang anggota Partai Komunis. Dalam pertarungan tersebut, sekitar 500 orang terbunuh dan lebih dari seribu luka-luka. "Hari Buruh nyatanya menabuh lonceng kematian revolusi, mengumandangkan kekalahan politis, dan kematian pimpinan revolusioner."[96]

Peristiwa-peristiwa tersebut—yang sangat signifikan dalam

95 Jesus Hendandez dan Juan Comorera, *Spanish Organises for Victory: The Policy of the Communist Party of Spain Explained* [London, Communist Party of Great Britain, n.d.], dikutip oleh Richards, *op.cit.,* hal. 99—100. Tidak ada tuduhan bahwa layanan telepon dibatasi, tapi hanya karena buruh revolusioner bisa tetap "mengawasi secara dekat perbincangan antara para politisi." Sebagaimana Richards amati lebih lanjut, "Tentu berbeda kalau 'kuping yang tidak bisa menjaga rahasia' itu kupingnya O.G.P.U.."

96 Broué dan Témime, *op.cit.,* hal. 266.

sejarah revolusi Spanyol—digambarkan Jackson dalam sketsa mentah sebagai insiden marjinal. Terang saja, penjelasan sejarawan memang harus selektif; dari perspektif kiri-liberal yang diamini Jackson, Hugh Thomas, dan banyak sejarawan lain, likuidasi revolusi di Katalonia adalah peristiwa minor karena revolusi itu sendiri cuma gangguan irelevan, gangguan minor yang mengalihkan energi untuk menyelamatkan pemerintahan borjuis. Keputusan untuk menghancurkan revolusi dengan paksa dijelaskan sebagai berikut:

> 5 Mei, Companys memperoleh gencatan senjata yang rapuh, dengan basis anggota dewan PSUC harus hengkang dari pemerintahan regional, dan persoalan tentang Perusahaan Telepon dibicarakan lagi di masa depan. Malam itu juga, Antonio Sesé, pejabat UGT yang akan memasuki kabinet baru, dibunuh. Apa pun yang terjadi, otoritas Valencia tidak ingin bertoleransi lebih lama dengan kaum Kiri Katalan. 6 Mei, beberapa ribu *asaltos* tiba di kota, dan Angkatan Laut Republik muncul di pelabuhan.[97]

Yang menarik dari dekripsi ini adalah apa yang tidak disampaikan. Contohnya, tidak ada komentar tentang fakta datangnya pasukan *asaltos* melanggar "gencatan senjata yang rapuh" yang telah doterima buruh Barcelona, anarkis, dan pasukan POUM di sekitar situ, bahkan tidak menyebut konsekuensi berdarah atau makna politis ketidaksediaan "untuk bertoleransi lebih lama dengan kaum Kiri Katalan." Tak disebutkan fakta bahwa bersama Sesé, Berneri dan pimpinan anarkis lain dibunuh, tidak hanya selama Hari Buruh tapi berminggu-minggu setelahnya.[98] Jackson tidak merujuk fakta bahwa ber-

97 Jackson, *op.cit.,* hal. 370. Thomas menunjukkan Sesé kemungkinan tidak sengaja terbunuh [*The Spanish Civil War*, hal. 428].

98 Walikota anarkis kota garis depan Puigcerdá telah dibunuh pada bulan April, setelah *carabineros*-nya Negrín mengambil alih pos garis depan. Pada hari yang sama, anggota prominen UGT, Roldan Cortada, terbunuh di Barcelona, diduga oleh militan CNT. Dugaan ini disampaikan oleh Peirats [*Los Anarquistas*: lihat catatan no. 58], yang menyatakan, dengan beberapa bukti, bahwa pembunuhan itu bisa jadi adalah provokasi Stalinis. Sebagai pembalasan, satu anggota CNT

samaan dengan angkatan laut Republik, kapal-kapal Inggirs juga “muncul” di pelabuhan.[99] Ia juga tidak merujuk observasi jitu Orwell tentang *Guardia de Asalto*, sebagaimana dibandingkan dengan pasukan di garis depan di mana ia bertugas pada bulan-bulan sebelumnya. *Guardia de Asalto* “adalah pasukan hebat, terbaik yang saya lihat di Spanyol …. Saya terbiasa dengan milisi lusuh dan hampir tak bersenjata di garis depan Aragon. Dan, saya tak menyangka Republik punya pasukan macam ini … *Civil Guard* dan *Carabineros*, yang tidak ditujukan bagi garis depan sama sekali, dipersenjatai lebih baik, dan berpakaian jauh lebih baik daripada kami di sini. Saya menduga hal ini terjadi di semua perang—selalu ada kontras antara polisi yang mengkilap di garis belakang dan tentara lusuh di medan perang."[100]

---

dibunuh. Orwell, yang keterangan langsungnya tentang Hari Buruh tak bisa dilupakan, mengutarakan bahwa “Orang bisa menilai sikap pers kapitalis asing terhadap permusuhan Komunis-Anarkis dengan fakta bahwa pembunuhan Roldan disiarkan luar, tapi pembunuhan balasannya sengaja tidak disebutkan” [*op.cit.,* hal. 119]. Begitu juga, orang bisa menilai sikap Jackson terhadap pejuangan ini dengan kutipannya bahwa pembunuhan Sesé adalah peristiwa krusial, sementara pembunuhan Berneri tidak disebutkan [cf. catatan no. 64 dan 95]. Orwell menyatakan di kesempatan lain bahwa “Di pers Inggris, khususnya, anda mesti mencari untuk waktu yang lama sebelum menemukan rujukan yang mendukung Anarkis Spanyol, di periode manapun dalam perang. Mereka telah secara sistematis direndahkan, dan, sebagaimana saya ketahui langsung, hampir tidak mungkin menemukan orang yang mau menerbitkan pembelaan terhadap mereka” [hal. 159]. Tak banyak yang berubah sejak itu.

99 Menurut Orwell [*op.cit.,* hal. 153—54], “sebuah kapal penjelajah dan dua kapal perusak Inggris mendekat ke dermaga, dan tak diragukan lagi ada banyak kapal perang tak jauh dari sana. Koran Inggris menyatakan bahwa kapal-kapal tersebut menuju Barcelona untuk “melindungi kepentingan Inggirs”, tapi faktanya tidak; mereka tidak menurunkan orang atau menaikkan pengungsi. Tak ada kepastian tentang ini, tapi setidaknya ada kemungkinan inheren bahwa pemerintah Inggris, yang sama sekali tidak peduli untuk menyelamatkan pemerintah Spanyol dari Franco, akan bergerak cukup cepat untuk menyelamatkan pemerintah Spanyol dari kelas pekerjanya sendiri." Asumsi ini mungkin telah memengaruhi pimpinan sayap kiri untuk mencegah buruh Barcelona menguasai kota sepenuhnya, sebagaimana terlihat jelas hal ini sangat mudah dilakukan di awal Hari Buruh.
Hugh Thomas menanggapi [*The Spanish Civil War,* hal. 428] bahwa “tak ada alasan” bagi Orwell untuk “khawatir” mengenai masalah ini. Mengingat latar belakang hubungan Inggris dengan Spanyol, bagi saya Thomas tidak realistis sama sekali jika dibandingkan dengan Orwell.

100 Orwell, *op.cit.,* hal. 143—44.

Kontras itu menunjukkan hakikat peperangan, sebagaimana dipahami oleh pemerintah Valencia. Kemudian, Orwell mengeksplisitkan kesimpulannya: "Pemerintah yang mengirimkan bocah umur lima belas ke medan perang dengan senjata berumur 40 tahun dan menahan orang-orang terbesar dengan senjata terbaru di kandang tentu lebih takut revolusi daripada fasis. Hasilnya, kebijakan perang yang lemah enam bulan ke belakang dan kompromi yang dengannya perang akan segera berakhir."[101] Penjelasan Jackson tentang peristiwa ini, menunjukkan kemungkinan bahwa ia mengamini pandangan bahwa bahaya terbesar di Spanyol adalah kemenangan revolusi.

Jackson nampaknya tidak memperhitungkan kesaksian Orwell dengan berkomentar "pembaca ingat pernyataan jujur Orwell bahwa ia tidak banyak mengetahui kompleksitas politis perjuangan tersebut." Ini adalah komentar aneh. Pertama, analisis Orwell tentang "kompleksitas politis perjuangan tersebut" tetap relevan setelah 30 tahun; jika ia cacat, kemungkinan disebabkan tendensinya yang terlalu meninggikan POUM dibandingkan anarkis—tidak mengejutkan karena ia bertugas bersama milisi POUM. Pembongkaran ketidakmasukakalan dungu yang muncul di pers stalinis dan liberal yang dilakukannya nampak cukup akurat, dan penemuan lebih lanjut menunjukkan sedikit alasan untuk mempertanyakan fakta umum yang dilaporkannya atau interpretasi yang diajukannya di

101 *Controversy,* Agustus 1937, dikutip oleh Morrow, hal. 173. Prediksi ini tidak tepat, meski tidak tanpa alasan. Jika kekuatan Barat dan Uni Soviet ingin, kompromi bisa dilakukan, kelihatannya, dan Spanyol mungkin bisa diselamatkan dari konsekuensi buruk kemenangan Franco. Lihat Brenan, *op.cit.,* hal. 331. Ia menghubungkan ketaksediaan Inggris untuk mendukung gencatan senjata dan kemungkinan rekonsiliasi pada fakta bahwa Chamberlain "tidak melihat suatu gangguan dalam prospek kemenangan Italia dan Jerman." Akan menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut sikap Winston Churchill. Pada April 1937, ia menyatakan bahwa kemenangan Franco tidak akan menganggu kepentingan Inggris. Justru, bahayanya adalah "keberhasilan trotskyis dan anarkis" [dikutip oleh Broué dan Témime, *op.cit.,* hal. 172]. Mengenai beberapa kepentingan tersebut, dalam hubungan ini, adalah penemuan terbaru esai Churchill yang tidak diterbitkan yang ditulis pada Maret 1939—enam bulan setelah Munich—di mana ia mengatakan bahwa Inggris "akan menyambut dan membantu Hitler perdamaian dan toleransi yang tulus" [lihat *New York Times,* 12 Desember 1965].

tengah panasnya konflik. Orwell memang menunjukkan "ketidaktahuan politik"-nya. Mengomentari kekalahan pamungkas revolusi pada bulan Mei, ia menyatakan: "Saya menyadari—meski mengakui ketidaktahuan politik saya; tidak sejernih yang harusnya saya lakukan—bahwa pemerintah meyakini akan adanya pembalasan." Namun, bentuk "ketidaktahuan politik" ini semata-mata dilebih-lebihkan dalam karya-karya sejarah dewasa ini.

Tak lama setelah Hari Buruh, pemerintahan Caballero jatuh dan Juan Negrín menjadi perdana menteri Republik Spanyol. Broué dan Témime mendeskripsikan Negrín sebagai berikut: " … ia adalah pembela kepemilikan kapitalis yang tak bersyarat dan musuh kolektivisasi. Ia adalah orang yang dengan solid mereorganisasi *carabineros* dan mengepalai pengiriman cadangan emas Republik ke USSR. Ia menikmati kepercayaan kaum moderat … [dan] berhubungan baik dengan komunis."

Tindakan besar pertama pemerintahan Negrín adalah menekan PIUM dan mengkonsolidasi kontrol pusat terhadap Katalonia. Pemerintah beranjak ke Aragon yang sebagian besar dikendalikan anarkis sejak awal revolusi dan kolektivisasi pertanian meluas. Dewan munisipal Aragon dikoordinasi oleh Dewan Aragon, dipimpin oleh Joaquín Ascaso, militan CNT terkenal, salah satu saudaranya terbunuh saat Hari Buruh. Di bawah pemerintahan Caballero, anarkis sepakat untuk menyediakan perwakilan partai-partai antifasis lain, termasuk komunis, namun mayoritas tetap anarkis. Pada Agustus, pemerintahan Negrín mengumumkan pembubaran Dewan Aragon dan mengerahkan sebuah divisi tentara Spanyol, dikomandoi perwira komunis Enrique Lister untuk memaksa pembubaran komite lokal, membubarkan kolektif, dan menguatkan kontrol pemerintah. Ascaso pernah ditangkap atas hukuman merampok perhiasan—yang "dirampok" oleh Dewan untuk digunakan sendiri pada musim gugur 1936. Markas pers anarkis lokal diokupasi dan ditutup. Pertahanan terakhir anarkis dicaplok, dengan tank dan artileri, pada 21 September. Dikarenakan

sensor pemerintah, tak banyak catatan mengenai peristiwa ini, dan sejarah umum tak menggubrisnya sama sekali.[102] Menurut Morrow, "pers resmi CNT ... membandingkan serangan Aragon dengan penaklukan Asturias oleh Lopez Ochoa pada Oktober 1934"—penaklukan Asturias adalah salah satu represi paling berdarah dalam sejarah modern Spanyol. Meski ini berlebihan, faktanya organ administrasi rakyat disapu bersih oleh legiun Lister dan revolusi tamat, setidaknya di Aragon.

Mengenai peristiwa ini, Jackson membahasnya sebagai berikut:

> Pada 11 Agustud, pemerintah mengumumkan pembubaran *Consejo de Aragón*, administrasi yang didominasi anarkis telah diakui Largo Caballero pada Desember 1936. Petani diketahui membenci Consejo, anarkis meninggalkan garis depan selama pertarungan Barcelona, dan eksistensi Consejo adalah halangan bagi otoritas pemerintah pusat. Dengan alasan tersebut, Negrín tak ragu mengirim pasukan dan menangkap pejabat anarkis. Meski akhirnya—otoritas mereka telah hancur—mereka dilepas.[103]

Pernyataan ini sangat menarik. Pertama, dakwaan bahwa anarkis telah meninggalkan garis depan selama Hari Buruh. Memang benar bahwa beberapa elemen anarkis dan divisi

---

102 Saya tidak menemukan hal ini dalam Hugh Thomas, *The Spanish Civil War*. Penjelasan ini banyak diambil dari Broué dan Témime, hal. 279—80.

103 *Op.cit.,* hal. 405. Sebuah catatan kaki berkomentar tentang "kemurahan hati" pemerintah bagi mereka yang tertangkap. Jackson tak membicarakan hukuman bagi Ascaso dan yang lain atau bagaimana cara kekuasaan lama dikembalikan di Aragon.
Demi menghargai dengan sepenuhnya peristiwa ini, kita harus mempertimbangkan, dengan perbandingan, kepedulian soal keadaban sipil yang ditunjukkan oleh Negrín di garis depan antifasis kedua. Dalam wawancara setelah perang ia menjelaskan kepada John Whitaker [*We Cannot Escape History* [New York, The Macmillan Company, 1943], hal. 116—118] mengapa pemerintahannya begitu tidak efektif menghadapi pemberontak [*fifth column*], bahkan dalam kasus agen fasis yang banyak diketahui. Negrín menjelaskan bahwa "kita tak bisa menangkap seseorang karena dugaan; kita tak bisa melanggar aturan bukti. Anda tidak bisa berisiko menangkap orang tak bersalah karena anda positif yakin dia bersalah. Anda menghukum perang, ya; tapi anda juga hidup dengan hati nurani." Buktinya, keberatan ini tidak diajukan saat hak buruh anarkis dan sosialis dan bukannya agen fasis yang sedang dipertaruhkan.

POUM bersiap untuk bergerak ke Barcelona, tapi setelah "gencatan senjata yang rapuh" terjadi pada 5 Mei, mereka tidak jadi bergerak; bahkan tak ada kekuatan anarkis yang mendekati Barcelona untuk membela proletariat Barcelona dan instiusinya dari serangan. Meski demikian, 5000 pasukan bermotor *Guardia de Asalto* dikirim dari garis depan oleh pemerintah untuk melanggar "gencatan senjata" tersebut.[104] Maka dari itu, kekuatan satu-satunya yang "meninggalkan garis depan" selama pertarungan Barcelona adalah mereka yang dikirim oleh pemerintah untuk menyelesaikan tugas menghancurkan revolusi dengan paksa. Ingat kembali observasi Orwell yang dikutip sebelumnya.

Bagaimana dengan pernyataan Jackson bahwa "petani membenci Consejo"? Sebagaimana kasus lain yang sudah saya kutip, Jackson tidak menunjukkan bukti apa pun yang mendasari penilaiannya. Investigasi paling detail tentang kolektif ada dalam sumber anarkis dan mereka menunjukkan bahwa Aragon adalah salah satu daerah yang tingkat kolektivisasinya paling luas dan berhasil.[105] Baik Federasi Petani CNT atau UGT adalah yang paling semangat mendukung kolektivisasi dan tak diragukan bahwa mereka adalah organisasi massa. Beberapa nonanarkis, yang mengamati langsung kolektivisasi di Aragon, memberi laporan yang mendukung dan menekankan sifat sukarela dalam kolektivisasi.[106] Menurut Gaston Leval, pengamat anarkis yang mela-

---

104 Cf. Broué dan Témime, hal. 262. Ironisnya, kekuatan pemerintah juga termasuk pasukan anarkis, satu-satunya yang masuk Barcelona.

105 Lihat Bolloten, *op.cit.,* hal. 55, n. 1, untuk daftar sumber yang ekstensif.

106 Broué dan Témime mengutip sosialis Alardo Prats, Fenner Brockway, dan Carlo Rosseli. Borkenau, di sisi lain, menduga bahwa ada peran besar teror dalam kolektivisasi. Ia tidak banyak mengutip bukti yang mendukung perasaannya, meski ia menunjukkan beberapa bukti yang ada dari sumber anarkis. Beberapa pernyataan umum tentang kolektivisasi oleh Rosselli dan Brockway dikutip oleh Rudolf Rocker dalam esainya "Anarchism and Anarcho-Syndicalism", hal. 1 dalam Paul Elzbach, ed., *Anarchism* [London, Freedom Press, 1960], hal. 266:

> Rosselli: Dalam tiga bulan, Katalonia bisa membangun keteraturan sosial baru di tengah puing-puing sistem kuno. Ini disebabkan utamanya karena Anarkis yang telah dengan menunjukkan kemampuan memahami mana hal yang lebih penting, pemahaman yang realistis, dan kemampuan mengorganisasi yang luar biasa..Semua kekuatan revolusioner Katalonia bersatu dalam sebuah program yang bersifat Sindikalis-Sosialis ... Anarko-

kukan investigasi mendalam kolektivisasi perdesaan, "di Aragon 75 persen pemilik tanah kecil telah sukarela mengikuti peraturan baru" dan yang lain tidak dipaksa untuk ikut terlibat dalam kolektif.[107] Pengamat anarkis lain—khususnya Augustin Souchy—menyajikan observasi mendetail tentang kerja-kerja kolektif Aragon. Hanya jika seseorang berpegang pada prinsip falsifikasi yang sangat tinggi; tidak mungkin mencocokkan deskripsi mereka dengan klaim bahwa "petani diketahui membenci Consejo"—kecuali, tentu, jika term "petani" dikerucutkan menjadi "pemilik usaha tani individual", dalam kasus ini mungkin benar, tapi hanya akan membenarkan pembubaran Consejo dengan asumsi bahwa hak pemilik usaha tani individual harus diusahakan. Tak diragukan lagi, kolektif-kolektif itu sukses secara ekonomi,[108] kemung-

---

Sindikalisme, yang hingga kini dicela, telah menunjukkan diri sebagai daya membangun yang besar. Saya bukan anarkis, tapi sudah tugas saya untuk menyampaikan pendapat saya tentang Anarkis Katalonia yang acap kali digambarkan sebagai elemen destruktif kalau tidak kriminal.

Brockway: Saya terkesan dengan kekuatan C.N.T. Tak perlu dikatakan kalau mereka adalah organisasi kelas pekerja paling besar dan paling vital di Spanyol. Ini terbukti dari berbagai sisi. Industri besar jelas berada di dalam kendali C.N.T.—kereta api, transportasi darat, perkapalan, keinsinyuran, tekstil, listrik, bangunan, pertanian ... Saya sangat terkesan dengan kerja konstruktif revolusioner yang sedang dilakukan C.N.T. Pencapaian kontrol pekerja dalam industri adalah inspirasi ... Masih ada beberapa orang Inggris dan Amerika yang menganggap Anarkis Spanyol tak masuk akal, tak disiplin, tak terkendali. Ini jauh dari kebenaran. Anarkis Spanyol, melalui C.N.T., sedang melakukan kerja pembangunan terbesar yang pernah dilakukan kelas pekerja. Di garis depan mereka memerangi Fasisme. Di belakang garis, mereka adalah masyarakat baru para pekerja yang sesungguhnya. Mereka melihat bahwa perang melawan Fasisme dan mengamankan revolusi sosial adalah hal yang tak bisa dipisah. Mereka yang telah melihat dan memahami apa yang mereka lakukan mesti menghormati dan berterimakasih pada mereka ... Ini tentu adalah hal terbesar yang hingga kini telah dilakukan pekerja di bagian manapun dunia ini.

107 Dikutip dalam Richards, *op.cit.,* hal. 76—81 di mana kutipan deskriptif panjang ditunjukkan.

108 Lihat Hugh Thomas, "Anarchist Agrarian Collectives in the Spanish Civil War" [catatan no. 59]. Ia mengutip angka yang menunjukkan bahwa produksi pertanian naik di Aragon dan Kastilla, di mana kolektivisasi terjadi secara ekstensif, dan di Katalonia serta Levant, di mana petani pemilik lahan adalah anasir dominan.

Penjelasan Thomas, setahu saya, adalah satu-satunya usaha sejarawan profesional untuk meneliti data kolektivisasi pertanian di Spanyol. Ia menyimpulkan bahwa kolektif kemungkinan adalah "kesuksesan sosial yang besar" dan mestinya punya dukungan populer, tapi ia lebih meragukan keberlanjutan ekonomisnya. Ia menyatakan bahwa "tekanan komunis terhadap kolektif, mengharuskan

kinannya kecil jika kolektivisasi dilakukan secara paksa dan dibenci petani.

Saya sudah mengutip kesimpulan umum Bolloten, berdasarkan bukti dokumen yang ekstensif, bahwa sementara petani individual mungkin melihat perkembangan kolektivisasi pertanian dengan cemas, "buruh tani anarkosindikalis CNT dan sosialis UGT justru melihat merekahnya suatu era baru." Kesimpulan ini nampak masuk akal berdasarkan bukti-bukti

---

mereka untuk bertahan hidup" terkesan tidak berdasar, sebagaimana pernyataanya bahwa "eksistensi perang itu sendiri ... kemungkinan bertanggungjawab atas keberhasilan yang didapat kolektif." Kebalikannya, keberhasilan dan penciptaan spontan seantero Republik Spanyol menunjukkan bahwa mereka adalah jawaban atas sentimen yang dirasakan, dan baik tekanan perang atau komunis terlihat sebagai faktor yang sangat destruktif.

Kesimpulan meragukan lain adalah bahwa "mengenai redistribusi kekayaan, kolektif-kolektif anarkis sama sekali bukan perkembangan dari kapitalisme" sejak "tidak ada cara efektif membatasi konsumsi dalam kolektif kaya yang ditujukan untuk membantu yang lebih miskin" dan tidak ada kemungkinan mengembangkan perencanaan skala luas. Sebaliknya, Bolloten [*op.cit.,* hal 176—179] mengemukakan bahwa "Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kolektivisasi, juga untuk meratakan kesenjangan standard hidup pekerja di perusahaan yang makmur dan miskin, Anarkosindikalis, meski berakar pada perlawanan nasionalisasi, mengadvokasikan sentralisasi—atau sosialisasi sebagaimana mereka sebut—di bawah kendali serikat bruuh, semua cabang produksi." Ia menyebutkan beberapa contoh sosialisasi parsial yang cukup berhasil, mengutip kesulitan besar yang mencegah progres lebih lanjut disebabkan desakan Partai Komunis dan pimpinan UFT—meski nampaknya tidak semua anggota biasa UFT—mengenai kepemilikan dan kontrol pemerintah. Menurut Richards [*op.cit.,* hal. 82]: "Pada Juni 1937 ... Rapat Pleno Nasional Federasi Petani Regional diselenggarakan di Valencia untuk membahas pembentukan Federasi Petani Nasional untuk koordinasi dan perluasan gerakan kolektivis dan juga menjamin distribusi adil produk pertanian, bukan hanya antar kolektif tapi seluruh negara. Lagi, di Kastila pada Oktober 1937, peleburan 100.000 anggotan Federasi Petani Regional dan 13.000 anggota serikat distribusi pangan terjadi. Ini menunjukkan langkah logis unutk menjamin koordinasi yang lebih baik dan diterima seluruh Spanyol dalam Kongres Kolektif Nasional yang diadakan di Valencia pada November 1937." Rencana-rencana lain juga dipertimbangkan untuk koordinasi regional dan nasional—lihat, misalnya, D.A. de Santillan, *After the Revolution* [New York, Greenberg Publisher, Inc., 1937], mengenai beberapa gagasan.

Thomas merasa bahwa kolektif tidak akan bertahanlebih dari "beberapa tahun sementara penderitaan primitif diatasi." Saya tidak melihat dalam datanya apa pun untuk mendukung kesimpulan ini. Pengalaman di Palestina menunjukkan bahwa kolektif bisa meraih keberhasilan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Kesuksesan kolektif Spanyol dalam kondisi perang terlihat luar biasa. Kita tidak bisa memastikan apakah keberhasilan itu bisa diamankan bertahan lama jika tidak ada serangan bersama fasis, Komunis, dan liberal, tapi saya tidak menemukan basis objektif mengenai skeptisisme yang hampir diamini secara universal ini. Lagi-lagi, bagi saya ini menunjukkan praduga irasional semata.

yang ada. Mengenai Aragon, khususnya, ia menyatakan bahwa "para petani yang terbelit hutang sangat terpengaruh gagasan CNT dan FAI, sebuah faktor yang memberi impuls spontan untuk pertanian kolektif," meski beberapa kesulitan tercantum dalam sumber-sumber anarkis yang secara umum jujur dalam mengungkapkan kegagalan. Bolloten mengutip dua sumber komunis, di antara lain, mengenai penga 70 persen populasi di perdesaan Aragon hidup dalam kolektif; ia menambahkan bahwa "banyak di antara 450 kolektif daerah adalah sukarela", meski ada "kehadiran milisi dari daerah tetangga Katalonia yang mayoritas dari mereka adalah anggota CNT dan FAI", mereka bertanggung jawab atas perluasan kolektivisasi. Ia juga mengungkapkan bahwa dalam banyak kasus, petani pemilik lahan yang tidak ingin bergabung dalam sistem kolektif bertindak karena alasan lain: " ... tidak hanya dicegah mempekerjakan buruh dan menjual hasil taninya dengan bebas ... mereka juga tidak mendapat manfaat yang dinikmati para anggota". Bolloten mengutip usaha komunis pada April 1937 untuk menyulut perselisihan "di area di mana CNT dan UGT telah mendirikan pertanian kolektif berdasarkan persetujuan bersama", menyebabkan di beberapa kasus pertarungan terencana dan lusinan pembunuhan, menurut sumber CNT.[109]

---

109 Berikut adalah deksripsi singkat oleh penulis anarkis Gaston Leval, *Ne Franco, Ne Stalin, le collectivista anarchiche spagnole nella lotta contro Franco e la reazione staliniana* [Milan, Istituto Editoriale Italiano, 1952], hal. 303 f.; beberapa bagian dicetak ulang dalam *Collectives anarchists en Espagne revolutionnaire, Noir et Rouge*, tak bertanggal.

> Pada pertengahan bulan Juni, serangan bermula di Aragon dalam skala besar yang sampai sekarang metodenya tak diketahui. Panen segera tiba. Senapan di tangan, penjaga perbendaharaan di bawah perintah Komunis menghentikan truk-truk yang memuat perbekalan di jalan raya dan membawa mereka ke kantor. Tak lama kemudian, penjaga yang sama menyerbu kolektif dan menyita gandum dalam kuantitas yang banyak untuk dikendalikan di bawah otoritas staf jenderal yang bermarkas di Barbastro ... Kemudian, serangan terbuka dimulai, di bawah komando Lister dengan pasukan yang ditarik mundur dari garis depa di Belchite lebih dari 50 km jauhnya, pada bulan Augustus ... Hasil akhirnya adalah bahwa 30 persen kolektif benar-benar hancur. Di Alcolea, dewan munisipal yang mengatur kolektif ditangkap; orang-orang yang tinggal di panti jompo ... digelandang ke jalanan. Di Mas de las Matas, di Monzon, di Barbastro, di berbagai sisi, terjadi penangkapan. Penjarahan terjadi di mana-mana. Toko-toko kope-

Analisis mendalam Bolloten tentang peristiwa musim panas 1937 memberi Pencerahan sikap petani terhadap kolektivisasi Aragon:

> Tak bisa dihindari, serangan terhadap kolektif mesti membawa efek buruh bagi ekonomi dan semangat di desa, karena beberapa area kolektivisasi adalah anatema bagi mayoritas petani, tak bisa dikatakan salah bahwa di daerah lain pertanian kolektif dibentuk secara spontan oleh sebagian besar populasi petani. Di provinsi Toledi, misalnya, bahkan sebelum perang kolektif desa sudah ada, 83 persen petani, menurut sumber komunis, memutuskan untuk mendukung pertanian kolektif. Dengan memuncaknya kampanye melawan pertanian kolektif sebelum panen musim panas [1937] ... kabut kecemasan dan kekhawatiran mengelilingi para buruh tani. Di berbagai tempat, pekerjaan ditinggalkan atau dikerjakan asal-asalan saja dan

---

> rasi dan suplai gandumnya dirampoki; perabotan dihancurkan. Gubernur Aragon, yang ditunjuk pemerintah pusat setelah pembubaran Dewan Aragon—yang nampak sebagai sinyal untuk pertempuran bersenjata dengan kolektif—melakukan protes. Ia diperintahkan untuk menghadap sang iblis itu sendiri.

Pada 22 Oktober, dalam Kongres Petani Nasional, delegasi Komite Regional Aragon memberikan laporan yang dirangkum sebagai berikut:

> "Lebih dari 600 organisator kolektif ditangkap. Pemerintah telah menunjuk komite manajemen yang merebut dan gudang dan mencurigai isinya sesuka hati. Tanah, hewan ternak, dan peralatan bertani diberikan pada keluarga-keluarga individual atau fasis yang telah diselamatkan saat revolusi. Hasil panen juga disebarkan seperti itu. Hewan yang diternak kolektif juga demikian. Banyak babi, sawah, kandang kuda, dan pabrik susu kolektif dihancurkan. Di beberapa komune, seperti Brodon dan Calaceite, bahkan benih pun disita dan petani sekarang tidak mengerjakan lahan."

Perkiraan bahwa 30 persen kolektif dihancurkan konsisten dengan angka yang dilaporkan Peirats [*Los anarquistas en la crisis politica española,* hal. 300]. Ia menyatakan bahwa hanya 200 delegasi yang datang di kongres kolektif Aragon pada September 1937 ["diselenggarakan di bawah bayang-bayang bayonet Divisi Kesebelas" Lister] dibandingkan dengan 500 delegasi yang datang di kongres pada Februari sebelumnya. Peirats mengungkapkan bahwa divisi tentara Katalan yang separatis dan divisi lain dari PSUC juga mengokupasi beberapa bagian Aragon selama operasi ini, sementara tiga divisi anarkis tetap berada di garis depan, berdasarkan perintah dari pimpinan CNT. Bandingkan penjelasan Jackson tentang okupasi Aragon: "Petani diketahui membenci Consejo, *anarkis meninggalkan garis depan selama pertarungan Barcelona*, dan eksistensi Consejo adalah halangan bagi otoritas pemerintah pusat" [italik oleh saya].

> ada bahaya untuk sebagain besar hasil panen, yang vital bagi usaha peperangan; ditinggalkan dan membusuk.

Dalam keadaan semacam inilah, ia menyatakan, para komunis terpaksa mengubah kebijakan dan—sementara waktu—bertoleransi dengan kolektif. Sebuah surat keputusan disahkan untuk melegalkan kolektif "*untuk tahun ini*" dan menawarkan mereka beberapa bantuan. Ini "menghasilkan rasa lega di daerah perdesaan selama masa panen yang vital." Segera setelah panen dikumpulkan, kebijakan berubah lagi menjadi represi keras. Bolloten mengutip sumber kominus mengenai efek "kampanye pendek namun keras pada awal Agustus" membuka jalan menuju pembubaran Dewan Aragon. Setelah perintah pembubaran, "Gubernur Jenderal yang baru ditunjuk, José Ignacio Mantecón, anggota Partai Republikan Kiri, tapi simpatisan komunis rahasia [yang bergabung dengan partai dalam pengasingan, setelah perang] … memerintahkan pembubaran pertanian kolektif." Sarananya: Divisi Lister yang mengembalikan kekuasaan lama dengan paksaan dan teror. Bolloten mengutip sumber komunis yang mengakui metode Lister yang terlampau keras. Ia menyitir sekretaris jenderal komunis Institute of Agrarian Reform, yang mengakui bahwa cara-cara untuk membubarkan kolektif adalah "kesalahan besar dan menghasilkan disorganisasi luar biasa di perdesaan" karena "mereka yang tidak senang dengan kolektif … meluapkan perasaan dengan menyerang, membawa lari dan membagi-bagi hasil panen dan alat pertanian tanpa menghormati kolektif yang telah dibentuk tanpa kekerasaan atau tekanan, kerja di lapangan terhenti sama sekali, dan seperempat lahan tidak disiapkan untuk ditanami." Sekali lagi, adalah hal yang perlu untuk mengameliorasi represi terhadap kolektif, untuk mencegah malapetaka. Merangkum peristiwa ini, Bolloten mendeskripsikan situasi yang dihasilkan sebagai berikut:

> Namun, meski situasi di Aragon membaik dalam beberapa hal, kebencian dan sakit hati karena pembubaran kolektif dan represi yang hadir setelahnya tak pernah tuntas

> diredam. Tak juga kekecewaan yang melemahkan semangat kekuatan anarkosindikalis di garis depan; kekecewaan yang tak disangkal berkontribusi pada kejatuhan garis depan tersebut beberapa bulan kemudian ... setelah penghancuran pertanian kolektif di Aragon, Partai Komunis dipaksa mengubah kebijakannya dan mendukung kolektif lain melawan pemilik lama yang ingin kembali ke tanah yang direbut ....

Kembali ke pernyataan Jackson, saya pikir kita mesti menyimpulkan bahwa ia benar-benar keliru menggambarkan situasi yang ada.[110] Pembubaran Dewan Aragon dan penghancuran kolektif dalam skala besar oleh kekuatan militer adalah salah satu tahap dalam pemberantasan revolusi rakyat dan pengembalian kekuasaan lama. Izinkan saya menekankan bahwa saya tidak mengkritik Jackson mengenai pandangan negatifnya terhadap revolusi sosial, tapi tentang kegagalan bersikap objektif saat ia membahas revolusi dan represi setelahnya.

Di antara sejarawan Perang Sipil Spanyol, pandangan dominannya adalah kebijakan komunis secara esensial paling benar—bahwa untuk mengkonsolidasi dukungan domestik dan internasional bagi Republik untuk menghalangi dan kemudian membalikkan revolusi sosial. Jackson, misalnya, menyatakan bahwa Caballero "menyadari bahwa hal yang perlu untuk membangun kembali otoritas negara Republikan dan untuk bekerja sama secara dekat dengan kelas menengah liberal." Pimpinan anarkis yang masuk dalam pemerintahan mengamini pandangan ini, menaruh kepercayaan pada itikad baik liberal seperti Companys dan meyakini—secara naif, sebagaimana ditunjukkan berbagai peristiwa—bahwa demokrasi Barat akan membantu mereka.

110 Mengenai karya Bolloyen, Jackson menyatakan hal ini: "Sepanjang bab ini, saya banyak merujuk kajian yang terdokumentasi baik tentang Partai Komunis pada 1936—37. Kajian ini tak ada bandingannya soal rujukan pers masa perang, yang disumbang banyak oleh Bolloten, ia sendiri koresponden UP di Spanyol" [hal. 363n].

Kebijakan yang berbanding terbalik diajukan oleh Camillo berneri. Dalam surat terbukanya untuk menteri anarkis Frederica Montseny[111] ia merangkum pandangannya sebagai berikut: "Dilema itu, perang terhadap revolusi, tak lagi mengandung makna. *Dilema satu-satunya adalah: apakah kemenangan melawan Franco melalui perang revolusioner; atau kekalahan.*" Ia berpendapat bahwa Maroko mestinya diakui kemerdekannya dan usaha perlu dilakukan untuk memunculkan pemberontakan di seluruh Afrika Utara. Maka, perjuangan revolusioner mestinya dilakukan melawan kapitalisme Barat di Afrika Utara bersamaan dengan itu, melawan rezim borjuis di Spanyol yang lama kelamaan membongkar pencapaian revolusi Juli. Garda depan primer harus politis. Franco sangat bergantung pada kesatuan Moor, termasuk Maroko dan Prancis. Republik bisa mengekploitasi fakta ini, mendemoralisasi kekuatan nasionalis dan meluluhkan hati mereka untuk bergabung dalam tujuan revolusioner dengan agitasi politik yang didasarkan pada alternatif konkret revolusi pan-Islamis—khususnya Maroko. April 1937, Berneri mendesak tentara Republik untuk direorganisasi untuk pertahanan revolusi, sehingga ia bisa mengembalikan semangat partisipasi rakyat seperti hari-hari awal revolusi. Ia mengutip perkataan kompatriotnya, Louis Bertoni yang menulis dari garis depan Huesca:

> Perang Spanyol, tercerabut dari segala keyakinan baru, gagasan transformasi sosial, keagungan revolusioner, nilai universal, kini hanya jadi perang kemerdekaan nasional yang harus dijalankan untuk menghindari pembasmian seperti yang diinginkan plutokrasi internasional. Yang masih tersisa ialah persoalan hidup atau mati, bukan lagi perang untuk membangun masyarakat baru dan kemanusiaan baru.

111 Lihat catatan no. 64. Banyak kutipan dari tulisan Berneri disajikan Broué dan Témime. Morrow juga menghadirkan beberapa kalimat dari jurnalnya, *Guerra di Classe*. Kumpulan karyanya akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita tentang Perang Sipil Spanyol dan permasalahan perang revolusioner pada umumnya.

Dalam perang semacam itu, anasir manusiawi yang mungkin bisa membawa kemenangan atas fasisme telah hilang. Jika ditinjau kembali, gagasan Berneri nampak cukup masuk akal. Delegasi nasionalis Maroko memang mendekati pemerintah valencia untuk meminta sejata dan material, tapi ditolak oleh Caballero yang mengajukan konsensi teritorial di Afrika Utara kepada Prancis dan Inggris untuk mendapat dukungan. Menanggapi hal ini, Broué dan Témime mengamati bahwa kebijakan tersebut menghilangkan "instrument defaitisme revolusioner di tentara musuh" bagi Republik dan bahkan senjata yang mungkin bisa digunakan melawan intervensi Italia. Jackson, di sisi lain, menolak pandangan Berneri dengan menyatakan bahwa kemerdekaan Maroko [adapun untuk masalah ini, bahkan bantuan untuk nasionalis Maroko] adalah "gestur yang tidak akan diterima begitu saja di Paris dan London." Benar bahwa Prancis dan Inggris tidak akan menyukai perkembangan ini. Sebagaimana dikemukakan Berneri, "tak perlu dikatakan lagi bahwa orang tidak bisa secara bersamaan menjamin kepentingan Prancis dan Inggris di Maroko; dan menyulut pemberontakan." Namun, komentar Jackson tidak menyetuh isu utamanya, apakah revolusi Spanyol bisa dipertahankan, baik dari fasis di garis depan dan koalisi borjuis-komunis dari dalam Republik melalui perang revolusioner yang diajukan kaum kiri—atau, dalam hal ini, apakah Republik tidak bisa diselamatkan dengan perjuangan politik yang melibatkan pasukan penyerbu Moor-nya Franco, atau setidaknya melemahkan semangat mereka. Mudah saja untuk melihat mengapa Caballero tak tertarik skema berani ini, mengingat ia menggantungkan nasibnya pada harapan bahwa suatu saat demokrasi Barat akan mendukungnya. Meski begitu, berdasarkan apa yang kita ketahui sampai hari ini, penolakan Jackson terhadap perang revolusioner terlalu gabas.

Lebih lanjut lagi, pengamatan Bertoni dari garis depan Huesca dikuatkan dengan banyak bukti, beberapa di antaranya sudah dikutip sebelumnya. Bahkan, mereka yang sepakat

dengan perlunya strategi pendisiplinan dan kontrol sentral komunis mengakui bahwa represi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi ini "cenderung melemahkan semangat perjuangan rakyat."[112] Kita hanya bisa berspekulasi, bagi saya banyak pengamat meremehkan signifikansi faktor politis: kekuatan potensial perjuangan rakyat untuk mempertahankan capaian revolusi. Mungkin revelan untuk mengatakan Asturias—salah satu daerah di mana sistem komite CNT-UGT tidak diganti dengan kontrol pusat—adalah daerah di mana perang gerilya tetap berlanjut jauh setelah kemenangan Franco. Broué dan Témime mengamati[113] perlawanan partisan Asturias "menunjukkan dalamnya elan revolusioner, yang tidak dapat dihancurkan oleh reinstitusi otoritas negara, yang dilakukan dengan penuh ketaatan." Tak bisa disangkal bahwa revolusi telah menyebar dan tertanam dalam di massa Spanyol. Nampaknya, perang revolusioner yang diadvokasikan oleh Berneri bisa meraih kesuksesan, meski kekuatan militer tentara fasis lebih besar. Gagasan bahwa orang bisa melampaui mesin tak lagi terlihat sekadar gagasan romantis naif seperti beberapa tahun silam.

Selain itu, kepercayaan yang diberikan kepada pemerintah borjuis oleh pimpinan anarkis tidak disukai sebagaimana sejarah kontrarevolusi dengan jelas menunjukkan. Jika ditilik ke belakang, Berneri tepat saat menyatakan mereka tidak seharusnya bergabung dengan pemerintahan borjuis, namun harus mengganti pemerintahan ini dengan institusi yang diciptakan revolusi.[114] Menteri anarkis García Oliver menyatakan bahwa "kita meyakini perkataan dan pribadi demokrat Katalan dan tetap mendukung Companys sebagai Presiden Generalitat",[115] di Katalonia, setidaknya, organisasi buruh bisa dengan mudah

112 Catell, *op.cit.,* hal. 208. Lihat juga pernyataan Borkenau, Brenan, dan Bolloten yang dikutip sebelumnya. Meski begitu, baik Catell maupun Borkenau tidak menganggap runtuhnya semangat perjuangan ini sebagai faktor besar.

113 *op.cit.,* hal. 195, n. 7.

114 Dalam derajat ini, Trotsky juga berposisi sama. Lihat *Lesson of Spain* karangannya [London, Worker's International Press, 1937].

115 Dikutip oleh Richards, *op.cit.,* hal. 23.

mengganti aparatus negara dan menyingkirkan partai politik lama, sebagaimana mereka menyingkirkan struktur ekonomi lama dan menggantinya dengan dalil-dalil baru. Companys sepenuhnya mahfum bahwa ada batas-batas yang tidak memungkinkannya bekerja sama dengan anarkis. Dalam sebuah interviu, H.E. Kaminski menolak menjelaskan batas-batas tersebut, tapi mengutarakan harapannya bahwa "massa anarkis tidak akan menentang akal sehat pimpinan mereka" yang telah "menerima tanggung jawab di pundaknya"; ia melihat bahwa tugasnya ialah "mengarahkan tanggung jawab itu ke arah yang tepat", ia tidak menjelaskan jalan tepat yang dimaksud dalam interviu itu, tapi jelas terlihat dari rentetan peristiwa yang memuncak pada Hari Buruh.[116] Kemungkinan, sikap Companys terhadap kesediaan pimpinan anarkis untuk bekerja sama nampak jelas pada pernyataan koresponden *New Statesman and Nation*, yang memprediksi pembunuhan walikota anarkis Puigcerdá akan berujung pemberontakan: "[Companys] tertawa sinis dan menyatakan bahwa anarkis akan menyerah seperti yang sudah-sudah."[117] Sebagaimana sudah dijelaskan dengan detail, koalisi partai liberal-komunis tidak berintensi untuk melawan Franco dan menghancurkan revolusi. Juru bicara Comorera menjelaskan hal ini dengan baik: "Slogan ini banyak dihubungkan dengan P.S.U.C: 'Sebelum merebut Saragossa, Barcelona harus direbut lebih dulu'. Ini mencerminkan keadaan dengan jelas ..."[118] Comorera sendiri, sejak awal, menekan Companys untuk melawan CNT.[119] Tugas pertama koalisi antifasis adalah membubarkan komite revolusioner.[120] Saya sudah banyak mengutip bukti yang menunjukkan represi terhadap Front Rakyat secara signifikan melemahkan komitmen dan keterlibatan rakyat dalam perang antifasis. Apa yang

116 H.E. Kaminski, *Ceux de Barcelone* [Paris, led Editions Denoel, 1937], hal. 181. Buku ini berisi pengamatam menarik tentang anarkis Spanyol oleh saki mata yang skeptis namun simpatik.
117 15 Mei 1937. Dikutip oleh Richards, *op.cit.,* hal. 106.
118 Dikutip oleh Broué dan Témime, *op.cit.,* hal. 258, n. 34.
119 *Ibid,* hal. 175.
120 *Ibid,* hal. 193.

jelas bagi George Orwell juga dilihat oleh buruh Barcelona dan petani di desa-desa Aragon: koalisi liberal-komunis tidak akan mentolerir transformasi revolusioner Spanyol; koalisi itu hanya akan berkomitmen penuh melawan Franco saat kekuasaan lama sudah dikuatkan, jika perlu secara paksa.[121]

Tak bisa disangkal bahwa buruh tani di kolektif paham betul makna sosial pergerakan menuju konsolidasi dan kontrol sentral. Kita bisa mengetahui hal ini tak cuma dari sumber anarkis, tapi juga pers sosialis pada musim semi 1937. Pada 1 Mei, koran partai sosialis *Adelante* menyatakan:

> Saat pemberontakan Fasis pecah, organisasi buruh dan anasir demokratis sepakat bahwa apa yang disebut Revolusi Nationalis itu, yang akan menjerumuskan rakyat dalam palung terdalam kesengsaraan, hanya bisa dihentikan dengan Revolusi Sosial. Meski begitu, Partai Komunis, menolak pandangan ini dengan seluruh kekuatannya. Mereka sudah melupakan teori lama "republik buruh dan petani" dan "kediktatoran proletariat." Dari slogan yang terus-menerus diulang soal republik demokrasi parlementer, sudah jelas mereka telah kehilangan semua akal sehatnya. Tatkala kaum borjuis Katolik dan konservatif melihat sistem lama diruntuhkan, Partai Komunis justru memberi harapan baru bagi mereka. Mereka yakin bahwa republik borjuis demokratis yang mereka bela sejalan

121 Fakta ini tidak terluput oleh jurnalis asing. Morrow [*op.cit.,* hal. 68] mengutip James Minifie di *New York Herald Tribune*, 28 April 1937: "Kekuatan polisi yang bisa diandalkan sedang dibangun pelan tapi pasti. Pemerintah Valencia menemukan instrumen ideal bagi tujua ini dalam sosok *Carbineros*. Mereka dulunya adalah aparat bea cukai dan penjaga, dan selalu punya reputasi baik di bidang kesetiaan. Dilaporkan dalam sumber terpercaya bahwa 40.000 orang telah direkrut dan 20.000 sudah dipersenjatai dan diberi perlengkapan ... Anarkis sudah mengetahui dan melayangkan komplain tentang peningkatan kekuatan ini di saat kita semua tahu bahwa tak banyak barang dikirim ke garis depan, baik melalui darat atau laut. Mereka sadar bahwa itu akan digunakan untuk melawan mereka." Pertimbangkan apa yang bisa tentara ini, sebagaimana Orwell mendeskripsikan tentara ini, begitu juga divisi Lister maupun *asaltos*, capai di garis depan Aragon, misalnya. Pertimbangkan juga efek pada para milisi, yang tak dipersenjatai pemerintah pusat dengan baik, yang melihat pasukan berkecukupan senjata dan sangat terlatih mengacak-acak capaian revolusi mereka.

> dengan propaganda Katolik dan lebih dari itu, mereka siap membela kepentingan kelas borjuasi.[122]

Bahwa realisasi ini meluas di daerah perdesaan ditunjukkan secara dramatis dalam sebuah kuesioner yang dikirim *Adelante* ke sekretariat Federasi Buruh Tani UGT, diterbitkan pada Juli 1937.[123] Hasilnya dirangkum sebagai berikut:

> Jawaban pertanyaan ini menunjukkan kebulatan suara. Di mana-mana, ceritanya sama. Kolektif petani saat ini ditentang Partai Komunis. Para komunis mengorganisasi petani kaya yang sedang mencari buruh murah dan sangat memusuhi koperasi petani miskin.
>
> Mereka adalah anasir yang sebelum revolusi bersimpati dengan fasis dan monarkis yang—menurut testimoni perwakilan serikat buruh—saat ini banyak memasuki barisan Partai Komunis. Mengenai dampak aktivitas komunis tersebut, sekretariat U.G.T hanya punya satu pendapat, yang disampaikan perwakilan organisasi Valencia: "Ini benar-benar malapetaka."[124]

Tak sulit membayangkan bagaimana kesadaran atas "malapetaka" ini berimbas pada kesediaan buruh tani untuk bergabung dalam perang antifasis, dengan segala pengorbanannya.

Sikap pemerintah pusat terhadap revolusi terungkap dengan brutal melalui tindakan-tindakannya dan termaktub dalam setiap propagandanya. Seorang mantan menteri menjelaskan situasinya:

> Fakta yang ditutupi koalisi Partai Komunis Spanyol dengan Republikan kiri dan sosisalis sayap kanan adalah ada revolusi sosial yang berhasil di separuh Spanyol. Berhasil, dalam kolektivisasi pabrik dan pertanian yang beroperasi di bawah kendali serikat buruh, dan beroperasi dengan cukup efisien. Selama tiga bulan saya menjabat sebagai direktur propaganda untuk Amerika Serikat dan Inggris di bawah Alvarez del Vayo, lalu Menteri Luar Negeri

122 Dikutip dalam Rocker, *The Tragedy of Spain,* hal. 37.
123 Untuk referensi, lihat Bolloten, *op.cit.,* hal. 192, n. 12.
124 Dikutip dalam Rocker, *The Tragedy of Spain,* hal. 37.

> Pemerintah Valencia, saya diberi instruksi untuk tidak menyampaikan sepatah kata pun mengenai revolusi sistem ekonomi loyalis Spanyol ini. Koresponden luar negeri di Valencia juga tidak diperkenankan menulis dengan bebas tentang revolusi yang sedang terjadi.[125]

Pendeknya, banyak alasan untuk meyakini bahwa kesediaan melawan Franco secara signifikan diredupkan, bahkan mungkin dihancurkan, oleh kebijakan sentralisasi otoritarian yang diterapkan koalisis liberal-komunis, dijalankan dengan paksa, dan diselubungi propaganda yang disebarkan cerdik cendekia Barat[126] dan masih mendominasi penulisan sejarah. Sejauh penialain ini dikatakan tepat, alternatif yang diajukan Berneri dan "esktremis" kiri itu nampak lebih masuk akal.

Caballero dan para menteri anarkis menerima kebijakan kontrarevolusi karena kepercayaan mereka terhadap demokrasi Barat, yang mereka yakini cepat atau lambat akan datang dengan bantuan. Ini jadi aneh, bagaimanapun, tatkala seorang sejarawan di era '60-an menolak proposal penyerangan garis belakang Franco dengan memperluas perang revolusioner ke Maroko dengan dasar hal itu akan menggangu kapitalisme Barat.

---

125 Liston M. Oak, "Balance Sheet of the Spanish Revolution", *Socialist Review*, Vol. 6 [September 1937]. Referensi ini ditunjukkan kepada asaya oleh William B. Watson. Contoh jelas distorsi yang diakibatkan usaha propaganda pada 1930-an adalah suatu kisah ganjil sebuah film berpengaruh *The Spanish Earth* yang direkam pada 1937 oleh Joris Ivens dengan teks [ditulis setelahnya] oleh Hemingway—sebuah proyek yang ternyata diinisiasi Dos Passos. Penjelasan yang sangat mencerahkan tentang hal ini, dan persepsi Perang Sipil oleh Hemingway dan Dos Passos, diberikan W.B. Watson dan Barton Whaley, "The Spanish Earth of Dos Passos and Hemingway", tidak diterbitkan, 1967. Film tersebut membahas kolektivisasi desa Fuentiduena di Valencia [desa yang dikolektivisasi UGT, kebetulannya]. Bagi Dos Passos yang libertarian, revolusi adalah tema dominan; tapi perang antifasislah yang menyita pikiran Hemingway. Perang Dos Passos segera dilupakan karena fakta [sebagaimana diterangkan Watson dan Whaley] bahwa Dos Passos menjadi anatema bagi kaum Kiri karena kritiknya atas kebijakan komunis di Spanyol.

126 Mengenai kubu Timur, Rocker [*The Tragedy of Spain,* hal. 25] mengklaim bahwa "pers Rusia, untuk alasan yang mudah dipahami tidak pernah mengatakan sepatah kata pun tentang usaha buruh dan petani Spanyol dalam membangun kembali masyarakat." Saya tidak bisa memerika keakuratan klaim ini, tapi tak mengherankan kalau ternyata ini tepat.

Berneri benar dalam keyakinannya bahwa demokrasi Barat tak akan bergabung dengan perjuangan antifasis di Spanyol. Faktanya, keterlibatan mereka dalam pemberontakan fasis tidak sedikit. Bankir Prancis, yang secara umum pro-Franco, menghambat penyerahan emas Spanyol kepada pemerintahan loyalis, yang karenanya mencegah pembelian senjata dan meningkatkan ketergantungan Republik pada Uni Soviet.[127] Kebijakan "nonintervensi", efektif menahan bantuan Barat bagi pemerintah loyalis sementara Hitler dan Mussolini praktis memenangkan perang untuk Franco; secara teknis diinisiasi oleh pemerintah Prancis—meski di bawah tekanan kuat Inggris.[128]

Mengenai Inggris, harapan bahwa mereka akan datang membantu Republik adalah gagasan yang terlalu tidak realistis. Beberapa hari setelah kup Franco, editor luar negeri *Paris-Soir* menulis: "Setidaknya empat negara punya kepentingan aktif dalam perang—Prancis, yang mendukung pemerintah Madrid; Inggris, Jerman, dan Italia, masing-masing memberi bantuan diam-diam kepada salah satu kelompok di antara para pemberontak."[129] Fakta menunjukkan bahwa dukungan Inggris kepada Franco nampak jelas sejak fase awal pemberontakan. Angkatan laut Spanyol tetap setia kepada Republik[130] dan berusaha mencegah Franco mengirim pasukan dari Maroko ke Spanyol. Keterlibatan Italia dan Jerman dalam mengatasi usaha tersebut tercatat dengan baik;[131] peran Inggris tidak terlalu diperhatikan, tapi bisa temukan dalam laporan kontemporer. Pada 11 Agustus 1936, *New York Times* memuat laporan

127 Lihat Patricia A.M. Van der Esch, *Prelude to War: The International Reprecussions of the Spanish Civil War [1935—1939]* [The Hague, Martinus Nijhoff, 1951], hal. 47, dan Brenan, *op.cit.,* hal. 329, n. 1. Sifat konservatif pemerintahan Basque juga nampak sebagian besar disebabkan tekanan Prancis. Lihat Broué dsn Témime, *op.cot.,* hal. 172, n. 8.

128 See Dante A. Puzzo, *Spain and the Great Powers: 1936—1941* [New York, Columbia University Press, 1962], hal. 86 f. Buku ini menyediakan analisis mendetail dan sangat mencerahkan terkait latar belakang internasional Perang Sipil.

129 Jules Sauerwein, dikirim ke *New York Times* tertanggal 26 Juli. Dikutip oleh Puzzo, *op.cit.,* hal. 84.

130 Lebih tepatnya, perwira yang pro-Franco dihabisi dan para kelasi tetap setia kepada Republik, di berbagai kasus. [Catatan editor].

131 Cf., misalnya, Jackson, *op.cit.,* hal. 248 f.

halaman depan mengenai tindakan angkatan laut Inggris di Selat Gibraltar, berkomentar bahwa “tindakan ini membantu pemberontak dengan mencegah serangan di Algeciras di mana pasukan Maroko mendarat.” [Beberapa hari sebelumnya, kapal perang loyalis telah membombardir Algericas, merusak konsulat Inggris]. Laporan susulan dari Gibraltar menggambarkan:

> Marahnya faksi Spanyol telah membahayakan pengiriman kapal di daerah netral Gibraltar, Inggris Raya memblokade hampir keseluruhan Pelabuhan Gibraltar dengan kapal perang Queen Elizabeth di tengah-tengah jalan masuk, terus-menerus memusing lampu sorot di perairan terdekat.
>
> Banyak kapal perang Inggris berpatroli di seluruh selat, berusaha mencegah gangguan dengan kontrol Inggris atas jalan masuk ke Mediterania, tempat vital “jalan menuju timur” Inggris.
>
> Aksi ini disusul dengan peringatan bertubi-tubi kepada Pemerintah Spanyol dan ketetapan bahwa tidak ada peperangan diperbolehkan terjadi di pelabuhan Gibraltar. Inggris di Gibraltar semakin gugup setelah terjadi penembakan Algericas oleh kapal perang Loyalis Jaime I.
>
> *Meski netralitas Inggris masih terjaga, patroli selat dan penutupan pelabuhan akan membantu pemberontak karena kapal perang loyalis tidak bisa merebut Algericas—yang sekarang ada di tangan pemberontak—dan sepenuhnya mengisolasi pemberontak dari Maroko. Pemberontak bisa mengutus beberapa pasukan, yang segera bergegas kembali ke Algericas untuk bertugas jauh di utara: menyerang Madrid.*
>
> Tadi malam, dilaporkan dari Gibraltar bahwa pemberontak telah mengirim sebuah angkutan melalui selat dan mendaratkan beberapa pasukan Maroko untuk bergabung dalam barisan yang bergerak menuju utara, dari markas Seville.
>
> Ini adalah kedua kalinya di tahun ini Inggris menunjukkan kekuasaannya ketika ia yakin bahwa sarana kontrol

> di Mediterania-nya terancam, dan akan dilihat lebih lanjut apakah Pemerintah Madrid akan membakang dari Inggris seperti apa yang dilakukan Italia. Jika mereka melakukan hal tersebut, penembak Inggris di benteng Gibraltar tak akan segan melepas tembakan. Apa yang terjadi jika tembakan itu tidak dihiraukan? Sudah jelas.
>
> Semua orang Inggris di sini, merujuk Pemerintah Madrid sebagai "komunis" dan tak dipertanyakan lagi ke mana mereka bersimpati, didukung dengan pernyataan Jenderal Fransisco Franco, pemimpin pemberontak, bahwa ia tidak akan berkooperasi sama sekali dengan Italia.
>
> Pemerintah Inggris telah memerintahkan orang-orang Spanyol untuk berhenti bersenkongkol atau akan diusir dan meminta orang-orang Inggris "dengan loyal untuk tidak bertindak atau berbicara di muka umum yang bisa menampilkan sikap parsial atau partisan."
>
> Peringatan tersebut, dikeluarkan oleh pejabat Gibraltar Gazette, ditandatangani oleh Sekretaris Kolonial Inggris.
>
> Peringatan itu dikeluarkan setelah laporan kemungkinan masalah komunis sampai di telinga para pejabat dan setelah komplain keras bahwa pemberontak Spanyol sudah memasuki Gibraltar. Banyak dikatakan bahwa para pemberontak membuat markas di sini dan memasuki La Linea untuk berperang.

Saya mengutip penuh laporan ini karena menunjukkan gambaran akurat sifat "kenetralan" Inggris di tahap awal perang dan setelahnya. Pada Mei 1938, duta besar Inggris untuk Spanyol, Sir Henry Chilton, "mengutarakan keyakinan bahwa kemenangan Franco penting bagi perdamaian di Spanyol; bahwa tak ada sedikit pun kesempatan bagi Italian dan/atau Jerman mendominasi Spanyol; dan bahkan jika Pemerintah Spanyol bisa menang [yang ia juga tak percaya]; ia yakin bahwa kemenangan Franco akan baik bagi Inggris Raya."[132]

132 Sebagaimana dilaporkan oleh Herschel V. Johnson dari kedutaan Amerika di

Churchill, yang awalnya begitu menentang Republik, mengubah posisinya: menghancurkan revolusi di musim panas 1937. Apa yang memuaskannya adalah represi kuat terhadap para anarkis dan militarisasi Republik [penting ketika "keseluruhan struktur peradaban dan kehidupan sosial hancur", sebagaimana telah dilakukan semasa revolusi, sekarang dengan senang hati tunduk].[133] Meski begitu, perasaannya terhadap Republik tetap jelas. Dalam sebuah wawancara pada 14 Agustus 1938, ia menyatakan pandangannya sebagai berikut: "Franco dan pembelanya berhak karena ia mencintai negaranya. Franco juga melindungi Eropa dari ancaman komunis—jika anda ingin mengatakannya seperti itu. Namun saya, saya orang Inggris, dan saya memilih kemenangan pihak yang keliru. Saya lebih suka pihak lain menang, karena Franco bisa jadi sebuah gangguan atau ancaman bagi kepentingan Inggris, dan yang lain tidak."[134]

Jerman tentunya cukup insaf dengan sentimen Inggris dan karenanya sangat mendesak agar komite pengawasan perjanjian nonintervensi ditempatkan di London, bukan di Paris. Pejabat Kementrian Luar Negeri Jerman yang bertanggung jawab dalam hal ini menyatakan pandangannya pada 29 Agustus 1936: "Tentu, kita harus mengandalkan segala komplain mengenai kegagalan untuk mengawasi kewajiban mengintervensi dilayangkan ke London, tapi kita tidak bisa menghindari komplain-komplain semacam itu. Sebenarnya, semua ini bisa kita sepakati jika pusat gravitasi, yang selama ini berada di Paris, dipindah ke London."[135] Mereka tidak kecewa. Pada November, Sekretaris Luar Negeri Anthony Eden menyatakan di House of Commons: "Mengenai pelanggaran [perjanjian nonintervensi] itu, saya ingin menyatakan dengan jelas bahwa

---

London; dikutip oleh Puzzo, *op.cit.,* hal. 100.

133 Lihat Broué dan Témime, *op.cit.,* hal. 288—289.

134 Dikutip oleh Thomas, *The Spanish Civil War,* hal. 532, n. 3. Rocker, *The Tragedy of Spain*, hal. 14, mengutip [tanpa rujukan] proposal Churchill mengenai rencana lima tahun "kediktatoran netral" untuk "meredam" negara yang setelahnya mereka "mungkin bisa berusaha menghidupkan kembali institusi parlementer."

135 Puzzo, *op.cit.,* hal. 116.

ada pemerintah lain yang lebih pantas disalahkan ketimbang Jerman dan italia."[136] Pernyataan tersebut tak punya landasan faktual, tapi itu mencerminkan sikap Inggris. Menariknya, menurut sumber Jerman, Inggris saat itu menyuplai amunisi kepada Franco melalui Gibraltar, namun juga menyediakan informasi kepada Jerman: mengenai pengiriman senjata Rusia ke Republik.[137]

Kaum kiri Inggris sebagian besar mendukung koalisis liberal-komunis, menganggap Caballero sebagai "kiri infantil" dan para anarkis secara umum sangat buruk.

Kebijakan Inggris yang memberi sedikit dukungan kepada Franco nampak berhasil menjaga kepentingan Inggris di Spanyol, sebagaimana Jerman kemudian mengetahui. Catatan Kementerian Luar Negeri Jerman kepada kedutaan di Spanyol, mengandung pengamatan sebagai berikut: "Bahwa Inggris tidak bisa secara permanen ditahan dari pasar Spanyol seperti di masa lalu adalah fakta yang harus kita akui. Relasi lama Inggris dengan tambang-tambang Spanyol dan keinginan Generalissimo untuk berdamai dengan Inggris, berdasarkan pertimbangan ekonomi dan politik, akan membatasi kesempatan kita menjaga bahan mentah Spanyol untuk kita sendiri secara permanen."[138]

Kita hanya bisa berspekulasi tentang dampak apa yang ditimbulkan oleh dukungan Inggris untuk Republik. Pembahasan tentang hal ini akan melebar ke persoalan yang lebih jauh tentang pertimbangan diplomasi Inggris selama akhir periode '30-an. Mungkin bisa disebutkan, "analogi Munich" yang sekarang sering dikatakan tidak memerhatikan fakta sejarah baik oleh Menteri Rusk juga banyak pendukung akademiknya, bahwa "pengurungan komunisme" bukanlah kebijakan yang diciptakan George Kennan. Pada 1934, Lloyd George menyatakan bahwa "dalam tempo singkat, mungkin setahun, mungkin

136 *Ibid.,* hal. 147. Eden merujuk, tentunya, pada Uni Soviet. Mengenai analisis tentang bantuan Rusia untuk Republik Spanyol, lihat Cattell, *op.cit.,* Bab 8.

137 Cf. Puzzo, *op.cit.,* hal. 147—48

138 *Ibid.,* hal. 212.

dua tahun, anasir konservatif di negeri ini akan melihat Jerman sebagai benteng pertahanan dari komunisme di Eropa … jangan tergesa-gesa mengutuk Jerman. Kita harus merangkul Jerman sebagai teman kita."[139] Seperti ditulis sebelumnya, bahkan peran Churchill di masa ini perlu dipertanyakan. Tentu, perjanjian Munich adalah lonceng kematian bagi Republik Spanyol, tepat seperti kebutuhan untuk bergantung pada Uni Soviet; menandai akhir revolusi Spanyol pada 1937.

Amerika Serikat, seperti Prancis, tidak terlalu menunjukkan inisiatif dalam peristiwa-peristiwa ini dibanding Inggris Raya yang punya kepentingan lebih substansial di Spanyol; dan juga kekuatan yang lebih independen dalam urusan Eropa. Meski demikian, catatan Amerika sama sekali tak bisa dibanggakan. Secara teknis, Amerika Serikat mengambil posisi netral. Namun, jika dilihat lebih dalam, ada keraguan yang muncul. Menurut informasi yang didapatkan Jackson "kolonel Amerika yang memimpin perusahaan telepon telah menyediakan saluran rahasia bagi komplotan Madrid yang memungkinkan komunikasi dengan Jenderal Mola dan Franco,"[140] tepat sebelum pemberontakan 17 Juli. Pada bulan Agustus, pemerintah Amerika mendesak Martin Aircraft Company untuk tidak mengindahkan perjanjian yang dibuat sebelum pemberontakan menyuplai pesawat untuk Republik dan menekan pemerintah Mexico agar tidak mengirimkan material perang yang telah dibeli Spanyol.[141] Seorang eksportir senjata Amerika, Robert Cuse, menekankan hak legalnya untuk mengirim pesawat dan mesin pesawat ke Republik pada Desember 1936. Departemen Luar Negeri terpaksa mengizinkan. Cuse dicela Roosevelt sebagai orang yang tidak patriotik, meski Roosevelt juga terpaksa mengakui bahwa permintaannya sah di mata hukum. Roosevelt membandingkan Cuse dengan pebisnis lain sebagai berikut:

Memang, perusahaan-perusahaan itu menuruti per-

139 *Ibid.,* hal. 93.
140 *Op.cit.,* hal. 248.
141 Puzzo, *op.cit.,* hal. 151 f.

> mintaan pemerintah. Ada 90 persen bisnis yang jujur, maksud saya secara etis jujur. Ada 90 persen yang selalu kita banggakan. Lalu ada seseorang yang melakukan hal yang memang legal tapi sangat tidak patriotik. Ia merepresentasikan 10 persen bisnis yang tidak memenuhi standar. Maafkan khotbah ini, tapi saya merasakan kesedihan mendalam tentang hal ini.[142]

Di antara bisnis yang tetap "secara etis jujur" dan karenanya tidak kena semprot Roosevelt adalah Texaco Oil Company yang melanggar kontrak dengan Republik Spanyol dan justru mengirim minyal ke Franco. [Lima tanker yang berada di tengah laut pada Juli 1936 dialihkan ke Franco, yang menerima minyak seharga enam juta dolar dalam bentuk kredit selama Perang Sipil]. Nampaknya, baik pers atau pemerintah Amerika tak mampu mengungkap fakta ini, meski banyak dilaporkan dalam jurnal-jurnal sayap kiri saat itu.[143] Ada bukti bahwa pemerintah Amerika juga mengalami ketakutan yang sama seperti yang dirasakan Churchill dan lain-lain terhadap kekuatan berbahaya pihak Republikan. Menteri Luar Negeri Cordell Hull, misalnya, memberi tahu Roosevelt pada 23 Juli 1936 bahwa "salah satu faktor paling penting dalam situasi ini adalah fakta bahwa Pemerintah [Spanyol] telah mengedarkan senjata dan amunisi dalam kuantitas besar ke tangan anggota

142 *Ibid.,* hal. 154—155 dan n. 27.

143 Untuk beberapa referensi, lihat Allen Guttman, *The Wound in the Heart: America and the Spanish Civil War* [New York, The Free Press, 1962], hal. 137—138. Rujukan agak resmi paling awal yang saya tahu adalah Herbert Feis, *The Spanish Story,* [New York, Alfred A Knopf, 1948], di mana data ditunjukkan dalam appendiks. Jackson [*op.cot.,* hal. 256] membahas hal ini tanpa menyatakan bahwa Texaco telah melanggar perjanjian dengan Republik. Ia menyatakan bahwa pemerintah Amerika tidak bisa melakukan apa pun dalam kasus ini karena "minyak tidak termasuk material perang dalam *Neutrality Act*." Bagaimanapun, iaa tidak menunjukkan bahwa Robern Cuse, Martin Company, dan pemerintah Mexico berada dalam tekanan besar untuk menahan suplai untuk Republik, meski ini juga sah dilakukan. Seperti sudah dikatakan, Texaco Company tidak pernah disebut "tidak etis" atau "tidak patriotik." Julukan itu hanya diberikan Roosevelt bagi mereka yang mencoba membantu Republik. Kaum sinis mungkin menanyakan mengapa minyak tidak termasuk dalam *Neutrality Act* yang ditetapkan pada Januari 1937 itu. Namun harus diingat bahwa sementara Jerman dan Italia

organisasi politik sayap kiri yang tidak bertanggung jawab."[144]

Seperti Churchill, banyak warga Amerika mulai memikirkan kembali sikap mereka terhadap Republik setelah revolusi sosial dihancurkan.[145] Meski demikian, hubungan dengan Franco tetap dekat. Pada 1957, Presiden Eisenhower mengucapkan "selamat hari jadi" kepada Franco untuk pemberontakannya,[146] dan Menteri Rusk menambahkan pengormatan itu pada tahun 1961. Setelah menerima kritik, Rusk dibela oleh duta besar Amerika untuk Madrid yang mengamati bahwa Spanyol adalah "negara yang mengetahui betapa ancaman komunis itu hakikatnya sulit dihentikan,"[147] seperti juga Thailand, Korea Selatan, Taiwan,dan beberapa negara lain yang terpilih dalam blok non-komunis.[148]

Jackson tidak menggunakan catatan sejarah dengan serius saat mencibir proposal kaum kiri Spanyol dengan menyebut-

---

bisa menyuplai senjata untuk Franco, mereka tidak bisa memenuhi permintaan minyak.

Texaco Oil Company tetap melanjutkan tindakan mereka dengan dorongan pimpinannya yang merupakan simpatisan pro-Nazi, Kapten Thorkild Rieber, hingga Agustus 1940 saat publisitas mulai membahayakan bisnis mereka. Lihat Feis, *op.cit.,* untuk detail lebih lanjut. Mengenai pembahasan lebih lanjut tentang persoalan ini, lihat Richard P. Traina, *American Diplomacy and the Spanish Civil War* [Bloomington, Indiana University Press, 1968], hal. 168 f.

144 Puzzo, *op,cit.,* hal. 160. Ia menyatakan: "Pemerintahan di Madrid yang diduduki Sosialis, Komunis, dan Anarkis bukanlah tidak mengancam kepentingan bisnis Amerika baik di Spanyol maupun Amerika Latin" [hal. 165]. Hull, secara kebutulan, keliru dalam menjelaskan tindakan pemerintah Spanyol. Anasir sayap kiri yang tak bertanggung jawab itu tidak dipersenjatai tapi justru dilucuti, yang karenanya mencegah kemenangan mereka melawan Franco.

145 Lihat Jackson, *op.cit.,* hal. 458.

146 Cf. Buttmann, *op.cit.,* hal. 197. Tentu, liberalisme Amerika akan selalu pro-loyalis dan menentang Franco dan revolusi. Sikap terhadap revolusi itu diperlihatkan dengan akurat melalui perbandingan ini, dicatat olrh Buttmann, hal. 165: "300 orang berkumpul di Union Square untuk mendengar Liston Oak membongkar peran Stalinis di Spanyol; 20.000 berkumpul di Madison Square Garden untuk membantu Earl Browder dan Norman Thomas merayakan kesaktian demokrasi borjuis" pada Juli 1937.

147 *Ibid.,* hal. 198.

148 Untuk menyimpulkan pengamatan mengenai reaksi internasional, mesti diingat bahwa Vatikan mengakui pemerintahan Franco *de facto* pada Agustus 1937 dan *de jure* pada Mei 1938. Sesaat setelah kemenangan pamungkas Franco, Paus Pius XII membuat pernyataan sebagai berikut: "Perdamaian dan kemenangan telah dikehendaki oleh Tuhan untuk Spanyol ... yang telah menunjukkan pengikut ateisme materialistik zaman ini bukti terbaik bahwa di atas semuanya nilai abadi

nya sebagai sesuatu yang absurd. Sangat mungkin strategi Berneri akan gagal, sebagaimana kegagalan koalisi liberal merebut Republik. Pun demikian, saya pikir tidaklah tak masuk akal jika saya katakan bahwa keengganan sejarawan untuk mempertimbangkan hal tersebut dengan serius karena, sekali lagi, bias elitis yang mendominasi penulisan sejarah—dan, di kasus ini, dari sentimentalitas demokrasi Barat.

Kajian tentang kolektivisasi yang diterbitkan CNT pada 1937[149] menarik kesimpulan dengan sebuah deksripsi tentang desa Membrilla. "Dalam gubuk-gubuk derita hidup penduduk miskin provinsi miskin; ada delapan ribu orang, tapi jalan-jalannya tidak diaspal, tak ada koran, bioskop, tak juga kafe atau perpustakaan. Di sisi lain, banyak gereja dibakar." Sesaat setelah pemberontakan Franco, tanah diambil alih dan kehidupan desa dikolektivisasi. "Makanan, pakaian, dan alat-alat didistribusikan secara merata ke semua orang. Uang dihapus, kerja dikolektivisasi, semua barang diserahkan ke masyarakat, konsumsi disosialisasi. Namun, itu bukan sosialisasi kekayaan melainkan kemiskinan." Kerja berlanjut sebagaimana adanya. Dewan yang terpilih menunjuk komite untuk mengorganisasi kehidupan komune dan hubungannya dengan dunia luar. Kebutuhan hidup didistribusikan secara bebas selama persediaannya masih ada. Banyak pengungsi ditampung. Perpustakaan kecil dibangun dan sekolah kecil dirancang.

Dokumen itu ditutup dengan kata-kata ini:

> Semua orang hidup layaknya di keluarga besar; fungsionaris, delegasi, menteri sindikat, anggota dewan munisipal, semua dipilih, bertindak sebagai kepala keluarga. Namun, mereka dikendalikan, sebab hak istimewa atau korupsi tidak akan diampuni. Membrilia mungkin desa termiskin di Spanyol, tapi desa itu yang paling adil.

Penjelasan macam ini, dengan kepeduliannya terhadap

---

agama dan Roh Kudus tetap kukuh." Tentu, posisi Gereja Katolik sejak itu telah banyak berubah—sesuatu yang tidak terjadi dalam pemerintah Amerika.

149 Lihat catatan no. 60.

relasi antarmanusia dan cita-cita masyarakat yang adil, mesti tampak sangat aneh bagi kesadaran para cerdik cendekia dan karenanya ditanggapi dengan cemooh atau dianggap naif, primitif, atau irasional. Hanya ketika praduga macam itu ditinggalkan sejarawan bisa melakukan kajian serius tentang pergerakan rakyat yang mengubah Republik Spanyol dalam salah satau revolusi sosial terbaik yang tercatat sejarah.

Franz Borkenau, saat mengomentari demoralisasi yang disebabkan praktik otoritarian pemerintah pusat, melihat bahwa "koran-koran ditulis editor-editor yang ter-Eropa-kan dan pergerakan rakyat tak bisa mengartikulasikan, sebab hasrat terdalamnya ... [hanya ditunjukkan] ... melalui tindakan." Objektivitas keilmuan hanya akan jadi delusi selama hasrat yang tak terartikulasikan itu tetap di luar jangkauannya. Mengenai revolusi Spanyol, sejauh ini, sejarahnya belum ditulis.

Saya telah memusatkan perhatian pada satu tema—interpretasi revolusi sosial di Spanyol—di satu karya sejarah, sebuah karya yang merupakan contoh tepat keilmuan liberal. Bagi saya, ada bukti yang lebih dari cukup untuk menunjukkan bias yang begitu dalam terhadap revolusi sosial dan komitmen untuk menghormati keteraturan sosial demokrasi borjuis yang membuat sang penulis melakukan misinterpretasi peristiwa krusial dan mengabaikan arus sejarah mayor. Intensi saya bukanlah mempertanyakan komitmen pada nilai-nilai tersebut—itu urusan lain. Justru, saya ingin menunjukkan bahwa komitmen ini telah mengantarkan kepada gagalnya objektivitas. Saya telah memberi contoh "subordinasi kotrarevolusioner: yang jauh lebih subtil dan menarik—dan, utamanya, saya yakin, jauh lebih penting—dari yang sudah dibahas di bagian pertama esai ini.

III

Dalam pembukaan pembahasan revolusi Spanyol saya sudah merujuk kritik klasik sayap kiri mengenai peran intelektual, baik marxis atau bukan, dalam masyarakat modern, dan

keberatan yang diajukan Luxemburg terhadap Bolshevisme. Sosiolog-sosiolog Barat telah berulang kali menekankan relevansi analisis ini dalam perkembangan di Uni Soviet dengan sangat baik.[150] Mereka juga memformulasi "epos revolusi dunia" sebagai berikut: "Tranformasi besar merosotnya bisnis [dan formasi sosial lampau] serta naiknya intelektual dan semi-intelektual menuju kekuasaan efektif."[151] Kritisi "ultra-kiri" melihat perkembangan ini sebagai serangan terhadap kebebasan manusia dan sistem eksploitasi yang lebih efisien. Sosiolog Barat melihat naiknya intelektual menuju kekuasaan efektif sebagai harapan akan masyarakat yang lebih manusiawi dan berfungsi lebih baik di mana masalah bisa diselesaikan dengan "potongan teknologi". Siapa yang matanya lebih awas? Setidaknya, ini yang jelas: ada tendensi berbahaya dalam ideologi inteligensia negara kesejahteraan yang mengklaim kepemilikan teknik dan pemahaman yang diperlukan untuk mengatur "masyarakat pasca-industri" kita dan untuk menata masyarakat internasional yang didominasi keadidayaan Amerika. Bahaya ini, dalam level yang murni ideologis, dalam kajian keilmuan subordinasi kontrarevolusioner. Bahayanya ada selama klaim atas pengetahuan itu nyata dan selama sifatnya menipu. Selama teknik mengatur dan mengendalikan ada, ia bisa digunakan untuk memperkuat otoritas mereka yang menggunakannya dan menghapuskan eksperimentasi spontan bebas—dengan bentuk sosial baru, sebagaimana ia bisa membatasi kemungkinan restrukturisasi masyarakat

150 Lihat, misalnya, rujukan kepada Machajski dalam Harold D. Lasswell, *The World Revolution of Our Time: A Framework for Basic Policy Reasearch* [Hoover Institute Studies; Stanford, Calif., Stanford University Press, 1951]; cetak ulang dengan tambahan, dalam Harlod D. Lasswell dan Daniel Lerner, ed., *World Revolutionary Elites: Studies in Coercive Ideological Movements* [Cambridge, Mass., The M.I.T. Press, 1965], hal. 29—96. Daniel Bell menulis pembahasan yang lebih ekstensif tentang kritik Machasjki atas sosialisme sebagai ideologi sistem eksploitasi baru di mana "pekerja intelektual" mendominasi dalam esai yang sangat informatif yang juga membahas beberapa topik yang sudah dibahas di sini: "Two Roads from Marx: The Themes of Alienation and Exploitation and Workers' Control in Socialist Thought", dalam *The End of Ideology*, hal. 335—68.

151 Lasswell, *op.cit.,* hal. 85. Mengenai hal ini, prognosis Lasswell menyerupai apa yang disampaikan Bell dalam esai yang dikutip sebelumnya.

dalam kepentingan—dengan derajat tertentu, menindas. Saat teknik itu gagal, ia akan disuplementasi dengan semua metode koersi yang disediakan teknologi modern untuk menjaga ketertiban dan stabilitas.

Mengenai apa yang mungkin ada di hari depan, perhatikan kuliah Godkin yang disampaikan McGeorge Bundy baru-baru ini di Harvard.[152] Bundy mendesak kekuatan harus lebih dikonsentrasikan di pihak eksekutif yang sekarang "begitu lemah dalam menjalankan tugas-tugasnya." Bahwa kekuasaan eksekutif akan bertindak secara adil dan bijaksana—ini kiranya tak perlu diperbincangkan lagi. Sebagai contoh eksekutif superior yang harusnya ditarik ke pemerintahan dan diberikan kekuasaan lebih, Bundy mengutip Robert McNamara. Tak ada yang bisa memperlihatkan dengan lebih jelas bahaya inheren dalam "masyarakat baru" dibanding peran yang telah dimainkan Pentagon-nya McNamara selama setengah lusin tahun. Tak diragukan lagi McNamara berhasil melakukan dengan sangat efisien apa yang seharusnya tidak dilakukan sama sekali. Tak diragukan lagi ia telah menunjukkan kepiawaian luar biasa dalam koersi dan represi logistik, dikombinasikan dengan ketidakmampuan luar biasa untuk memahami faktor politis dan manusiawi. Efisiensi Pentagon tidak lebih luas biasa dari ketololannya.[153] Tatkala pemahaman gagal, selalu ada kekuatan yang masih dicadangkan. Sementara "eksperimen dalam kontrol sumber daya material dan manusia" gagal dan "perkembangan revolusioner" berangsur-angsur berhenti, kita mau tak mau menggunakan taktik Gestapo yang sebenarnya tak terlalu tertutupi di balik tedeng aling-aling 'pasifikasi'."[154] Saat

152 Dirangkum dalam *Christian Science Monitor*, 15 Maret 1968. Saya belum melihat teks tersebut dan karenanya tidak bisa menilai akurat tidaknya laporan ini.

153 Untuk menyebut contoh terbaru saja: pada 22 Januari 1948, McNamara bersaksi dihadapan Senate Armed Services Committee bahwa "banyak bukti memperlihatkan bahwa bermula pada 1966 kekuatan Komunis lokal dan gerilya telah mengalami pengurangan kekuatan yang substansial. Hasilnya, ada penurunan efisiensi pertempuran dan *semangat tempur ...*" Ofensif Tet dilancarkan di pekan yang sama dengan kesaksian ini. Lihat *I.F. Stone's Weekly*, 19 Februari 1968 mengenai pengamatan yang sangat tepat.

154 Kenyataan di balik retorika ini telah dilaporkan dengan baik. Deskripsi yang

kota-kota Amerika meledak, kita bisa melihat hal yang sama. Teknik "perang terbatas" bisa diterjemahkan dengan baik menjadi sistem represi domestik—jauh lebih manusiawi, daripada menghabisi mereka yang tidak mau menunggu kemenangan yang pasti terjadi dalam perang melawan kemiskinan.

Mengapa intelektual liberal terbujuk dengan kebajikan sistem politik kediktatoran empat tahunan? Jawabannya nampak terlalu jelas.

Catatan

Sumber: Noam Chomsky, "Objectivity and Liberal Scholarship", dalam *American Power and the New mandarins* [New York, New Press, 2002], hal. 23—158. Edisi pertama Pantheon, 1969.

khusus menyibak hal ini disampaikan Katsuichi Honda, reporter *Asahi Shimbun* di Vietnam—*A Voice from the Villages*, 1967, bisa didapatkan dari Committee for the English Publication of "Vietnam"—a Voice from the Villages", ℅ Mrs. Reiko Ishida, 2-13-7, Byunkyo-Kyu, Tokyo.

BAHASA DAN KEBEBASAN [1970]

Ketika saya diundang untuk berbicara tentang topik “bahasa dan kebebasan”, saya bingung dan tertarik. Sebagian besar kehidupan profesional saya, saya curahkan untuk kajian bahasa. Tak ada kesulitan besar dalam mencari topik untuk di bahas dalam bidang ini. Dan, ada banyak yang bisa diperbincangkan tentang masalah kebebasan dan pembebasan sebagaimana mereka muncul di hadapan kita. Yang bermasalah dalam judul kuliah ini adalah konjungsinya. Bagaimana bahasa dan kebebasan saling berhubungan?

Sebagai awalan, perkenankanlah saya berbicara sedikit tentang kajian kontemporer bahasa, dalam pandangan saya. Ada banyak aspek bahasa dan penggunaan bahasa yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan menarik, tapi—menurut saya—hanya sedikit yang mengarah ke karya teoretis produktif. Khususnya, pengetahuan kita yang mendalam ada di bidang struktur tata bahasa formal. Seseorang yang mampu berbahasa memperoleh seperangkat sistem aturan dan prinsip —“tata bahasa generatif”, term teknisnya—yang mengasosiasikan bunyi dan makna dalam cara tertentu. Ada banyak hipotesis yang cukup berdasar dan, cukup mencerahkan mengenai

karakteristik tata bahasa tersebut; di berbagai bahasa dunia. Selain itu, ada ketertarikan baru yang muncul kembali terhadap "tata bahasa universal", saat ini dipahami sebagai teori yang mencoba mengkhususkan sifat umum bahasa yang bisa dipelajari secara normal oleh manusia. Dalam bidang ini, progres signifikan telah dicapai. Bisa dikatakan, tata bahasa universal adalah kajian tentang salah satu kemampuan akal budi yang esensial. Maka dari itu, sangat menarik untuk mengetahui—saya yakin kita telah mengetahui—bahwa prinsip-prinsip tata bahasa universal itu kaya, abstrak dan restriktif, serta bisa digunakan untuk membangun penjelasan berdasarkan pusparagam fenomena. Sejauh pemahaman yang ada di tahap ini, jika bahasa bisa menjadi batu loncatan dalam investigasi masalah-masalah lain mengenai manusia, aspek kebahasaan inilah yang akan kita bahas lebih lanjut atas dasar alasan sederhana bahwa aspek ini sudah kita ketahui dengan baik. Dalam arti lain, kajian tentang sifat formal bahasa menyibak semacam hakikat manusia dengan cara negatif; ia menekankan batas-batas pemahaman kita mengenai sifat-sifat akal budi yang nampaknya unik bagi manusia dan mestinya masuk dalam pencapaian kulturalnya dengan cara yang intim.

Seseorang berpaling ke periode dalam sejarah pemikiran Barat tatkala dimungkinkan untuk meyakini bahwa "pemikiran untuk menjadikan kebebasan sebagai puncak dan substansi filsafat telah mengemansipasi jiwa manusia dalam segala hubungannya, dan … telah memberikan kepada ilmu dan segala bagiannya reorientasi yang lebih kuat daripada yang telah terjadi di revolusi manapun sebelumnya."[1] Kata "revolusi" punya banyak asosiasi dalam kalimat ini, Schelling juga menyatakan bahwa "manusia lahir untuk bertindak dan bukan untuk berspekulasi"; dan ketika ia menulis bahwa "ini sudah waktunya untuk menyerukan kemanusiaan yang lebih mulia; sebuah kebebasan jiwa, dan tak perlu lagi bersabar-sabar

1 F.W.J. Schelling, *Philosophical Inquiries into the Nature of Human Freedom*

dengan tangis sesal manusia atas belenggunya yang sudah hilang," kita mendengar gema pemikiran libertarian dan aksi revolusioner akhir abad 18. Schelling menulis bahwa "awal dan akhir segala filsafat adalah—kebebasan." Kata-kata ini penuh desakan ketika manusia berjuang lepas dari belenggunya, menolak otoritas yang sudah kehilangan legitimasinya, membangun institusi sosial yang lebih manusiawi dan demokratis. Dalam waktu yang demikian inilah sang filsuf terdorong untuk menyelami hakikat kebebasan manusia dan batas-batasnya, dan mungkin untuk menyimpulkan, bersama Schelling, bahwa ego manusia, "esensinya ialah kebebasan"; dan mengenai filsafat, "kehormatan tertinggi filsafat ada tepat di sana, bahwa ia menyokong kebebasan manusia."

Kita hidup, sekali lagi, di waktu semacam itu. Gejolak revolusioner menyapu apa yang sering disebut Dunia Ketiga, membangunkan massa yang begitu besar dari kelesuan dan kepatuhan dalam otoritas tradisional. Banyak juga yang merasa masyarakat industrial sudah masak bagi perubahan revolusioner—dan saya tidak hanya merujuk perwakilan Kiri Baru [*New Left*]. Lihat, misalnya, pernyataan Paul Rcoeur yang dikutip di bab 6 buku Chomsky *For Reason of State* [hlm. 308-9].

Ancaman perubahan revolusioner memunculkan represi dan reaksi. Tanda-tandanya dibuktikan dengan berbagai macam bentuk, di Prancis, di Uni Soviet, di Amerika Serikat—tidak kurang, di kota di mana kita bertemu saat ini. Wajar saja, kemudian, jika kita mempertimbangkan, secara abstrak, masalah kebebasan manusia dan memalingkan kepentingan dan perhatian ke pemikiran periode sebelumnya ketika institusi sosial lama didudukkan dalam analisis kritis dan terus-menerus diserang. Hal ini wajar dan pas, selama kita ingat nasihat Schelling bahwa manusia lahir bukan hanya untuk berspekulasi, tapi juga bertindak.

Salah satu investigasi paling awal dan paling luar biasa pada abad 18 tentang kebebasan dan kepatuhan adalah

Discourse on Inequality [1775] yang ditulis Rousseau, yang dalam berbagai hal bisa disebut risalah revolusioner. Di dalamnya, ia mencoba untuk "menjelaskan asal mula dan perkembangan ketidaksetaraan, penciptaan dan penyalahgunaan masyarakat politik, sejauh hal ini bisa dideduksikan dari hakikat manusia menggunakan akal budi semata." Kesimpulannya sangat mengejutkan sehingga juri lomba Akademi Dijon, yang kepadanya karya ini awalnya dikirimkan, menolak mendengar manuskrip itu secara keseluruhan.[2] Di dalam tulisannya, Rosseau menantang legitimasi hampir semua institusi sosial yang ada, begitu juga kontrol individu atas properti dan kekayaan. Ini adalah "perebutan kekuasaan secara paksa … dibangun hanya berdasarkan wewenang yang tidak menentu dan kejam …. Karena didapatkan secara paksa, [orang kaya] tidak punya dasar untuk mengeluh jika dilakukan perebutan kembali secara paksa." Bahkan, properti yang didapatkan dari kerja keras sendiri pun tidak punya "kepemilikan yang lebih sah." Berlawanan dengan klaim semacam itu, orang bisa menyanggah: "Apa kamu tidak tahu bahwa saudaramu mati atau menderita karena kebutuhan mereka yang kamu punya secara berlebih, sedangkan kamu butuh pernyataan dan persetujuan bulat dari umat manusia agar kamu bisa mengambil untuk dirimu sendiri segala sesuatu dari penghidupan banyak orang yang melebihi kebutuhanmu?" Keadaan yang memungkinkan "beberapa orang bergelimang kenikmatan sementara banyak orang kelaparan tak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya" itu tidak sesuai dengan hukum alam.

Rousseau berpendapat bahwa masyarakat sipil tak lebih dari konspirasi orang kaya untuk menjamin perampasannya. Secara hipokrit, orang kaya itu menyerukan ke tetangga-tetangganya untuk "membentuk pengaturan keadilan dan perdamaian yang mengharuskan semua tunduk, tidak mengecualikan siapa pun, dan yang dalam beberapa hal me-

---

2 R.D. Masters, pengantar untuk buku *First and Second Discourses* oleh Jean-Jacques Rosseau.

nanggulangi berubah-ubahnya nasib dengan menundukkan yang kuat dan yang lemah dalam kewajiban yang sama"—hukum-hukum itu, seperti dikatakan Anatole France, dalam keagungannya secara setara memungkiri hak mereka yang kaya dan miskin untuk tidur di kolong jembatan pada malam hari. Dengan argumen macam itu, yang miskin dan yang lemah dibujuk: "Semua berjalan menuju belenggunya sendiri, berpikir mereka telah terjamin kebebasannya … masyarakat dan hukum memberi belenggu baru bagi yang lemah dan kekuatan baru bagi yang kaya; menghancurkan kebebasan alamiah untuk selama-lamanya; menetapkan untuk selamanya hukum kepemilikan dan ketidaksetaraan; mengubah perebutan kekuasaan paksa menjadi hak tak terbantahkan; dan—untuk kepentingan sebagian orang ambisius—menundukkan keseluruhan umat manusia untuk bekerja, patuh, dan sengsara." Pemerintah cenderung mengarah ke kekuasaan arbriter karena "korupsi dan batasan ekstremnya." Kekuasaan ini "secara hakiki tidak sah" dan revolusi-revolusi baru harus ...

> menghapuskan pemerintahan secara keseluruhan atau mengarahkannya menjadi institusi yang sah …. Pemberontakan yang berakhir dengan mencekik atau menuruntahtakan seorang sultan adalah tindakan yang sah sebagaimana sang sultan menyia-nyiakan—di hari sebelumnya—kehidupan dan harta hambanya. Hanya paksaan yang menjaganya, paksaan itu jugalah yang menjatuhkannya.

Yang menarik, dalam hubungan ini adalah jalan yang ditempuh Rousseau dalam mencapai kesimpulan ini "melalui akal budi semata", bermula dengan gagasannya tentang hakikat manusia. Ia ingin melihat manusia "sebagaimana alam membentuknya." Dari hakikat manusia itulah prinsip hak alamiah dan dasar eksistensi sosial harus dideduksikan.

> Kajian tentang manusia asali, tentang kebutuhannya, dan tentang prinsip yang mendasari kewajibannya adalah cara yang bisa digunakan untuk menghapuskan banyak-

> nya kesulitan yang mucnul mengenai asal-usul ketidaksetaraan moral, dasar sejati lembaga politik, hak resiprokal anggota masyarakat, dan ribuan pertanyaan senada yang tak terjelaskan dengan baik.

Untuk mengetahui hakikat manusia, Rousseau beranjak membandingkan manusia dan hewan. Manusia itu "cerdas, bebas … satu-satunya hewan yang berakal budi." Hewan itu "tak punya akal budi dan kebebasan."

> Dalam setiap hewan saya hanya melihat mesin terampil yang diberikan alam suatu indera untuk merevitalisasi dan mempertahankan dirinya, dalam titik tertentu, dari segala hal yang bisa membinasakan dan merusaknya. Saya melihat hal yang persis dalam mesin manusia, dengan perbedaan bahwa alam itu sendiri yang melakukan segalanya dalam gerak suatu binatang, sementara manusia punya andil dalam geraknya dengan menjadi agen bebas. Hewan memilih atau menolak berdasarkan insting, manusia dengan tindakan bebas, sehingga binatang tidak bisa menyimpang dari aturan yang sudah ditentukan terhadapnya meski penyimpangan itu bisa menguntungkannya, dan manusia menyimpang dari aturan itu acap kali untuk kerugiannya sendiri … bukanpemahaman yang membentuk perbedaan manusia dari hewan, tetapi kebebasannya. Alam mengatur semua hewan dan mereka patuh. Manusia juga merasakan hal yang sama, tapi ia sadar bahwa ia bebas untuk patuh atau menolak; lebih dari itu semua, dalam kesadaran akan kebebasan, spiritualitas jiwanya muncul. Fisika memang menjelaskan mekanisme indrawi dan pembentukan gagasan; tapi dalam kekuatan untuk mau, atau memilih, dan dalam sentimen kekuatan ini ditemukan secara murni tindakan spiritual yang tidak bisa dijelaskan hukum mekanika.

Maka dari itu, esensi hakikat manusia adalah kebebasan manusia dan kesadaran akan kebebasannya. Jadi, Rousseau bisa mengatakan "para juri, yang seenak udelnya menyatakan

bahwa anak seorang budak akan terlahir sebagai budak, telah menentukan dalam pengertian lain bahwa seorang manusia akan terlahir sebagai bukan manusia."[3]

Politisi dan cendekiawan sofis mencari cara untuk mengaburkan fakta bahwa sifat esensial yang menentukan manusia adalah kebebasannya: "mereka menghubungkan kecenderungan alamiah untuk patuh pada manusia, tanpa memikirkan bahwa hal yang sama bisa diasosiasikan dengan kemurnian dan keutamaan—nilai itu dirasakan hanya ketika seseorang menikmatinya dan rasa itu akan hilang ketika seseorang kehilangan kebebasannya." Sebaliknya, Rousseau mengajukan pertanyaan retoris "apakah kebebasan sebagai kemampuan manusia yang paling terhormat, tidak merendahkan hakikat diri pada level binatang yang diperbudak hasrat. Bahkan menolak begitu saja "pemberian yang paling berharga" dan menundukkan diri hanyut melakukan segala kejahatan untuk memuaskan penguasa yang kejam dan gila,"—pertanyaan yang diulang-ulang dengan cara yang mirip oleh banyak orang Amerika beberapa tahun ke belakang. Peradaban Barat, begitu tragis menegaskan penialain Rousseau:

> perang nasional, pertarungan, pembunuhan, pembalasan dendam yang membuat dunia bergetar mengejutkan akal budi; segala anggapan yang menggolongkan pertumpahan darah sebagai kebajikan. Manusia yang paling baik pun belajar mempertimbangkan sebagai salah satu kewajibannya untuk membunuh sesama manusia; manusia menghabisi ribuan manusia tanpa tahu mengapa ia melakukannya; lebih banyak pembunuhan terjadi dalam sehari pertarungan dan lebih banyak kengerian terjadi dalam pencaplokan satu kota daripada yang pernah terjadi

3 Bandingkan dengan Proudhon, seabad setelahnya: "Tak perlu pembahasan panjang lebar untuk menunjukan bahwa kekuatan untuk mengingkari pikiran, kemauan, dan kepribadian seorang manusia adalah kekuatan menentukan hidup dan mati, dan bahwa menjadikan seseorang menjadi budak adalah sama dengan membunuhnya."

> dalam kondisi alamiah selama berabad-abad di seluruh penjuru Bumi.

Rousseau melihat bukti doktrinnya bahwa perjuangan untuk kebebasan adalah ciri esensial manusia, bahwa nilai kebebasan hanya dirasakan selama orang menikmatinya, dalam "kehebatan yang ditunjukkan orang-orang bebas yang mempertahankan dirinya dari penindasan." Benar, mereka yang meninggalkan kehidupan orang bebas:

> tak melakukan apa pun kecuali membesar-besarkan kedamaian dan ketenangan yang mereka nikmati dalam belenggunya .... Namun, ketika saya melihat orang-orang mengorbankan kenikmatan, ketenangan, kekayaan, kekuasaan, dan hidup itu sendiri untuk mempertahankan kebebasan yang begitu dihina oleh mereka yang telah kehilangannya; ketika saya melihat hewan lahir bebas tidak diwarisi kurungan—kita memecahkan kepala dengan membenturkannya ke jeruji; ketika saya melihat banyak orang primitif telanjang bulat menghina kenikmatan Eropa—menahan rasa lapar, api, pedang, dan kematian untuk mempertahankan kemerdekannya; saya merasa tidak ada salahnya bagi budak untuk memikirkan kebebasan.

Pemikiran senada disampaikan Kant, 40 tahun kemudian. Ia tak bisa menerima, pernyataan bahwa beberapa orang "tidak cukup masak untuk kebebasan", misalnya, hamba tuan tanah.

> Jika kita terima asumsi ini, kebebasan tidak akan pernah tercapai; orang tak bisa sampai pada kedewasaan kebebasan tanpa mendapatkannya terlebih dahulu; orang harus bebas untuk belajar bagaimana menggunakan kekuatannya dengan bebas dan berguna. Usaha pertama tentunya akan brutal, mengarah ke keadaan yang menyakitkan, dan lebih berbahaya daripada kondisi di bawah dominasi. Tapi melahirkan perlindungan otoritas eksternal. Meski begitu, manusia hanya bisa mencapai akal budi melalui pengalamannya sendiri dan orang harus bebas

> untuk bisa melakukan itu .... Menerima prinsip bahwa kebebasan itu tidak berguna bagi mereka yang ada dalam kendali seseorang. Dan hak untuk memungkiri kebebasan orang lain adalah perbuatan melanggar hak Tuhan, yang telah menciptakan manusia untuk menjadi bebas.[4]

Penyataan ini menarik karena konteksnya. Saat itu Kant membela Revolusi Prancis—selama masa Teror— dari mereka yang mengklaim bahwa massa tidak siap dengan hak istimewa: kebebasan. Pernyataan Kant punya relevansi kontemporer. Tidak ada orang rasional yang akan menerima kekerasan dan teror. Khususnya, teror negara pascarevolusi—jatuh di tangan autokrasi bengis—yang telah mencapai tingkat kebiadaban tak terperikan. Namun, tak ada orang dengan pemahaman atau kemanusiaan yang akan cepat-cepat mengutuk kekerasan yang kerap kali terjadi ketika massa yang sekian lama ditundukkan memberontak dari penindasnya atau mengambil langkah awal menuju kebebasan dan rekonstruksi sosial.

Mari kembali ke argumen Rousseau menentang legitimasi otoritas yang ada, entah itu kekuatan politik atau uang. Cukup mengejutkan bahwa argumennya, sampai titik ini, mengikuti model Cartesian yang familiar. Manusia itu secara unik melampaui batas penjelasan fisik; binatang, di lain pihak, cuma mesin terampil, diperintah oleh hukum alam. Kebebasan manusia dan kesadaran akan kebebasannya membedakan dia dari mesin-binatang. Prinsip-prinsip penjelasan mekanis tidak mampu menjelaskan sifat manusia yang satu ini, meski ia bisa menjelaskan pengindraan dan bahkan kombinasi ide, yang dalam hal ini "manusia hanya berbeda dari binatang dalam tingkatannya."

Bagi Descartes dan pengikutnya, seperti Cordemoy, satu-satunya tanda organisme punya akal—dan karenanya berada di luar batasan penjelasan mekanis—adalah pengunaan bahasa

---

4 Dikutip dalam Lehning, ed. Bakunin, *Etatisme et anarchie*, catatan editor 50, dari P. Scherker, "Kant et la révolution française", *Revue philosophique*, September—Desember 1939.

secara normal dan kreatif, bebas dari kontrol, stimulan yang bisa diidentifikasi, baru dan inovaitf, cocok untuk situasi tertentu, koheren, memunculkan akal budi dan gagasan baru.[5] Bagi para Cartesian, sudah jelas bahwa tiap manusia punya akal budi, suatu substansi yang esensinya adalah pikiran; penggunaan bahasa secara kreatif mencerminkan kebebasan berpikir dan kebebasan konsepsi. Ketika kita punya bukti bahwa ada organisme lain yang menggunakan bahasa dengan bebas dan kreatif seperti ini, kita bisa menyataan bahwa organisme itu punya akal budi seperti kita. Dari asumsi serupa mengenai batas-batas intrinsik penjelasan mekanis, ketidakmampuannya menjelaskan kebebasan manusia dan kesadarannya akan kebebasan, Rousseau beranjak mengembangkan kritiknya terhadap institusi otoriter yang memungkiri sifat esensial kebebasan manusia, dalam dejarat yang berbeda-beda.

Jika kita mengombinasikan spekulasi ini, mungkin kita bisa mengembangkan suatu hubungan antara bahasa dan kebebasan. Bahasa, dalam sifat esensial dan caranya digunakan, menyediakan syarat mendasar untuk menentukan apakah organisme itu makhluk berakal budi dan punya kapasitas untuk berpikir kemudian menyatakan gagasannya dengan bebas; sadar kebutuhan dasar untuk bebas dari kekangan eksternal otoritas represif. Lebih lanjut, kita bisa mencoba beranjak dari investigasi mendalam tentang bahasa dan penggunannya menuju pemahaman yang lebih dalam dan spesifik mengenai akal budi manusia. Dengan model ini, kita bisa meneruskan kajian lebih lanjut ke aspek hakikat manusia yang, seperti Roussea amati, mesti dipahami dengan komprehensif jika kita ingin mengembangkan fondasi tata tertib sosial yang rasional.

Saya akan membahas lebih lanjut hal ini, tapi pertama-tama saya ingin melacak lebih jauh pemikiran Rousseau. Rousseau berseberangan dengan tradisi Cartesian dalam beberapa hal. Ia mendefinisikan “karakter spesifik spesies manusia” sebagai

5 Saya sudah membahas hal ini dalam *Cartesian Linguistics* dan *Language and Mind.*

“kemampuan manusia untuk menyempurnakan diri” yang “dengan bantuan lingkungan, berhasil mengembangkan semuanya, dan berada dalam diri kita baik itu sebagai spesies maupun individu.” Kemampuan menyempurnakan diri dan penyempurnaan spesies manusia melalui transmisi budaya tidak, dibahas dalam pengertian yang sama oleh para Cartesian. Pun demikian, saya rasa pernyataan Rousseau bisa dipahami sebagai pengembangan tradisi Cartesian yang tidak terjamah sebelumnya dan bukan penyangkalan atau penolakan atas tradisi itu. Tak ada inkonsistensi dalam konsep yang menyatakan bahwa sifat restriktif akal budi mendasari hakikat manusia yang berevolusi secara historis dan berkembang dalam batasan-batasan yang ditentukannya; atau bahwa sifat akal budi ini melandasi kemungkinan penyempurnaan diri; atau dengan kesadaran atas kebebasan, sifat esensial hakikat manusia ini memberikan manusia kemungkinan untuk menciptakan kondisi dan bentuk sosial tertentu untuk memaksimalkan kemungkinan kebebasan, keragaman, dan realisasi diri individu. Jika menggunakan analogi aritmatika, bilangan bulat tidak bisa dikatakan bukan himpunan tak hingga hanya karena bilangan rasional tak bisa di-nol-kan. Secara analog, kapasitas manusia untuk secara tak hingga “menyempurnakan diri” tidak tersangkal oleh sifat intrinsik akal budi yang membatasi pengembangan tersebut. Saya berpendapat bahwa beberapa hal yang benar adalah kebalikannya, bahwa tanpa adanya suatu sistem hambatan formal tidak ada tindak kreatif; khususnya, dalam ketiadaan sifat intrinsik dan restriktif akal budi—hanya ada “pembentukan perilaku”, tapi bukan tindak kreatif penyempurnaan diri. Selain itu, perhatian Rousseau tentang karakter evolusioner penyempurnaan diri membawa kita kembali, dari sudut pandang berbeda, menuju perhatian tentang bahasa yang akan tampak sebagai prasyarat bagi evolusi masyarakat dan kebudayaan, menuju penyempurnaan spesies seperti kata Rousseau, "melampaui bentuknya yang paling elementer."

Rousseau berpendapat bahwa “meski organ wicara itu

alamiah, wicara itu sendiri bukan hal alamiah bagi manusia." Lagi-lagi, saya tidak melihat inkonsistensi antara pandangan ini dan padangan Cartesian yang menyatakan kemampuan bawaan adalah kemampuan "disposisi" yang memungkinkan kita memproduksi gagasan [khususnya, gagasan bawaan] dengan cara khusus dalam kondisi stimulasi eksternal tertentu, tapi itu juga memungkinkan kita mampu tetap berpikir tanpa faktor eksternal. Maka, bahasa juga alamiah bagi manusia dalam kondisi spesifik macam itu. Ini adalah pemahaman linguis rasionalis yang penting dan saya yakin, cukup fundamental—sayangnya acap tersisih karena dampak psikologi empiris abad 18 dan seterusnya.[6]

Rousseau membahas asal-usul bahasa secara panjang lebar, meski ia mengakui bahwa tidak bisa menyelesaikan masalah ini dengan memuaskan. Maka ...,

> jika manusia membutuhkan wicara agar bisa berpikir, ia punya kebutuhan lebih besar untuk mengetahui bagaimana caranya berpikir agar dapat mengetahui kemampuan berbicara .... Sehingga, orang tidak bisa dengan mudah menyusun dugaan tentang kemampuan menyampaikan pikiran dan menghubungkan satu akal budi ke akal budi lain; suatu kemampuan sublim yang sekarang sudah sangat jauh dari asalnya ....

Ia menyatakan bahwa "gagasan umum dapat muncul di pikiran hanya dengan bantuan kata dan pemahaman menangkapnya hanya melalui proposisi"—suatu fakta yang menegah hewan, yang tak berakal budi, dari memformulasikan gagasan atau menggapai "ketersempurnaan yang bergantung padanya." Maka dari itu, ia tak mampu membayangkan bagaimana cara "para ahli tata bahasa baru kita mula-mula memperluas gagasannya dan menggeneralisasi kata-kata" atau mengembangkan cara "untuk menyatakan segala pikiran manusia": "angka, kata-kata abstrak, aorist dan segala kala-

6 Lihat catatan kaki no. 5 dan juga buku saya *Aspects of the Theory of Syntax*, bab 1, bag. 8.

kata kerja, partikel, sintaks, penghubungan proposisi, pertimbangan, dan pembentukan semua diskursus logika." Ia memang berspekulasi tentang fase lanjut penyempurnaan spesies "ketika gagasan manusia mulai meluas dan melipat ganda, dan ketika komunikasi lebih dekat terbangun antara mereka, [serta] mereka berbicara dengan lebih banyak tanda dan bahasa yang lebih luas." Namun ia mesti, dengan terpaksa, meninggalkan "masalah pelik berikut: mana yang lebih niscaya, masyarakat terbentuk lebih dahulu kemudian membangun bahasa, atau bahasa tercipta terlebih dahulu kemudian membangun masyarakat?"

Para Cartesian memotong simpul Gordian dengan menetapkan postulat esksitensi karakteristik spesifik spesies, substansi kedua yang bisa disebut "prinsip kreatif" di samping "prinsip mekanis" yang menentukan keseluruhan perilaku hewan. Bagi mereka, tak diperlukan penjelasan tentang asal-usul bahasa dalam evolusi historis. Justru, hakikat manusia secara kualitatif berbeda: tak ada peralihan dari tubuh ke akal budi. Kita mungkin mereinterpretasi gagasan ini dalam pemahaman terkini dengan berspekulasi bahwa suatu mutasi yang lebih tiba-tiba dan dramatis mungkin telah memunculkan sifat-sifat kecerdasan yang, sejauh kita ketahui, unik bagi manusia, yang ditandai oleh kepemilikan bahasa dalam pemahaman manusia sebagai penandanya yang paling distingtif.[7] Jika ini benar, setidaknya sebagai taksiran pertama mengenai fakta tersebut, studi bahasa mungkin bisa diterapkan sebagai pancang, atau mungkin juga model, bagi investigasi hakikat manusia yang akan menjadi dasar bagi teori hakikat manusia yang lebih luas.

---

7 Saya tak perlu menambahkan bahwa ini bukan pandangan umum. Untuk pembahasan ihwal ini, lihat E.H. Lenneberg, *Biological Foundations of Language*; buku saya *Language and Mind*; E.A. Drewe, G. Ettlinger, A.D. Milner, dan R.E. Passingham, "A Comparatice Review of the Results of Behavioral Research on Man and Monkey", Institute of Psychiatry, London, draf tidak diterbitkan, 1969; P.H. Lieberman, D.H. Klatt, dan W.H. Wilson, "Vocal Tract Limitations on the Vowel Repertoires of Rhesus Monkey and other Nonhuman Primates", *Science*, 6 Juni 1969 dan P.H. Lieberman, "Primate Vocalizations and Human Linguistic Ability", *Journal of the Acoustical Society of America*, vol. 44, no. 6 [1968].

Untuk menyimpulkan penjelasan historis ini, saya ingin beralih, sebagaimana saya lakukan di lain tempat,[8] ke Wilhelm von Humboldt, salah satu pemikir yang paling merangsang dan menarik pada waktunya. Humboldt adalah, salah satu teoretikus paling ahli di bidang linguistik umum dan salah satu advokat nilai-nilai libertarian paling awal. Konsep dasar filsafatnya adalah *Bildung*, yang mana, seperti diterangkan J.W. Burrow, "sebagai pengembangan paling penuh, paling kaya, dan paling selaras dengan potensi individu, masyarakat, atau ras manusia."[9] Pemikiran Humboldt sendiri bisa dijadikan contoh. Meski ia sendiri, setahu saya, tidak secara eksplisit menghubungkan gagasannya tentang bahasa dengan pemikiran sosial libertarian, terlihat jelas dasar yang mereka kembangkan, yakni hakikat manusia. Esai Mill berjudul *On Liberty* memuat formulasi Humboldt tentang "prinsip utama" pemikirannya sebagai epigraf: "kepentingan absolut dan esensial pengembangan manusia dalam keragamannya yang paling kaya." Humboldt menyimpulkan kritiknya terhadap negara otoriter dengan menyatakan: "Saya merasa begitu hidup dengan penghormatan terdalam bagi kehormatan inheren hakikat manusia dan bagi kebebasan yang dalam dirinya sendiri serasi dengan kehormatan tersebut." Singkatnya, konsep hakikat manusia Humboldt adalah sebagai berikut:

> Akhir yang sejati bagi manusia, atau yang ditetapkan dengan prinsip akal budi yang kekal abadi, dan tidak ditentukan dengan hasrat yang saru dan "baik berjagung-jagung" sementara 'padi belum masak", adalah pengembangan harmonis kekuatan manusia menuju keseluruhan yang penuh dan selaras. Kebebasan adalah kondisi pertama dan tak terganti yang diandaikan dalam pengembangan tersebut; tapi ada juga hal esensial lain—

8 Dalam buku-buku yang sudah dikutip di atas dan dalam *Currents Issues in Linguistic Theory*.

9 J.W. Burrow, pengantarnya dalam *The Limits of State of Action*-nya Wilhelm von Humboldt. Banyak kutipan saya ambil dari sini.

> terhubungan dekat dengan kebebasan; pusparagam situasi.[10]

Seperti Rousseau dan Kant, ia berpendapat bahwa:

> Tak ada yang mendorong kematangan kebebasan selain kebebasan itu sendiri. Kebenaran ini, mungkin, tak akan diakui oleh mereka yang acap kali menggunakan ketidakmatangan sebagai dalih untuk terus menindas. Namun, bagi saya, kebebasan itu adalah kelanjutan dari hakikat manusia itu sendiri. Ketidakmampuan untuk bebas hanya bisa muncul dari keinginan kekuasaan moral dan intelektual: memperkuatnya berarti memupuk keinginan tersebut, tapi hal ini mengandaikan pelaksanaan kekuasaan, mengandaikan kebebasan yang membangkitkan tindakan-tindakan spontan. Satu yang jelas, bahwa kita tidak bisa menyebutnya memberi kebebasan, ketika belenggu dikendurkan tapi yang terbelenggu tak merasakan. Namun, tak ada belenggu penindasan yang patut dibenarkan bagi siapa pun di dunia ini—betapa pun ia secara alamiah terlantar, atau terhinakan oleh keadaan. Mari kita bongkar satu per satu belenggu itu, sementara kebebasan bangkit dalam hati manusia, dan kita akan mempercepat progres di tiap langkahnya.

Mereka yang tak memahami hal ini "patut dicurigai tak memahami hakikat manusia dan menginginkan manusia berubah menjadi mesin."

Manusia adalah makhluk yang secara fundamental kreatif, terus mencari, dan menyempurnakan diri: "mencari tahu dan membuat sesuatu—kurang lebih, inilah pusat kisaran dari segala manusia." Namun, kebebasan berpikir dan Pencerahan bukan hanya untuk kaum elit. Lagi-lagi, menggemakan Rousseau, Humboldt menyatakan bahwa: "Ada hal yang merendahkan

10 Bandingkan dengan pernyataan Kant di atas. Esai Kant terbit pada 1793; gagasan Humboldt ditulis pada 1791—1792. Beberapa bagian sudah pernah muncul semasa ia hidup tapi tidak keseluruhannya. Lihat Burrow, pengantarnya dalam buku Humboldt, *Limits of State Action*.

hakikat manusia dalam penolakan hak menjadi manusia bagi orang-orang tertentu." Kemudian, ia optimis dengan dampak segala "penyebaran pengetahuan ilmiah dengan kebebasan dan Pencerahan." Namun, "segala budaya moral muncul semata dan seketika dari kehidupan batin jiwa dan hanya bisa dirangsang dari hakikat manusia serta tak pernah dihasilkan dari rancangan eksternal dan buatan." "Pengolahan pemahaman, sebagaimana kemampuan manusiawi lainnya, secara umum dicapai melalui tindakannya sendiri, kecerdasannya sendiri, atau caranya sendiri menggunakan singgungannya dengan orang lain ...." Pendidikan, karenanya, mesti memberi kesempatan bagi pemenuhan diri; yang terbaik adalah membangun lingkungan yang kaya dan menantang individu untuk menjelajah dengan caranya sendiri. Bahkan, bahasa itu sendiri tak bisa, sesungguhnya diajarkan, tapi hanya "bangkit dalam pikiran: orang hanya bisa menyediakan benang merah bagi jalur pengembangannya." Saya pikir, Humboldt akan menemukan banyak kecocokan dengan pemikiran Dewey tentang pendidikan. Selain itu, ia mungkin akan mengapresiasi pengembangan revolusioner atas gagasannya yang baru-baru ini dilakukan, misalnya, oleh Katolik radikal Amerika Latin yang berurusan dengan "pembangkitan kesadaran", merujuk pada "transformasi kelas bawah yang pasif dan tertindas menjadi penentu nasib sendiri yang insaf dan kritis"[11] mirip dengan apa yang dilakukan revolusioner Dunia Ketiga di tempat-tempat lain. Saya yakin, ia akan sekapat dengan kritik mereka terhadap sekolah yang;

> lebih sibuk dengan penyebaran pengetahuan dari pada penciptaan, di antara nilai-nilai lain, semangat kritis. Dari sudut pandang sosial, sistem pendidikan diarahkan untuk mempertahankan struktur sosial dan ekonomi yang ada dan bukannya mengubah mereka.[12]

11 Thomas G. Sanders, "The Church in Latin America", *Foreign Affairs*, vol. 48, no. 2 [1970].

12 *Ibid.* Dikatakan bahwa sumber kritik itu adalah gagasan Paulo Freire. Kritik senada

Namun, perhatian Humboldt mengenai spontanitas melampaui praktik-praktik pendidikan yang sempit. Ia juga menyentuh pertanyaan mengenai kerja dan eksploitasi. Pernyataan, yang baru saja dikutip, tentang pengolahan pemahaman melalui tindakan spontan berlanjut sebagai berikut:

> ... orang tak pernah menganggap apa yang dimilikinya sebagai milik sendiri jika dibandingkan apa yang dilakukannya: dan para pekerja yang merawat kebun mungkin dalam artian yang sebenarnya adalah pemilik kebun itu dari pada orang kaya lesu yang cuma menikmati buahnya.[13] Nampaknya, semua petani dan perajin dapat dikatakan setingkat dengan seniman, yakni orang yang mencintai pekerjaannya demi pekerjaan itu sendiri, memperbaikinya dengan kegeniusan plastis dan kemampuan inventif; dengan demikian mengembangkan kecerdasannya, memuliakan sifatnya, serta meninggikan dan memurnikan kebahagiaannya. Kemanusiaan bisa dimuliakan dengan segala sesuatu yang sampai sekarang, meski baik dalam dirinya—sering kali digunakan untuk merendahkan diri sendiri .... Namun, tetap, kebebasan adalah kondisi yang mutlak tak bisa diganti, yang tanpanya bahkan usaha paling selaras dengan hakikat manusia pun tak akan pernah membuahkan pengaruh yang bermanfaat. Apa pun yang tidak berasal dari pilihan bebas manusia, atau hanya merupakan hasil perintah dan petunjuk, tidak termasuk dalam kehakikiannya, melanikan tetap sesuatu yang asing dari kesejatian diri; ia tak melakukannya dengan daya manusiawi sejati, tapi hanya dengan ketepatan mekanis.

Jika seseorang bertindak dengan cara yang semata mekanis, bereaksi terhadap perintah atau instruksi eksternal

---

juga banyak menyebar di pergerakan pelajar/mahasiswa di Barat. Lihat, misalnya, Mitchell Cohen dan Dennis Hale, ed., *The New Student Left*, bab. 3.

13 Yakni, bahwa manusia "hanya meraih penyempurnaan aktivitas yang paling dewasa dan anggun ketika cara dihidupnya selaras dengan karakternya"—maksudnya, ketika tindakannya mengalir dari dorongan batinnya.

daripada apa yang ditentukan oleh kepentingan, daya, dan kuasanya, "kita bisa puji apa yang ia lakukan, tapi kita tak bisa pandang baik dirinya."[14]

Konsepsi tersebut didasarkan pada gagasan Humboldt mengenai peran negara yang sering "menjadikan manusia alat untuk mencapai tujuannya semau sendiri tanpa menghiraukan tujuan individual." Doktrinnya itu liberal klasik, sangat menentang segala intervensi negara dalam kehidupan personal atau sosial.

Menulis pada tahun 1790-an, Humboldt tidak punya konsep mengenai bagaimana kapitalisme industri akan terbentuk. Maka dari itu, ia tidak terlalu khawatir dengan bahaya kekuasaan privat.

> Namun, ketika kita pikirkan [tetap memisahkan teori dari praktik] pengaruh perseorangan pribadi cenderung akan mengecil dan hancur, baik itu kompetisi, hilangnya harta kekayaan, bahkan kematian; dan sudah jelas kontingensi tersebut tidak bisa diterapkan pada negara; kita masih berpegang pada prinsip bahwa negara mestinya tidak berurusan dengan segala sesuatu yang tidak merujuk secara eksklusif pada keamanan ....

Ia berbicara tentang kesetaraan esensial dalam kondisi warga masyarakat dan tentu tak tahu-menahu bagaimana konsep "perseorangan pribadi" akan direinterpretasi di era kapitalisme korporat. Ia tidak memprakirakan bahwa "Baik demokrasi dengan mottonya *kesetaraan semua orang di hadapan hukum* dan Liberalisme dengan *hak asasi manusia atas dirinya sendiri* [akan] diremukkan dalam realitas ekonomi kapitalis."[15] Ia tidak memprakirakan bahwa ekonomi kapitalis

14 Kutipan yang terakhir berasal dari tanggapan Humboldt mengenai konstitusi Prancis, 1791—beberapa bagian diterjemahkan Marianne Cowan, ed., *Humanist Without Portofolio*.

15 Rudolf Rocker, "Anarchism and Anarcho-syndicalism", dalam Paul Eltzbacher, *Anarchism.* Dalam bukunya, *Nationalism and Culture*, Rocker menggambarkan Humboldt sebagai "perwakilan yang paling prominen dari Jerman" doktrin hukum alamiah dan penentangan negara otoriter. Ia memandang Rousseau sebagai pendahulu doktrin otoriter, tapi ia cuma mempertimbangkan *Social*

yang ganas, intervensi negara seharusnya menjadi keniscayaan absolut untuk menjaga eksistensi manusia dan untuk mencegah perusakan lingkungan fisik—saya di sini berbicara dengan optimis. Sebagaimana Karl Polanyi pernah memaparkan, pasar yang mengatur dirinya sendiri "tak bisa eksis dalam waktu yang lama tanpa memusnahkan substansi manusiawi dan alami masyarakat; ia akan menghancurkan manusia secara fisik dan mengubah lingkungannya tak bisa dihuni."[16] Humboldt tidak memprakirakan konsekuensi sifat komoditas dalam kerja, doktrin [dalam istilah Polanyi] bahwa "komoditas tidak menentukan di mana ia harus dijual, tujuan penggunaannya, harga yang pantas, dan bagaimana harusnya ia dikonsumsi atau dimusnahkan." Namun, komoditasnya, dalam kasus ini, adalah hidup manusia dan perlindungan sosial adalah kebutuhan mendasar untuk membatasi kerja pasar bebas klasik yang irasional dan destruktif. Pun Humboldt tidak memahami relasi ekonomi kapitalis melanggengkan bentuk ketergantungan yang, sejak 1767, diserukan Simon Linguet lebih buruk dari perbudakan.

> Adalah ketidakmungkinan untuk hidup dengan cara lain yang membuat para buruh tani mau menggarap tanah yang hasilnya tidak akan mereka makan dan para tukang batu membangun bangunan yang tak akan mereka huni. Keinginan yang menarik mereka ke pasar itu menunggu para tuan yang murah hati mau membelinya. Keinginan yang mendorong mereka bersimpuh di kaki orang-orang kaya agar ia bisa memperkaya orang kaya itu .... Apa hasil efektif yang sudah diberikan penghapusan perbudakan bagi mereka? ... mereka bebas, katamu. Ah! Itulah kesialan mereka. Para budak berharga bagi tuannya karena mereka dibeli dengan sejumlah uang. Namun, para perajin tak ber-

---

Contract, bukan *Discourse on Inequality* yang jauh lebih libertarian. Burrow mengamati bahwa esai Humboldt mengantisipasi "banyak teori populis, anarkis, dan sindikalis pada abad 19" dan mencatat adanya tanda-tanda pemikiran awal Marx. Lihat juga *Cartesian Linguistics*, n. 51, untuk beberapa komentar.

16 Karl Polanyi, *The Great Transformation*.

> harga bagi orang-orang kaya yang mempekerjakannya ... orang-orang ini, katanya, tak punya tuan—mereka punya, dan tuannya adalah yang terburuk. Inilah yang membawa mereka dalam ketergantungan yang paling keji.[17]

Jika ide tentang ketergantungan itu merendahkan hakikat manusia, maka emansipasi baru mesti ditunggu, "fase emansipasi ketiga dan terakhir dalam sejarah" menurut Fourier akan mentranformasi proletariat menjadi manusia bebas dengan menghapus sifat komoditas dalam kerja, mengakhiri perbudakan upah, dan mengelola institusi komersial, industrial, dan finansial di bawah kontrol demokratis.[18]

Humboldt bisa saja menerima kesimpulan tersebut. Ia sepakat bahwa intervensi negara dalam kehidupan sosial sah apabila "kebebasan bukan hanya akan menghancurkan kondisi tanpa kebebasan melainkan eksistensinya juga", tepatnya kondisi yang muncul dalam ekonomi kapitalis yang tak dibatasi. Bagaimanapun juga, kritiknya terhadap birokrasi dan negara autokrasi bisa dianggap sebagai peringatan awal yang jelas mengenai aspek paling suram dalam sejarah modern. Selain itu, dasar kritiknya berlaku bagi pusparagam institusi koersif lebih dari yang ia bayangkan.

Meski menyampaikan doktrib liberal klasik, Humboldt bukanlah individualis primitif semacam Rousseau. Rousseau memuji orang-orang biadab yang "hidup bagi dirinya sendiri"; ia tidak memerlukan "manusia sosial, yang hidup untuk sekitarnya, [yang] hanya tahu bagaimana caranya hidup berdasarkan pendapat orang lain ... yang dari penilaian orang lain itu saja ... ia memahami makna keberadaannya."[19] Pandangan Humboldt cukup berbeda:

> ... maksud keseluruhan gagasan dan argumen yang

17 Dikutip oleh Paul Mattick, "Workers' Control" dalam Priscilla Long, ed., *The New Left*, hal. 377. Lihat juga bab 4, hal. 143

18 Dikutip dalam Martin Buber, *Paths in Utopia*, hal. 19.

19 Namun Rousseau mendedikasikan diri, sebagai orang yang telah kehilangan "kesederhaan asali" dan tak lagi bisa "hidup tanpa hukum dan pemimpin", untuk "menghormati ikatan sakral" dalam masyarakatnya dan "dengan teliti mema-

> dipaparkan dalam esai ini mungkin bisa disederhanakan seperti ini, meski mereka [orang-orang biadab] akan menghancurkan segala belenggu dalam masyarakat, mereka akan tetap menemukan ikatan sosial baru. Orang yang terisolasi sama tidak bisa berkembangnya dibandingkan orang-orang yang terbelenggu.

Maka dari itu, ia mengharapkan terbentuknya suatu komunitas asosiasi bebas tanpa koersi oleh negara atau institusi otoriter lain yang memungkinkan manusia-manusia bebas untuk mencipta dan menyelidik dan mencapai pengembangan tertinggi kekuatannya—jauh dari masanya, ia menggambarkan pandangan anarkis yang cocok, mungkin, untuk tingkat lanjut masyarakat industrial. Kita harus menantikan hari saat beragam untaian ini dijalin bersama dalam rajutan sosialisme libertarian, suatu bentuk sosial yang tak ada saat ini meski anasir-anasirnya bisa dilihat: dalam penjaminan hak individu yang telah mencapai tingkat tertinggi—meski masih begitu cacat—dalam demokrasi Barat; dalam *kibbutzim* Israel; eksperimen dewan buruh di Yugoslavia; dalam usaha untuk membangkitkan kesadaran rakyat dan menciptakan keterlibatan baru dalam proses sosial yang merupakan elemen fundamental dalam revolusi Dunia Ketiga, yang secara menggelisahkan berjalan berdampingan bersama praktik-praktik otoriter yang tak pantas dibela.

Konsep hakikat manusia yang sama ada dalam karya Humboldt tentang bahasa. Bahasa adalah proses penciptaan bebas; hukum dan prinsipnya tetap, tapi cara penggunaan prinsip-prinsip penciptaan itu bebas dan tak terbatas ragamnya. Bahkan interpretasi dan penggunaan kata melibatkan proses penciptaan bebas. Penggunaan bahasa yang normal dan akuisisi bahasa bergantung pada apa yang disebut Humboldt sebagai bentuk tetap bahasa, sistem proses generatif yang

---

tuhi hukum dan mereka yang mengesahkan dan menjalankannya" sementara menolak "konstitusi yang hanya bisa dilanggengkan dengan bantuan banyak orang terhormat ... dan yang darinya, meski selalu mereka jaga, selalu menimbulkan lebih banyak malapetaka nyata daripada manfaat semu."

berakar dalam hakikat akal budi manusia dan batasan-batasannya, tapi tidak menentukan penciptaan bebas kecerdasaan normal—atau dalam tingkat yang lebih tinggi dan lebih asali—para pemikir dan penulis besar. Humboldt itu, dalam satu sisi, seorang platonis yang menekankan bahwa belajar adalah semacam mengingat [akal budi], distimulasi pengalaman, mengambil dari sumber daya internalnya dan mengikuti jalan yang ditentukannya sendiri; dan ia juga seorang romantis yang memahami keragaman budaya dan kemungkinan tak terbatas kontribusi spiritual kreatif. Tak ada kontradiksi dalam pandangan ini, sama halnya tak ada kontradiksi dalam pandangan bahwa teori estetika karya individual para jenius itu dibatasi prinsip dan aturan. Penggunaan normal dan kreatif bahasa, yang bagi rasionalis Cartesian adalah penanda terbaik eksistensi akal budi lain, mengandaikan semacam sistem aturan dan prinsip generatif yang berusaha ditetapkan dan diperjelas oleh ahli tata bahasa rasionalis dengan cukup berhasil.

Banyak kritisi modern yang keliru dalam melihat adanya inkonsistensi keyakinan penciptaan yang bebas dan berada dalam—sesungguhnya mengandaikan—sistem batasan beserta prinsip yang mengatur; kecuali kalau, mereka berbicara tentang "kontradiksi" dalam artian metaforis dan longgar seperti yang digunakan Schelling saat menulis "tanpa kontradiki keniscayaan dan kebebasan, bukan hanya filsafat tapi segala ambisi yang mulia akan mencapai kematiannya. Seperti yang terjadi pada ilmu pengetahuan; yang di dalamnya kontradiksi tak mendapat tempat. Tanpa tegangan antara keniscayaan dan kebebasan, aturan dan pilihan, tak akan ada penciptaan, tak ada komunikasi, tak ada tindakan yang berarti.

Saya telah cukup panjang membahas gagasan tradisional ini, bukan cuma karena tertarik; saya pikir mereka berharga dan secara esensial tepat dan mereka memproyeksikan arah yang bisa kita ikuti untuk mendapat sesuatu yang baik. Aksi sosial mesti dijiwai untuk menuju masyarakat masa depan dan penilaian yang terang mengenai karakter masyarakat

masa depan tersebut. Penilaian itu harus diambil dari konsep hakikat manusia dan kita bisa mencari fondasi empiris dengan menyelidiki hakikat manusia sebagaimana ditunjukkan oleh perilaku dan ciptannya, baik material, intelektual dan sosial. Kita, mungkin, telah mencapai titik dalam sejarah di mana dimungkinkan untuk berpikir dengan serius tentang masyarakat yang ikatan sosialnya terbentuk dengan bebas menggantikan belenggu institusi autokratis, dalam artian yang sudah disampaikan Humboldt, dan dielaborasi secara menyeluruh dalam tradisi sosialisme libertarian di tahun-tahun berikutnya.[20]

Kapitalisme buas menciptakan sistem industrial kompleks dan teknologi maju; ia memungkinkan perpanjangan praktik demokratis yang cukup luas dan memupuk nilai-nilai liberal tertentu, tapi dalam batasan-batasan yang saat ini begitu ditekan dan mesti dilampaui. Ini bukan sistem yang cocok bagi manusia abad 20. Ia tak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang hanya bisa ditunjukkan dalam makna kolektif dan konsep tentang manusia kompetitif yang hanya berusaha untuk memaksimalkan kekayaan dan kekuasaan, yang menundukkan diri dalam relasi pasar, eksploitasi, dan otoritas eksternal; itu tidak manusiawi dan tak bisa diterima dalam artian terdalam. Negara autokratis tidak bisa diterima sebagai pengganti. Begitu juga dengan kapitalisme negara termiliterisasi yang berkembang di Amerika Serikat atau negara kesejahteraan—birokratis dan sentralistik tak bisa diterima sebagai tujuan eksistensi manusia. Pembenaran satu-satunya bagi institusi represif adalah defisit material dan kultural. Namun, institusi semacam itu, pada tahap tertentu dalam sejarah, melanggengkan dan memproduksi defisit tersebut, bahkan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Ilmu dan teknologi modern bisa meringankan manusia dari kebutuhan kerja-kerja terspesialisasi dan tolol. Hal tersebut mungkin, secara prinsipil, menyediakan basis bagi tata tertib sosial yang didasarkan

20 Lihat, bab. 4

asosiasi bebas dan kontrol demokratis, jika kita punya keinginan untuk mewujudkannya.

Visi tentang tata tertib sosial masa depan pada gilirannya mesti didasarkan pada konsep hakikat manusia. Jika manusia adalah makhluk plastis tanpa batas tanpa struktur akal budi bawaan dan tanpa kebutuhan bawaan mengenai karakter kultural atau sosial tertentu, maka ia adalah subjek yang cocok bagi "pembentukan perilaku" oleh otoritas negara, manajer korporasi, teknokrat, atau komite sentral. Mereka yang punya keyakinan pada spesies manusia tidak akan membiarkan ini terjadi dan akan berusaha menentukan karakteristik intrinsik manusia yang memberi kerangka bagi pengembangan intelektual, pertumbuhan kesadaran moral, pencapaian kultural, dan partisipasi dalam masyarakat bebas. Analog, tradisi klasik yang berbicara tentang jenius artistik bertindak dalam dan beberapa hal menentang kerangka aturan. Di sini, kita menyentuh persoalan yang kurang dipahami. Nampaknya kita harus keluar, secara tajam dan radikal, dari ilmu sosial dan behavioral modern jika kita hendak mencapai pemahaman lebih dalam mengenai persoalan ini.[21]

Di sini pula, saya pikir, tradisi yang sudah sedikit saya tinjau punya kontribusi yang dapat ditawarkan untuk menjawab persoalan di atas. Sebagaimana telah saya amati, mereka yang memerhatikan kekhasan dan potensi manusia berulang kali berujung pada pertimbangan mengenai sifat-sifat bahasa. Menurut saya, studi tentang bahasa bisa memberikan secercah harapan untuk memahami perilaku yang sesuai aturan tindakan bebas dan keatif dalam kerangka suatu sistem peraturan yang di beberapa bagiannya, setidaknya, mencerminkan sifat-sifat intrinsik organisasi mental manusia. Bagi saya, bisa dikatakan bahwa kajian kontemporer tentang bahasa ini kembali ke konsepsi Humboldt tentang bentuk bahasa: sistem

21 Lihat bab 7 [buku Chomksy *For Reasons of State*, [New Press, 2003]] untuk pembahasan mengenai klaim-klaim menyesatkan mengenai persoalan ini dalam beragam bentuk ilmu behavioral.

proses generatif yang berakar pada sifat-sifat bawaan akal budi, dalam istilah Humboldt, pengunaan tak terbatas sarana yang terbatas. Bahasa tak bisa dikatakan sebagai sistem pengaturan perilaku. Justru, untuk memahami bagaimana bahasa digunakan, kita harus menemukan bentuk abstrak bahsa Humboldtian—tata bahasa generatif dalam pengertian modernnya. Mempelajari bahasa berarti membangun sistem abstrak tersebut dalam diri sendiri, tentu dengan tidak sadar. Linguis dan psikolog bisa terus mempelajari penggunaan dan akuisisi bahasa hanya jika ia telah mengetahui sifat-sifat dari sistem yang telah dikuasi seseorang yang mengetahui bahasa tersebut. Selain itu, bagi saya, ada argumen kuat yang bisa diajukan untuk mendukung klaim empiris bahwa sistem yang hanya bisa diperoleh, dalam kondisi waktu dan akses tertentu; akal budi yang memiliki sifat-sifat khusus tertentu yang saat ini bisa kita deskripsikan dalam beberapa detail secara tentatif. Selama kita membatasi diri, secaa konseptual, dalam penyelidikan mengenai perilaku, baik itu pengaturannya atau pengembangannya melalui interaksi dengan lingkungan, kita pasti meluputkan karakteristik bahasa dan akal budi yang sudah dijelaskan di atas. Aspek-aspek psikologi dan kebudayaan manusia, secara prinsipil, bisa dikaji dengan cara yang sama.

Kita mungkin bisa mengembangkan ilmu sosial berdasarkan proposisi yang punya dasar empiris mengenai hakikat manusia dengan cara di atas. Sebagaimana beberapa keberhasilan, mengkaji bahasa-bahasa yang bisa diperoleh manusia, kita mungkin juga bisa mencoba mengkaji bentuk-bentuk ekspresi artistik pengetahuan ilmiah yang dihasilkan manusia, dan mungkin berbagai sistem etis dan struktur sosial di mana manusia hidup dan berfungsi, menimbang kapasitas dan kebutuhan intrinsiknya. Mungkin seseorang akan melakukan proyeksi konsep organisasi sosial yang akan—dalam kondisi kebudayaan material dan spiritual tertentu—mendorong dan mengakomodasi penuh kebutuhan fundamental manusia—

jika memang begitu adanya—untuk bertindak dengan spontan, mencipta secara kreatif, solidaritas, dan mengupayakan keadilan sosial.

Saya tak ingin membesar-besarkan yang nampaknya sudah saya lakukan; peran penyelidikan tentang bahasa. Bahasa adalah produk kecerdasan manusia yang paling memungkinkan untuk dikaji. Ada tradisi yang meyakini bahwa bahasa adalah cerminan akal budi. Dalam beberapa derajat, tentu ada kebenaran dan pemahaman yang berguna dalam pandangan tersebut.

Saya masih "sama bingungnya" dengan topik "bahasa dan kebebasan" seperti saat saya memulai tulisan ini—dan sama tertariknya. Dalam penjelasan yang spekulatif dan sederhana ini tentu ada gap luas sehingga orang bertanya apa yang tersisa jika segala metafor dan tebakan tak berdasar dihapus. Cukup menginsafkan untuk menyadari—saya yakin kita memang mesti insaf—betapa pengetahuan kita tentang manusia dan masyarakat, atau bahkan dalam formulasi yang jernih tentang masalah yang bisa dikaji serius, sebenarnya tak beranjak jauh. Namun, saya pikir, ada beberapa pijakan yang nampak cukup kuat. Saya yakin bahwa kajian intensif tentang satu aspek psikologi manusia—bahasa—mungkin akan berguna bagi ilmu sosial humanis dan instrumen aksi sosial. Ini mesti, tak perlu dikatakan lagi, bahwa aksi sosial tak bisa menunggu teori yang mapan tentang manusia dan masyarakat. Validitas teori tersebut juga tidak bisa ditentukan oleh harapan dan penilaian moral kita. Keduanya—spekulasi dan aksi—harus berkembang sebaik mungkin, berharap suatu hari penyedilikan teoretis akan memberi landasan mapan bagi perjuangan tanpa henti, acap kali suram tapi tak pernah tanpa harapan, untuk kebebasan dan keadilan sosial.

Catatan

Esai ini dipresentasikan dalam ceramah di University Freedom and the Human Sciences Symposium, Loyola University, Chicago, 8—9 Januari 1970 dan diterbitkan dalam Noam Chomsky, *For Reasons of State* [New York: New Press, 2003], hal. 387—408. Edisi pertama Pantheon, 1970.

CATATAN ANARKISME [1970]

Seorang penulis Perancis yang bersimpati pada anarkisme, pada 1980 menulis, “anarkisme punya punggung yang luas, seperti kertas yang dapat ditulisi apa pun”—termasuk—ia menegaskan bahwa, “musuh bebuyutan anarkisme tidak dapat melakukan yang lebih baik.”[1] Ada banyak pikiran dan tindakan yang jadi rujukan “anarkis”; membuatnya tidak mungkin untuk merangkum semua kecenderungan pertentangannya ke dalam suatu teori umum atau ideologi. Bahkan, jika kita melanjutkan dengan mengekstrak pemikiran atau tradisi libertararian yang masih berkembang sampai saat ini, seperti yang dilakukan Daniel Guerin dalam *Anarkisme*, tetap saja sulit untuk merumuskan doktrin-doktrinnya menjadi teori pergerakan sosial yang sepesifik dan pasti. Sejarawan anarkis, Rudolf Rocker, memperkenalkan sebuah konsepsi sistematis pengembangan pemikiran kaum anarkis terhadap anarko-sindikalisme. Selaras dan dapat dibandingkan dengan pekerjaan Guerin, ia mengurai permasalahan lebih baik ketika menulis anarkisme belum

1 Octave Mirbeau, mengutip James Joll, *The Anarchists*, hlm. 145-6.

> selesai, sistem sosial yang pasti dan agak tertutup [*self-enclosed*], namun menjadi tren dalam perkembangan sejarah umat manusia—yang berbeda dengan versi kaum intelektual seluruh lembaga administrasi dan institusi pemerintahan—berusaha untuk bebas dari kekuatan yang mencekam hidup tiap individu dan sosial. Pun kebebasan sangat relatif, namun bukan konsep yang absurd: karena anarkisme terus merebak memengaruhi lingkaran yang lebih luas dengan banyak ragamnya. Bagi kaum anarkis kebebasan bukanlah konsep filosofis yang abstrak, tapi keumungkinan konkrit dan krusial bagi setiap manusia untuk membawa perkembangn penuh dengan segenap kekuatan, kapasitas, dan talenta yang telah dikaruniakan alam padanya; mengubah itu menjadi bagian kerja sosial. Selain perkembangan alam, manusia pun dipengaruhi oleh dogma dan politik; semakin harmonis dan efisien kepribadian manusia, semakin diperhitungkan pula kultur intelektual sosial tempat tumbuhnya.[2]

Orang mungkin bertanya, apa untungnya memelajari "kepastian historis perkembangan manusia" sedangkan tidak mengartikulasikannya secara spesifik dan terperinci dalam teori sosial. Memang, banyak komentar yang mengatakan anarkisme sebagai utopis, tak berbentuk, primitif, atau tidak sesuai dengan realitas masyarakat yang kompleks. Akan tetapi—orang dapat berbeda dalam perdebatan—dalam setiap tahap sejarah, perhatian kita selalu untuk menyingkirkan bentuk-bentuk otoritas dan penindasan yang bertahan sejak zaman ketika mereka mengklaim istilah "kebutuhan" sebagai keamanan kelangsungan hidup atau pembangunan ekonomi, tapi kontribusinya untuk—lebih baik daripada meringankan—defisit materi dan budaya. Jika demikian, tidak akan ada doktrin perubahan sosial yang diterapkan untuk masa kini dan yang akan datang, bahkan, tentu saja, konsep yang

2 Rudolf Rocker, *Anarchosyndicalism*, hlm. 31. [Diterbitkan ulang pada 2004 oleh AK Press dengan judul *Anarcho-Syndicalism: Theory and Practice*].

tak berubah, terukur dan spesifik yang punya kecenderungan menuju pergerakan sosial. Tentu saja pemahaman kita tentang sifat manusia atau berbagai bentuk sosialnya belum sempurna sehingga doktrin- doktrin yang menjangkaunya musti diperlakukan dengan skeptisisme yang tepat, sama seperti skeptisisme saat kita mendengar "sifat alami manusia" atau "permintaan atas efisiensi" atau "kompleksitas kehidupan modern" yang membutuhkan ini dan itu untuk menindas melanggengkan pemerintahan autokrasi.

Namun demikian, pada waktu tertentu muncul alasan untuk setiap perkembangan—sejauh pemahaman—terhadap kepastian realisasi spesifik pada kecenderungan perkembangan sejarah umat manusia, sesuai tugas zamannya. Bagi "Rocker", "masalah yang disusun zaman kami adalah membebaskan manusia dari kutukan eksploitasi ekonomi dan perbudakan sosial-politik"; metodenya bukan penakluan dan pengujian kekuatan negara, atau melemahkan parlementarisme; melainkan "merekonstruksi kehidupan ekonomi masyarakat dari bawah ke atas dan membangunnya dalam semangat sosialisme."

> Tetapi, hanya mereka yang mengajukan diri yang pas untuk tugas ini, karena mereka satu-satunya elemen pencipta-nilai [*value-creating*] di luar masyarakat yang dapat menerbitkan masa depan. Mereka mengemban tugas untuk membebaskan pekerja dari semua belenggu eksploitasi yang mengikat padanya, membebaskan masyarakat dari semua institusi dan kebijakan penguasa politik, membuka jalan menuju kebebasan golongan laki-laki dan perempuan berdasar pada kerja kooperatif [*co-operative labor*] dan perencanaan administrasi untuk kepentingan komunitasnya. Untuk mempersiapkan massa—yang mau bekerja keras—di kota dan negara dengan tujuan yang besar, menjalin mereka menjadi kekuatan militan: itulah tujuan anarko-sindikalisme modern, dan dalam hal ini kemampuannya dikuras [hlm. 108].

Sebagai seorang sosialis, Rocker menerima begitu saja

"bahwa pembebasan [*liberation*] yang serius, final, dan menyeluruh dari para pekerja hanya mungkin dalam satu kondisi: pengambilalihan kapital, bahan mentah dan semua alat kerja, termasuk lahan, oleh setiap pekerja.[3] Sebagai seorang anarko-sindikalis, ia menegaskan bahwa organisasi pekerja telah menciptakan—tak hanya ide, tapi juga fakta masa depan—struktur masa depan masyarakat bahkan di masa sebelum revolusi, dan ia menantikan sebuah revolusi sosial yang akan meruntuhkan aparatus negara serta pengambilalihan dari kaum pengambil. "Apa yang kami tempatkan pada pemerintah adalah organisasi industri."

> Kaum anako-sindikalis yakin bahwa tatanan ekonomi sosialis tak dapat diciptakan oleh putusan dan undang-undang pemerintah; hanya solidaritas gabungan kaum pekerja dengan tangan dan pikirannya di setiap cabang produksi khusus, melalui pengambilalihan semua sayap manejeman oleh produsen dengan sedemikian rupa sehingga kelompok-kelompok, pabrik, dan cabang industri terpisah menjadi anggota yang merdeka dari organisme ekonomi umum dan secara sistematis meneruskan produksi dan distribusi untuk kepentingan komunitas yang berbasis kesepakat kebebasan bersama [*free mutual*].

Rocker menulis pada saat ide-ide seperti itu secara dramatis telah dipraktikkan dalam Revolusi Spanyol. Tepat sebelum pecahnya revolusi, seorang ekonom anarko-sindikalis, Diego Abad de Santillan menulis:

> ..., dalam menghadapi masalah transformasi sosial, revolusi tidak bisa menganggap negara sebagai media; tetapi harus bergantung pada organisasi produsen.
>
> Kami telah mengikuti norma ini dan kami tak menemukan perlunya—hipotesis—kekuatan superior untuk mengorganisir buruh, dalam rangka membangun tataran

3 Dikutip Rocker, ibid., hlm. 77. Kutipan ini dan kalimat selanjutnya berasal dari Michael Bakunin, "The Program of the Alliance," dalam Sam Dolgoff, ed. dan terjemahan., *Bakunin on Anarchy*, hlm. 255.

> baru. Kami akan berterimakasih pada siapa pun yang dapat menunjukkan fungsi negara dalam mengorganisasi ekonomi—di mana properti pribadi telah dihapuskan dan parasiti yang mendapat keistimewaan tak lagi punya tempat. Penindasan yang dilakukan negara tidak bisa dibiarkan bertele-tele; itu harus menjadi tugas revolusi: menyelesaikan urusannya dengan negara. Revolusi harus memberikan kekayaan sosial pada para produsen, dalam hal ini produsen mengorganisasi diri sendiri karena distribusi kolektif dan negara sama sekali tidak berhubungan—atau revolusi tidak memberikan kekayaan pada produsen, dalam masalah ini revolusi telah jadi kebohongan dan negara tetap berlanjut.
>
> Federasi ekonomi [*federal council*] kita bukan kekuatan politik, tetapi kekuatan regulasi yang ekonomis dan andministratif. Itu diterima sebagai dasar orientasi dan beroperasi sesuai dengan resolusi putusan regional dan nasional. Dasar tersebut merupakan penghubung. Tidak ada yang lain.[4]

Engels, dalam suratnya tahun 1883, mengutarakan ketidaksepakatannya dengan konsepsi di atas, sebagai berikut:

> Kaum anarkis meletakkan pijakannya terbalik. Mereka menyatakan bahwa revolusi kaum proletar mesti dimulai dengan meruntuhkan organisasi politik dan negara .... Tetapi, menghancurkan itu pada suatu waktu juga akan menghancurkan satu-satunya organisme; artinya, keme-

4 Diego Abad de Santillan, *After the Revolution*, hlm. 86. Dalam bab terakhir, yang ditulis beberapa bulan setelah revolusi dimulai, dia mengungkapkan ketidakpuasannya dengan apa yang telah dicapai sejauh ini. Pada pencapaian revolusi sosial di Spanyol, *American Power and the New Mandarins*, bab 1, dan referensi yang dikutip dari penelitian penting Brouc dan Temime sejak itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beberapa penelitian penting lainnya telah muncul, khususnya: Frank Mintz, *L'Autogestion dans l'Espagne revolutionnaire* [Paris: Edisi Belibaste, 1971]; Cesar M. Larenzo, *Les Anarchistes espagnols et Ie pouvoir*, 1868-1969 [Paris: Edisi du Seuil, 1969]; Gaston Leval, *Espagne libertaire*, 1936-1939: *L'Oeuvre constructive de Ia Revolution espagnole* [Paris: Edisi du Cercle, 1971]. Lihat juga Vernon Richards, edisi 1972 dirangkum dalam *Lessons of the Spanish Revolution*.

> nangan kaum proletar menegaskannya sebagai kekuatan penakhluk baru [*newly-conquered*]. Menyandra kapitalisme dan membawa revolusi ekonomi pada persekutuan kemenangan semu; harus berakhir dengan kekalahan dan pembantaian masaal para pekerja, seperti yang terjadi pada mereka setelah komune Paris.[5]

Sebaliknya, kaum anarkis—yang terfasih, Bakunin—memeperingatkan bahaya dari "birokrasi merah", yang "akan" terbukti melakukan "kebohongan terkeji dan termengerikan yang pernah diciptakan di zaman kita."[6] Anarkosindikalis, Ferdinan Pelloutier berkata: "haruskah keadana sementara yang kita terima, terus dan fatal menjadi penjara kolektkif? Tidak bisakah terdiri dari organisasai bebas terbatas secara eksklusif yang berdasar kebutuhan produksi dan konsumsi; melenyapnya seluruh institusi politik?[7]

Saya tidak berpura-pura tahu jawaban pertanyaan tersebut. Tapi, tampak jelas—kecuali ada—dalam beberapa bentuk jawaban positif, kesempatan untuk revolusi demokrasi yang sebenarnya: yang akan mencapai cita-cita humanistik. Martin Buber menempatkan permasalah dengan ringkas saat menulis: "Orang tidak dapat secara alami berpikir: mengharapakan pohon kecil yang telah menjadi hutan menumbuhkan dedaunan."[8] Perkara perebutan atau penghancuran kekuasan negara adalah apa yang Bakunin anggap sebagai isu utama, yang memisahkannya dengan Marx.[9] Dalam bentuk satu atau lainnya; masalah yang muncul selalu berulang sejak semula, "libertarian" muncul dari "sosialis" otoriter.

---

5 Dikutip oleh Robert C. Tucker, *The Marxian Revolutionary Idea*, dalam diskusi bertajuk Marxism and anarchism.

6 Bakunin, dalam suratnya kepada Herzen dan Ogareff, 1866. Dikutip oleh Daniel Guerin, *Jeunesse du socialisme lihertaire*, hlm. 119.

7 Fernand Pellourier, dikutip dari Joll *Anarchi*, sumber "L'Anarchisme et les syndicats ouvriers," *Les Temps nouveaux*, 1895. Tulisan lengkap dalam Daniel Guerin, ed., *Ni Dietu, ni Maitre*, antologi sejarah anarkisme yang baikan. [AK Press, 1998].

8 Martin Buber, *Paths in Utopia*, hlm. 127.

9 "Tak ada negara, biarpun demokrasi," Bakunin menulis, "tidak semua republik merah—selalu dapat memeberi rakyatnya apa yang mereka mau, kebebasan

Meskipun peringatan Bakunin tentang birokrasi merah dan pemenuhannya di bawah kediktaktoran Stalin—yang jelas menjadi kesalahan terkotor dalam interpretasi perdebatan seabad lampau—untuk bergantung pada klaim gerakan sosial kontemporer mengenai keaslian sejarah. Secara khusus, serampangan menyamakan Bloshevikisme sebagai "Marxsime praktik." Sebaliknya, kritik sayap-kiri kaum Bloshevik—mempertimbangkan sejarah terjadinya revolusi Rusia—jauh lebih penting.[10]

> Gerakan buruh anti-Bolshevik sayap kiri menentang leninis karena mereka tidak cukup jauh menunggangi pergolakan Rusia demi kepentingan proletar yang ketat. Mereka menjadi tawanan lingkungan dan menggunakan gerakan radikal internasional untuk memenuhi kebutuhan khusus Rusia, yang segera menjadi identik dengan kebutuhan negara pihak Bolshevik. Aspek "borjuis" Revolusi Rusia sekarang ditemukan dalam bolshevisme itu sendiri: leninisme divonis sebagai bagian dari sosial-demokrasi internasional, berbeda dari yang terdahulu; sebagai taktisi.[11]

Jika seseorang mencari satu gagasan terkemuka dalam tradisi anarkis, saya yakin, itu adalah yang diungkapkan oleh

---

diri-organisasi dan lembaga administrasi untuk menyelesaikan urusannya dari bawah, tanpa intervensi atau kekerasan dari atas, karena setiap negara, termasuk negara psudo-masyarakat yang disiapkan Tn. Marx, pada dasarnya hanya mesin yang menguasai masyarakat, melalui segelintir yang merasa istimewa secara intelektual dan congkak, yang membayangkan bahwa mereka tahu apa yang orang-orang butuhkan dan inginkan lebih baik daripada orang-orang itu sendiri .... " Tetapi, orang-orang akan merasa tidak lebih baik jika tongkat yang dibuat mepukulinya dinamai 'tongkat rakyat'; *Statism and Anarchy* [1873] dalam Dolgoff, *Bakunin on Anarchy*, hal. 338]—"tongkat rakyat" adalah Republik demokratik. Marx, tentu saja, melihat ukuran pembedanya.

Diskusi tentang dampak dari Komune Paris pada sengketa ini, lihat komentar Daniel Guerin di *Ni Dieu, ni Maitre*; ini juga muncul, sedikit diperpanjang, dalam bukunya *Pour un marxisme libertaire*. Lihat juga perhatikan 24.

10 Tentang "penyimpangan intelektual" kiri Lenin selama 1917, lihat Robert Vincent Daniels, "The State and Revolution: a Case Study in the Genesis and Transformation of Communist Ideology," American Slavic dan East European Review, vol. 12, No. 1 [1953].

11 Paul Mattick, Marx and Keynes, hlm. 295.

Bakunin dalam tulisannya di Komune Paris, ia mengidentifikasi dirinya sebagai berikut:

> Saya adalah pecinta kebebasan fanatik, saya menganggapnya sebagai kondisi unik di mana kecerdasan, martabat, dan kebahagiaan manusia dapat berkembang dan tumbuh; bukan kebebasan formal yang diakui, diukur, dan diatur oleh negara—kebohongan kekal—yang pada kenyataannya tidak lebih dari hak istimewa bagi beberapa orang yang didirikan atas perbudakan lainnya; bukan individualistis, egoistis, lusuh, dan kebebasan fiktif yang disanjung oleh pengikut J.J. Rousseau dan aliran-aliran liberalisme borjuis lainnya, yang mempertimbangkan hak-hak semua manusia, direpresentasikan negara dengan kebenaran terbatas—sebuah ide yang mau tak mau membawa pada pengurangan hak setiapnya menuju nol. Tidak, maksud saya bukan suatu jenis kebebasan yang disebut layak; kebebasan yang disusun dari pengembangan penuh seluruh kekuatan materi, intelektual, dan moral yang terpendam dalam diri setiap orang; kebebasan yang mengakui tidak ada pembatasan selain yang ditentukan oleh orang hukum-hukum pribadi, yang tak dapat dianggap sebagai pembatas sejak hukum tidak dipaksakan oleh luar, samping, atau atas kita, tetapi imanen dan inheren yang membentuk landasan atas keberadaan materi, intelektuan dan moral kita—mereka tidak membatasi kita, tapi nyata dan langsung mengkondisikan kebebasan.[12]

Ide-ide itu lahir dari "Pencerahan"; akarnya adalah Rousseau dengan *Discourse on Inequality,* Humboldt dengan *The Limits of State Action,* dan desakan Kant lewat revolusi Prancis,

12 Michael Bakunin, "La Commune de Paris et la notion de l'etat," diulang dalam Guerin, *Ni Dim, ni Maitre*. Komentar terakhir Bakunin tentang hukum-hukum yang bersifat individu sebagai kondisi kebebasan dapat dibandingkan dengan pendekatan pemikiran kreatif yang dikembangkan dalam tradisi rasionalis dan romantis, yang dibahas dalam bab 9. Lihat *Cartesian Linguistics* dan *Language and Mind.*

bahwa pembebasan merupakan prasyarat kebebasan yang matang, bukan hadiah yang akan diberikan ketika kedewasaan tercapai. Dengan berkembangnya kapitalisme—muncul sistem ketidakadilan baru yang tak terduga—sosialisme libertarian telah melestarikan dan memperluas pesan humanis radikal, Pencerahan, dan cita-cita kaum liberal-klasik—yang diselewengkan untuk menopang tataran sosial baru. Faktanya, dengan asumsi serupa, liberalisme klasik diarahkan untuk menentang intervensi negara dalam kehidupan sosial; juga hubungan sosial kapitalis tak lagi dapat dipertahankan. Ini jelas, misalnya dalam pekerjaan terdahulu Humblodt, *The Limits of State Action,* yang mungkin menjadi antisipasi sekaligus mengilhami Mill. Pemikiran liberal klasik tersebut rampung pada 1792, walaupun penuh keprematuran antikapitalis. Ide-idenya harus dilemahkan—di luar pengakuan—diubah menjadi kapitalisme industri.

Visi Humboldt menggantikan belenggu masyarakat dengan ikatan sosial dan ketenagakerjaan yang dilakukan secara bebas merujuk pada pemikir awal Marx [lihat bab 2, catatan 15], dengan pembahasan mengenai "keterasingan buruh saat bekerja di luar pekerjaan; catat bagian dari sifatnya ..., ia tidak menghadirkan dirinya saat bekerja, tetapi menyangkal dirinya: secara fisik, dan kelelahan mental." Pengasingan tenaga kerja adalah "melemparkan beberapa pekerja kembali ke kerja barbar dan mengubah sebagian lainnya menjadi mesin," dengan demikian merampas "karakter manusia" yang "aktivitasnya berkesadaran dengan bebas" dan "hidup yang produktif." Demikian pula Marx memahami, "manusia baru yang *membutuhkan* manusia lain untu ada—asosiasi pekerja menjadi—upaya nyata untuk menciptakan konstruksi jaringan sosial manusia di masa depan."[13] Memang benar bahwa pemikiran libertarian klasik menentang intervensi negara dalam kehidupan sosial; sebagai konsekuensi dari asumsi yang lebih

13 Shlomo Avineri, *The Social and Political Thought of Karl Marx*, hlm. 142, mengacu pada komentar dalam *The Holy Family*. Avineri menyatakan bahwa dalam

dalam tentang kebutuhan manusia: bebas, ragam, dan kebebasan asosiasi. Dengan asumsi yang sama, hubungan produksi kapital, upah buruh, persaingan, idealisme "individual posesif"—harus menghormati landasan dasar antimanusia. Sosialisme libertarian dengan baik menghormati ide-ide warisan kaum liberal: Pencerahan.

Rudolf Rocker mendeskripsikan anarkisme modern sebagai "pertemuan dua arus utama ketika dan sejak revolusi Prancis yang punya karekter ekspresif dalam kehidupan intelektual Eropa: sosialisme dan liberalisme." Ide-ide liberal klasik diperdebatakan saat merusak realitas susunan ekonomi kapital. Anarkisme perlu antikapitalis macam itu, "melawan eksploitasi manusia oleh manusia." Namun, anarkisme selalu menjadi oposisi, "dominasi manusia atas manusia." Tuntuannya, "*semua akan sosialisme bebaskan atau tidak sama sekali.* Itu pengakuan! Wajah sejati dan kebenaran mendalam atas eksistensi anarkisme."[14] Dari sudut pandang ini, anarkisme mungkin menghormati sosialisme libertarian. Hal itu yang menjadi semangat Daniel Guerin untuk mendekati anarkisme dalam *Anarchism* dan pekerjaan-pekerjaan lain.[15]

Guerin mengutip Adolph Fischer ketika mengatakan, "Setiap anarkis adalah sosialis, tetapi tidak setiap sosialis perlu anarkis." Serupa dengan Bakunin dalam "manifesto anarkis" 1865—rencana dalam memproyeksikan persaudaraan internasional—prinsip dasar setiap anggotanya harus menjadi seorang sosialis.

Seorang anarkis harus melawan kepemilikan pribadi. Produksi dan upah merupakan bagian dari sistem perbudakan, bertentangan dengan prinsip bahwa pekerja harus bebas terbatas dan di bawah kontrol pemilik produksi. Marx juga me-

---

gerakan sosialis hanya *kibbutzim* Israel "yang telah merasakan mode dan bentuk organ sosial saat ini." Hal itu, menentukan struktur masyarakat masa depan. "Namun, ini adalah karakteristik kaum anarko-sindikalis, seperti yang disebutkan sebelumnya.

14 Rocker, *Anarchosyndicalism*, hlm. 28.

15 Lihat pekerjaan awal yang dikutip Guerin.

nanamkan itu, sosialis terlihat paling muka perkara hak buruh, “menjadi tak hanya hak hidup, tetapi keinginan tertinggi dalam hidup,"[16] menjadi tidak mungkin ketika pekerja dikendalikan oleh otoritas luar atau butuh lebih dari rangsang batin: "Tidak ada yang namanya upah-tenaga kerja—meskipun mungkin seseorang menjadi menyebalkan dari pada yang lainnya—dapat menyingkirkan penderitaan [upah-pekerja] sendiri.[17] Seorang anarkis harus melawan tak hanya pengalienasian pekerja, tetapi juga pemabukan spesialisasi tenaga kerja yang terjadi ketika sarana untuk mengembangkan produksi:

> memutilasi pekerja menjadi bagian dari manusia, menurunkannya menjadi perlengkapan mesin semata; membuat pekerjaannya menjadi siksaan sehingga hancur makna pentingnya; menjauhkan darinya potensi intelektual prose ketenaga kerjaan dalam proporsi yang sangat besar sejauh mana ilmu pengetahuan dimasukkan ke dalamnya sebagai kekuatan independen ...,[18]

Marx melihat ini sebagai sesuatu yang tak terelakkan dari industrialisasi, tapi bukan sebagai fitur hubungan produksi kapitalis. Masyarakat masa depan harus khawatir, “Mengganti detail pekerja hari ini ... direduksi menjadi sekadar framen seorang pria oleh individu yang sepenuhnya berkembang, cocok untuk berbagai pekerjaan ... untuk siapa; fungsi sosial yang berbeda ... akan tetapi sangat banyak mode pemberian ruang yang bebas untuk kekuatan alaminya sendiri."[19] Prasyaratnya adalah penghapusan modal dan upah buruh sebagai kategori sosial [tidak berbicara tentang “tentara in-

---

16 Karl Marx, *Critique of the Gotha Programme*.

17 Karl Marx, *Grundrisse der Kritik der Politischen Okonomie*, dikutip oleh Mattick, *Marx and Keynes*, hlm. 306. Hubungannya, lihat esai Mattick’s “Workers’ Control” dalam Priscilla Long, ed., *The New Left*, dan Avineri, *Social and Political Thought of Marx*.

18 Karl Marx, *Capital*, dikutip oleh Robert Tucker, yang dengan gigih menekankan bahwa Marx melihat kaum revolusioner lebih sebagai “produser yang frustrasi” daripada “konsumen yang tidak puas” [*The Marxian Revolutionary Idea*]. Kritik yang lebih radikal terhadap hubungan produksi kapitalis ini adalah hasil langsung pemikiran libertarian tentang Pencerahan.

19 Marx, *Capital*, dikutip Avineri, *Social and Political Thought of Marx*, hlm. 83.

dustri" dari "negara buruh" atau bentuk modern lain dari totalir-arianisme dan kapitalisme negara]. Reduksi manusia menjadi perangkat mesin, alat produksi khusus; pada prinsipnya dapat diatasi, bukan ditingkatkan. Dengan pengembangan dan penggunaan teknologi yang tepat, tidak di bawah kondisi kontrol otokratis produksi oleh mereka yang membuat seorang pria menjadi sekadar instrumen pemenuhan tujuan pribadi, begitu frasa Humboldt.

Kaum anarko sindikalis dicari, bahkan oleh kapitalisme, untuk menciptakan "asosiasi bebas dari produksi bebas" yang akan terlibat dalam perjuangan mengambil alih organisasi produksi secara demokratis. Asosiasi ini bakal menjadi "sekolah praktis anarkisme."[20] Jika kepemilikan pribadi atas alat produksi merupakan, dalam frasa yang sering digunakan Proudon, "pencurian"—"eksploitasi yang lemah oleh yang lebih kuat"[21]—kontrol produksi oleh birokrasi pemerintah, tidak peduli seberapa baik niatnya tidak membuat pekerja dan intelektual, meraih kemauan tertinggi dalam hidup; keduanya harus dapat mengatasinya.

Dalam serangannya terhadap hak milik atau kontrol birokrasi atas alat produksi, kaum anarkis berpendirian bersama mereka yang berjuang membawa "tiga fase pembebas akhir sejarah," *pertama* membebaskan pekerja dari perbudakan, *kedua* membebaskan pekerja dari sistem upah, dan *ketiga* menghapuskan proletariat lewat pembesasan akhir kemudian menempatkan kontrol ekonomi pada genggaman asosiasi produksi merdaka dan sukarela [Fourier, 1848].[22] Dekat dengan bahaya "peradaban" yang dicatat oleh de Tocqueville, pada 1848:

> Selama kepemilikan adalah asali dan menjadi dasar dari banyak hak lain, itu mudah dipertahankan—sebaliknya itu tidak berbahaya; kemudian saat barisan masya-

20 Pelloutier, "L'anarchisme."
21 Dikutip dari Buber *Paths in Utopia*, hlm. 19.
22 Dikutip dari J. Hampden Jackson, *Marx, Proudhon and European Socialism*, hlm. 60.

> rakat sementa memegang hak-hak dasar lainnya; mereka tidak menanggung beban untuk menyerang, sungguh, tak ada upaya serius untuk itu. Namun hari ini, saat hak milik dianggap sebagai hal terakhir yang belum hancur dari sisa dunia aristokrat, ketika ia berdiri sendiri di sisi kiri, satu-satunya keistimewaan merupakan kesetaraan, dan ini perkara yang berbeda; mempertimbangkan apa yang bergolak dalam hati kelas pekerja—pun saya akui mereka memilih diam. Benar bahwa mereka tak begitu meradang lantaran gairah politik berbicara dengan tebat; tetapi apakah kalian tak melihat gairah mereka—jauh dari politik—telah menjadi gerakan sosial? Apakah kalian tak melihatnya, sedikit demi sedikit, gagasan dan pendapat merebak di antara mereka yang tak hanya bertujuan menghapus peraturan, kementerian atau pemerintahan semacam itu, tetapi memecah fondasi masyarakat itu sendiri?[23]

Pekerja Paris, pada 1871, berhenti diam dan bertindak,

> untuk meniadakan properti, dasar dari semua peradaban! Ya, saudaraku, [*commune intended*] untuk meniadakan kelas kepemilikan yang membuat banyak pekerja memperkaya segelintir orang. Ditujukan untuk perampasan oleh para perampas. Ia ingin membuat kepemilikan pribadi menjadi kebenaran dengan mengubah cara produksi, tanah dan modal, terutama perkara perbudakan dan penggunaan tenaga kerja menjadi sebatas instrumen kebebasan dan asosiasi tenaga kerja.[24]

Komune, tentu saja tenggelam dalam genangan darah. Sifat "peradaban" yang pekerja Paris ingin bendung serangannya terhadap "fondasi masyarakat itu sendiri" terungkap, sekali

---

23 Karl Marx, *The Civil war in France*, hlm. 24. Avineri mengamati komentar-komentar Marx lainnya tentang Komune, mengacu pada niat dan rencana. Seperti Marx dibuat bodoh di tempat lain sehingga penilaiannya dianggap tidak pernting di perkara ini.

24 Untuk latar belakang lain, lihat Walter Kendall, *The Revolutionary Movement in Britain.*

lagi, ketika pasukan pemerintah Versailles merebut Paris dari pendudukannya. Marx menulis, sengit tapi akurat:

> Peradaban dan keadilan kaum borjuis terbit dari cahaya mengerikan setiap kali muncul dorongan budak untuk melawan tuannya. Maka, peradaban dan keadilan ini berdiri sebagai kebiadaban dan balas dendam tanpa disadari ... kekejian-kekejian penjagal yang mencerminkan semangat bawaan dari peradaban pendendam haus kekuasaan .... Borjuis seluruh dunia, yang terlihat puas atas pembantaian besar-besaran setelah pertempuran, tercekam horor batu bata dan adukan semen ....

Terlepas dari kehancuran hebat Komune, Bakunin menulis bahwa Paris membuka sebuah era baru, "bahwa emansipasi yang definitif dan lengkap dari massa rakyat dan solidaritas sejati lingkaran mereka melintasi dan mengurai batas-batas negara ... revolusi berikutnya manusia, internarional, dan solidaritas, akan menjadi kebangkitan Paris "—sebuah revolusi yang masih ditunggu dunia.

Seorang anarkis, kemudian, haruslah juga seorang sosialis, tetapi sosialis dari jenis tertentu. Dia tak hanya melawan alienasi kerja khusus dan pengambilalihan modal oleh seluruh tubuh pekerja, tetapi ia mesti bersikeras bahwa pengambilalihan ini bersifat langsung, bukan diprakarsai oleh aksi elit dengan kekuatannya atas nama kaum proletariat. Dia akan, singkatnya, melawan

> organisasi produksi oleh pemerintah. Artinya, negara-sosialis, perintah dari pejabat negara atas produksi dan perintah mengaturnya, ilmuwan, petugas di pasar .... Pencapaian kelas pekerja adalah kebebasan dari eksploitasi. Tujuan ini tidak tercapai dan tidak dapat dicapai oleh penata dan pengatur yang menjadi kelas baru mengganti kaum borjuis. Itu hanya dapat diwujudkan oleh kaum pekerja yang menguasai produksi sendiri.

Komentar tersebut berasal dari "Five Theses on the Class Struggle" milik marxsis sayap kiri Anton Pannekoek, salah

seorang teoretikus terbaik dalam gerakan dewan komunis. Dan faktanya, marxsis radikal bergabung bersama arus anarkis.

Sebagai gambaran lebih lanjut, perhatikan karakteristik dari "sosialisme-revolusioner":

> sosialisme revolusioner menyangkal bahwa kepemilikan atas negara dapat mengakhiri segalanya selain birokrasi despot. Kita dapat melihat kenapa negara tak dapat mengontrol industri secara demokratis. Industri hanya dapat dimiliki dan dikendalikan secara demokratis oleh para pekerja yang dipilih langsung dari komite industri administrasi tingkat mereka sendiri. Sosialisme akan menjadi sistem industri yang fundamental: konstituennya akan menjadi karakteristik industri. Jadi, mereka yang melakukan kegiatan dan industri sosial akan secara langsung merepresentasikan kegiatan dewan administrasi sosial lokal dan pusat. Dengan cara ini, kekuatan para delegasi tersebut akan mengalir dari atas ke mereka yang melakukan pekerjaan dan memahami kebutuhan komunitasnya. Ketika komite industri administrasi pusat bertemu, itu akan merepresentasikan setiap fase aktivitas sosialnya. Oleh karena itu, politik atau kondisi geografis suatu negara kapital mesti digantikan oleh komite administrasi industri sosial. Transisi dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain akan menjadi revolusi sosial. Negara, politik sepanjang sejarah berarti pemerintahan laki-laki dari kelas penguasa; Republik sosialisme akan menjadi pemerintah industri yang dikelola atas nama seluruh masyarakat. Awalnya merupakan penaklukan ekonomi dan politik dari banyak orang; selanjutnya akan berarti kebebasan ekonomi bagi semua—itu akan menjadi demokrasi sejati.

Pernyataan terancang ini muncul di *The State: its Origins and Function* William Paul, yang ditulis awal 1917—sesaat sebelum *State and Revolution* Lenin; mungkin pekerjaannya yang paling libertarian [lihat catatan 9]—ia adalah anggota Partai Buruh

sosialis marxis-De Leonist yang kemudian menjadi salah seorang pendiri Partai Komunis Inggris.[25] Kritiknya terhadap negara sosialis mirip dengan doktrin libertarian kaum anarkis; prinsipnya karena kepemilikan dan manajemen negara akan mengarah pada birokrasi despot, revolusi sosial harus menggantinya dengan organisasi industri masyarakat yang dikontrol pekerja langsung. Banyak pernyataan serupa yang dapat dikutip. Apa yang jauh lebih penting adalah bahwa ide-ide ini telah diwujudkan dalam tindakan revolusioner spontan, misalnya di Jerman dan Italia setelah Perang Dunia I dan di Spanyol [tidak hanya di wilayah pertanian, tetapi juga di daerah industri Barcelona] pada tahun 1936. Orang mungkin berdebat bahwa beberapa bentuk dewan komunis adalah bentuk alami dari sosialisme revolusioner dalam suatu masyarakat industri. Ini mencerminkan pemahaman intuitif bahwa demokrasi sangat terbatas ketika sistem industri dikendalikan oleh bentuk elit otokratik, baik dari pemilik, manajer dan teknokrat, "pelopor" kritik, atau birokrasi negara. Di bawah kondisi dominasi otoritarian, ide-ide libertarian klasik yang dikembangkan lebih lanjut oleh Marx dan Bakunin serta semua revolusioner sejati tidak dapat diwujudkan; manusia tidak akan bebas mengembangkan potensinya dan produsen akan tetap "menjadi bagian dari manusia," mendegradasi proses produktif yang diarahkan dari atas.

Ungkapan "aksi revolusioner spontan" dapat menyesatkan. Kaum anarko sindikalis, setidaknya, menanggapi dengan serius ucapan Bakunin bahwa organisasi-organisasi pekerja harus menciptakan "tidak hanya ide-ide, tetapi masa depan itu sendiri" dalam periode prarevolusioner. Prestasi revolusi rakyat Spanyol, khususnya, berdasarkan kerja keras bertahun-tahun organisasi dan pendidikan, merupakan salah satu komponen dari tradisi panjang komitmen dan militansi. Resolusi Kongres Madrid pada Juni 1931 dan Kongres Saragossa pada Mei 1936 mungkin menandakan cara-cara bertindak dalam revo-

25 *Collectivisations: L,Oeuvre constntructive de Ia Revolution espagnole*, hlm. 8.

lusi, seperti halnya ide-ide—agak berbeda—yang digambarkan oleh santillan [lihat catatan 4] dalam laporan yang cukup spesifik; tentang organisasi sosial dan ekonomi yang akan dilembagakan oleh revolusi. Guerin menulis: "Revolusi Spanyol relatif matang dalam pikiran kaum libertarian, seperti dalam kesadaran populer." Dan organisasi pekerja eksis lewat struktur, pengalaman, dan pemahaman untuk melakukan tugas rekonstruksi sosial ketika kudeta Franco bergejolak awal 1936 dan meledak menjadi revolusi sosial. Dalam pengantar untuk koleksi dokumen tentang kolektivisasi di Spanyol, anarkis Augustin Souchy menulis:

> Selama bertahun-tahun kaum anarkis sindikalis Spanyol menganggap tugas tertinggi mereka adalah mengusahakan transformasi sosial masyarakat. Dalam kelompok sindikat mereka; dalam jurnal, brosur, dan buku-buku mereka masalah revolusi sosial dibahas secara terus-menerus dan sistematis.[26]

Semua itu terletak di belakang pencapaian spontan, pekerjaan konstruktif revolusi Spanyol.

Ide-ide sosialisme libertarian, dalam arti yang dijelaskan, telah tenggelam dalam masyarakat industri selama setengah abad terakhir. Ideologi yang dominan adalah ide-ide negara sosialisme atau kapitalisme [karakter yang semakin dimiliterisasi Amerika Serikat, karena alasan-alasan yang tidak jelas].[27] Tetapi, telah terjadi kebangkitan minat dalam beberapa tahun terakhir. Tesis ini saya kutip dari Anton Pannekoek, diambil dari pamflet teranyar kelompok pekerja Perancis yang radikal [*Informations Correspondance Ouvriere*]. Dikomentari William Paul dengan—sosialisme revolusioner–mengutip makalah

26 "Qu'est-ce que la propriete?" Kalimat "pekayaan adalah pencurian" tidak menyenangkan Marx, yang melihat dalam penggunaannya permasalahan logika; pencurian yang mengandaikan keberadaan sah dari properti. Lihat Avineri, *Social and Political Thought of Marx.*

27 Untuk diskusi, lihat Mattick, *Marx and Keynes*, dan Michael Kidron, Western Capitalism Since the War. Lihat juga diskusi dan referensi yang dikutip dalam *My At War with Asia*, bab 1, hlm. 23-6. [Diterbitkan ulang oleh AK Press pada tahun 2004].

Walter Kendall yang diperuntukkan bagi Konferensi Nasional Kontrol Pekerja di Sheffield, Inggris, pada Maret 1969. Control gerakan pekerja telah menjadi kekuatan yang signifikan di Inggris dalam beberapa tahun terakhir. Mereka menyelenggarakan beberapa konferensi dan menghasilkan literatur serta pamflet-pamflet yang cukup substansial; di antaranya ada perwakilan yang aktif di serikat pekerja yang paling penting. Serikat Amalgamated Engineering dan Foundryworkers misalnya, telah mengadopsi—sebagai kebijakan resmi—program dasar nasionalisasi industri di bawah "kontrol pekerja di semua tingkatan."[28] Di Eropa, muncul perkembangan serupa Mei 1968, tentu saja mempercepat minat tumbuhnya ide dewan komunisme dan ide-ide terkait di Prancis dan Jerman, seperti yang terjadi di Inggris.

Mengingat kaum konservatif umum dari masyarakat kita yang sangat ideologis, tidak terlalu mengejutkan bahwa Amerika Serikat belum tersentuh perkembangan ini. Tapi, itu juga bisa berubah. Berkat erosi mitologi perang dingin, setidaknya menjadi mungkin bagi kita untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam lingkaran yang lebih luas. Jika gelombang represi saat ini dapat dipukul mundur; jika pihak kiri dapat mengatasi kecenderungannya yang lebih ingin bunuh diri dan membangun apa yang ingin dicapai dari dalam kubur. Masalah bagaimana mengatur masyarakat industri pada jalur yang benar-benar demokratis—dengan kontrol demokratis dalam tempat kerja dan masyarakat yang harus menyelesaikan masalah intelektualnya sendiri; dominan bagi mereka yang hidup bersama masalah-masalah kontemporer—sebagai gerakan massa untuk berkembangnya sosialisme libertarian, spekulasi akan berlanjut ke tindakan.

Dalam manifestonya tahun 1865, Bakunin meramalkan

28 Lihat Hugh Scanlon, *The Way Forward for Workers' Control*. Scanlon adalah presiden AEF, salah satu serikat buruh terbesar Inggris. Lembaga ini didirikan sebagai hasil dari Konferensi keenam tentang Kontrol Buruh, Maret 1968, dan berfungsi sebagai pusat informasi dan peneliti.

bahwa salah satu elemen revolusi sosial akan menjadi "kecerdas yang benar-benar luhur dari kaum muda. Meskipun dimiliki oleh pemuda dalam kelas-kelas istimewa, dalam keyakinan mereka—yang murah hati dan penuh aspirasi–mengadopsi permasalahan manusia." Mungkin, dalam kebangkitan gerakan mahasiswa tahun 1960-an, seseorang melihat langkah-langkah menuju pemenuhan ramalan tersebut.

Daniel Guerin telah melakukan apa yang ia gambarkan sebagai "proses rehabilitasi" anarkisme. Dia berpendapat bahwa "ide-ide konstruktif anarkisme mempertahankan vitalitasnya sendiri. Bahwa mereka mungkin—ketika ditinjau ulang dan disaring—membantu pemikir sosialis kontemporer untuk melakukan keberangkatan baru ... dan berkontribusi untuk memperkaya marxisme."[29] Dari "luasnya" anarkisme yang telah mereka pilih, mestinya mereka mencermati kembali ide-ide dan tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai sosialisme libertarian. Ini alami dan tepat. Kerangka kerja ini mengakomodasi pembicara utama anarkis serta aksi massa yang telah digerakkan oleh sentimen dan cita-cita anarkis. Guerin tidak hanya khawatir dengan pemikiran anarkis, tapi juga dengan aksi spontan masyarakat yang dapat menciptakan bentuk sosial baru dalam perjuangan revolusioner. Dia prihatin dengan kreativitas kaum sosial dan intelektual. Lebih jauh lagi, ia mencoba menarik pencapaian konstruktif masa lalu yang akan memperkaya pembahasan teori sosial: bagi mereka yang tidak hanya ingin memahami dunia, tetapi juga ingin mengubahnya. Ini adalah cara yang tepat untuk mempelajari sejarah anarkisme.

Guerin mendeskripsikan anarkisme abad ke-19 sebagai doktrin dasarnya, sedangkan abad ke-20, bagi kaum anarkis, telah menjadi masa "praktik revolusioner."[30] Anarkisme mencerminkan penilaian itu. Penafsiran Guerin tentang anarkis-

---

29 Guerin, *Ni Dieu, ni Maitre*, pengatar. [AK Press, 1998].
30 *Ibid.*

me secara sadar mengarah ke masa depan. Arthur Rosenberg pernah menunjukkan bahwa revolusi-revolusi populer memiliki tipikal berusaha menggantikan "suatu otoritas feodal atau terpusat yang berkuasa dengan kekuatan" dengan suatu bentuk sistem komunal yang "menyiratkan penghancuran dan penghilangan bentuk negara lama." Sistem semacam itu akan menjadi sosialis atau "bentuk ekstrim demokrasi ... yang adalah kondisi awal untuk sosialisme sejauh sosialisme hanya dapat direalisasikan di dunia yang memungkinkan kebebasan individu dinikmati setinggi mungkin." Cita-cita ini, catatnya, adalah umum bagi Marx dan kaum anarkis.[31] Sifat perjuangan untuk pembebasan ini melawan semua kecenderungan sentralisasi dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Seabad yang lalu, Marx menulis bahwa para pekerja Paris "merasa ada satu alternatif—komune, atau kekaisaran—dengan nama apa pun yang mungkin muncul kembali."

> Kekaisaran telah menghancurkan mereka secara ekonomi. Malapetaka itu dibuat dari kekayaan publik, oleh penipuan yang dipupuk, oleh alat-alat yang dipinjam untuk sentralisasi modal secara artifisial, dan perampasan kedudukan. Itu telah menekan secara politik, itu telah mengejutkan secara moral, itu telah menghina Voltairianisme: dengan menyerahkan pendidikan anak-anak ke *freres Ignorantins*, itu telah membuat berang perasaan nasional sebagai orang Prancis; mempercepat menuju perang terakhir, yang setara untuk semua reruntuhan yang akan dibuatnya—ambruknya kekaisaran.[32]

Kekaisaran kedua yang menyedihkan "adalah satu-satunya bentuk pemerintahan yang mungkin pada saat kaum borjuis telah lenyap, dan kelas pekerja belum memperoleh cara untuk memerintah; komunisme negara."

Sangat tidak sulit untuk mengulang pernyataan-pernyataan

31 Arthur Rosenberg, *A History of Bolshevism*, hlm. 88.
32 Marx, *Civil War in France*, hlm. 62-3.

ini sehingga menjadi sesuai dengan sistem kekaisaran tahun 1970. Masalah "membebaskan manusia dari kutukan eksploitasi ekonomi dan perbudakan politik dan sosial" tetap menjadi masalah zaman kita. Selama ini terjadi, doktrin dan praktik revolusioner sosialisme libertarian akan terus berfungsi sebagai panduan yang menginspirasi.

Catatan

Esai ini adalah versi revisi dari pengantar Daniel Guerin *Anarchism: From Theory to Practice.* Versi lain muncul di *New York Review of Books* pada 21 Mei 1970. Pertama kali diterbitkan dalam buku oleh Pantheon pada tahun 1970 di *For Reasons of State*, dan kemudian diterbitkan ulang dalam edisi New Press, 2003.

RELEVANSI ANARKO-SINDIKALIS [1976]

Profesor Comsky, mungkin kita harus mulai dengan mendefinisikan apa yang tidak dimaksudkan dalam anarkisme—kata anarki berasal dari bahasa Yunani, secara harfiah berarti "tidak ada pemerintah." Sekarang, orang-orang berbicara tentang anarki atau anarkisme tidak hanya sebagai sistem filsafat politik. Misalnya Januari tahun depan pemerintah yang kita kenal sekarang tiba-tiba berhenti; tidak ada polisi, tidak ada aturan di jalan, tidak ada hukum, tidak ada pemungut pajak, tidak ada Kantor Pos, dan sebagainya. Agaknya itu berarti sesuatu yang lebih rumit.

Baiklah, iya, untuk beberapa hal dari pertanyaan itu, tidak untuk semuanya. Mungkin, sangat baik dengan tidak adanya polisi, tapi saya rasa, anarkis tidak berarti tidak ada aturan di jalan. Faktanya, saya harus mengatakan untuk mulai dengan istilah anarkisme yang mencakup berbagai macam ide politik—tetapi saya lebih suka menganggapnya sebagai kiri libertarian—dan dari sudut pandang itu, anarkisme dapat dipahami sebagai sejenis sosialisme sukarela, yaitu, sebagai sosialis libertarian atau anarko-sindikalis atau anarkis-komunis dalam tradisi yang dikatakan Bakunin dan Kropotkin dan lain-lain. Mereka ada dalam pikiran bentuk masyarakat yang sangat terorganisir, tetapi masyarakat yang diorganisir atas dasar unit organik, komunitas organik. Dan umumnya, yang mereka maksudkan adalah tempat kerja dan lingkungan, dan dua unit dasar itu dapat diperoleh melalui pengaturan federal semacam

organisasi sosial yang terintegrasi, yang mungkin bersifat nasional atau bahkan internasional. Dan, keputusan dapat dibuat dalam rentang yang substansial, tetapi oleh delegasi yang selalu menjadi bagian dari komunitas organik dari mana mereka datang, atau ke mana mereka kembali, dan di mana—pada kenyataannya—mereka hidup.

Jadi, itu bukan berarti sebuah masyarakat secara harfiah mengatakan pemerintahan yang menjadi sumber utama otoritas datang begitu saja dari bawah ke atas, dan bukan dari atas ke bawah. Di mana representasi demokrasi—yang kita punya di Amerika dan Inggris—dapat menghargai bentuk otoritas dari atas ke bawah, meski akhirnya pemilu yang memutuskan.

Demokrasi yang representatif, seperti dalam, katakanlah, Amerika atau Inggris, akan dikritik oleh seorang anarkis dari sekolah ini dengan dua alasan. Pertama karena semua monopoli kekuatan terpusat di Amerika, dan kedua—kritikan—karena demokrasi yang represtatif terbatas pada lingkup politik dan dengan cara tidak serius mengganggu lingkup ekonomi. Anarkisme dalam tradisi ini selalu menyatakan bahwa kontrol demokratis atas kehidupan produktif seseorang adalah inti kebebasan manusia, atau dengan takaran ini, praktik demokrasi yang signifikan. Maksudnya, selama individu dipakasa untuk menyewakan diri di pasar pada siapa yang rela mempekerjakan mereka, selama gaya mereka dalam produksi sederhana dengan tambahan alat, kemudian mereka menyolokkan elemen paksakan dan tekanan yang membuat demokrasi sangat terbatas, bahkan tidak bermakna.

Secara historis, apakah ada contoh substansial berkelanjutan skala besar yang mendekati ideal anarkis?

Mereka "small societies", kecil secara angka; yang saya pikir telah melakukannya dengan cukup baik, dan mereka menunjukkan contoh dengan skala besar revolusi libertarian yang bersifat anarkis secara struktur. Pertama, mereka eksis untuk waktu yang lama, saya sendiri berpikir contoh paling dramatis ditulis Israeli Kibbutzim, yang untuk jangka waktu panjang

benar-benar dibangun berdasarkan prinsip-prinsip anarkis: manajemen diri, kontrol pekerja langsung, integrasi pertanian, industri, layanan, partisipasi pribadi dalam pengelolaan. Dan mereka, saya harus berpikir, luar biasa sukses dengan hampir semua peraturan yang "memaksa".

Tapi mereka mungkin, dan masih, dalam kerangka kerja negara konvensional yang menjamin stabilitas dengan dasar tertentu.

Yah, itu tidak selalu. Sebenarnya sejarah mereka agak menarik. Sejak 1948 mereka telah berada dalam kerangka negara konvensional. Sebelum itu mereka berada dalam kerangka daerah kantong kolonial dan pada kenyataannya ada masyarakat bawah tanah, sebagian besar masyarakat kooperatif yang sebenarnya bukan bagian dari kekuasaan Inggris, tetapi di sebelahnya. Dan, sampai batas tertentu yang selamat dari pembentukan negara, meskipun menjadi terintegrasi ke dalam negara dan dalam pandangan saya—melalui proses ini—mereka kehilangan cukup banyak karakter sosialis libertarian, dan melalui proses lain yang unik untuk sejarah wilayah itu, yang tidak perlu kita masuki.

Namun, fungsi institusi sosial libertarian adalah sebagai model, mereka sangat relevan untuk masyarakat industri; di mana beberapa contoh lain yang telah ada di masa lalu tidak. Contoh yang baik dari revolusi kaum anarkis dalam skala besar—sebenarnya contoh terbaik sejauh pengetahuan saya—adalah revolusi Spanyol pada tahun 1936, di mana sebagian besar Republik Spanyol ada karena revolusi anarkis cukup menginspirasi, melibatkan industri, dan pertanian daerah secara substansial dikembangkan dengan cara yang orang luar lihat spontan. Meskipun jika Anda melihat akar-akarnya, Anda akan menemukan bahwa hal itu didasarkan pada tiga eksperimen dan pemikiran serta kerja yang berusaha memperluas ide-ide anarkis ke sebagian besar penduduk, dalam hal ini praindustri—meskipun tidak sepenuhnya praindustri—masyarakat. Dan lagi, baik oleh ukuran manusia dan sesungguh-

nya ukuran ekonomi siapa pun, cukup berhasil. Produksi terus efektif; pekerja di pertanian dan pabrik terbukti cukup mampu mengelola urusan mereka tanpa paksaan dari atas, bertentangan dengan apa yang banyak orang sosialis, komunis, liberal dan laininnya ingin percaya, dan sebenarnya Anda tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Revolusi anarkis itu dihancurkan secara paksa, tetapi selama periode di mana ia hidup saya pikir itu sangat sukses dan—seperti yang saya katakan—dalam banyak hal sangat menginspirasi perkembangan kemampuan kaum pekerja untuk mengatur dan mengelola urusannya sendiri; sangat berhasil; tanpa paksaan dan kontrol. Seberapa relevan pengalaman orang Spanyol dengan masyarakat industri maju; orang mungkin mempertanyakan secara detail.

Jelas bahwa ide fundamental anarkisme adalah keunggulan individu—tidak harus terisolasi, tetapi dengan individu lain—dan pemenuhan kebebasannya. Hal ini, dalam arti tampak seperti ide-ide pendiri Amerika Serikat. Apa pengalaman Amerika yang telah membuat kebebasan seperti yang digunakan dalam tradisinya sekarang menjadi tersangka dan benar-benar sebuah frase yang tercemar di benak para anarkis dan pemikir sosialis libertarian seperti Anda?

Izinkan saya mengatakan bahwa saya tidak benar-benar mengangagap diri saya pemikir anarkis. Saya hanya bentukan rekan seperjalanan, katakanlah begitu. Pemikir anarkis terus-menerus mengacu pada pengalaman Amerika dan demokrasi ideal versi Jefferson; sangat baik. Anda tahu konsep Jefferson bahwa pemerintah terbaik adalah pemerintah yang paling sedikit mengatur—tambahan Thoreau untuk itu—pemerintah terbaik adalah yang tidak memerintah sama sekali; salah satu yang sering diulang oleh para pemikir anarkis di zaman modern.

Namun, demokrasi ideal Jefferson, mengesampingkan fakta bahwa mereka masyarakat budak, secara esensi berkembang dalam sistem prakapitalis, dalam masyarakat di mana tidak

ada kontrol monopoli, dan tidak ada pusat privatisasi kekuatan yang signifikan. Sebenarnya hal ini mengejutkan; untuk kembali dan membaca beberapa teks libertarian klasik hari ini. Jika seseorang membaca, katakanlah, kritik Wilhelm von Humboldt tentang negara pada 1792, sebuah teks libertarian klasik yang signifikan yang tentu saja mengilhami Mill, seseorang akan menemukan bahwa dia tidak berbicara sama sekali tentang perlunya menolak konsentrasi kekuatan pribadi, ia menerangkan kebutuhan untuk melawan perambahan kekuasaan negara yang memaksa. Dan itu, juga ditemukan dalam tradisi awal Amerika—hanya itulah satu-satunya kekuatan yang ada. Maksud saya, Humboldt menerima begitu saja bahwa individu setara dalam kekuasaan pribadi. Bahwa satu-satunya ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata terletak pada negara otoriter yang terpusat, dan kebebasan individu yang harus ditopang institusianya—negara atau gereja. Itulah yang dia rasa harus ditolak.

Sekarang ketika ia mengatakan, misalnya, tentang perlunya mengendalikan kehidupan kreatif seseorang, ketika dia mencela keterasingan kerja yang muncul dari pemaksaan atau bahkan instruksi atau bimbingan dalam pekerjaan seseorang; daripada memanajemen diri dalam pekerjaan seseorang, dia menyarankan antistatisme atau ideologi antiteokratis. Tetapi, prinsip yang sama berlaku sangat baik bagi masyarakat industri kapitalis yang muncul kemudian. Dan saya berpikir bahwa Humboldt, jika dia konsisten, akan berakhir menjadi sosialis libertarian.

Tidakkah preseden ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang secara inheren bersifat praindustri tentang penerapan gagasan-gagasan libertarian—bahwa mereka harus mengandaikan suatu masyarakat yang agak perdesaan di mana teknologi dan produksi hadir secara sederhana, dan di mana organisasi ekonomi cenderung berskala kecil dan telokalisasi?

Baiklah, biarkan saya pisahkan itu menjadi dua pertanyaan: *pertama*, bagaimana perasaan anarkis terhadapnya, *kedua*, di

mana permasalahannya. Sejauh menyangkut reaksi anarkis, ada dua hal. Tradisi anarkis—dan orang mungkin berpikir, katakanlah, tentang Kropotkin sebagai perwakilan—memiliki banyak karakter, seperti yang Anda gambarkan. Di sisi lain, ada tradisi anarkis yang berkembang menjadi anarko-sindikalisme: yang hanya menganggap ide-ide anarkis sebagai model organisasi yang tepat untuk masyarakat industri maju yang sangat kompleks. Dan, kecenderungan di dalam anarkisme menyatu atau setidaknya saling terkait dengan berbagai marxisme sayap kiri, seperti yang dapat ditemukan dalam, katakanlah: Dewan komunis yang tumbuh dalam tradisi Luxemburgian yang kemudian diwakili oleh pakar teori marxsis seperti Anton Pannekoek dengan mengembangkan teori dewan pekerja dalam industri dan—juga seorang ilmuwan dan astronom—banyak bagian dari dunia industri.

Jadi, mana dari dua pandangan ini yang benar? Maksud saya, apakah perlu bahwa konsep-konsep anarkis dikotakkan dalam fase praindustri masyarakat sebagai manusia, atau apakah anarkisme sebagai modus rasional organisasi untuk masyarakat industri yang sangat maju? Pun, saya percaya yang terakhir, saya berpikir bahwa industrialisasi dan kemajuan teknologi meningkatkan kemungkinan untuk memanajemen diri sendiri ke dalam skala luas yang tidak ada pada periode sebelumnya. Bahwa ini, adalah model terasional untuk masyarakat industri yang maju dan kompleks, di mana para pekerja bisa menjadi tuan atas urusan langsung mereka sendiri, yaitu, dalam pengarahan dan pengendalian toko; tetapi juga dapat berada dalam posisi untuk membuat keputusan substantif terutama mengenai struktur ekonomi, mengenai institusi sosial, mengenai perencanaan secara regional dan seterusnya. Saat ini, institusi tidak mengizinkan mereka untuk memiliki keserasian atas informasi yang diperlukan, dan pelatihan yang relevan untuk memahami hal-hal ini. Banyak pekerjaan yang diperlukan untuk menjaga tingkat kehidupan sosial secara layak akan digantikan oleh mesin—setidaknya begitu prinsip-

nya—yang berarti manusia dapat bebas untuk melakukan jenis pekerjaan kreatif yang mungkin dulunya tidak mungkin, secara objektif, pada tahap awal revolusi industri.

Saya ingin mengejar pertanyaan tentang kehidupan ekonomi suatu masyarakat anarkis, tetapi dapatkah Anda membuat sketsa sedikit lebih rinci mengenai kompromi politik masyarakat anarkis, seperti yang Anda lihat dalam kondisi modern? Akankah ada partai-partai politik, misalnya? Bentuk-bentuk pemerintahan seperti apa yang tersisa?

Saya buatkan sketsa kasar tentang apa yang saya pikir akan menjadi konsensus dan yang saya pikir secara esensi tepat. Dimulai dengan dua model organisasi langsung dan kontrol, yaitu organisasi dan kontrol di tempat kerja dan di masyarakat. Seseorang dapat membayangkan jaringan dewan pekerja pada tingkat yang lebih tinggi; perwakilan di seluruh pabrik atau di seluruh cabang industri; lintas keahlian; majelis umum dewan pekerja yang dapat bersifat regional, nasional, atau internasional. Dan dari sudut pandang lain, seseorang dapat memproyeksikan suatu sistem pemerintahan lokal—lagi-lagi bergabung secara regional—berurusan dengan masalah-masalah regional, melintasi kerajinan, industri, perdagangan dan sebagainya, dan sekali lagi di tingkat negara atau di luar, melalui federasi dan seterusnya.

Sekarang, bagaimana ini akan berkembang dan bagaimana mereka akan saling berhubungan, dan apakah Anda membutuhkan keduanya atau hanya salah satunya. Baik, ini adalah hal di mana para teoretisi anarkis telah banyak berdebat dan melahirkan tesis, dan saya tidak percaya diri untuk mengambil sikap. Ini adalah pertanyaan yang harus dikerjakan.

Tetapi tidak akan ada, misalnya, pemilihan nasional langsung dan partai politik yang diorganisir dari pantai ke pantai, sebagaimana adanya. Karena jika ada yang menciptakan semacam otoritas pusat, akan bertentangan dengan ide anarkisme.

Tidak, ide anarkisme adalah pendelegasian minimal otoritas

dan bahwa partisipan di salah satu tingkat pemerintahan ini harus secara langsung tanggap terhadap komunitas organik tempat mereka tinggal. Kenyataannya, situasi paling tepat adalah partisipasi di salah satu tingkat pemerintahan harus bersifat sementara dan bahkan selama periode itu seharusnya hanya sebagian saja, yaitu anggota dewan pekerja yang untuk beberapa periode benar-benar berfungsi untuk membuat keputusan yang orang lain tidak punya waktu untuk membuat, juga harus datang untuk melakukan pekerjaan mereka sebagai bagian dari tempat kerja atau komunitas lingkungan di mana mereka tergabung.

Adapun pemilu, menurut saya suatu masyarakat anarkis tidak akan memaksakan partai politik untuk bangkit. Faktanya, anarkisme selalu didasarkan pada gagasan tempat tidur Procrustean[1], setiap sistem norma yang dikenakan pada kehidupan sosial akan membatasi dan sangat meremehkan vitalitasnya dan bahwa segala macam kemungkinan baru dari organisasi sukarela dapat berkembang ke tingkat yang lebih tinggi dari budaya material dan intelektual. Tetapi, saya pikir wajar untuk mengatakan—sejauh yang diperlukan partai politik—bahwa organisasi masyarakat anarkis akan gagal. Artinya, saya akan berpikir bahwa di mana ada partisipasi langsung dalam manajemen diri, dalam urusan ekonomi dan sosial, kemudian faksi, konflik, perbedaan minat, ide, dan pendapat yang harus disambut dan dibina akan diekspresikan di setiap level ini. Mengapa mereka harus jatuh ke dalam dua, tiga atau banyak partai politik, saya tidak begitu mengerti. Saya pikir bahwa kompleksitas minat manusia dan kehidupan tidak jatuh dengan cara seperti itu. Partai-partai pada dasarnya mewakili kepentingan kelas, dan kelas-kelas akan dihilangkan atau ditransendenkan dalam masyarakat semacam itu.

Satu pertanyaan terakhir tentang organisasi politik: apakah tidak ada bahaya dengan jenis hierarki tingkatan majelis dan

---

1 Kata "Procrustean" digunakan untuk menggambarkan situasi di mana standar diterapkan dengan sewenang-wenang [catatan penerjemah].

struktur quo-pemerintah ini, tanpa pemilihan langsung, bahwa badan pusat, atau badan yang ada di puncak piramida ini, akan sangat jauh dari orang-orang di akar rumput; dan karena itu harus memiliki kekuatan jika ingin menangani urusan internasional, misalnya, dan bahkan mungkin harus memiliki kendali atas angkatan bersenjata dan hal-hal seperti itu, bahwa itu akan kurang responsif secara demokratis daripada rezim yang ada?

Ini adalah hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat libertarian, untuk mencegah evolusi ke arah yang telah Anda gambarkan—evolusi yang memungkinan—dan yang harus dirancang untuk mencegahnya ke institusi. Dan saya pikir, itu sangat mungkin. Saya sendiri sama sekali tidak mengerti mengapa partisipasi dalam pemerintahan menjadi suatu pekerjaan. Mungkin, dalam masyarakat yang irasional segala macam masalah muncul karena sifat institusi yang irasional. Namun, dalam masyarakat industrial maju yang berfungsi dengan baik—yang diorganisasikan menurut garis libertarian—saya pikir, melaksanakan keputusan yang diambil oleh badan perwakilan adalah pekerjaan paruh waktu: yang harus dirotasi di seluruh masyarakat, dan lebih jauh lagi, harus dilakukan oleh orang-orang setiap saat; terus berlanjut menjadi peserta dalam aktivitas langsung mereka sendiri.

Mungkin saja tata kelola itu sendiri berfungsi serupa dengan, katakanlah, produksi baja. Jika itu ternyata benar—dan saya pikir itu adalah pertanyaan empiris yang harus ditentukan, itu tidak dapat diproyeksikan keluar dari pikiran—saran saya adalah pemerintahan harus diorganisasi secara industri. Sebagai salah satu cabang industri dengan dewan pekerja, pemerintahan, dan partisipasi sendiri dalam majelis yang lebih luas.

Mungkin, saya akan mengatakan bahwa dewan pekerja yang secara spontan berkembang di sana-sini—misalnya, dalam revolusi Hungaria tahun 1956—ada, seperti yang saya ingat, dewan pekerja negara yang terorganisir di sepanjang

jalur industri sebagai cabang industri lainnya. Itu sangat mungkin dan seharusnya dapat menjadi penghalang atas pembentukan birokrasi koersif jarak jauh yang tentu saja tidak diinginkan kaum anarkis.

Jika Anda mengira akan terus ada kebutuhan untuk membela diri pada tingkat yang cukup mutakhir, saya tidak melihat dari deskripsi Anda, bagaimana Anda akan mencapai kendali efektif dari sistem dewan perwakilan paruh waktu di berbagai tingkatan dari bawah ke atas; di atas organisasi yang kuat dan mutakhir seperti Pentagon misalnya.

Yah, pertama kita harus sedikit bersihkan itu secara terminologi. Anda mengacu Pentagon, seperti umumnya, sebagai organisasi pertahanan. Pada tahun 1947, ketika Undang-Undang Pertahanan Nasional disahkan, dari Departemen Perang—departemen Amerika yang peduli terhadap aturan perang—namanya berubah menjadi Departemen Pertahanan. Saat itu saya seorang mahasiswa dan tidak begitu mutakhir berpikir, tetapi saya tahu dan semua orang tahu bahwa militer Amerika melangkah begitu jauh untuk pembelaan masa lampau—dan sebagian lagi memang demikian—menjadi berlebihan; karena itu disebut Departemen Pertahanan, maksudnya Departemen Agresi, tidak ada yang lain.

Prinsipnya, jangan pernah percaya apa pun sampai secara resmi ditolak.

Benar. Semacam asumsi bahwa Orwell pada dasarnya telah menangkap sifat dari negara modern. Dan itulah masalahnya. Maksud saya, Pentagon sama sekali bukan departemen pertahanan. Ia tidak pernah membela Amerika Serikat dari siapa pun: ia hanya melakukan agresi, dan saya pikir orang Amerika akan jauh lebih baik tanpa Pentagon. Mereka tidak membutuhkannya untuk pertahanan. Intervensi dalam urusan internasional—yah, Anda tahu, tidak pernah ada kata yang akurat, tetapi saya pikir Anda akan sulit menemukan sanggahannya—dan pasti itu bukan ciri khas masyarakat Amerika yang mendukung kebebasan, atau kebebasan untuk membela orang-orang, dan

seterusnya. Itu bukan peran organisasi militer yang dikendalikan oleh Departemen Pertahanan. Sungguh—dua-duanya sama sekali antisosial.

Pertama, mempertahankan sistem internasional yang disebut sebagai kepentingan Amerika; yang berarti kepentingan bisnis dapat berkembang. Kedua, hal itu memiliki tugas ekonomi internal. Maksud saya Pentagon telah menjadi mekanisme Keynesian[2] primer di mana pemerintah mengintervensi untuk mempertahankan apa yang secara gila-gilaan disebut kesehatan ekonomi dengan mendorong produksi—itu berarti produksi limbah.

Dua fungsi itu melayani kepentingan tertentu, pada kenyataannya kepentingan yang dominan, kepentingan kelas dominan dalam masyarakat Amerika. Tetapi, saya tidak berpikir dalam arti mereka melayani kepentingan umum. Sistem produksi limbah dan penghancuran ini pada dasarnya akan dibongkar oleh masyarakat libertarian. Tak seorang pun fasih tentang hal ini. Jika seseorang dapat membayangkan, katakanlah, sebuah revolusi sosial di Amerika Serikat—walaupun saya menganggap itu agak jauh—sulit untuk membayangkan akan adanya musuh dari luar yang dapat mengancam revolusi sosial itu—kita tidak akan diserang oleh Meksiko atau Kuba, misalnya. Saya pikir Revolusi Amerika tidak membutuhkan pertahanan terhadap agresi. Di sisi lain, jika revolusi sosial libertarian terjadi, katakanlah, di Eropa Barat, maka masalah pertahanan akan sangat kritis.

Saya akan mengatakan, itu tidak dapat dipastikan melekat

---

2 Keynesian adalah teori ekonomi yang membahas total pengeluaran dalam ekonomi dan dampaknya terhadap output dan inflasi. Ekonomi Keynesian dikembangkan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes pada 1930-an sebagai upaya untuk memahami depresi besar. Keynes menganjurkan peningkatan pengeluaran pemerintah dan pajak yang lebih rendah untuk merangsang permintaan dan menarik ekonomi global keluar dari depresi. Selanjutnya, ekonomi Keynesian digunakan untuk merujuk pada konsep bahwa kinerja ekonomi yang optimal dapat dicapai—dan kemerosotan ekonomi dicegah—dengan memengaruhi permintaan melalui stabilisasi aktifitas dan kebijakan intervensi ekonomi oleh pemerintah. Ekonomi Keynesian dianggap sebagai teori "sisi permintaan" yang berfokus pada perubahan ekonomi dalam jangka pendek [catatan penerjemah].

pada ide anarkis; bahwa tidak boleh ada pembelaan diri karena eksperimen anarkis seperti yang telah ada—catatannya—sebenarnya telah dihancurkan dari luar.

Ah, tapi saya pikir pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawaban secara umum, mereka harus dijawab dengan spesifik; relatif terhadap kondisi historis dan obyektivitas tertentu.

Hanya saja saya menemukan sedikit kesulitan dalam mengikuti uraian Anda tentang kontrol demokratis yang tepat dari organisasi semacam ini. Karena saya merasa agak sulit untuk melihat awam mengendalikan diri mereka sendiri dengan cara yang Anda setujui.

Itu sebabnya saya menunjukkan kompleksitas masalah ini; tergantung pada negara dan masyarakat yang Anda bicarakan. Bila di Amerika, muncul satu masalah baru. Jika revolusi sosial libertarian muncul di Eropa, masalah yang Anda angkat jadi sangat serius karena akan muncul masalah pertahanan yang serius. Saya asumsikan revolusi sosialisme libertarian mencapai tingkat tertentu di Eropa Barat; saya jamin akan ada ancaman militer langsung baik dari Uni Soviet maupun Amerika Serikat. Itulah masalah yang dihadapi oleh revolusi Spanyol. Ada intervensi militer langsung oleh fasis, oleh komunis, dan demokrasi liberal di belakang. Dan, pertanyaan bagaimana seseorang dapat membela diri terhadap serangan pada tingkat ini adalah yang sangat serius.

Namun, saya pikir kita harus mengajukan pertanyaan apakah tentara yang terpusat—dengan alat pencegah berteknologi tinggi—adalah cara paling efektif untuk melakukan itu. Dan itu tidak jelas. Sebagai contoh, saya tidak berpikir bahwa pasukan terpusat Eropa Barat akan dengan sendirinya menghalangi serangan Rusia atau Amerika untuk mencegah sosialisme libertarian—jenis serangan yang saya harapkan berada pada tingkat lain: mungkin bukan militer, setidaknya ekonomi.

Di sisi lain akan banyak petani dengan garpu rumput dan sekop ...

Kita tidak berbicara tentang petani; kita berbicara tentang

masyarakat industri yang sangat canggih dan sangat urban. Dan, menurut saya metode pertahanan terbaiknya adalah daya tarik politiknya bagi kelas pekerja di negara-negara yang menjadi bagian dari serangan itu. Tetapi sekali lagi, saya tidak ingin menjadi galir; mungkin butuh tank, mungkin butuh pasukan. Dan jika itu terjadi, saya pikir kita bisa cukup yakin bahwa itu akan berkontribusi pada kegagalan atau setidaknya penurunan kekuatan revolusioner untuk alasan yang Anda sebutkan. Artinya, sangat sulit membayangkan bagaimana tentara terpusat yang efektif, mengerahkan tank, pesawat, senjata strategis dan sebagainya sebagaimana fungsinya. Jika itu yang diperlukan untuk melestarikan struktur revolusioner, saya pikir mereka tidak perlu dilestarikan.

Jika dasar pertahanannya adalah daya tarik politik, atau daya tarik organisasi politik dan ekonomi; kita bisa melihat sedikit lebih detail pada hal itu. Anda menulis, dalam salah satu esai bahwa "dalam masyarakat yang layak, setiap orang akan memiliki kesempatan untuk menemukan pekerjaan yang menarik, dan setiap orang akan diberikan ruang lingkup yang paling mungkin untuk mengembangkan bakatnya." Kemudian Anda melanjutkan dengan bertanya: "Apakah diperlukan penghargaan ekstrinsik dalam bentuk kekayaan dan kekuasaan? Hanya jika kita berasumsi bahwa orang-orang berbakat yang bekerja persis dengan ketertarikan dan bermanfaat secara sosial tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri." Saya pikir pemikiran itu salah, walau sesuatu yang menarik bagi banyak orang. Tapi, itu masih perlu dijelaskan, saya pikir, bagaimana bila jenis pekerjaan yang menurut orang menarik, sesuai, dan memuaskan untuk dilakukan dihadapkan pada jenis pekerjaan yang benar-benar perlu dilakukan—jika kita ingin mempertahankan sesuatu seperti standar hidup dan kebiasaan yang orang tuntut.

Nah, ada satu pekerjaan yang harus dilakukan hanya jika kita mempertahankan standar hidup itu. Ini pertanyaan terbuka—betapa beratnya pekerjaan itu. Mari kita ingat bahwa sains, teknologi, dan keintelektualan belum dikhususkan untuk

menguji pertanyaan itu atau untuk mengatasi karakter yang memberatkan dan merusak diri sendiri dari pekerjaan masyarakat yang diperlukan.

Alasannya selalu diasumsikan bahwa tubuh budak-upahan yang substansial akan melakukannya karena tidak mau kelaparan. Namun, jika kecerdasan manusia berubah menjadi: bagaimana membuat karya penting bagi masyarakat itu sendiri, kita tidak tahu apa jawabannya. Tebakan saya adalah bahwa jumlah yang adil dapat sepenuhnya ditolerir. Adalah suatu kesalahan untuk berpikir bahwa kerja fisik yang merusak itu selalu memberatkan. Banyak orang—termasuk saya sendiri—melakukannya untuk relaksasi. Baru-baru ini, misalnya, saya membayangkan untuk menanam tiga puluh empat pohon di padang rumput belakang rumah yang berarti saya harus menggali tiga puluh empat lubang di halaman belakang. Anda tahu, bagi saya, dan apa yang saya lakukan dengan waktu saya kebanyakan, itu pekerjaan yang cukup sulit, tetapi saya harus mengakui saya menikmatinya. Saya tidak akan menikmatinya jika menempatkannya pada norma kerja; jika saya diperhatikan seorang pengawas, jika saya diperintahkan untuk melakukannya pada saat tertentu, dan seterusnya. Di sisi lain, jika tugas yang diambil hanya yang menarik, itu baik-baik saja, bisa dilakukan. Dan tanpa teknologi apa pun, tanpa pemikiran apa pun; tentang cara merancang pekerjaan, dan seterusnya.

Saya katakan bahwa mungkin saja pandangan Anda ini penuh khayalan yang agak romantis, hanya hiburan sekelompok kecil orang, seperti profesor, mungkin wartawan, dan sebagainya; berada dalam situasi yang sangat istimewa dan dibayar untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

Maka dari itu, saya memulai dengan "Jika". Pertama-tama kita harus bertanya sejauh mana pekerjaan yang diperlukan masyarakat—yaitu, pekerjaan yang diperlukan untuk mempertahankan standar hidup yang diinginkan—sukar dan perlu pemahaman. Saya kira sekarang jawabannya tidak sedikit; tetapi mari kita asumsikan ada beberapa hal yang tetap sukar. Nah,

dalam kasus itu, jawabannya cukup sederhana: pekerjaan itu harus dibagi rata di antara orang-orang yang mampu melakukannya.

Dan setiap orang menghabiskan beberapa bulan dalam setahun bekerja di pabrik mobil dan sejumlah bulan mengumpulkan sampah dan ...

Apabila ini benar-benar tugas yang setiap orang tidak akan menemukan pemenuhan diri; kebetulan saya tidak percaya. Ketika saya melihat orang bekerja, pengrajin; mekanik mobil misalnya, saya pikir orang sering menemukan kebanggaan dalam pekerjaannya. Saya pikir kebanggaan semacam itu baik. Pekerjaan yang rumit dilakukan dengan baik karena butuh pemikiran dan kecerdasan untuk melakukannya, terutama ketika seseorang juga terlibat dalam manajemen perusahaan, bagaimana pekerjaan akan diatur, untuk apa itu, apa tujuan dari pekerjaannya, apa yang akan terjadi padanya dan seterusnya—saya pikir semua bisa memilih kegiatan yang memuaskan dan bermanfaat, yang membutuhkan keterampilan; jenis keterampilan yang akan dinikmati orang-orang. Tapi, itu hanya hipotetis saya. Anggaplah ternyata ada beberapa pekerjaan yang benar-benar tidak ada yang ingin melakukannya, apa pun itu mungkin—oke, kemudian katakan bahwa residu kerja harus dibagi secara merata, dan di luar itu orang akan bebas untuk melatih bakat mereka sesuai keinginan mereka.

Saya kembalikan pada Anda, Profesor, jika residu itu sangat besar, seperti yang dikatakan sebagian orang, jika itu menjelaskan pekerjaan yang terlibat dalam memproduksi sembilan puluh persen dari apa yang kita semua inginkan untuk dikonsumsi—maka organisasi ini—dengan dasar bahwa setiap orang melakukan sedikit pekerjaan yang buruk, akan menjadi sangat tidak efisien. Bagaimanapun juga Anda harus dilatih dan diperlengkapi untuk melakukan bahkan pekerjaan yang buruk, dan seluruh efisiensi ekonomi akan menderita oleh karena itu standar hidup yang ditopangnya akan berkurang.

Yah, satu hipotetis yang cukup baik, saya tidak percaya

bahwa angka-angka itu seperti Anda bilang. Seperti yang saya katakan, tampaknya jika kecerdasan manusia dikhususkan untuk menanyakan bagaimana teknologi dirancang agar sesuai dengan kebutuhan manusia, bukan sebaliknya—sekarang kita bertanya bagaimana manusia dengan sifat-sifat istimewanya dapat dipasang ke dalam sistem teknologi yang dirancang untuk tujuan lain: produksi untuk mendapatkan laba—perasaan saya mengatakan, jika itu dilakukan kita akan menemukan pekerjaan yang benar-benar tidak diinginkan jauh lebih sedikit daripada yang Anda paparkan. Tetapi apa pun itu, perhatikan bahwa kita memiliki dua alternatif: *satu*, bagaimana akses untuk memilikinya setara; *dua*, merancang lembaga-lembaga sosial sehingga beberapa kelompok orang tidak hanya dipaksa untuk melakukan pekerjaan, karena kelaparan. Itu alternatifnya.

Tidak dipaksa untuk melakukannya, tetapi mereka mungkin setuju untuk melakukannya secara sukarela karena mereka dibayar dengan jumlah yang membuat mereka berharga.

Anda berasumsi bahwa setiap orang pada dasarnya mendapat imbalan yang sama. Jangan lupa bahwa kita tidak berbicara tentang masyarakat sekarang di mana orang-orang yang melakukan pekerjaan yang berat dibayar lebih banyak daripada orang-orang yang melakukan pekerjaan yang mereka pilih—justru sebaliknya. Cara masyarakat kita bekerja, cara kerja kelas masyarakat, orang-orang yang melakukan pekerjaan yang tidak diinginkan adalah orang-orang yang dibayar paling rendah. Pekerjaan sudah selesai dan kita memilahnya dengan asumsi bahwa akan ada kelas besar orang yang hanya mengendalikan satu faktor produksi yaitu: tenaga kerja itu sendiri. Yang harus menjual hasil kerja; yang memilih untuk melakukan pekerjaan itu karena tidak ada yang bisa dilakukan; yang akan dibayar sangat sedikit untuk itu. Saya menerima koreksi. Mari kita bayangkan tiga jenis masyarakat: *satu*, yang sekarang, di mana pekerjaan yang tidak diinginkan diberikan kepada pekerja upahan. *Kedua* di mana pekerjaan yang tidak

diinginkan, setelah upaya terbaik untuk membuatnya bermakna, dibagikan. *Ketiga* di mana pekerjaan yang tidak diinginkan menerima bayaran ekstra tinggi, sehingga individu secara sukarela memilih untuk melakukannya. Nah, tampaknya bagi saya bahwa salah satu dari dua sistem yang terakhir konsisten dengan—samar-samar—prinsip anarkis. Saya akan menyatakan diri saya untuk yang kedua daripada yang ketiga, tetapi salah satu dari keduanya cukup jauh dari organisasi sosial saat ini atau kecenderungan dalam organisasi sosial kontemporer.

Saya jabarkan kondisi itu dengan cara lain. Bagi saya tampak ada pilihan dasar, namun ada yang menyamarkannya, antara apakah ada yang mengatur pekerjaan untuk kepuasan yang diberikan kepada orang-orang yang melakukannya, atau apakah ada yang mengaturnya berdasarkan nilai: dihasilkan untuk orang yang akan menggunakan atau mengkonsumsi apa yang diproduksi. Dan, masyarakat yang diorganisasi atas dasar memberi setiap orang kesempatan maksimal untuk mengisi penuh ketertarikan mereka—yang pada dasarnya adalah pekerjaan demi kepentingan kerja—menemukan kulminasi logisnya; di gereja misalnya, di mana jenis pekerjaan yang dilakukan, yaitu doa; adalah pekerjaan untuk memperkaya diri pekerja dan di mana tidak ada yang dihasilkan, yang berguna bagi siapa pun, dan Anda hidup dengan standar kehidupan yang rendah, atau Anda benar-benar kelaparan.

Ada beberapa asumsi faktual, dan saya tidak setuju dengan Anda tentang asumsi faktual. Menurut saya apa yang membuat pekerjaan bermakna adalah ia memiliki pengguna, bahwa produk-produknya memang berguna. Sebagian pekerjaan berarti kerajinan karena perlu kecerdasan dan keterampilan, tetapi sebagian lagi karena pekerjaan itu berguna, dan hal yang sama juga berlaku bagi para ilmuwan. Maksud saya, fakta bahwa jenis pekerjaan yang Anda lakukan dapat mengarah pada sesuatu yang lain—itulah yang berarti dalam sains, Anda tahu—berkontribusi pada sesuatu yang lain, itu sangat penting, terlepas dari keanggunan dan keindahan apa yang

dapat Anda capai. Dan saya pikir, itu mencakup setiap bidang usaha manusia. Lebih jauh lagi, saya berpikir jika kita melihat bagian terbaik dari sejarah manusia, kita akan menemukan bahwa orang-orang pada tingkat tertentu mendapatkan kepuasan—sering kali—dari pekerjaan produktif dan kreatif yang mereka lakukan. Dan, saya pikir peluang tersebut meningkat drastis berkat industrialisasi. Mengapa? Justru karena banyak pekerjaan yang tidak dapat diambil alih oleh mesin, yang berarti lingkup kerja manusia yang benar-benar kreatif secara substansial diperbesar.

Sekarang, Anda berbicara tentang pekerjaan yang dilakukan secara bebas sebagai kegemaran. Tapi, saya tidak percaya itu. Saya pikir pekerjaan yang dilakukan secara bebas dapat bermanfaat, pekerjaan yang berarti dilakukan dengan baik. Anda juga mengajukan dilema yang banyak orang bilang; antara keinginan untuk mendapat kepuasan dalam bekerja dan keinginan untuk menciptakan hal-hal yang bernilai kepada masyarakat. Tetapi, tidak begitu jelas bahwa memang ada dilema, atau kontradiksi apa pun. Tidak jelas—bahkan saya pikir itu salah—siapa yang berpikir pada peningkatan kesenangan dan kepuasan dalam pekerjaan, berbanding terbalik dengan kontribusi terhadap nilai output.

Tidak berbanding terbalik dan tidak ada hubungannya. Maksud saya sangat sederhana, seperti menjual es krim di pantai pada hari libur. Ini adalah layanan kepada masyarakat; tidak diragukan lagi orang-orang menginginkan es krim, mereka kepanasan. Di sisi lain, sulit untuk melihat dalam arti apakah ada sukacita pengrajin, kebajikan sosial, atau kemuliaan ketika melakukan itu. Mengapa ada orang yang melakukan tugas itu jika mereka tidak dihargai untuk itu?

Saya harus mengatakan, saya telah melihat beberapa vendor es krim yang sangat ceria ...

Tentu, mereka menghasilkan banyak keuntungan.

... yang kebetulan menyukai gagasan bahwa mereka memberi anak-anak es krim, yang bagi saya merupakan cara

yang pantas dan masuk akal untuk menghabiskan waktu, dibandingkan dengan ribuan pekerjaan lain yang dapat saya bayangkan.

Maksud saya, seseorang memiliki pekerjaan dan tampaknya sebagian besar pekerjaan yang—melibatkan apa yang disebut servis: berhubungan dengan manusia—memiliki kepuasan intrinsik dan penghargaan terhadap berhubungan dengan manusia yang terlibat. Saya setuju bahwa penjual es krim tidak memerlukan komitmen atau kecerdasan seperti yang diperlukan oleh guru, dan mungkin karena alasan itu akan menjadi pekerjaan yang kurang diinginkan. Tetapi, jika demikian, itu harus dibagi.

Namun, apa yang saya katakan adalah asumsi; bahwa kesenangan dalam bekerja, kebanggaan dalam bekerja tidak terkait dengan nilai output—berkaitan dengan tahap tertentu dari sejarah sosial, yaitu kapitalisme—di mana manusia dipandang sebagai alat produksi. Memang tidak selalu begitu. Misalnya, jika Anda melihat wawancara pekerja di jalur perakitan yang dilakukan oleh psikolog industri, Anda akan menemukan bahwa keluhkan yang berulang-ulang muncul adalah fakta pekerjaan mereka tidak dapat dilakukan dengan baik, fakta bahwa jalur perakitan berjalan sangat cepat sehingga mereka tidak dapat melakukan pekerjaan dengan benar. Saya baru saja melihat sebuah penelitian tentang 'panjang umur' dalam jurnal gerontologi yang mencoba menelusuri faktor-faktor yang dapat Anda gunakan untuk memprediksi usia—Anda tahu, merokok dan minum alkohol, faktor-faktor genetik—semuanya dilihat. Faktanya, prediksi tertinggi; analisis yang paling sukses adalah kepuasan dalam kerja.

Orang yang memiliki pekerjaan bagus hidup lebih lama.

Orang yang puas dengan pekerjaan mereka. Dan saya pikir itu masuk akal, Anda tahu, karena di sanalah Anda menghabiskan hidup Anda, di situ aktivitas kreatif Anda. Sekarang, apa yang menyebabkan kepuasan kerja? Yah, saya pikir banyak hal yang dapat mengarah ke sana, melakukan sesuatu yang

bermanfaat bagi masyarakat salah satu bagian terpenting darinya. Banyak orang yang puas dengan pekerjaan mereka adalah orang-orang yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu penting untuk dilakukan. Mereka bisa menjadi guru; mereka bisa menjadi dokter; mereka bisa menjadi ilmuwan; mereka bisa menjadi pengrajin; mereka bisa menjadi petani. Maksud saya, perasaan bahwa apa yang dilakukan seseorang itu penting, layak dilakukan, berkontribusi pada mereka yang memiliki ikatan sosial, adalah faktor yang sangat signifikan untuk mengukur kepuasan pribadi seseorang.

Lagi dan lagi bahwa ada kebanggaan dan pemenuhan diri yang berasal dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik—dari sekadar mengambil keahlian dan memanfaatkannya. Sekarang saya tidak melihat mengapa itu harus membahayakan, bahkan saya harus berpikir itu akan meningkatkan nilai dari apa yang dihasilkan.

Tapi, mari bayangkan bahwa pada tingkat tertentu hal tersebut merugikan. Masyarakat harus memutuskan bagaimana berkompromi. Masing-masing individu adalah produsen sekaligus konsumen, itu berarti setiap individu harus bergabung dalam kompromi sosial—jika memang ada kompromi. Dan sekali lagi, saya merasa sifat kompromi ini dibesar-besarkan karena pantulan yang menyimpang dari pemaksaan dan perusakan pribadi di mana kita hidup.

Baiklah, Anda mengatakan masyarakat harus berkompromi; dan tentu saja komunisme sebagai teori menyediakan hal ini dalam keseluruhan pemikirannya tentang perencanaan nasional: keputusan investasi, arah investasi, dan seterusnya. Dalam masyarakat anarkis, Anda tidak memaparkan jumlah suprastruktur pemerintah yang diperlukan untuk membuat rencana, membuat keputusan investasi. Untuk memutuskan prioritas pada apa yang orang ingin konsumsi, atau apakah pekerjaan utama yang orang ingin lakukan.

Saya tidak setuju dengan itu. Bagi saya anarkis—dalam hal ini struktur pemikiran sayap kiri marxis—mendasarkan diri

pada sistem dewan pekerja dan federasi, menyediakan praaksi yang tepat dalam pengambilan keputusan, di mana keputusan dibuat berdasar rencana nasional. Demikian pula negara sosialis, bagaiman mereka memosisikan tingkat pengambilan keputusan—katakanlah bangsa—di mana rencana nasional dapat direalisasikan. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal itu. Hubungan partisipan dalam memutuskan dan kontrol dari atas yang jadi pembeda setiap keputusan yang dibuat. Dalam pandangan kaum anarkis dan kaum marxis-kiri—seperti dewan-dewan pekerja atau Dewan komunis—keputusan-keputusan itu dibuat oleh pekerja yang mendapat informasi melalui majelis atau wakil langsung yang hidup dan bekerja di antara mereka. Dalam negara sosialis, rencana nasional dibuat oleh birokrasi nasional, yang mengumpulkan sendiri semua informasi yang relevan, membuat keputusan, menawarkan kepada publik, dan setiap beberapa tahun sekali datang ke hadapan publik dan berkata, "Anda dapat memilih saya atau Anda bisa memilihnya, tapi kami semua bagian dari birokrasi yang terpencil." Ini kutubnya, ujung yang bertolak belakang dalam tradisi sosialis.

Jadi, dalam hal ini, ada peran yang sangat besar bagi negara dan mungkin bagi pegawai negeri untuk berbirokrasi, tetapi kontrol atas hal itu berbeda.

Yah, Anda melihatnya. Saya tidak benar-benar percaya bahwa kita memerlukan birokrasi yang terpisah untuk menjalankan keputusan pemerintah.

Anda membutuhkan berbagai keahlian.

Oh ya, mari menjadi ahli dalam perencanaan ekonomi; tentu saja dalam masyarakat industri yang kompleks harus ada sekelompok teknisi yang bertugas untuk menghasilkan rencana, untuk menghitung konsekuensi, dan untuk menjelaskan kepada orang-orang bahwa: jika Anda memutuskan ini, Anda kemungkinan akan mendapatkan konsekuensi ini karena itulah yang ditunjukkan oleh model pemprograman Anda, dan seterusnya. Tetapi, sistem perencanaan itu sendiri adalah in-

dustri, mereka akan memiliki dewan pekerja mereka, mereka akan menjadi bagian dari keseluruhan sistem, dan perbedaannya adalah sistem perencanaan ini tidak membuat keputusan; itu intinya. Mereka menghasilkan rencana dengan cara yang persis seperti pabrik mobil memproduksi mobil. Rencana tersebut kemudian tersedia untuk dewan pekerja dan dewan-dewan lainnya, dengan cara yang sama dengan mobil yang tersedia untuk dikendarai. Tentu saja yang dibutuhkan adalah kelas pekerja yang berpengetahuan dan terdidik. Itulah yang mampu kita capai dalam masyarakat industri kiwari.

Bagaimana sosialisme libertarian atau anarkisme benar-benar berhasil menimbulkan perubahan mendasar dalam sifat manusia, baik dalam motivasi, altruisme, dan juga pengetahuan serta kecanggihannya?

Saya pikir itu tidak begitu signifikan, pada kenyataannya seluruh tujuan sosialisme libertarian adalah berkontribusi terhadap dirinya sendiri. Kontribusi juga pada transformasi spiritual—tepatnya transformasi besar seperti dalam cara manusia memahami diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk bertindak, untuk memutuskan, untuk menciptakan, untuk menghasilkan, untuk bertanya—tepatnya transformasi spiritual yang dipikirkan para pemikir sosial marxis-kiri, ditekankan Luxemburg melalui kaum anarko-sindikalis. Di satu sisi membutuhkan transformasi spiritual, di sisi lain menciptakan institusi yang berkontribusi pada transformasi: sifat ketatakerjaan, sifat aktivitas kreatif, sifat dalam ikatan sosial di antara orang-orang, dan melalui interaksi ini menciptakan institusi yang memungkinkan sifat baru manusia berkembang. Kemudian, pembangunan institusi-institusi libertarian yang lebih lanjut di mana manusia-manusia bebas dapat berkontribusi: inilah evolusi sosialisme sebagaimana saya pahami.

Terakhir, Profesor Chomsky, apa pendapat Anda tentang peluang masyarakat di sepanjang negara industri utama Barat untuk seperempat abad yang akan datang atau lebih?

Saya tidak berpikir saya cukup bijak, atau cukup tahu, untuk

membuat prediksi, dan saya pikir prediksi tentang hal-hal yang kurang dipahami secara umum mencerminkan penilaian pribadi. Tetapi, paling tidak ini yang dapat saya katakan: ada kecenderungan dalam kapitalisme industri terhadap konsentrasi kekuasaan dalam kerangka ekonomi yang sempit dan dalam negara yang totaliter. Ini adalah kecenderungan yang telah berlangsung cukup lama dan saya tidak melihat ada yang benar-benar berusaha menghentikannya. Saya pikir kecenderungan itu akan berlanjut; mereka bagian dari stagnasi dan kemunduran.

Tampaknya perkembangan menuju negara-totalitarian dan ekonomi terkonsentrasi—dan tentu saja mereka yang terkait—akan terus membuat kejijikan terhadap upaya pembebasan pribadi dan usaha-usaha organisasional pembebas masyarakat. Ia akan mengambil segala macam bentuk. Di seluruh Eropa, dalam satu bentuk atau lainnya, ada panggilan untuk apa yang disebut partisipasi pekerja atau co-determinasi, atau kontrol pekerja. Sekarang upaya ini sangat minim. Saya pikir mereka menyesatkan, bahkan mungkin merongrong upaya kelas pekerja untuk membebaskan diri. Tetapi, sebagian dari mereka responsif terhadap intuisi yang kuat, memahami bahwa pemaksaan dan penindasan. Apakah kekuatan ekonomi swasta atau birokrasi Negara bukan fitur yang penting dari kehidupan manusia? Semakin banyak konsentrasi kekuasaan dan otoritas itu berlanjut, semakin kita akan melihat kejijikan, dan bermunculan upaya untuk mengatur dan menggulingkannya. Saya harap cepat atau lambat mereka akan berhasil.

Catatan

Wawancara ini dilakukan oleh Peter Jay pada 25 Juli 1976, disiarkan oleh *BBC Weekend TV* di London, dan diterbitkan Noam Chomsky dalam *Radical Priorities*, diperluas ed., Diedit oleh C. P. Otero [Oakland: AK Press, 2003], hlm. 211-24.

PENGANTAR UNTUK *ANTOLOGIJA ANARHIZMA*[1] [1986]

Pemikir anarko-sindikalis Rudolf Rocker menggambarkan anarkisme modern sebagai “pertemuan dua arus besar, yang selama revolusi Perancis telah menemukan ekspresi khas dalam kehidupan intelektual Eropa: sosialisme dan Liberalisme.” Sejalan dengan itu, unsur-unsur paling konstruktif dari anarkisme modern, baik dalam teori maupun dalam praktik, berkembang dari sebuah kritik terhadap kapitalisme liberal dan kecenderungan yang menggambarkan diri mereka sebagai sosialis.

Cita-cita Pencerahan hanya dapat diwujudkan dengan cara yang sangat parsial, terbatas pada tatanan kapitalis yang sedang muncul: “Demokrasi dengan kesetaraan semua warganya—sebelum hukum dan liberalisme dengan haknya atas manusia—atas dirinya sendiri dirusak realitas ekonomi kapitalis,” hal tersebut benar-benar diamati Rocker. Mereka yang terpaksa menyewakan diri pada pemilik modal untuk bertahan hidup adalah salah satu hal paling mendasar: hak untuk bekerja produktif, kreatif, dan memegang sendiri kendali dalam solidaritas bersama orang lain. Di bawah batasan-batasan ideologis

1 Antologi Anarkis; Kroasia.

demokrasi kapitalis, kebutuhan utama adalah membuat keputusan investasi; jika tuntutan mereka tidak dipenuhi, tidak ada produksi, tidak ada pekerjaan, tidak ada layanan sosial, dan tidak ada cara untuk bertahan hidup. Semua mensubordinasikan diri dan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan pemilik dan pengelola masyarakat. Lebih jauh lagi, dengan kendali mereka atas sumber daya, mudah saja untuk membentuk sistem ideologis: media, sekolah, universitas dan seterusnya untuk kepentingan mereka. Untuk menentukan kondisi dasar di mana proses politik berfungsi, parameter serta agenda dasarnya berlangsung, dan menyerukan "kekerasan" negara ketika diperlukan, untuk menekan setiap tantangan terhadap kekuasaan yang membahayakan. Intinya dirumuskan secara ringkas pada hari-hari awal revolusi demokrasi liberal oleh John Jay, Presiden Kongres Kontinental dan Hakim Ketua Tertinggi Mahkamah Agung Amerika Serikat: "Rakyat yang memiliki negara harus mengaturnya." Dan, tentu saja, mereka melakukan apa pun untuk berkuasa. Hal yang tidak biasa ketika kekuatan ekonomi terkonsentrasi, keputusan dasar atas sifat kehidupan dapat dipetakan , dan keputusan investasi pada prinsipnya dihapus oleh kontrol demokratis.

Demikian pula persamaan di hadapan hukum; hanya kapitalisasi demokrasi. Aturan hukum ada dalam berbagai tingkatan, tetapi dalam realitas operatif [masyarakat kapitalis] seperti lainnya, menjadi semacam komoditas: seseorang dapat memiliki lebih banyak dari yang dapat ia beli. Masyarakat yang memiliki kekayaan dapat mengakses cukup banyak, namun tidak banyak jaminan bagi mereka yang kekurangan.

Secara umum, cita-cita Pencerahan hanya dapat diwujudkan lewat refleksi paling muram keberadaan manusia. Frasa "demokrasi kapitalis" merupakan istilah yang kontradiksi, jika "demokrasi" yang dimaksud adalah sistem di mana orang biasa memiliki cara efektif untuk berpartisipasi dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, yang melibatkan komunitas mereka.

Mengenai sosialisme, kaum anarkis bersikeras, sekali lagi melalui kalimat Rocker, "sosialisme akan bebas atau tidak sama sekali. Dalam kalimat tersebut ada pembenaran yang tulus dan mendalam bagi keberadaan anarkisme." Kaum anarkis menempatkan diri mereka sendiri bertentangan dengan arus yang disebut "sosialis" dunia modern. Dua propaganda besar dunia bersatu dalam doktrin masyarakat yang diciptakan oleh Lenin dan Trotsky—dilanjutkan Stalin dan para penerusnya—lewat pengalaman itulah "sosialis" lahir. Konvergensi yang tidak biasa ini muncul dalam agitprop[2] negara adidaya dan para intelektual yang terjajah di tempat lain. Kepemimpinan yang disebut "negara sosialis" itu merupakan kepura-puraan untuk melegitimasi kekuasaan, memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi cita-cita sosialis dan kehormat sosialis sejati untuk menyembunyikan praktik yang sering kali brutal; penghancuran sosialisme lainnya. Propaganda besar kedua di dunia—asosiasi sosialisme dengan Uni Soviet—mengadopsi model leninis. Berfungsi macam senjata antiideologi dan digunakan untuk menegakkan konformitas serta kepatuhan kepada institusi kapitalis yang disebut negara; satu-satunya alternatif bagi sosialisme selain penjara bawah tanah.

Dalam kenyataannya, Bolshevik menuju ke kekuasaan [negara] menghancurkan potensi instrumen perjuangan rakyat dan pembebasan yang diusahakan kaum revolusioner Rusia. Soviet dan dewan pabrik pada khususnya membangun kekuasaan partai: Komite Sentral dan pemerintah—persis seperti yang telah diramalkan Trotsky beberapa tahun sebelumnya, ketika Rosa Luxemburg dan kaum marxis kiri lainnya memperingatkan, sebagaimana kaum anarkis selalu pahami. Lenin menyerukan "tidak perlu dipertanyakan: satu kehendak" dan "demi kepentingan sosialisme" pimpinan harus menerima "kekuatan [baca: diktaktor]" dan para pekerja harus "tanpa ragu-ragu mematuhi kehendak tunggal para pemimpin." Selanjutnya mengubah masyarakat menjadi tentara buruh, menghilangkan

2 Agitasi dan propaganda [catatan penerjemah].

sisa-sisa kontrol buruh dan “faksionalisme” mengijinkan ekspresi liberal, pemikiran independen, dan organisasi yang lebih berarti. Tak satu pun akan mengejutkan Bakunin, yang, jauh sebelumnya, telah memperingatkan bahwa "birokrasi merah" akan terbukti menjadi "kebohongan paling keji dan mengerikan yang diciptakan oleh abad kita."

Wawasan Bakunin dikembangkan sebagai kritik terhadap perspektif kaum intelektual di era modern—kelas baru, hirarki baru, ilmuwan dan cendekiawan yang penuh kepalsuan—yang berusaha menciptakan “pemerintahan cerdas dan ilmiah, penuh aristokrat, despotis, arogan dan elit dari semua rezim.” Mereka akan berusaha untuk mengambil alih kekuasaan, mengeksploitasi perjuangan rakyat untuk tujuan mereka sendiri, dan atas nama “sains” serta pemahaman superior mereka mendorong “massa tanpa penghuni” ke bentuk “sosialisme” yang akan “menyembunyikan dominasi massa oleh segelintir elit yang merasa istimewa.” Dan ketika perjuangan rakyat gagal, mereka akan menjadi manajer sistem kapitalis yang makin terpusat—para manajer ekonomi korporat, kekuasaan negara, dan lembaga ideologi—sementara, “Rakyat akan merasa tidak lebih baik dengan tongkat di tangan mereka, dipukuli dan diberi label ‘tongkat rakyat’.”

Kaum anarkis meninggalkan elemen-elemen marxis yang semakin terpinggirkan karena sosialisme negara. Mereka berusaha menjelaskan dan menentang kecenderungan-kecenderungan tersebut walaupun tanpa hasil sampai saat ini. Pengamatan Bakunin menunjukkan ciri penting zaman modern. Tidak sulit untuk memahami ketertarikan intelektual kaum leninis, dan doktrin-doktrin kapitalis negara yang pada intinya serupa: doktrin-doktrin ini memberi mereka hak untuk berbagi dalam pelaksanaan kekuasaan, untuk mendapatkan manfaat dari distribusi miring hak istimewa, dan kadang-kadang untuk memusatkan kekuasaan di tangan mereka sendiri. Perjuangan revolusioner telah berulang kali mengarah pada penciptaan bentuk-bentuk populer yang berfung-

si sebagai instrumen partisipasi demokratis dan kontrol atas kehidupan ekonomi sosial, tetapi tidak mampu menahan serangan terhadap unsur-unsur otoriter baik dari dalam maupun luar. Fakta yang mencolok tentang "sosialis" dan negara kapitalis adalah keduanya sering bekerja sama secara rahasia untuk menghancurkan kecenderungan-kecenderungan revolusi, contoh yang patut dicatat adalah revolusi buruh tani di Spanyol pada 1936-1937; dihancurkan oleh serangan gabungan yang dipimpin oleh Soviet. Partai Komunis yang terkendali, demokrasi liberal, dan fasisme berjuang di rel yang berbeda, namun bersatu untuk menghancurkan sosialisme yang akan bebas.

Salah satu capaian terbesar abad ke-18 adalah lahirnya bentuk dasar gagasan politik demokrasi, termasuk perlindungan hak-hak orang terhadap kekuasaan otoriter; pun hal tersebut tidak tercapai. Untuk memperluas arena demokrasi yang sebagian berfungsi sebagai kontrol kehidupan sosial dan ekonomi oleh produsen atas produksi dan investasi, penghapusan struktur hirarki dan dominasi ekonomi oleh pribadi, dan pelbagai galau kehidupan sosial. Di banyak belahan dunia lain revolusi abad ke-18 belum tercapai; apalagi tugas mengatasi kemiskinan, kelaparan, penghambaan kepada tuan-tuan domestik pun asing, dan capaian minimal eksistensi yang layak. Usaha-usaha konstruktif untuk mengatasi kesengsaraan dan penindasan secara alami akan dihalangi oleh mereka yang mendapat manfaat atas kegigihan mereka; tragedi sedang berlangsung di berbagai belahan dunia menyambut terbit era modern. Dasar sosialisme sejati merupakan visi untuk terus—selamanya—berjuang di masa yang akan datang: untuk menyelesaikan atau memahami masalah seseorang harus membebaskan dirinya dari jaring penipuan dan distorsi dari mereka yang menggunakan istilah "sosialisme" untuk menunjuk sistem yang secara paksa menolak prinsip-prinsip dasarnya.

Ide-ide anarkis—bahkan pemikiran serupa lainnya—banyak menginspirasi perjuangan orang-orang yang berusaha membebaskan diri dari penindasan dan dominasi. Ide-ide itu harus

dihargai dan dilestarikan, bukan sebagai pemikiran atau konsep yang kristal, tetapi sebagai dasar pemahaman realitas sosial sebelum berkomitmen untuk mengubahnya. Sungguh tanpa dasar bila menganggap sejarah sudah berakhir, bahwa struktur otoritas dan dominasi saat ini terukir dalam batu. Sebuah kesalahan besar apabila meremehkan kekuatan sosial yang berjuang untuk mempertahankan kekuasaan dan hak-hak istimewa.

Ilmu pengetahuan saat ini jauh dari mampu untuk mengurai fakta, namun kita masih menganggap "naluri untuk bebas" Bakunin sebagai elemen inti penyusun sifat manusia; tidak lama lagi semua akan tenggelam dan dikendalikan oleh doktrin otoriter induksi dengan semua kekuatan dan kerusakan yang dapat merekaciptakan.

Catatan

Esai ini pertama kali muncul sebagai kata pengantar untuk: Rudolf Rizman ed., *Antologija Anarhizma: Knjiznica Revolucionarne Teorije*, [Ljubljana 1986].

DEMOKRASI MENGANDUNG ANCAMAN [1990]

Dalam penelitiannya tentang tradisi intelektual Skotlandia, George Davie mengidentifikasi tema sentralnya sebagai pengakuan atas peran mendasar dari "*keyakinan alamiah* atau prinsip-prinsip akal sehat, seperti keyakinan dalam dunia eksternal yang independen, keyakinan dalam kausalitas, keyakinan dalam standar ideal, dan keyakinan pada diri nurani sebagai yang terpisah dari lainnya." Prinsip-prinsip ini dianggap memiliki karakter regulatif; meskipun tidak pernah sepenuhnya dibenarkan, mereka menyediakan dasar pemikiran dan konsepsi. Beberapa menyatakan bahwa mereka mengandung "unsur misteri yang tak dapat direduksi." Davie menunjukkan, sementara yang lain berharap dapat memberikan landasan rasional: pada masa itu belum ada lembaga yang punya cukup kompetensi untuk menentukan.[1]

Kita dapat menelusuri ide-ide semacam itu pada para pemikir abad ke-17 yang berusaha mengurai krisis—skeptis—dengan pengakuan bahwa tidak ada landasan pasti atas pengetahuan. Kita tidak pernah benar-benar melakukan sesuatu untuk mendapatkan pemahaman yang dapat diandalkan tentang dunia dan mengingkatkan bahwa memahami dan menerapkannya—pada dasarnya adalah tugas para ilmuwan yang

1 Davie, *The Democratic Intellect* [Edinburgh Univeristy Press, 1961], hlm. 274f.

bekerja sekarang. Demikian pula dalam kehidupan, masuk akal apabila orang bergantung pada keyakinan alami; akal sehat, sambil mengakui bahwa mereka mungkin terlalu parokial atau salah arah, dan berharap pada para cendekia untuk memperbaiki atau mengubah arah pemahaman dan kemajuan.

Davie memuji David Hume, ia menyebut filsuf Skotlandia itu sebagai tokoh khusus, dan lebih umum, sebagai pemikir yang mengajukan pertanyaan filosofis paling tepat. Teka-teki yang diangkat Hume sangat relevan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dalam diskusi dua hari ke depan. Perihal Prinsip Pertama Pemerintahan, Hume menulis "tidak lebih mengejutkan" daripada

> kemudahan yang banyak diatur oleh segelintir orang; dan untuk mengamati penyerahan tersirat seseorang yang mengundurkan diri dari sentimen dan gairah terhadap penguasa. Ketika kita bertanya dengan cara apa keajaiban ini terjadi; kita akan menemukan bahwa angkatan kerja selalu dipaksa berada di pihak yang diperintah, sedangkan gubernur tidak memiliki apa pun untuk mendukungnya kecuali pendapat. Oleh karena itu, pendapat itulah pemerintah; dan pepatah ini meluas ke pemerintah yang paling lalai dan paling totaliter, serta yang paling bebas dan paling populer.

Gagasan yang mesti dipertanyakan adalah bagaimana kekuatan berada di pihak yang diperintah. Realitas jauh lebih suram. Sejarah manusia mendukung tesis yang berlawanan: yang diajukan seabad sebelumnya oleh pendukung parlemen terhadap raja, walaupun yang lebih krusial terhadap rakyat: "Kekuatan pedang adalah—dan pernah terjadi—landasan dari semua pemerintah."[2] Namun, paradoks Hume itu nyata. Aturan despotik umumnya didasarkan pada persetujuan, pelepasan hak adalah ciri khas dari masyarakat yang lebih bebas—sebuah fakta yang butuh analisis.

2 Marchamont Nedham, 1650, yang dikutip oleh Edmund S. Morgan, *Inventing the People* [Norton, 1988], hlm. 79; Hume, hlm. 1, dikutip dengan kualifikasi baru.

Sisi keras kebenaran sejarah diklarifikasi oleh keberhasilan dan tragedi dari gerakan rakyat pada dekade terakhir. Di bagian Soviet, para gubernur memerintah dengan kekuatan, bukan pendapat. Ketika kekuatan ditarik, tirani dengan cepat runtuh—sebagian besar dilakukan dengan pertumpahan darah. Keberhasilan ini berangkat dari norma historis yang tajam. Sepanjang sejarah modern, kekuatan rakyat termotivasi oleh cita-cita demokrasi radikal; berusaha untuk memerangi pemerintahan otokratik. Mereka berusaha memperluas wilayah kebebasan dan keadilan sebelum diboyong, walaupun sering kali hancur sebelum mekar. Tetapi, sulit untuk memikirkan kasus lain ketika kekuatan yang mapan mundur begitu saja di hadapan pemberontakan rakyat. Tidak kurang luar biasa perilaku negara adidaya yang berkuasa, yang tidak menghalangi perkembangan seperti di masa lalu, bahkan mendorong mereka, di samping perubahan internal yang signifikan.

"Norma" historis diilustrasikan oleh kasus Amerika Tengah dengan begitu kontras, di mana setiap upaya untuk menggulingkan tirani brutal dari oligarki dan militer dipenuhi pembunuhan, didukung atau secara langsung diatur oleh penguasa di belahan bumi lain. Sepuluh tahun yang lalu, harapan untuk mengakhiri kegelapan dan kesengsaraan muncul lewat kelompok-kelompok swadaya, serikat pekerja, asosiasi petani, dan organisasi populer lainnya yang mungkin telah memimpin jalan menuju demokrasi dan reformasi sosial menimbulkan respons keras Amerika Serikat serta koleganya, didukung Inggris dan sekutu Barat lainnya; pembantaian, penyiksaan, dan barbarisme umum pada skala yang mengingatkan kita pada Pol Pot. Tanggapan Barat yang keras terhadap ancaman masyarakat meninggalkan demokrasi "dipengaruhi oleh teror dan kepanikan," "intimidasi kolektif dan ketakutan umum" dan "teror yang diinternalisasi", dalam kata-kata Salvador Church, baik setelah pemilihan yang memalukan hingga meraba hati nurani bahkan kebutuhan untuk propaganda pada para lansia. Upaya awal Nikaragua untuk mengarahkan sumber daya kepada mayo-

ritas masyarakat miskin menyebabkan Washington memulai perang ekonomi, ideologi, dan terorisme terang-terangan untuk menghukum pelanggaran-pelanggaran dengan mengurangi kehidupan hingga ke titik nol.

Dunia Barat menganggap hal seperti itu pantas sebagai konsekuensi sejauh menantang kekuasaan dan hak istimewa; ditolak dan sasarannya dipilih dengan tepat. Membunuh pemimpinnya bukanlah tindakan pintar, tetapi menunggangi penggerak, aktivis HAM, petani, orang India, mahasiswa , dan kehidupan rendah lain pada umumnya merupakan permainan yang cukup adil.

Polanya seragam. Pasukan pendudukan Amerika di Panama dengan cepat diperintahkan untuk menangkap sebagian besar aktivis politik dan pemimpin serikat pekerja, karena mereka "orang-orang jahat," kata Kedutaan Besar Amerika kepada wartawan.[3] "Orang-orang baik" yang akan dipulihkan menjadi penguasa adalah para bankir yang dengan gembira mencuci uang narkoba pada awal 1980-an. Kemudian Noriega juga "orang baik," mengedarkan narkoba, membunuh, menyiksa, dan memonopoli pemilu—dan, yang terpenting, mengikuti perintah Amerika. Noriega tidak berpretensi membahayakan kemerdekaan untuk dikategorikan sebagai setan. Bagian dari ilusi yang tidak berubah selama bertahun-tahun: termasuk ketidakmampuan opini terdidik untuk melihat bahwa 2 dan 2 adalah 4.

Amerika Tengah merupakan representasi norma historis—bukan di Eropa Timur. Analisis Hume membutuhkan koreksi ini: mengakui bahwa pemerintah didirikan berdasarkan pendapat yang membawanya pada penyerahan diri.

Di era kontemporer, konsepsi Hume dihidupkan kembali dengan berbagai uraian, tetapi inovasinya genting: teorinya adalah kendali pemikiran bagi pemerintah yang bebas dan populer daripada negara-negara despotik dan totaliter. Logikanya lugas: negara lalim dapat mengendalikan musuh

3 Diego Ribadencira, *Boston Globe*, 1 Januari 1990.

domestiknya dengan kekerasan, namun ketika mereka kehilangan senjata, perangkat lain diperlukan untuk mencegah massa yang tidak tahu apa-apa ikut mengganggu urusan mereka.

Intinya adalah publik direduksi menjadi pasif di ranah politik—mesti dapat ditunggangi sekaligus diandalkan—dan itu harus mereka percayai tertanam dari dalam. Publik harus menjadi pengamat, bukan peserta, konsumen ideologi dan juga produk. Eduardo Galeano menulis bahwa "mayoritas harus mengundurkan diri untuk konsumsi fantasi. Ilusi kekayaan dijual kepada orang miskin, ilusi kebebasan kepada yang tertindas, impian kemenangan untuk yang dikalahkan, dan kekuasaan untuk yang lemah."[4] Itu adalah poin penting.

Saya akan kembali ke tema sentral budaya politik dan intelektual modern. Tetapi, mari kita lihat beberapa "keyakinan alamiah" yang memandu perilaku dan pikiran kita. Salah satu elemen penting yang diyakini melekat pada sifat manusia—yang hakiki—adalah apa yang Bakunin sebut "naluri kebebasan." Paradoks Hume hanya muncul jika kita membuat asumsi kegagalan bertindak atas naluri kebebasan–pasti Hume sangat terkejut. Kegagalan yang sama mengilhami racauan Rousseau: orang dilahirkan bebas, tetapi ada di mana-mana masyarakat sipil dirayu dengan ilusi yang diciptakan oleh orang kaya untuk menjamin penjarahan. Adakah upaya untuk membumikan naluri kebebasan dalam teori substantif sifat manusia secara komprehensif? Belum saya temukan. Seperti prinsip akal sehat lainnya, keyakinan ini tetap merupakan prinsip regulatif yang kita adopsi atau tolak. Pilihan apa yang kita buat dapat memiliki efek skala besar untuk diri kita sendiri dan orang lain.

Mereka yang mengadopsi prinsip bahwa kebebasan adalah hak alamiah dan kebutuhan pokok akan setuju dengan Bertrand Russell: anarkisme adalah "cita-cita tertinggi yang harus dicapai oleh masyarakat." Struktur hirarki dan dominasi

4 Galeano, *Days dan Nights of Love and War* [Monthly Review, 1983.

pada dasarnya tidak sah. Mereka bertahan hanya atas dasar kebutuhan kontingen; sebuah argumen yang tidak punya analisis. Sebagaimana Russell amati 70 tahun yang lalu, "ikatan otoritas lama" memiliki sedikit manfaat intrinsik. Dijadikan alasan bagi orang-orang supaya meninggalkan hak mereka, "dan alasan yang ditawarkan adalah alasan palsu, hanya meyakinkan bagi mereka yang memiliki kepentingan egois." "Kondisi pemberontakan," lanjutnya, "ada pada perempuan terhadap laki-laki, di negara-negara tertindas terhadap penindas mereka, dan di atas semua dalam kerja terhadap modal. Ini adalah negara yang penuh bahaya—semua gejala sejarah mengatakannya—namun juga penuh harapan."[5]

Russell menelusuri kebiasaan penyerahan lewat praktik pendidikan yang memaksa. Pandangannya mengingatkan pada pemikir abad 17 dan 18 yang berpendapat pikiran tidak harus diisi dengan pengetahuan "dari luar, seperti sebuah kapal," tetapi "dibakar dan dibangkitkan." "Pertumbuhan pengetahuan [menyerupai] pertumbuhan buah; namun faktor eksternal mungkin dalam beberapa derajat juga ambil bagian, itu adalah kekuatan internal, dan kebajikan dari pohon, yang harus mematangkan si ranum hingga masak." Konsepsi serupa mendasari Pencerahan, kebebasan politik dan intelektual, dan pada kerja yang terasing: yang mengubah pekerja menjadi alat untuk tujuan lain, bukan manusia memenuhi kebutuhan batin—prinsip fundamental pemikiran liberal klasik, meskipun sudah lama terlupakan, karena revolusionernya. Ide dan nilai-nilainya masih mempertahankan kekuatan dan ketepatan, sangat jauh dari realisasi. Selama ini terjadi, revolusi libertarian abad ke-18 masih jauh untuk mewujud, visi masa depan.[6]

Hume menunjukkan paradoksnya kembali saat dalam kenyataannya masyarakat yang despotik lebih bebas; ini jauh

---

5 Untuk sumber dan diskusi, lihat *Problems of Knowledge and Freedom*, kuliah memorial untuk Russell disampaikan di Trinity College, Cambridge [Pantheon, 1971].

6 James Harris, Ralph Cudworth. Lihat *Cartesian Linguistics* [Harper & Row, 1966], dan untuk diskusi lebih lanjut, bab 2 dari buku ini ["Language and Freedom "] dan dalam James Peck, ed., *The Chomsky Reader* [Pantheon, 1987].

lebih penting. Ketika masyarakat menjadi lebih bebas dan beraneka ragam, tugas untuk mendorong ketundukan menjadi lebih kompleks dan masalah mengungkap mekanisme indoktrinasi menjadi lebih menantang. Namun minat intelektual disisihkan, masyarakat bebas memiliki signifikansi manusia yang lebih besar, karena dalam hal ini kita berbicara tentang diri kita sendiri dan dapat bertindak atas apa yang kita pelajari.Karena alasan inilah budaya dominan akan selalu berusaha untuk mengeksternalkan masalah manusia, mengarahkannya pada pelanggaran. Ketenaran, keberuntungan, dan rasa hormat menunggu mereka yang mengungkapkan kejahatan musuh; mereka yang melakukan tugas yang jauh lebih penting dari membesarkan dapat mengharapkan perlakuan yang berbeda, di masyarakat mana pun. George Orwell terkenal dengan *Animal Farm* dan *1984*, yang fokus memusuhi pemerintah, atau setidaknya dapat ditafsirkan begitu dalam hal ini. Seandainya dia tetap pada pertanyaan yang lebih menarik dan signifikan tentang pengendalian pikiran dalam masyarakat yang relatif bebas dan demokratis: itu tidak akan dihargai—dan bukannya mendapat pengakuan luas, dia akan menghadapi hinaan dan persekusi. Namun, mari kita beralih ke pertanyaan yang lebih penting dan tidak bisa diterima.

Menjaga pemerintah lebih bebas dan populer, mengapa massa diperintah tunduk ketika kekuatan ada di pihak mereka? Pertama, kita harus kembali ke pertanyaan sebelumnya: sejauh mana kekuatan di pihak yang diperintah? Hal ini perlu diperhatikan. Masyarakat dianggap bebas dan demokratis sejauh kekuatan negara untuk memaksa terbatas. Amerika Serikat tidak terbiasa dengan hal ini dibanding tempat lain di dunia; warga negara bebas dari pemaksaan negara, setidaknya, warga negara yang memiliki hak istimewa dan posisi yang tepat.

Tapi, itu hanya benar apabila negara mewakili satu segmen saja dari relasi kekuasaan. Kontrol atas investasi, produksi, perdagangan, keuangan, dan kondisi kerja. Sedangkan aspek penting lainnya dari kebijakan sosial terletak di tangan swasta.

Hal yang sama berlaku untuk sebagian besar perusahaan yang mendominasi penjualan, pengiklan, dan secara alami mencerminkan minat pemilik dan pasar.

Lebih jauh lagi, melalui suatu mekanisme, kekuasaan swasta harusnya menetapkan batasanan atas semua tindakan pemerintah. Amerika Serikat sekali lagi tidak biasa dalam hal ini—di antara demokrasi industri—mereka sudah mendekati ambang dalam hal perlindungan kebebasan; dari paksaan negara dan juga dari kemiskinan politiknya. Pergeseran koalisi investor merupakan bagian besar dari sejarah politik. Serikat atau organisasi populer lainnya mungkin menawarkan cara bagi masyarakat umum untuk memiliki peran memengaruhi kebijakan, tetapi hampir tidak ada. Sistem ideologis dibatasi oleh konsensus sempit dari pihak yang diistimewakan. Bahkan sebagian besar pemilihan hanyalah bentuk lain ritual. Dalam pemilihan kongres, hampir semua petahana kembali menjabat, sebuah cerminan dari kekosongan sistem politik dan pilihan-pilihan yang ditawarkan. Hampir tidak ada isu substantif yang dipertaruhkan dalam kampanye kepresidenan. Para komentator politik merenungkan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah Reagan akan mengingat dialognya, atau apakah Mondale terlihat terlalu suram, atau apakah Dukakis dapat menenggelamkan lendir yang dilemparkan kepadanya oleh ahli strategi hubungan internasional. Setengah dari populasi tidak mau repot-repot menekan tombol dan mereka yang menekan sering secara sadar menentang minat mereka.

Kecenderungan ini dipercepat selama tahun-tahun Reagan. Populasi menentang kebijakan pemerintahannya, bahkan pemilih Reagan sendiri, sekitar 2-3/10-nya , berharap program legislatifnya tidak diberlakukan. Pada pemilu 1980, 4 persen pemilih memilih Reagan karena menganggapnya sebagai "konservatif nyata." Pada tahun 1984, persentasenya turun 1 persen. Itulah yang disebut "kemenangan telak bagi konservatisme" dalam retorika politik Amerika. Lebih jauh lagi, bertentangan dengan banyak kepura-puraan, popularitas Reagan

tidak pernah sangat tinggi, dan sebagian besar penduduk tampaknya memahami bahwa ia adalah ciptaan media—yang hanya memiliki gagasan mengawang tentang kebijakan pemerintah.[7] Patut dicatat bahwa fakta itu secara diam-diam diakui olehnya; "komunikator hebat" tidak lagi diperlukan untuk membaca garis-garis yang ditulis oleh orang kaya. Seperti yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya, sebelum Reagan menghilang ditelan kehampaan pemerintahan. Setelah delapan tahun berpura-pura "revolusi" yang Reagan tempa, tidak seorang pun bermimpi untuk meminta standar pemikiran tentang topik apa pun, karena dipahami, seperti biasanya, bahwa ia tidak memiliki sesuatu pun. Ketika Reagan diundang ke Jepang sebagai seorang negarawan senior, tuan rumahnya terkejut—degan biaya yang tidak sedikit; agak kesal—mengetahui bahwa ia tidak dapat mengadakan konferensi pers atau berbicara tentang masalah apa pun. Hal itu menimbulkan kegembiraan pers Amerika; Jepang percaya apa yang telah mereka baca tentang sosok yang luar biasa ini gagal memahami cara kerja pikiran barat yang misterius.

Kebohongan yang dilakukan oleh media dan komunitas intelektual berbuah paradoks atas pemihiran Hume tentang penyerahan dan otoritas. Demokrasi kapitalis negara memiliki ketegangan tertentu berkenaan dengan lokus kekuasaan: pada prinsipnya rakyat berkuasa, tetapi kekuasaan yang efektif berada di tangan swasta dengan efek berskala besar di seluruh tatanan sosial. Salah satu cara untuk mengurangi ketegangan itu adalah dengan menyingkirkan publik dari ranah kekuasaan. Fenomena Reagan menawarkan cara baru untuk mencapai tujuan fundamental demokrasi kapitalis ini; Amerika pernah melalui 1980 tanpa kepala eksekutif. Ini adalah kemajuan besar dalam marjinalisasi publik. Seolah-olah ada pemilu setiap beberapa tahun sekali untuk memilih seorang Ratu dan

7 Lihat *Turning the Tide* [South End, 1985], bab 5; Thomas Ferguson dan Joel Rogers, *Right Turn* [Hill & Wang, 1986]; Ferguson, " By Invitation Only," *Socialist Review*, 19 April 1989.

melakukan tugas-tugas ritual tertentu: muncul di acara-acara seremonial, membaca keras-keras program pemerintah, dan seterusnya. Sebagai besar negara demokrasi kapitalis adalah negara yang paling maju dan canggih, Amerika Serikat sering memimpin jalannya rancangan untuk mengendalikan musuh domestik, menginspirasi, dan ditirukan tempat-tempat sebisanya.

Bahkan, ketika muncul kekuatan politik yang terkonsentrasi dan efektif untuk membatasi ancaman—pernyataan yang jarang muncul di Amerika Serikat karena subordinasi sistem politik dan ideologis untuk kepentingan bisnis—masyarakat lebih memilih demokrasi ala Selatan, di mana ide-ide dan pendekatannya bertentangan namun dapat eksis di arena politik. Seperti diketahui, kebijakan pemerintah yang tidak diinginkan pihak swasta selalu berkenaan dengan keamaan modal. Hak, disinvestasi, penolakan sosial, sampai "kepercayaan bisnis" dipulihkan dengan ditinggalkannya ancaman terhadap keistimewaan; fakta-fakta ini menentukan sistem politik [dengan kekuatan militer, didukung penguasa di berbagai belahan bumi, dan "cadangan" jika hal-hal di luar kendali]. Kasarnya, kecuali orang kaya dan berkuasa semua akan menderita: mereka mengendaliakan dasar sosial, menentukan apa yang akan diproduksi dan dikonsumsi, dan remah-remah apa yang bakal dijadikan mata pelajaran. Para tunawisma di jalanan memastikan bahwa orang-orang kaya hidup bahagia di rumah mereka. Dengan kontrol sederhana atas sumber daya yang membatasi kekuatan bagi yang diperintah, uraian paradoks Hume untuk demokrasi kapitalis berfungsi dengan baik: di mana masyarakat umum tersebar dan terpinggirkan.

Kembali ke permasalahan. Hume benar dengan menekankan kendali atas pemikiran; faktor utama dalam keyakinan alami adalah akal sehat, sebelum penyerahan diri ke kekuasaan. Masyarakat umum tidak seharusnya memahami ini. Tetapi, para elit telah lama menyadari bahwa ketaatan tidak dapat dijamin oleh gada—demokrasi harus ditumbangkan dengan

cara lain. Menunjukkan bahwa kekhawatiran ini telah diartikulasikan selama bertahun-tahun.

Selama revolusi Inggris abad ke-17, kelompok libertarian "mewakili ledakan besar pertama pemikiran demokratis dalam sejarah,"[8]—naluri kebebasan ini sekaligus mengandung ancaman—gagasan para demokrat radikal itu dianggap keterlaluan oleh orang-orang terhormat. Mereka menyukai pendidikan universal, jaminan perawatan kesehatan, dan demokratisasi hukum yang digambarkan seperti rubah dan laki-laki miskin peternak angsa: "Ia mencabuti bulu-bulu dan memberi mereka makan." Mereka mengembangkan semacam "teologi pembebasan" seperti yang dikhawatirkan Clement Walker, "Doktrin yang durhaka kepada orang-orang" dan bertujuan "untuk membangkitkan orang-orang jahat ... terhadap semua orang dengan kualitas terbaik di kerajaan, untuk menarik mereka ke dalam asosiasi dan kombinasi satu sama lain ... terhadap semua tuan, bangsawan, menteri, pengacara, orang kaya yang suka damai." Para perundung tidak ingin diperintah oleh raja atau parlemen, tetapi "oleh orang-orang sebangsa mereka, yang tahu keinginan mereka." Pamflet mereka menjelaskan lebih lanjut bahwa, "Ini tidak akan pernah menjadi dunia yang baik selama ksatria yang membuatkan kita aturan; mereka dipilih untuk bekerja dan mengusahakan keadilan, namun malah menindas dan tidak mau tahu penderitaan rakyatnya."

Ide-ide ini secara alami mengejutkan orang-orang dengan kualitas terbaik. Mereka bersedia untuk memberikan haknya, tetapi dengan alasan dan prinsip bahwa "ketika kita menyebut orang-orang, tidak berarti orang-orang kacau yang bingung." Yang paling menakutkan adalah para pengkhotbah dan "pengembara" yang memberitakan kebebasan demokrasi, agitator-agitator yang menggerakkan banyak orang jahat, dan para pencetak pamflet yang mempertanyakan otoritas dan mis-

---

8 Margaret Judson, dikutip oleh Leonard W. Levy, *Emergence of a Free Press* [Oxford Univeristy Press, 1985], hal. 91.

terinya. "Tidak ada bentuk pemerintahan tanpa misteri yang tepat," seseorang memperingatkan, dan misteri-misteri ini harus "disembunyikan" dari rakyat biasa. Dalam *The Grand Inquisitor,* Dostoevsky mengatakan bahwa "Ketidaktahuan dan kekaguman timbul dari pengabdian dan kepatuhan." Penganut demokrat radikal telah "membuang semua misteri dan rahasia pemerintah ... sebelum tabu [seperti mutiara dalam tiram]," lanjutnya, "dan telah ... membuat orang-orang begitu penasaran dan begitu arogan sehingga mereka tidak akan pernah menemukan kerendahan hati; cukup dengan tunduk pada aturan sipil. " Itu berbahaya, untuk "memiliki orang yang tahu kekuatan mereka sendiri." Setelah kaum demokrat dikalahkan, John Locke menulis bahwa "buruh harian dan pedagang, para perawan tua dan ibu rumah tangga" harus diberitahu apa yang mesti dipercaya; "Bagian terbesar tidak boleh diketahui, dan karenanya harus percaya."[9]

Ide-ide ini beresonansi hingga sekarang.

Seperti John Milton dan para libertarian lainnya di masa itu, Locke memiliki konsepsi kebebasan berekspresi yang terbatas: melarang mereka yang "berbicara dalam majelis agama secara tidak hormat atau dengan penuh hasutan terhadap pemerintah dan gubernur, atau masalah-masalah negara lainnya." Rakyat biasa harus ditolak haknya bahkan untuk mendiskusikan dasar-dasar urusan publik; Dalam *Fundamental Constitutions of Carolina* Locke menyatakan bahwa "segala macam komentar dan eksposisi pada setiap bagian dari konstitusi, atau pada bagian dari undang-undang umum dan undang-undang Carolines benar-benar dilarang." Dalam menyusun parlemen untuk menghentikan penyensoran pada 1694, Locke tidak menawarkan pertahanan kebebasan berekspresi atau berpikir, tetapi pertimbangan kemanfaatan dan kerugian bagi kepentingan komersial.[10] Dengan ancaman demokrasi dapat dibe-

9 Christopher Hill, *The World Turned Upside Down* [Penguin, 1975]. Selaras Locke, Hill menambahkan, "Tidak bermaksud bahwa imam harus melakukan penceritaan; itu untuk Tuhan sendiri."

10 Levy, *op. cit.* Pada " massive intolerance " Milton Areopagitica keliru memahami

kukan atau rakyat jelata libertarian dapat dikalahkan, sensor diizinkan di Inggris, lantaran "pembentuk opini ... menyensor diri mereka sendiri. Tidak ada produk cetak yang membuat takut orang-orang kaya," begitu sepengamatan Christopher Hill. Dalam demokrasi kapitalis yang berfungsi baik seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, apa pun yang bisa membuat takut pemilik modal disimpan jauh dari mata publik—kadang-kadang, dengan kesuksesan yang cukup mencengangkan.

Kekhawatiran yang ditimbulkan oleh kaum radikal demokrat abad ke-17 bukanlah hal baru. Sejak zaman Herodotus, kita menemukan bagaimana orang-orang yang telah berjuang untuk mendapatkan kebebasan mereka "sekali lagi tunduk pada pemerintahan otokratik" melalui tindakan para pemimpin yang cakap dan ambisius—memperkenalkan untuk pertama kalinya upacara royalti—dengan menciptakan sebuah legenda: bahwa pemimpin "adalah wujud ordo yang berbeda dari orang-orang biasa" yang harus diselimuti misteri. Menjauhkan rahasia-rahasia pemerintahan yang bukan urusan umum dari mereka yang berhak mengelolanya.

Pada 1650 pendukung parlemen dan tentara melawan rakyat; dengan mudah mereka membuktikan bahwa rakyat jelata tidak bisa dipercaya bahkan untuk mengurus urusan mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh sentimen monarkis yang berkepanjangan dan keengganan untuk menempatkan urusan mereka di tangan bangsawan dan tentara. Massa digambarkan sebagai "kelompok orang liar", "binatang buas dalam bentuk manusia." Adalah tepat untuk menekan mereka, sebagaimana layaknya: "Untuk menyelamatkan nyawa orang

---

sebagai daya tarik libertarian, lihat John Illo, *Prose Studies* [Mei 1988, no. 1]. Milton sendiri menjelaskan bahwa tujuan dari traktat adalah "sehingga penentuan benar dan salah, tentang apa yang harus dipublikasikan dan apa yang harus ditekan, mungkin tidak dapat dikendalikan ... orang-orang yang tidak terpelajar yang penilaiannya biasa-biasa saja," tetapi hanya "seorang perwira yang ditunjuk" dari persuasi yang benar, yang akan memiliki wewenang untuk melarang pekerjaan yang dia temukan untuk menjadi "nakal atau fitnah," "salah dan memalukan," "jahat atau mutlak melawan iman dan sopan santun," "tepat" dan "penuh takhyul."

lunatique atau gangguan yang bertentangan dengan kehendak pemerintah." Jika orang-orang itu "bejat dan korup", mereka yang "menduduki kekuasaan atau mempercayai orang-orang jahat yang tidak layak telah kehilangan kekuasaan demi kepentingan sebagian orang baik, meskipun hanya sedikit."[11] Menurut Henty Kissinger, yang baik dan sedikit itu mungkin saja adalah kaum bangsawan dan industrialis, atau garda depan Parry dan Komite Sentral, atau para intelektual yang memenuhi syarat sebagai "ahli" karena mereka mengartikulasikan berbagai konsensus dengan tepat. Mereka mengelola bisnis, lembaga ideologi, dan struktur politik, atau melayani manusia di tingkatan tertentu. Tugas mereka adalah untuk membuat orang-orang linglung dalam keadaan tersirat menyerah, dengan demikian kebebasan tidak akan muncul.

Seperti penjelajahan Spanyol, Tzvetan Todorov menyebut, "genosida terbesar dalam sejarah manusia" setelah—menemukan Amerika—500 tahun lalu. Mereka melakukan teror dan penindasan dengan alasan penduduk asli tidak "memiliki pemahaman lebih baik tentang lingkungan" dan kebodohan mereka "jauh lebih parah ketimbang anak-anak dan orang gila di negara lain." Oleh karena itu, intervensi adalah sah "untuk melaksanakan hak-hak perwalian," kata Todorov, meringkas dasar pemikiran kaum penjelajah.[12]

Ketika orang-orang Inggris mengambil alih beberapa tahun kemudian, mereka tampak mengadopsi pola yang sama. Ketika mereka mencoba untuk memberitahu dunia dengan menyamar, seperti yang George Washington gambarkan; benda-benda menjelang kemajuan peradaban yang perlu dieliminasi demi kebaikan mereka sendiri. Para kolonis Inggris telah menerapkan gagasan yang sama kepada "manusia liar" Celtic, misalnya, ketika Lord Cumberland, yang dikenal sebagai "tukang

11 Morgan, *op. cit.*
12 Todorov, *The Conquest of America* [Harper & Row, 1983], hlm. 5, 150, mengutip profesor dan teolog Francisco de Vitoria, "salah humanisme utama Spanyol pada abad keenam belas."

daging," membinasakan masyarakat dataran tinggi Skotlandia sebelum melanjutkan keahliannya di Amerika Utara.

Seratus lima puluh tahun kemudian, keturunan mereka telah membersihkan Amerika Utara dari penduduk asli, mengurangi orang gila dari sekitar 10 juta menjadi 200 ribu-an saja—menurut perkiraan kiwari—dan pelan-pelan memindahkan sisanya ke tempat lain, untuk membudayakan binatang buas di Filipina. Para pejuang Indian yang ditugaskan menyelamatkan 100 ribu jiwa warga Filipina, mempercepat lajunya ke surga. Mereka juga menyelamatkan "makhluk sesat" dari kebejatan dengan "membantai orang-orang pribumi dengan cara-cara Inggris," ketika New York meminta mereka lebih bertanggungjawab dengan menambahkan bahwa kita harus mengambil "kemuliaan berdarah dalam pembunuhan besar-besaran sampai mereka belajar menghormati lengan kita," kemudian beralih ke "tugas yang lebih sulit untuk membuat mereka menghormati niat kita."[13]

Hal itu menimbulkan cukup banyak versi sejarah, karena wabah mematikan yang merebak di Eropa menghancurkan sebagian besar dunia.

Di muka, masalah itu telah dirumuskan pemikir politik abad ke-17, Marchamont Nedham.[14] Proposal para demokrat radikal, tulisnya, akan menghasilkan "orang-orang bodoh, yang tidak mau belajar namun kaya, yang dimasukkan ke dalam kekuasaan." Mengingat kebebasan mereka [kelompok *selfopinionated*] memilih "golongan terendah dari rakyat" yang akan mereka gunakan—memerah dan mengisi dompet orang kaya—untuk menyapu "semua ketidaksopanan, kenakalan, kekacauan dan anarkisme."

Terlepas dari retorika yang berkembang, "perasaan" adalah fitur standar dari wacana politik dan intelektual kontemporer; jadi, pada kenyataannya, seperti dalam kasus efek konflik yang populer: untuk berhasil, selama berabad-abad kaum demokrat

13 Lihat *Turning the Tide,* hal. 162.
14 *Ibid.*

radikal mengusulkan dikuranginya konten-konten substantif dan mulai melembagakan mekanisme baru penaklukan otoritas.

Masalah-masalah seperti itu secara teratur muncul di masa pergolakan dan revolusi sosial. Setelah revolusi Amerika, petani-petani merdeka yang memberontak ditundukkan dengan paksa karena cita-cita yang diungkapkan dalam pamflet tahun 1776 tidak dianggap serius. Orang-orang biasa tidak diwakili oleh orang seperti mereka—yang mengetahui penderitaan masyarakat—hanya bangsawan, pedagang, pengacara, dan orang lain yang memegang atau melayani kekuasaan. Doktrin yang berkuasa, yang diungkapkan oleh para pendiri bangsa, adalah bahwa "orang-orang yang memiliki negara harus mengaturnya," kata John Jay. Munculnya perusahaan di abad ke-19 dan struktur hukum yang dirancang untuk memberikan mereka dominasi atas kehidupan pribadi dan publik, menetapkan kemenangan federalis melawan demokrasi populer dengan bentuk dan kekuatan baru.

Cukup teratur, perjuangan revolusioner mengadu cita-cita untuk menentang tendensi demokrasi radikal di antara rakyat biasa. Lenin dan Trotsky—tidak lama setelah merebut kekuasaan pada 1917—bergerak membongkar organ-organ kontrol rakyat, termasuk dewan-dewan pabrik Soviet; menghalangi dan mengatasi kecenderungan-kecenderungan sosialis. Sebagai seorang marxis ortodoks, Lenin tidak menganggap sosialisme sebagai pilihan yang dapat dilakukan di negara terbelakang; sampai hari terakhirnya, baginya "kebenaran dasar marxisme, bahwa kemenangan sosialisme membutuhkan upaya bersama para pekerja di sejumlah negara maju," terutama Jerman.[15] Orwell menggambarkan proses serupa di Spanyol, di mana kaum fasis, komunis, dan demokrasi liberal bersatu menentang revolusi libertarian yang melanda banyak negara; merampas kekuatan radikal populer dan ditekan

15 Lenin, 1922, dikutip oleh Moshe Lewin, *Lenin's Last Struggle* [Pantheon, 1968]. Namun, interpretasi Lewin tentang tujuan dan upaya Lenin jauh dari apa yang telah saya tunjukkan.

dengan tepat. Ada banyak contoh lain, sering kali sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kekerasan.

Di bagian Dunia Ketiga, kekhawatiran elit Barat adalah bahwa organisasi populer mungkin meletakkan dasar demokrasi yang jauh lebih bermakna untuk reformasi sosial; mengancam hak prerogatif orang-orang yang diistimewakan. Mereka yang melihat "kebangkitkan orang jahat" dan "penggabungannya ke dalam suatu asosiasi dan kombinasi " melawan "orang-orang dengan kualitas terbaik" yang harus ditekan dan dihilangkan. Tidaklah mengherankan bahwa Uskup Agung Romero harus dibunuh segera setelah memohon kepada Presiden Carter untuk menahan dukungan bagi junta militer yang akan menggunakannya untuk "mempertajam penindasan terhadap organisasi-organisasi rakyat yang berjuang untuk membela hak asasi manusia paling mendasar."; atau bahwa media dan pendapat intelektual di Barat harus mengabaikan kekejaman dan menyembunyikan keterlibatan pasukan bersenjata yang didirikan oleh Amerika sebagai penutup pekerjaan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas yang dijelaskan Uskup Agung.

Lebih buruk lagi—pembusukan mungkin menyebar—dalam terminologi para pemimpin Amerika; mungkin ada efek demonstrasi dari kemerdekaan yang sukses lewat luka-luka masyarakat. Dokumen perencanaan pemerintah internal dan catatan publik mengungkapkan bahwa kekhawatiran para pemimpin Amerika ditujukan pada "virus" demokrasi dan reformasi sosial yang menyebar, "menginfeksi" wilayah di luar. Contohnya operasi kontrapemberontakan di Yunani pada akhir 1940-an, meruntuhkan gerakan buruh di Eropa; pada saat yang sama, invasi Amerika ke Vietnam Selatan; penggulingan pemerintah demokratis Guatemala dan Chile; serangan terhadap Nikaragua dan gerakan populer di tempat lain di Amerika Tengah, dan banyak contoh lainnya.

Ketakutan serupa diperlihatkan negarawan Eropa berkaitan dengan revolusi Amerika, "Meminjamkan kekuatan kepada

para penghasut," kata Metternich memperingatkan. Salah seorang diplomat Tsar menambahi, mungkin "penularan prinsip-prinsip setan" seperti "merusak republik dan menghancurkan pemerintahan akan jadi populer"; satu abad kemudian, semua ditulis sebagai kepalsuan. Menteri Negara Bagian, Robert Newton Woodrow Wilson memperingatkan, jika "penyakit" Bolshevik menyebar, ia akan meninggalkan "manusia yang tidak berpengetahuan dan tidak mampu mendominasi"; Bolshevik, lanjutnya, menggiring "orang bodoh dengan keterbelakangan mental untuk menjadi tuan ... bahaya yang sangat nyata; bakal menimbulkan kerusuhan sosial di seluruh dunia." Seperti biasa, demokrasilah yang menjadi ancaman luar biasa. Ketika dewan tentara dan pekerja muncul di Jerman, Woodrow Wilson takut mereka akan mengilhami pikiran-pikiran berbahaya di antara "tentara kulit hitam Amerika yang baru kembali dari pertempuran." Para kulit hitam itu akan menuntut lebih dari upah, mengatakan bahwa, "Uang adalah milik saya sama seperti milik Anda." Pengusaha mungkin harus menyesuaikan diri dengan membelenggu pekerjanya di bawah dewan direksi, khawatir kalau-kalau muncul bencana lain jika virus Bolshevik tidak segera dimusnahkan.

Dengan konsekuensi yang mengerikan ini, invasi Barat terhadap Uni Soviet dibenarkan dengan dasar pertahanan, dalam pertahanan melawan "tantangan revolusi ... atau kelangsungan hidup dari tatanan kapitalis," seperti yang diafirmasi oleh lusinan sejarawan kontemporer. Dan, itu juga diperlukan untuk mempertahankan tatanan beradab melawan musuh-musuhnya. Sekretaris Negara Lansing menjelaskan bahwa kekuatan harus digunakan untuk mencegah "para pemimpin Bolshevisme dan anarki" melanjutkan "mengatur atau berkhotbah melawan pemerintah Amerika Serikat." Represi yang diluncurkan oleh pemerintahan Wilson berhasil menggerogoti politik demokratis, perserikatan, kebebasan pers, dan pemikiran independen demi kepentingan kekuatan korporasi dan otoritas negara yang mewakili kepentingannya, semua

dengan persetujuan umum dari media dan elit politik. Semua untuk membela diri melawan orang-orang bodoh yang dibodohi. Banyak kisah yang sama diulang kembali setelah Perang Dunia II, lagi-lagi dengan dalih ancaman Soviet—yang pada kenyataannya untuk mengembalikan ketaatan kepada para penguasa.[16]

Ketika kehidupan politik dan pemikiran merdeka dihidupkan kembali pada 1960-an, masalah yang sama kembali muncul. Komisi Trilateral yang menyatukan para elit liberal Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat memperingatkan akan terjadinya "krisis demokrasi" karena "pemborosan demokrasi"; itu adalah ancaman bagi penguasa yang tidak dimanja elit pemerintah—apa yang disebut "demokrasi" dalam teologi politik. Masalahnya adalah: rakyat jelata mencoba mengatur urusan mereka sendiri, mendapatkan kendali atas komunitas mereka, dan memasuki arena politik untuk mengakomodasi tuntutan. Ada upaya pengorganisasian di antara orang-orang muda, etnis minoritas, wanita, aktivis sosial, dan lain-lain yang didorong oleh perjuangan kelas terbelakang di tempat lain untuk kebebasan dan kemerdekaan—lebih lagi, "moderasi dalam demokrasi" akan diperlukan. Trilateral menyimpulkan bahwa "Truman mampu memerintah negara lebih baik dengan bekerjasama bersama sejumlah pengacara dan bankir Wall Street," seperti komentar reporter Amerika, "dengan lebih dari satu jejak nostalgia."

Di titik lain spektrum politik, penghinaan konservatif atas demokrasi secara ringkas diartikulasikan oleh Sir Lewis Namier, yang menulis, "Tidak ada kehendak bebas dalam pemikiran dan tindakan massa; tak lebih dari revolusi planet-planet, migrasi burung-burung, dan masuknya gerombolan tikus laut ke laut. Hanya bencana yang akan terjadi jika massa diizinkan memasuki arena pengambilan keputusan." Intelektual neo-

16 Untuk referensi di sini dan di bawah, di mana tidak dinyatakan lain, lihat *Turning the Tide* [Boston: South End, 1985]; *Necessary Illusions* [South End Press, 1989]. Untuk Lansing dan Wilson, Lloyd Gardner, *Safe for Democracy* [Oxford Uiversity Press, 1987], hlm. 157, 161, 261, 242.

konservatif terkemuka Irving Kristol menambahkan, "Negara-negara yang tidak penting, seperti orang-orang yang tidak penting dengan cepat mengalami delusi makna. Delusi-delusi ini harus dicongkel dari pikiran kecil mereka," ia melanjutkan: "Sebenarnya, hari-hari 'diplomasi kapal perang' tidak pernah berakhir .... Kapal perang sangat penting untuk tatanan internasional karena mobil polisi mengurusi urusan domestik."[17]

Ide-ide ini mengingatkan kita pada pemerintahan Reagan, yang membentuk lembaga propaganda negara paling luas dalam sejarah Amerika, cukup mendukung negara dan intervensi yang disebut "konservatif"; salah satu rumusan terbaik Orwellian dalam wacana politik. Sebagian besar kantor Diplomasi Publik ikut memobilisasi dukungan bagi negara-negara di Amerika Tengah untuk "mengutuk Sandinista," seperti yang dikatakan seorang pejabat pemerintah. Ketika program itu diekspos, pejabat tinggi lainnya menggambarkannya sebagai operasi yang dilakukan di "wilayah musuh"—sebuah frasa yang tepat, mengekspresikan sikap elit terhadap publik: musuh, yang harus ditundukkan.

Dalam hal ini, musuh tidak sepenuhnya lemah. Sejak 1960-an gerakan-gerakan populer telah memperdalam akar pemikirannya dan merambah ke berbagai sektor baru; bertentangan dengan banyak propaganda, dan mampu mendorong masyarakat bawah tanah untuk ikut ambil bagian dalam teror-teror Klandestin, daripada bentuk-bentuk kekerasan—yang biasa dilakukan John F. Kennedy—lain sebelum publik terangsang.

Sebagian elit sadar atas meningkatnya ancaman demokrasi setelah Vietnam, mereka juga harus berurusan dengan penyebaran "hama busuk" dan "kanker" di luar negeri. Mekanisme kontrol pikiran penduduk dan subversi teror negara—dibawa keluar dengan capaian spektakuler menggunakan propaganda administrasi Reagan—yang kebetulan, ilegal, berhasil dalam kongres yang hasilnya tidak relevan. Sebagai propa-

17 *Wall Street Journal*, 13 Desember 1973.

ganda, kongres pun mengarang tuduhan bahwa musuh saat ini, Nikaragua, berencana menaklukkan dunia. Dengan bukti: misionaris komunis telah secara terbuka mengumumkan "revolusi tanpa perbatasan." Tuduhan ini—dicemooh berbagai kelas terdidik interdisipliner—didasarkan pada pidato pemimpin Sandinista, Tomas Borge, yang menjelaskan bahwa Nikaragua tidak dapat "mengekspor revolusi", tetapi hanya dapat "mengekspor contoh revolusi" sementara "gerakan di negara ini ... harus membuat revolusi di negara mereka"; "Revolusi Nikaragua melampaui batas-batas nasional," tuturnya. Dogma-dogma revolusi sebagai kebohongan pun mulai dicetak oleh media elit. Walaupun terlalu berbahaya untuk diabaikan, hal itu diterima mentah-mentah oleh kongres, media, dan pengamat politik. Hal itu juga digunakan sebagai judul propaganda Departemen Luar Negeri dan dimanipulasi secara brilian oleh penulis pidato Reagan untuk mendorong kongres agar memberikan $100 juta bantuan kepada para kontrarevolusi sebagai tanggapan terhadap putusan Pengadilan Dunia yang menyerukan kepada Amerika Serikat untuk mengakhiri "penggunaan kekuatan yang melanggar hukum" dan embargo terhadap Nikaragua.

Poinnya adalah di balik tipu-daya ada wawasan yang valid, yang punya daya tarik luas di antara kelas-kelas berpendidikan. Sandinista awal sukses melembagakan reformasi sosial dan produksi untuk kebutuhan domestik dan membuat alarm di Washington dan New York berbunyi. Kesuksesan ini membangkitkan ketakutan yang tepat bagi Metternich dan Tsar—orang-orang dengan kualitas terbaik abad ke-17—pun semua orang yang ingin mendominasi: kebusukan mungkin menyebar, virus mungkin menginfeksi, dan akar hak istimewa mungkin untuk diruntuhkan.

Terlepas dari semua upaya untuk menahan mereka, rakyat jelata terus memperjuangkan hak-haknya, dan seiring waktu, cita-cita libertarian telah disadari sebagian atau bahkan telah menjadi salah satu mata koin masyarakat. Banyak gagasan

yang memalukan dari para demokrat radikal abad ke-17, misalnya, tampak cukup jinak di era ini, meskipun gagasan awalnya mengingatkan kita pada capaian moral dan intelektual saat ini.

Perjuangan untuk bebas berpendapat adalah salah satu kasus yang menarik, dan sangat krusial karena terletak di jantung kebebasan dan pemenuhan hak.[18] Asumsi utamanya adalah negara dapat menghalangi berbagai konten untuk berkomunikasi. Salah satu dalih negara perkara "fitnah jahat" [*seditious libel*] adalah; gagasan bahwa negara dapat diserang—secara kriminal—oleh pidato, sejarawan Harry Kalven menyebutnya sebagai "ciri khas masyarakat tertutup di seluruh dunia." Masyarakat yang menoleransi "fitnah jahat" atau pun karakteristik tidak bebas dari delik negara. Pada akhir abad ke-17, di Inggris, seorang pria dikebiri, dikeluarkan isi perutnya, dipotong-potong, dan dipenggal kepalanya dengan tuduhan melakukan "fitnah jahat." Masuk abad ke-18, ada konsensus umum yang menyatakan otoritas hanya dapat bertahan dengan membungkam diskusi subversif, dan Leonard Levy melanjutkan, "Ancaman apa pun, baik nyata atau khayal, terhadap reputasi pemerintah yang baik harus ditumpas. Seorang lelaki tidak patut menghakimi atasannya .... Hal seperti itu akan mengacaukan seluruh pemerintahan." Kebenaran bukanlah pembelaan: tuduhan satire bahkan lebih bersifat kriminal daripada palsu; cenderung lebih banyak membuat otoritas tampak buruk. Perlakuan opini para pembangkang, kebetulan, lebih baik di era libertarian. Kepalsuan, satire, dan konyol bukanlah masalah nyata; itu adalah orang-orang rendah budi yang mengungkapkan kebenaran versi mereka pada masyarakat yang mesti dilindungi.

Sayangnya, doktrin "fitnah jahat" juga pernah digunakan oleh koloni Amerika—intoleransi terhadap perbedaan pendapat selama periode revolusioner sangat kental. Pustakawan terkemuka Amerika, Thomas Jefferson, setuju bahwa "pengkhianat

---

18 Untuk diskusi dan referensi lebih lanjut, lihat *Necessary Illusions*, lampiran V, bagian 8.

pemikiran" pantas dihukum, "tetapi tidak dengan tindakan"; untuk tahanan politik. Dia dan para pendiri lainnya sepakat bahwa "kata-kata pengkhianat atau serapah" terhadap otoritas negara nasional atau salah satu komponennya adalah tindakan kriminal. Selama Revolusi, sejarawan Leonard Levy mengamati, "Jefferson, seperti Washington, Adamses, dan Paine: percaya bahwa tidak akan ada toleransi untuk perbedaan pendapat politik mengenai masalah kemerdekaan dan tidak ada alternatif yang dapat diterima untuk menyelesaikan masalah patriotisme. Di mana-mana ada kebebasan tanpa batas, tapi tidak boleh ada yang mengkritiknya." Pada awal Revolusi, Kongres Kontinental mendesak negara untuk membuat undang-undang guna mencegah orang-orang "tertipu dan ditarik ke dalam opini yang salah." Pengikut Jefferson sendiri menjadi sasaran tindakan represif di akhir 1790-an, tuduhannya, mereka menunggangi pemikiran libertarian untuk melindungi kepemilikan pribadinya—walaupun berbalik arah ketika mereka mendapatkan kekuatan.[19]

Hingga Perang Dunia I, hanya ada dasar yang rapuh bagi kebebasan berpendapat di Amerika Serikat. Baru pada 1964 undang-undang tentang "fitnah jahat" digogok ulang oleh Mahkamah Agung. Pada 1969, pengadilan akhirnya melindungi kebebasan berpendapat termasuk "tidak dihukumnya segala tindakan menghasut." Dua abad setelah revolusi, pengadilan mengadopsi pikiran Jeremy Bentham [1776], yang berpendapat bahwa pemerintah yang bebas harus mengizinkan "ketidakbenaran" untuk "mengkomunikasikan sentimennya, merencanakan panggungnya, dan mempraktekkan setiap cara oposisi; memetakan kekurangan pemberontakan yang sebenarnya—sebelum kekuasaan dibenarkan secara hukum untuk mengganggunya."[20] Keputusan Mahkamah Agung 1969 itu menjadi standar libertarian yang unik. Sedangkan di Kanada,

19 Levy, *op. cit*., hlm. 178-9, 297, 337ff.; Levy, *Jefferson and Civil Liberties*: *the Darker Side* [Harvard University Press, 1963; Ivan Dee, 1989, hal. 25f.].

20 Dikutip oleh Levy, *Ibid*., hlm. 45.

misalnya, orang-orang masih dipenjara karena menyebarkan "berita palsu", aturan yang digunakan pada tahun 1275 untuk melindungi Raja.

Di Eropa, situasinya jauh lebih primitif. Inggris memberi perlindungan terbatas untuk kebebasan berpendapat dan mentolerir aib seperti hukuman untuk penodaan agama. Reaksi terhadap kasus Salman Rushdie misalnya, sangat dramatis, dan dengan tidak masuk akal menggambarkan diri sebagai "konservatif" menjadi sangat penting.[21] Tidak diragukan bahwa banyak orang setuju dengan Conor Cruise O'Brien, Menteri Pos dan Telegraf Irlandia, yang mengamandemen Undang-Undang Penyiaran; mengizinkan otoritas menyensor atau menolak menyiarkan masalah, dalam penilaiannya, "Akan cenderung melemahkan otoritas negara."[22]

Kita juga harus ingat bahwa hak kebebasan berpendapat di Amerika Serikat tidak ditetapkan oleh Amandemen Pertama Konstitusi, tetapi melalui upaya-upaya yang yang tidak sebentar oleh gerakan buruh, aktivis hak-hak sipil, gerakan antiperang tahun 1960-an, dan kekuatan populer lainnya. James Madison menunjukkan bahwa "perkamen" tidak akan cukup mencegah tirani. Hak tidak dibentuk oleh kata-kata, tetapi dimenangkan dan ditopang perjuangan.

Patut diingat bahwa kebebasan berpendapat tidak hanya sekali digunakan untuk mempertahankan pandangan yang paling bejat dan kontrovesial. Keputusan Mahkamah Agung 1969 yang membela Ku Klux Klan dari tuntutan jaksa—setelah

---

21 Lihat Christopher Frew, " Craven evasion on the threat to freedom," *Scotsman*, 3 Agustus 1989, mengacu pada perilaku memalukan Paul Johnson dan Hugh Trevor-Roper—yang sayangnya jauh dari realitas. Rushdie dituduh dengan fitnah dan penghujatan di pengadilan, tetapi Pengadilan Tinggi memutuskan bahwa hukum penghujatan hanya berlaku untuk agama Kristen, bukan Islam, dan hanya serangan verbal "terhadap Yang Mulia atau Pemerintahan Yang Mulia atau lembaga negara lainnya," yang dianggap sebagai fitnah [*New York Times*, 10 April 1990]. Dengan demikian Pengadilan menjunjung tinggi doktrin-doktrin dasar Ayatollah Khomeini, Stalin, Goebbels, dan lawan-lawan kebebasan lainnya, sementara mengakui hukum Inggris seperti yang dilakukan oleh rekan-rekannya hanya melindungi kekuatan domestik dari kritik.

22 Dikutip dari *British Journalism Review*, Vol. 1, No. 2, Musim Dingin 1990.

berunding dengan tokoh-tokoh dunia bawah, penyelundup senjata, dan para pembakar salib—dan menyerukan untuk "mengubur para negro" serta "mengirim orang-orang Yahudi kembali ke Israel." Kebebasan berpendapat punya dua mata pisau: Anda boleh mempertahankan dengan radikal setiap pandangan yang Anda benci, atau menolaknya dan menjadi stalinis/fasis. Sangat disayangkan bahwa kebenaran-kebenaran sederhana ini, tetap perlu penekanan.[23]

Ketakutan yang diungkapkan oleh orang-orang dengan kualitas terbaik pada abad ke-17 telah menjadi tema utama wacana intelektual, praktik perusahaan, dan ilmu sosial akademik. Mereka jelas yang terfasih dalam urusan moral, Reinhold Niebuhr, George Kennan, para intelektual Kennedy, dan banyak lainnya; mengungkapkan bahwa "rasionalitas adalah milik para pengamat yang dingin kepalanya"—sementara masyarakat umum tidak mengikuti rasio, tetapi keyakinannya. Para pengamat harus mengakui "kebodohan masyarakat kebanyakan," harus menanamkan "ilusi yang tepat", "menyederhanakan mereka secara emosional", dan "menjaga sipanse naif" tetap di jalur yang benar. Seperti pada 1650, perlindungan terhadap "orang gila atau yang terganggu jiwanya", menggembala orang-orang bodoh yang tidak mau mengerti; dari penilaian mereka sendiri "yang bejat dan korup"—sama seperti orang yang tidak mengizinkan seorang anak menyeberang jalan tanpa pengawasan.

Sesuai dengan konsepsi yang berlaku, tidak ada pelanggaran terhadap demokrasi jika beberapa perusahaan mengendalikan sistem informasi: pada kenyataannya, itulah esensi demokrasi. Dalam *Annals of American Academy of Political and Social Science*, tokoh terkemuka Industri Hubungan Masyarakat, Edward Bernays, menjelaskan bahwa "inti dari proses demokrasi" adalah "kebebasan untuk membujuk dan menyarankan," apa yang disebut "rekayasa persetujuan."

23 Levy, *Emergence*, hal. xvii, 6, 9, 102; Harry Kalven, *A Worthy Tradition* [Harper & Row, 1988], hlm. 63, 227f., 121f.

Jika kebebasan untuk membujuk terkonsentrasi di beberapa tangan, kita harus mengakui bahwa itu adalah sifat dari masyarakat yang bebas. Dari awal abad ke-20, PR industrialisasi adalah—mencurahkan sumber daya yang sangat besar untuk—"mendidik masyarakat Amerika tentang fakta ekonomi kehidupan" untuk memastikan iklim yang menguntungkan bisnis. Tugasnya adalah mengendalikan "pikiran publik" yang merupakan "satu-satunya bahaya yang mesti dihadapi perusahaan", kata eksekutif AT&T delapan puluh tahun yang lalu. Dan hari ini, *Wall St. Journal* menjelaskan dengan antusias "upaya bersama" perusahaan Amerika "untuk mengubah sikap dan nilai-nilai pekerja" dalam skala besar, menyambut "lokakarya Era Baru" dan perangkat kontemporer lainnya; indoktrinasi dan kebodohan yang dirancang untuk mengkonversi "apatisme pekerja ke dalam kesetiaan."[24] Para pendeta dan misionaris Kristen menggunakan perangkat serupa untuk menghalangi ancaman pengorganisasian petani dan menekan gereja Protestan yang melayani orang-orang miskin Amerika Latin—dengan bantuan Vatikan. Mereka banyak didanai untuk kegiatan-kegiatan ini oleh badan intelijen Amerika dan organisasi internasional "ultra-kanan" yang terkait erat.

Bernays mengungkapkan poin dasar dalam *Public Relations Manual* [1928]: "manipulasi secara sadar dan cerdas atas kebiasaan yang terorganisir yang menjadi dasar pendapat massa adalah elemen penting dalam masyarakat demokratis .... Insinyur adalah minoritas cerdas yang perlu dimanfaatkan untuk propaganda sistematis dan berkelanjutan." Karena kekuatannya yang besar dan menentukan, komunitas bisnis yang sangat gigih di Amerika Serikat berhasil menunggangi para insinyur dengan cakap dan efisien. Jadi—Bernays dikutip oleh Thomas McCann—hubungan masyarakat dalam United Fruit Company, di mana Bernays memberikan layanannya untuk persiapan menggulingkan demokrasi Guatemala pada tahun

24 Dikutip oleh Herbert Schiller, *The Corporate Takeover of Public Expression* [Oxford University Press, 1989].

1954, menjadi kemenangan besar propaganda bisnis lewat kepatuhan media yang mencetak plat.[25]

Kaum intellektual memahami betul fungsi mereka. Jurnalis senior Amerika, Walter Lippman, menggambarkan "revolusi" dalam "praktik demokrasi" sebagai "pembuatan persetujuan" yang bergerak menjadi "seni kesadaran diri dan organ reguler pemerintahan populer." Ini perkembangan alami ketika "kepentingan umum mulai tidak selaras dengan opini publik dan hanya dapat dikelola oleh beberapa kelas khusus dengan kepentingan pribadinya"; hanya "pria dengan kualitas terbaik" yang mampu secara sosial dan ekonomi.

Doktrin-doktrin sosiologi dan psikologi menjelma suatu "perangkat", maka dari itu ada dua peran yang harus diambil seperti yang dicontohkan Lippman. Pertama, berperan untuk meninjau kelas khusus, "dari dalam" dan dilakukan oleh "pengemban tugas publik" yang memiliki akses, informasi, dan pemahaman. Idealnya, ia harus memiliki pendidikan khusus—untuk jabatan publik–dan harus jernih memilih kriteria keadilan; apa saja kriteria untuk membuat keputusan politik yang akurat dan obyektif—dasar pemikirannya mestilah kepentingan manusia. Orang itu bertugas "merancang opini" dan bertanggung jawab untuk "menggiring opini publik yang sehat", dengan asumsi bahwa kelas khusus harus melayani kepentingan publik—apa yang disebut "kepentingan nasional" dalam jaring mitologi dan mistifikasi yang dipintal oleh ilmu-ilmu sosial akademik.

Peran kedua "pengemban tugas publik" harus sangat terbatas. Hal ini bukan untuk para eksekutif, Lippman mengatakan, "Mereka memberikan penilaian intrinsik dari suatu masalah dan menawarkan analisis atau solusi kepada publik, dan pada kesempatan tertentu memberikan kekuatan atau keahliannya untuk menjelasan apa-apa yang mesti dilakukan oleh eksekutif-

25 McCann, *An American Company* [Crown, 1976], hal. 45. Atas kinerja yang menggelikan dari media, lihat juga *My Turning the Tide* [South End, 1985], hlm. 164f. Lihat juga William Preston dan Ellen Ray, " Disinformation and mass deception: democracy as a cover story," dalam Richard O. Curry, ed., *Freedom at Risk* [Temple University Press, 1988].

tif. Sebaliknya, publik hanya perlu menyelaraskan diri sebagai partisan "pengemban tugas publik" sebelum bersikap; begitu masalahnya diurai dengan jernih, publik bisa merespons dengan tepat segala kebijakan eksekutif. Publik harus diletakkan di tempatnya agar bebas dan terhindar dari deru kerumunan yang bingung. Kerumunan memiliki fungsi menjadi "penonton yang tertarik melakukan tindakan", bukan bagian publik; itulah tugas "pengemban tugas publik."[26]

Gagasan ini dianggap sebagai "filsafat politik progresif demokrasi liberal"; memiliki kemiripan dengan penerapan gagasan leninis, tentang parade yang memimpin massa bodoh ke kehidupan yang lebih baik, yang tidak dapat dibayangkan atau dibangunnya sendiri. Sebenarnya, transisi dari satu posisi ke posisi lainnya, dari "antusiasme leninis" ke "libertarian Amerika," terbukti tak mengubah apa pun. Ini tidak mengherankan, karena doktrin-doktrin itu sama di akarnya, perbedaannya terletak pada penilaian prospek kekuasaan: melalui eksploitasi perjuangan rakyat, atau pelayanan demi kepentingan para penguasa.

Cukup jelas bahwa asumsi tak terucapkan di balik anjuran Lippman merupakan: kelas khusus diberi kesempatan untuk mengelola urusan publik berdasarkan pada suatu kepatuhan kepada mereka yang memiliki kekuatan nyata—di dalam masyarakat; untuk kepentingan bisnis. Maka, mengherankan bila tidak diabaikan.

Pemikiran Lippman muncul tidak lama setelah Perang Dunia I, ketika komunitas intelektual liberal sangat terkesan dengan keberhasilannya sebagai "juru bicara salah satu perusahaan terbesar yang pernah dimiliki presiden Amerika" [*New Republic*]. Perusahaan itu diinterpretasikan Woodrow Wilson sebagai mandat elektoral "perdamaian tanpa kemenangan"; kesempatan untuk mengejar kemenangan dengan bantuan intelektual liberal yang kemudian memuji diri sendiri karena "me-

26 Clinton Rossiter & James Lare, *The Essential Lippman*: *a Political Philosophy for Liberal Democracy* [Vintage, 1965].

maksakan kehendak mereka atas keacuhan publik", dibantu propaganda fabrikasi tentang kekejaman Hun dan perangkat lain yang sepertinya. Mereka—sering tanpa disadari—menjadi alat Kementerian Informasi Inggris, yang secara diam-diam menginveksi sebagian besar pemikiran penduduk dunia.[27]

Lima belas tahun kemudian, ilmuwan politik, Harold Lasswell, menjelaskan dalam *Encyclopaedia of the Social Sciences* bahwa kita tidak boleh menyerah pada "dogmatisme seseorang yang menjadi hakim terbaik untuk kepentingannya sendiri." Mereka—para hakim terbaik—adalah para elit, yang oleh karenanya harus dilucuti sarana pemaksakan kehendak-nya, demi kebaikan bersama. Ketika masyarakat menyangkal segala kekuatan untuk memaksakan ketaatan, mereka berkelit dan beralih ke mekanisme baru yang sebagian besar menggunakan propaganda", karena "ketidaktahuan dan takhayul ..., masyarakat." Yang lain telah mengembangkan ide-ide serupa, dan menerapkannya dalam lembaga ideologi: sekolah, universitas, media populer, jurnalisme, dan sebagainya.

Doktrin semacam itu sepenuhnya muncul "alami" dalam setiap masyarakat di mana kekuasaan terkonsentrasi secara sempit, tetapi mekanisme formal yang ada hanyalah teori; memainkan peran untuk menyelesaikan urusannya sendiri—melarang ketidaksepakatan.

Teknik pembuatan manufaktur terbaik diasah di Amerika Serikat: pebisnis yang lebih maju daripada sekutunya dan yang dalam banyak hal lebih mengeksploitasi daripada negara lain, sehingga orang-orang bodoh memiliki potensi lebih besar untuk membuat kekacauan. Kekhawatiran yang sama juga melanda Eropa—seperti di masa lalu—pada Agustus 1943, Perdana Menteri Afrika Selatan, Jan Christian Smuts, memperingatkan temannya, Winston Churchill, bahwa dengan "politik

27 Dikutip dari dokumen rahasia oleh R.R.A. Marlin, " Propaganda and the Ethics of Persuasion," *International Journal of Moral and Social Studies*, Spring 1989. Untuk lebih lanjut tentang hal ini, lihat " Intellectuals and the State", ceramah saya di Huizinga, Leiden, Desember 1977; dicetak ulang dalam *Towards a New Cold War* [Pantheon, 1982].

bebas" di antara mereka, kita akan dihanyutkan dalam kekacauan; gelombang komunisme yang menyebar ke seluruh Eropa. Churchill berpendapat bahwa "pemerintahan dunia" harus berada di tangan "orang-orang kaya yang kalis dan cinta kedamaian", yang "tidak punya hasrat untuk mencari sesuatu yang lebih", dan dengan demikian akan menjaga perdamaian—tidak termasuk mereka yang "rakus" dan "ambisius." Ajaran yang sama berlaku di beranda Smuts—merujuk khusus ke Eropa Selatan—meskipun kekhawatiran itu jauh lebih luas ..., elit konservatif yang didiskreditkan karena hubungannya dengan fasisme dan ide-ide demokrasi radikal .... Lebih lanjut lagi, dibutuhkan sebuah *blue-print* berskala dunia untuk menghancurkan perlawanan antifasis dan basis pemikiran sejenisnya yang merongrong tatanan tradisional; untuk memastikan bahwa politik tidak akan "diliarkan" di antara orang-orang. Kampanye ini dilakukan dari Korea hingga ke Eropa Barat dan menjadi topik utama dalam setiap bab penulisan sejarah pasca Perang Dunia II.[28]

Masalah yang sama muncul hari ini. Di Eropa, hal itu diperparah oleh fakta bahwa, tidak seperti Amerika Serikat, kapitalisme negara tidak sepenuhnya menghilangkan serikat pekerja dan menjauhkan politik-oposisi dari para pebisnis, sehingga banyak hambatan yang mesti diperangi orang-orang yang punya kualitas terbaik. Tidak sulit menjelaskan ambivalensi elit Eropa pada pasang surutnya kontrol-sosial melalui rasa takut terhadap musuh.

Ketika negara kehilangan kapasitasnya untuk mengendalikan penduduk dengan paksa, para elit istimewa mencari metode lain untuk memastikan dihapusnya "yang dipinggirkan" dari arena publik. Dan, negara-negara medioker harus tunduk pada praktik yang sama, dilemanya dicontohkan Robert Pastor: Pusat Administrasi Amerika Latin berada di ujung spektrum politik yang ekstrem, liberal dan culas. Setelah membela ke-

28 Untuk beberapa rincian, lihat artikel saya " Democracy in the Industrial Societies," *Z Magazine*, Januari 1989, dan sumber-sumber yang dikutip.

bijakan Amerika selama bertahun-tahun, ia menulis, "Amerika Serikat tidak ingin mengendalikan Nikaragua atau negara lain di bilanganya, tetapi juga tidak ingin membiarkan perkembangan mereka tidak terkontrol. Amerika ingin Nikaragua bertindak secara independen, kecuali ketika melakukan hal itu akan merugikan mereka secara meteril."[29] Singkatnya, Nikaragua dan negara-negara lain harus bebas—bebas melakukan apa yang kita ingin mereka lakukan—dan harus memilih jalur mereka sendiri, selama pilihan mereka sesuai dengan kepentingan kita. Jika mereka menggunakan kebebasan kita dengan tidak bijaksana, maka kita berhak melakukan "pembelaan." Ide-ide yang berkembang adalah mitra yang dekat dengan konsep liberal demokrasi Amerika; sebagai bentuk kontrol penduduk. Pada spektrum ekstrem yang lain, kita menemukan ide "konservatif" dengan preferensi metode kondominium cepat ala Kristol: kapal perang dan mobil polisi.

Indoktrinasi berfungsi dengan baik sebagai sistem, walau beberapa agak rumit. Salah satu sasarannya adalah masyarakat yang bodoh dan tidak mau peduli. Mereka harus tetap seperti itu, teralihkan oleh penyederhanaan emosional, terpinggirkan, dan terisolasi. Idealnya, setiap orang harus sendirian di depan layar TV menonton olahraga, opera sabun, atau komedi. Dipangkas struktur organisasinya—ndividu akan kekurangan sumber daya—untuk menemukan apa yang mereka inginkan dan percayai dalam interaksinya bersama orang lain, untuk merumuskan masalah mereka sendiri, dan semua daya untuk mewujudkannya. Kemudian, mereka diizinkan—bahkan didorong—untuk meratifikasi keputusan yang dibuat oleh atasan mereka dalam pemilihan umum. "Kerumunan bajingan" adalah target empuk media massa dan sistem pendidikan publik yang diarahkan untuk patuh dan terlatihan—terlatih mengulang-ulang slogan patriotik bila dibutuhkan.

Masalah indoktrinasi agak berbeda bagi mereka yang diha-

29 Pastor, *Condemned to Repetition* [Princeton University Press, 1987, hal. 32], penekanannya.

rapkan mampu untuk ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan kendali: para manajer, pemimpin negara bagian, budayawan, dan profesi intelektual lain umumnya. Mereka harus menginternalisasi nilai-nilai dan berbagi ilusi yang diperlukan, yang memungkinkannya mengusik kepentingan kekuasaan dan pemegang hak istimewa yang terkonsentrasi. Tetapi, mereka juga harus memiliki pemahaman tertentu tentang realitas dunia atau mereka tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Media massa dan sistem pendidikan harus menemukan cara untuk menghadapi setiap dilemanya—bukan tugas yang mudah. Sangat menarik untuk melihat secara detail bagaimana hal itu dilakukan, tetapi itu di luar lingkup pembahasan ini.

Saya ingin mengakhiri ini dengan menekankan lagi satu hal penting. Naluri kebebasan yang menipis, tetapi belum terbunuh. Keberanian dan dedikasi orang-orang yang berjuang demi kebebasan, kesediaan mereka untuk menghadapi teror dan kekerasan negara yang ekstrem; sering kali begitu menakjubkan. Telah tumbuh kesadaran—walaupun melewati bertahun-tahun yang lambat—dengan tujuan yang dianggap utopis atau hampir tidak mungkin pada era sebelumnya. Seorang optimis yang tidak dapat ditulis secara komprehensif pada catatan ini. Yang memikul sebuah harapan bagi babak baru untuk abad yang akan berlalu; umat manusia mungkin dapat mengatasi beberapa penyakit sosial yang mengerikan, yang lain mungkin mendapat pelajaran berbeda dari kisah yang baru saja terjadi. Sulit melihat alasan rasional yang melandasi satu atau perspektif lain seperti dalam banyak keyakinan yang memandu kehidupan kita. Kita lebih sering tidak bisa melakukan apa-apa selain membuat semacam taruhan pascal; dengan menolak naluri kebebasan, kita hanya akan membuktikan bahwa manusia adalah mutasi mematikan—evolusi spesies pembunuh. Dengan mengasuhnya, jika itu nyata, kita mungkin menemukan cara untuk menghadapi tragedi dan masalah kemanusiaan berskala besar yang mengerikan.

Sesi Diskusi
Kesadaran Umum dan Kebebasan

Saya terpecah antara dua impuls yang saling bertentangan. Rasa tanggung jawab membuat saya ingin berbicara tentang topik yang diminta. Tetapi, saya juga merasakan sentimen mereka; yang "dadanya mengganjal" dalam setiap diskusi bila pertanyaan-pertanyaan yang muncul butuh adagium filosofis yang mendalam—seperti nasib diri sendiri dan kekuasaan—kecuali jika ditarik langsung ke masalah nyata dan praktis dalam kehidupan sehari-hari: apa yang harus kita lakukan tentang hak khusus, ketidakadilan, dan penindasan?

Jika kita berbicara hak khusus, kita harus serius. Bagaimanapun, banyak ilmu pengetahuan yang sedang berkembang; dan entah bagaimana, kita berharap, suatu ketika ia mampu menjawab hal-hal semacam nasib diri sendiri, kebebasan, dan keadilan. Sedangkan itu, akan tetap tidak relevan untuk menjawab, "Apa yang mesti dilakukan dalam kondisi khusus atau situasi tertentu?" Ambillah contoh sejarah ilmu medis: pada abad ke-19, rekayasa buatan memperoleh banyak manfaat bagi ilmu pengetahuan dasar, dan hampir tidak perlu ditekankan untuk bilang dalam domain ini kita masih primitif.

Untuk menyeriusi "sejarah" kita harus memahami kekhususan dan menerapkan penilaian yang multidimensi. Pertanyaan tentang penentuan nasib diri sendiri/nasional, yang telah muncul beberapa kali; jika kita ingin mengatakan sesuatu yang masuk akal tentang kasus tertentu, pelajari terlebih dahulu. Irlandia Utara, Ibos dan Kurdi, konflik Israel-Palestina—kita harus paham latar belakangnya. Plat surat kabar mungkin bisa membantu, tetapi dalam lingkup terbatas, dan masalah manusia terlalu genting untuk diserakkan di atas kertas *glib*.

Hal yang sama berlaku untuk pertanyaan-pertanyaan lain, seperti kebijakan pendidikan, atau demokrasi politik di bawah kapitalisme negara, atau demokratisasi media.

Saya punya dua pilihan: [1] membahas isu-isu kesadaran

umum dan kebebasan [saya punya kewajiban]; atau [2] mendiskusikan pertanyaan spesifik tentang kekuasaan, keadilan, dan hak asasi manusia. Jika saya ambil yang keduanya, saya harus terus bertanya, skeptis dan sedikit emosional. Dalam kasus penentuan nasib diri sendiri/nasional, saya rasa dapat membahas masalah Israel-Palestina—apa yang akan saya katakan mungkin hanya asumsi awam, tetapi itu didasarkan pada pengamatan dan pemikiran.

Untuk pendahuluan, saya rasa mengurai masalah yang umum merupakan pilihan yang lebih bijak. Jadi, saya akan mengikuti rasa tanggung jawab itu dan mengurai beberapa pernyataan umum tentang hal ini—tetapi fokus, agar kita dapat mengorelasikannya dengan hal-hal yang lebih konkrit dan mendesak tanpa kabut yang tidak perlu.

Dalam hal kesadaran umum dan kebebasan, ada tradisi yang melanggengkan gagasan bahwa beberapa orang memiliki hak intrinsik. Dengan demikian, otoritas apa pun yang melanggar hak-hak ini adalah tidak sah. Ini adalah hak "alamiah" yang berakar pada sifat manusia, sehingga kita harus mempelajarinya dengan penyelidikan rasional. Tetapi, teori dan tindakan sosial tidak dapat ditangguhkan karena sementara *ilmu pengetahuan* mengambil langkah-langkah yang terbatas untuk mengungkap kebenaran tentang sifat manusia, *filsafat* berusaha untuk menjelaskan semua hubungan yang kita rasakan; antara sifat manusia dan hak-hak yang ia ciptakan. Oleh karena itu, kita dipaksa untuk mengambil lompatan intuitif, untuk membuat suatu pernyataan tentang apa yang penting bagi sifat manusia. Dan atas dasar ini memperoleh—betapa pun tidak cukup—suatu konsepsi tatanan sosial yang lebih baik. Setiap penilaian tentang tindakan sosial—atau tidak bertindak—bergantung pada penalaran semacam ini. Seseorang dengan integritas apa pun akan memilih tindakan berdasarkan alasan bahwa konsekuensi yang mungkin akan sesuai dengan hak asasi manusia dan kebutuhannya—dan akan mengeksplorasi validitas dasarnya.

Itu adalah kebutuhan dasar manusia—dan karenanya hak asasi manusia yang fundamental—untuk bertanya dan menciptakan, bebas dari paksaan eksternal. Ini adalah doktrin dasar liberalisme klasik abad ke-18; misalnya dalam karya Wilhelm von Humboldt, yang mengilhami Mill. Konsekuensi dengan kurva ke atas akan langsung digunakan. Salah satunya bahwa apa pun tidak muncul dari pilihan bebas, tetapi hanya atas paksaan atau instruksi dan bimbingan—tetap asing bagi sifat sejati manusia. Jika seorang pekerja bekerja di bawah ancaman kekuatan atau kebutuhan, atau seorang siswa mempelajari sesuatu sesuai yang ditentukan: kita akan mengagumi sekaligus membenci apa yang mereka lakukan. Struktur kelembagaan berlaku sejauh mereka meliarkan kesempatan untuk bertanya dan menciptakan, karena kebutuhan batinnya sendiri; jika tidak, berarti tidak.

Bagi orang-orang yang beriman pada nilai dan martabat manusia, ini adalah visi yang menarik. Kita dapat melanjutkan untuk menarik berbagai macam kesimpulan tentang lembaga yang berwenang dan tindakan sosial.

Gambaran ini kontras, bertentangan dengan wacana intelektual yang mendominasi: pandangan bahwa manusia adalah organisme kosong, lunak, produk dari pelatihan dan lingkungan budaya, dan pikiran mereka adalah batu tulis kosong: mereka menulis apa yang dialami. Oleh karena itu, sifat manusia adalah produk sejarah dan budaya, tanpa sifat-sifat penting di luar prinsip-prinsip pengorganisasian sebagian besar sistem hanyalah hampa. Jika demikian, ada beberapa penghalang moral terhadap paksaan, pembentukan perilaku, atau pembuatan persetujuan. Dari asumsi-asumsi ini, kita memperoleh konsepsi yang berbeda dari tatanan sosial yang berlaku, norma dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga merupakan pandangan yang menarik—dari sudut pandang mereka yang mengklaim hak untuk menjalankan otoritas dan kontrol.

Dilihat dengan cara ini, pandangan organisme yang kosong itu konservatif, karena cenderung melegitimasi struktur hi-

erarki dan dominasi. Setidaknya dalam versi Humboldtian, pandangan liberal klasik dengan akar-akarnya adalah radikal, yang secara konsisten diusahakan menantang legitimasi lembaga-lembaga koersif yang telah didirikan. Institusi-institusi semacam itu punya beban yang berat: harus ditunjukkan bahwa dalam kondisi yang ada, mungkin karena beberapa pertimbangan utama tentang deprivasi atau ancaman, beberapa bentuk otoritas, hierarki, dan dominasi dibenarkan, meskipun *prima facie* menentangnya—sebuah beban yang jarang dapat diatasi. Seseorang dapat memahami mengapa ada serangan yang gigih terhadap cita-cita Pencerahan, dengan konten dasarnya yang subversif.

Saya harus menambahkan bahwa hal ini jauh dari bingkai masalah, tetapi saya pikir tepat untuk dipertahankan.

Terlepas dari preferensi dan harapan—manakah konsep atau alternatif yang menuntun kita menuju kebenaran; tentang sifat manusia? Untuk menjawab pertanyaan semacam itu, seseorang harus menyempurnakan dan menguraikan kerangka gagasannya. Hal itu harus dilakukan sampai batas tertentu, dan ketika kita dapat mengajukan pertanyaan tentang kebenaran dan kepalsuan. Saya rasa, cukup adil untuk menyimpulan bahwa pada setiap domain tesis terdapat organisme kosong—atau salah satu variannya—yang terbukti salah. Oleh karena itu, banyak paham yang hanya dapat dipertahankan dengan—di luar jangkauan pemahaman kita—sebuah kesimpulan sugestif.

Meskipun demikian, mengapa tesis yang tidak didukung fakta empiris dapat diterima secara luas? Mari berspekulasi: siapa yang diuntungkan? Yang mendapat manfaat adalah mereka yang tidak menghadapi tingginya tembok moralitas saat "doktrin organisme kosong" itu benar. Penerimaan terhadap kredo intelektual tertentu, yang menawarkan layanan kepada sistem kekuasaan dan dominasi. Tetapi, rata-rata, kelompok inilah yang akan mendapatkan penghargaan dan kehormatan, sehingga diakui. Dengan logika ini pula, kita dapat

melihat setidaknya satu alasan mengapa ide-ide tentang "perubahan dan kekosongan esensial sifat manusia" harus mendapatkan status di mata masyarakat, betapa pun kecil jasanya.

Dalam beberapa domain, mempertanyakan tentang fakta-fakta penyelidikan yang diklaim telah membuahkan hasil, saya rasa harus terus dilakukan; sangat mungkin untuk menghadapi pertanyaan tentang apa yang "kita ketahui secara bawaan." Mungkin, untuk memahami bagian-bagian dari pengetahuan kita yang berasal dari tangan alam, dalam istilah Hume—dari *endowmen genetika*, dalam versi modern. Kita dapat melihat komponen pengetahuan/pemahaman yang muncul jauh sebelum apa pun yang diimpikan Hume, Lord Herbert dari Cherbury, Platonis dari Cambridge [abad ke-17], dan kaum rasionalis kontinental pada era yang sama.

Semakin banyak kita menyelidiki, semakin kita yakin bahwa elemen dasar pemikiran dan bahasa berasal dari *endowmen intelektual invarian*; struktur konsep dan prinsip yang menyediakan kerangka kerja pengalaman, interpretasi, penilaian dan pemahaman. Semakin banyak kita belajar tentang hal-hal ini, semakin terlihat bahwa pelatihan adalah tidak relevan. Tampaknya, struktur mental ini tumbuh di dalam pikiran sejauh pemahamaan alamiah tentang yang intrinsik; sebagian dipicu dan dimodifikasi oleh pengalaman, tetapi dengan cara yang cukup dangkal. Seharusnya tidak menjadi kesimpulan yang mengejutkan. Jika benar bahwa organ mental itu seperti—atau lebih tepatnya, seperti *organ tubuh lainnya*—organ tubuh juga. Terlepas dari empirisme konvensional dan dogma behavioris, kita tidak boleh terkejut bila menemukan pikiran dan otak bekerja seperti segala sesuatu yang ada di alam semesta; bahwa itu adalah *endowmen* awal yang sangat spesifik; yang memungkinkannya untuk mengembangkan sistem pengetahuan yang kaya; yang dapat diartikulasikan dalam pemahaman dan penilaian. Pengalaman menentukan apa pun.

Hal itu stagnan sehubungan dengan teori dan tindakan sosial? Saya takut. Ada kesenjangan besar antara apa yang

harus kita tegakkan dengan pilihan apa yang tersedia untuk bertindak, dan apa yang kita pegang dengan keyakinan serta pemahaman yang kita miliki. Tidak ada yang tahu bagaimana melakukannya; dan kita ditinggalkan dengan kebutuhan yang tidak dapat dihindari: untuk bertindak atas dasar intuisi dan harapan. Menurut saya, sesuatu seperti doktrin “liberal klasik” punya setengah kebenaran—legitimasi kepada komisaris, manajer korporat atau budaya, atau siapa pun dari mereka yang mengklaim hak untuk memanipulasi dan mengendalikan kita—walaupun untuk setengah kebenaran butuh alasan yang yang tidak sedikit.

Catatan

Pembicaraan ini disampaikan di Glasgow, Skotlandia, pada bulan Januari 1990 dalam “Glasgow Conference on Self-Determination and Power: Life Task, Political Task."

ANARKISME, MARXISME, DAN HARAPAN UNTUK MASA DEPAN [1995]

Pertama-tama, Noam, Anda sudah cukup lama menjadi pendukung ide anarkis. Banyak orang familier dengan pengantar yang Anda tulis pada tahun 1970 untuk Anarkisme, *Daniel Guerin. Tetapi baru-baru ini, dalam film* Manufacturing Consent*, Anda kembali menyoroti potensi anarkisme dan gagasan anarkis. Apa yang menarik Anda memperdalami anarkisme?*

Anarkisme: Menempatkan Beban Pembuktian pada Otoritas

Saya dituduh anarkisme sejak remaja, begitu saya mulai berpikir tentang dunia di luar dan belum melihat banyak alasan untuk memperbaiki sikap. Saya pikir cukup masuk akal untuk mencari dan mengidentifikasi struktur otoritas, hierarki, dan dominasi dalam setiap aspek kehidupan—untuk menantang-nya; selama mereka tidak dapat memberikan pembenaran, mereka tidak sah, dan harus dibongkar untuk meningkatkan kualitas kebebasan manusia: kekuatan politik, kepemilikan dan manajemen, hubungan antara pria dan wanita, orang tua dan anak-anak, kontrol atas nasib generasi di masa depan [moral dasar di balik gerakan lingkungan, dalam pandangan saya], dan banyak lagi. Secara naluri, ini menjadi tantangan bagi lembaga-lembaga kontrol: tirani swasta yang tidak akuntabel,

yang mengendalikan sebagian besar ekonomi domestik dan internasional. Namun, bukan hanya itu.

Itulah yang saya pahami sebagai esensi anarkisme: keyakinan bahwa beban pembuktian harus ditempatkan pada otoritas, dan bahwa itu harus dibongkar—jika beban itu tidak dapat dipenuhi. Terkadang beban dapat dipenuhi. Jika saya berjalan-jalan dengan cucu-cucu saya dan mereka melesat ke jalan yang sibuk, saya akan menggunakan bukan hanya otoritas tetapi juga paksaan fisik untuk menghentikan mereka. Tindakan itu harus ditantang, tetapi saya pikir itu mudah untuk dipenuhi. Dan pada kasus lain; hidup adalah urusan yang kompleks, kita mengerti sangat sedikit tentang manusia dan masyarakat, dan pernyataan besar umumnya lebih merupakan sumber bahaya daripada manfaat. Tapi, contoh sebelumnya adalah valid. Saya pikir, kita harus menempuh jalan yang sangat panjang.

Di luar generalisasi semacam itu, kita menemukan pertanyaan-pertanyaan tentang dari mana minat dan kepedulian manusia muncul, misalnya.

Kini, ide dan kritik Anda lebih dikenal daripada sebelumnya—juga harus saya katakan bahwa pandangan Anda dihormati secara luas. Menurut Anda, bagaimana anarkisme dapat diterima, khususnya oleh orang-orang yang mulai tertarik dengan politik dan yang mungkin, membaca pemikiran Anda. Apakah orang-orang seperti itu terkejut? Apakah mereka tertarik?

Budaya intelektual umum, seperti yang Anda ketahui, menghubungkan "anarkisme" dengan kekacauan, kekerasan, bom, sabotase, dan seterusnya. Jadi, orang sering terkejut ketika saya membicarakan anarkisme atau mengidentifikasi diri saya dengan tradisi-tradisi terkemuka di dalamnya. Tapi, di kalangan masyarakat umum, ide-ide radikal baru tampak masuk akal apabila kabutnya disingkap. Tentu saja, ketika merenungkan sesuatu [misalnya, narasi keluarga, atau bagaimana ekonomi akan bekerja dalam masyarakat yang lebih bebas dan adil], akan muncul pertanyaan dan kejanggalan dalam benak kita.

Begitulah seharusnya. Fisika tidak bisa menjelaskan bagaimana air mengalir ketika tutup wastafel Anda dicabut. Ketika kita beralih ke pertanyaan yang jauh lebih kompleks—tentang makna manusia—sangat tipis pemahaman yang muncul dan ada banyak ruang untuk ketidaksetujuan, eksperimen, eksplorasi kemungkinan intelektual, dan kehidupan nyata, untuk membantu kita belajar lebih banyak.

Lebih dari ide lain, anarkisme mengalami masalah misrepresentasi yang parah. Anarkisme dapat berarti banyak hal bagi banyak orang. Apakah mungkin menjelaskan apa yang Anda maksud dengan anarkisme? Apakah misrepresentasi anarkisme mengganggu Anda?

Semua "mis" hanyalah gangguan kecil. Hanya butuh penelusuran ulang struktur kekuatan yang punya kepentingan untuk mencegah pemahaman—cukup sederhana, mulai dari membaca ulang *First Principles of Government* David Hume. Ia terkejut menemukan orang-orang pernah tunduk—tanpa syarat—pada penguasa. Dia menyimpulkan bahwa karena "Angkatan kerja selalu dipaksa berada di pihak yang diperintah, sedangkan gubernur tidak memiliki apa pun untuk mendukungnya kecuali pendapat. Oleh karena itu, pendapat itulah pemerintah; dan pepatah ini meluas ke pemerintah yang paling lalai dan paling totaliter, serta yang paling bebas dan paling populer.Hume sangat cerdik [dan kebetulan, hampir tidak ada libertarian mengamini standar itu]. Ia pasti "meremehkan" kekuasaan; pada dasarnya pengamatan—menurut saya—Hume benar dan penting, terutama di masyarakat yang lebih beba. Seni "mengendalikan" yang paling halus adalah ombak pendapat. Representasi yang salah dan bentuk-bentuk kebingungan lainnya adalah hal yang wajar.

Jadi, apakah misrepresentasi mengganggu saya? Tentu, bahkan lebih buruk. Hal itu akan terus ada selama kekuasaan mengangon kelas bersumbu pendek di pekarangannya. Biasanya mereka tidak terlalu cerdas, atau mereka cukup sadar untuk—sebaiknya—menghindari panggung data dan argumen,

melakukan reinterpretasi seenaknya, fitnah, dan perangkat lain yang tersedia bagi mereka yang tahu bahwa payung penguasa akan menjauhkannya dari tempias. Kita harus memahami mengapa semua ini terjadi dan mengungkapnya sebaik mungkin. Itu bagian dari proyek pembebasan—diri kita sendiri dan orang lain, atau lebih tepatnya, orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan ini.

Kedengarannya sederhana dan memang begitu. Tetapi, saya tidak dapat melakukan apa pun pada kehidupan manusia dan masyarakat yang tidak berpikiran sederhana: ketika absurditas sikap perseorangan dihapuskan.

Bagaimana dengan lingkaran sayap kiri yang lebih mapan, di mana kita bisa berharap lebih untuk anarkisme? Apakah Anda menemukan kejutan di dalam anarkisme atau dukungan terhadapnya?

Saya tidak memahami apa yang Anda maksud dengan "lingkaran sayap kiri"; tidak terlalu banyak kejutan tentang pandangan saya terhadap anarkisme dan itu bukan kantong masa yang saya bentuk. Anda akan menemukan sedikit referensi atas apa yang saya katakan atau tulis di luar Amerika dan Inggris. Anda akan menemukan beberapa keakraban di beberapa sektor yang lebih kritis dan independen; mungkin yang Anda sebut sebagai "lingkaran sayap kiri" itu adalah teman-teman atau rekan-rekan saya yang tersebar dan berkomentar di sana-sini. Tetapi, lihatlah buku-buku dan jurnal-jurnal saya: saya tidak pernah mengharapkan apa yang saya tulis dan katakan agar lebih diterima di kalangan yang Anda sebut "lingkaran sayap kiri" daripada yang saya lakukan di fakultas atau dapur editorial—sekali lagi, dengan pengecualian.

Pertanyaan seperti itu muncul sepotong-potong sehingga sulit untuk dijawab.

Sejumlah orang mencatat bahwa Anda menggunakan istilah "sosialis libertarian" dalam konteks yang sama ketika Anda menggunakan kata "anarkisme". "Apakah Anda melihat istilah-istilah ini sama dasar pemikirannya? Apakah bagi Anda

anarkisme merupakan salah satu jenis sosialisme?" Anarkisme setara dengan kebebasan sosialisme. Apakah Anda setuju dengan persamaan ini?

Pengantar dalam buku Guerin—yang Anda sebutkan—dibuka dengan kutipan dari simpatisan anarkis yang hidup seabad lalu, yang mengatakan bahwa "anarkisme memiliki punggung yang luas" dan "tahan terhadap apa pun." Salah satu elemen utama anarkisme adalah apa yang secara tradisional disebut "sosialisme libertarian." Saya sudah mencoba menjelaskan yang saya maksudkan dengan itu di tempat lain: menekankan bahwa itu tidak asli; saya mengambil ide dari tokoh-tokoh terkemuka dalam gerakan anarkis dan konsisten menggambarkan diri mereka sebagai sosialis. Di sisi lain saya mengecam keras para "intelektual radikal" yang berusaha mencapai kekuasaan dengan menunggangi perjuangan rakyat—menjadi "birokrat merah" yang ganas—yang berulang-ulang diperingatkan Bakunin; apa yang ia sebut dengan "sosi[s]alisme." Saya lebih setuju dengan pendapat Rudolf Rocker bahwa kecenderungan [yang cukup penting] dalam anarkisme berasal dari pemikiran liberal klasik terbaik—jauh melampaui apa yang ia gambarkan. Faktanya, seperti yang saya coba tunjukkan, mereka sangat kontras dengan doktrin dan praktik marxis-leninis, doktrin "libertarian" di Amerika dan Inggris khususnya, dan ideologi kontemporer lainnya, yang semuanya tampak mengadvokasi satu atau bentuk lain otoritas; tirani sejati.

Di masa lalu, ketika Anda berbicara tentang anarkisme, Anda selalu mencontohkan Revolusi Spanyol—ada dua aspek dari contoh ini: pertama*, pengalaman Revolusi Spanyol adalah, Anda katakan, contoh yang baik bagi "anarkisme dalam aksi."* kedua*, Anda menekankan bahwa Revolusi Spanyol adalah contoh yang baik tentang apa yang dapat dicapai oleh para pekerja melalui upaya mereka sendiri dengan menggunakan demokrasi partisipatif. Apakah kedua aspek ini [anarkisme dalam aksi dan demokrasi partisipatif] merupakan filosofi kekuatan rakyat?*

Demokrasi Akar-Rumput Versus Demokrasi Parlemen

Saya enggan memakai *polysyllables*[1] mewah seperti "filsafat" untuk merujuk pada apa yang tampak sederhana bagi akal sehat. Dan, saya juga tidak nyaman dengan slogan-slogan. Prestasi pekerja dan petani Spanyol—sebelum revolusi hancur—sangat mengesankan dalam banyak hal. Istilah "demokrasi partisipatif" muncul setelahnya, berkembang dalam konteks yang berbeda, tetapi punya beberapa kesamaan. Saya minta maaf jika tampak seperti berkelit, saya tidak berpikir "anarkisme" atau "demokrasi partisipatif" cukup bertentangan untuk dapat menjawab pertanyaan apakah mereka sama.

Salah satu pencapaian utama Revolusi Spanyol adalah merebaknya demokrasi akar rumput. Massanya diperkirakan lebih dari tiga juta orang. Produksi perdesaan dan perkotaan dikelola oleh pekerja itu sendiri. Apakah ini suatu kebetulan saja bagi Anda, bahwa kaum anarkis yang dikenal atas pembelaan mereka terhadap kebebasan pribadi, berhasil dalam administrasi kolektif?

Tidak ada kebetulan sama sekali. Kecenderungan anarkisme yang selalu saya temukan adalah terpersuasif mengorganisir masyarakat, mengintegrasikan berbagai jenis struktur [tempat kerja, komunitas, dan bermacam bentuk asosiasi sukarela lainnya], tetapi dikendalikan oleh para pesertanya. Bukan oleh mereka yang berada dalam posisi memberi perintah [kecuali, sekali lagi, ketika otoritas dapat dibenarkan, seperti yang kadang-kadang terjadi, dalam kemungkinan khusus].

Beberapa kaum anarkis ikut membangun demokrasi akar rumput. Mereka sering dituduh membawa demokrasi yang ekstrem. Namun, terlepas dari itu, banyak kaum anarkis tidak akan mengidentifikasi demokrasi sebagai komponen filsafat anarkis. Kaum anarkis sering menggambarkan politik mereka

---

1 Merujuk pada frasa rumit karena menghindari penggunaan fakta empirik, ed.; Yunani [catatan penerjemah].

sebagai tentang "sosialisme" atau tentang "individu"; mereka cenderung mengatakan bahwa anarkisme adalah tentang "demokrasi." Apakah Anda setuju bahwa ide-ide demokratis adalah ciri anarkisme?

Kritik terhadap "demokrasi" di kalangan kaum anarkis sering menjadi kritik terhadap "demokrasi parlementer", seperti yang telah muncul dalam masyarakat dengan ciri-ciri yang sangat represif. Ambil contoh Amerika, yang telah sebebas apa pun, sejak asal-usulnya; demokrasi Amerika didirikan berdasarkan prinsip yang ditekankan oleh James Madison dalam *Constitutional Convention* pada 1787, bahwa fungsi utama pemerintah adalah "melindungi minoritas dari mayoritas." Dengan demikian, otomatis ia jadi kritik untuk Inggris—satu-satunya model semi-demokratis pada saat itu: jika masyarakat umum diizinkan berbicara untuk urusan publik, pemerintah akan menerapkan pembaruan agraria atau kekejaman lain, dan bahwa sistem Amerika harus dikerucutkan untuk menghindari kejahatan semacam itu, terhadap "hak milik" yang harus dipertahankan. Demokrasi parlementer dalam kerangka ini patut mendapat kritik para libertarian, dan saya telah membuang fitur lain yang tidak halus—perbudakan upah—yang dikutuk keras pekerja; khususnya mereka yang belum pernah mendengar tentang anarkisme atau komunisme.

Bagi masyarakat, perubahan akan tampak begitu nyata dalam demokrasi akar rumput. Bukan hanya secara umum, tetapi juga Bolshevisme—tradisi sayap kiri "yang tampaknya memiliki lebih banyak kesamaan dengan pemikiran elitis daripada praktik demokrasi yang ketat." Lenin curiga pada para pekerja yang dapat mengembangkan sesuatu lebih dari sekadar kesadaran serikat buruh. Demikian pula sosialis Fabian dan Beatrice Webb, yang sangat berpengaruh dalam Partai Buruh di Inggris, memiliki pandangan bahwa para pekerja hanya tertarik pada peluang balap kuda! Di mana elitisme ini berasal dan apa yang dilakukannya di sebelah kiri?

Revolusi Spanyol Versus Kudeta Bolshevik

Saya khawatir sulit bagi saya untuk menjawab ini. Jika "Kiri" dipahami mendukung "Bolshevisme", maka saya tak ragu memisahkan diri. Lenin adalah salah satu musuh terbesar sosialisme, menurut pendapat saya, dengan alasan-alasan yang telah saya diskusikan di lain tempat. Gagasan bahwa para pekerja hanya tertarik pada pacuan kuda adalah sebuah absurditas yang dangkal tentang sejarah tenaga kerja atau pers kelas pekerja yang hidup dan merdeka di berbagi tempat, bahkan di kota-kota manufaktur New England yang bermil-mil jauhnya, di mana saya menulis—bukan untuk berbicara tentang catatan inspirasi—perjuangan kaum gagah berani, orang-orang yang teraniaya dan tertindas sepanjang sejarah. Sudut paling menyedihkan di belahan bumi ini, Haiti, yang dianggap oleh para penakluk Eropa sebagai surga dan sumber dari kekayaan Eropa, sekarang hancur, mungkin tak bisa lagi dipulihkan. Dalam beberapa tahun terakhir, di bawah kondisi yang begitu menyedihkan, hanya segelintir orang di negara-negara kaya yang dapat membayangkan mereka; para petani dan penghuni gubuk membangun sebuah gerakan demokratik berdasarkan organisasi-organisasi akar rumput yang melampaui apa saja yang saya ketahui di tempat lain; hanya komisaris yang berkomitmen tinggi, yang bebal, dan kurang panjang akalnya yang mendengarkan dengan serius pernyataan para intelektual cum pemimpin politik tentang bagaimana Amerika telah mengajari Haiti perkara demokrasi. Prestasi mereka begitu besar dan menakutkan, mereka harus dikenakang sebagai setan, teroris-teroris Paman Sam—dan Haiti belum terlihat akan menyerah. Sekali lagi, apakah mereka hanya tertarik pada balap kuda?

Saya menyarankan beberapa baris dari Rousseau: "ketika saya melihat banyak sekali orang liar yang benar-benar telanjang mencemooh keserakahan Eropa dan menahan rasa lapar, api, pedang, dan kematian untuk mempertahankan kemandiriannya, saya merasa mereka tak hanya berpikir tentang kebe-

basan."

Berbicara secara umum, pekerjaan Anda sendiri Deterring Democracy, Necessary Illusions, etc, *telah secara konsisten membahas peran dan prevalensi ide-ide elitis dalam masyarakat. Anda telah menyatakan bahwa demokrasi "Barat" [atau parlementer] merupakan antagonisme nyata bagi rakyat; jangan sampai mengancam distribusi yang menguntungkan orang kaya. Pekerjaan Anda cukup meyakinkan di sini, tetapi beberapa orang terkejut oleh pernyataan Anda. Misalnya, waktu Anda membandingkan politik Presiden John F. Kennedy dengan Lenin—kurang lebih menyamakan keduanya. Ini, saya tambahkan, telah mengejutkan pendukung kedua belah kubu! Bisakah Anda menjelaskan sedikit tentang validitas perbandingan itu?*

"Kelas Baru": Totalitarian Neoliberal

Saya tidak benar-benar "menyamakan" doktrin intelektual liberal pemerintahan Kennedy dengan leninis, tetapi saya telah mencatat titik-titik kesamaannya yang mencolok—seperti yang diramalkan oleh Bakunin seabad lalu dalam komentar perseptifnya "New Class." Sebagai contoh, saya mengutip McNamara tentang perlunya meningkatkan kontrol manajerial jika kita benar-benar "bebas" dan tentang bagaimana "ketidakpatuhan" yang merupakan "ancaman nyata terhadap demokrasi" adalah serangan terhadap nalar itu sendiri. Silakan ubah beberapa kata dalam petikan itu, dan kita memiliki doktrin leninis standar. Saya telah menerangkan bahwa akarnya lebih dalam; dalam kedua kasus tersebut. Tanpa penjelasan lebih lanjut tentang apa yang orang-orang katakan "mengejutkan", saya tidak dapat berkomentar banyak. Perbandingannya spesifik, menurut saya keduanya tepat dan akurat. Jika tidak, itu kesalahan, dan saya tertarik untuk dicerahkan.

Secara khusus, refleks leninisme ke bentuk marxisme dikembangkan V. I. Lenin. Apakah secara implisit Anda membe-

dakan karya-karya Marx dari kritik tertentu; dan Anda melakukan hal yang sama terhadap Lenin ketika menggunakan istilah "leninisme"? Apakah Anda melihat kesinambungan antara pandangan-pandangan Marx dan praktik-praktik Lenin di kemudian hari?

Peringatan Bakunin tentang "birokrasi Merah" yang melembagakan "organ terburuk dari semua pemerintah lalai" jauh sebelum Lenin dan para pengikut Marx: Pannekoek, Luxemburg, Mattick, dan lainnya—pandangan mereka sering kabur dengan unsur-unsur anarko-sindikaisme. Korsch dan yang lain bersimpati terhadap revolusi anarkis di Spanyol; itu fakta. Dan, memang ada kesinambungan Marx ke Lenin, tetapi ada juga kritisi kaum marxis terhadap Lenin dan bolshevisme. Karya Teodor Shanin pada tahun-tahun terakhir Marx yang kemudian menjadi dalil untuk tidak berpihak pada revolusi petani juga relevan di sini. Saya masih jauh dari pengamat Marx lainnya dan saya tidak mau memberi penilaian yang serius tentang mana yang mencerminkan "Marx yang sebenarnya."

Baru-baru ini, kami memperoleh salinan "Notes on Anarchism" [diterbitkan ulang tahun lalu oleh Discussion Bulletin *di A.S.]. Di sana Anda menyebutkan pandangan Marx awal, khususnya perkembangan gagasan keterasingan di bawah kapitalisme. Apakah Anda setuju dengan pembagian angkatan pekerjaan Marx—seorang sosialis muda yang lebih libertarian, tetapi, di tahun-tahun kemudian, seorang yang otoriter?*

Marx Awal, Sebuah Awal Pencerahan yang Terlambat

Pemikiran awal Marx menarik mengingat lingkungan tempat tinggalnya, dan banyak orang menemukan keintiman dengan pemikiran liberalisme klasik: Pencerahan dan Romantisme, Perancis dan Jerman. Sekali lagi, saya tidak cukup baik untuk berpura-pura menjadi penilai yang otoritatif terhadap Marx. Kesan saya—untuk menjawab—pemikiran awal Marx sudah

usang sebagai Pencerahan, Marx adalah aktivis, dan analis kritis kapitalisme yang tidak banyak memberi alternatif .... Tetapi itu hanyalah kesan.

Sepemahaman saya, inti dari keseluruhan pandangan Anda adalah konsep tentang sifat manusia. Di masa lalu gagasan tentang sifat manusia dilihat, mungkin, sebagai sesuatu yang regresif, bahkan membatasi. Misalnya, aspek sifat manusia yang tidak berubah sering digunakan sebagai argumen mengapa hal-hal tidak dapat diubah secara fundamental ke arah anarkisme. Anda mengambil pandangan yang berbeda? Mengapa?

Agensi Moral dengan Konsepsi HAM

Bagian inti dari pandang siapa pun pasti memuat konsep tentang sifat manusia, berasal dari rangkaian kesadaran atau inokulasi. Setidaknya, untuk orang-orang yang menganggap dirinya agen moral—bukan monster sosial: apakah seseorang yang mendukung reformasi atau revolusi, stabilitas atau kembali ke tahap sebelumnya, atau mereka yang membudidayakan kebun sendiri berdiri atas dasar bahwa itu "baik untuk masyarakat." Penilaian itu didasarkan pada beberapa konsep tentang sifat manusia; yang masuk akal akan berusaha menguraі jalannya sejelas mungkin, agar dapat dievaluasi. Dalam hal ini saya tidak berbeda dari mereka.

Anda benar bahwa sifat manusia telah dilihat sebagai sesuatu yang "regresif," tetapi itu mesti melewati perenungan yang mendalam. Apakah cucuku tidak berbeda dari batu, salamander, ayam, atau monyet? Seseorang yang menolak absurditas ini sebagai absurd mengatakan bahwa manusia punya sifat khas. Kita dibiarkan hanya dengan pertanyaan tentang apa itu—pertanyaan yang sepele dan memesona, dengan minat ilmiah dan kepentingan manusia yang sangat besar. Kita tahu bagaimana keadilan tentang aspek-aspek tertentu bekerja—bukan yang penting bagi manusia. Di luar itu,

kita bergulat dengan harapan, intuisi, dan spekulasi.

Tak ada fakta “regresif” tentang embrio manusia; mengapa begitu dibatasi sehingga tidak memiliki sayap, mengapa sistem visualnya tidak berfungsi seperti pada [sistem visual] insekta, atau bahwa ia tidak memiliki *homing instinct* sperti merpati. Faktor-faktor yang sama menghambat perkembangan organisme lain juga memungkinkannya untuk mencapai kekayaan tertentu, kompleks, serupa cara-cara mendasar individu yang sejenis—hidup—dengan kapasitas yang luar biasa kaya. Organisme yang tidak memiliki struktur intrinsik determinatif, yang tentu saja secara radikal melakukan pembangunan akan menjadi semacam *amoeboid*; perlu dikasihani [bahkan jika ia dapat bertahan hidup entah bagaimana]. Ruang lingkup dan batas pengembangan secara logis terkait.

Ambil salah satu contoh, bahasa misalnya, salah satu dari sedikit kapasitas manusia yang khas. Ada alasan yang cukup kuat untuk percaya bahwa semua bahasa manusia mungkin sangat mirip; Manian [antropolog] menyimpulkan bahwa hanya ada satu bahasa—atas pengamatan panjangnya—dengan banyak varian minor. Alasannya adalah bahwa aspek tertentu dari sifat manusia yang mendasari pertumbuhan bahasa banyak bersinggungan dengan ego spesies. Apakah itu batasan? Tentu saja. Apakah itu membebaskan? Tentu saja. Batasan inilah yang memungkinkan sistem ekspresi pikiran menjadi kaya dan rumit—untuk berkembang dengan cara yang sama berdasarkan pengalaman yang sangat mendasar, tersebar, dan beragam.

Bagaimana dengan perbedaan manusia secara biologis? Bahwa ini memang ada benarnya, dan menjadi penyebab sukacita—bukan sebaliknya. Hidup di antara klon bukanlah kehidupan, dan orang waras hanya akan bersukacita apabila ia memiliki kemampuan yang tidak dikuasai orang lain. Apa yang umumnya diyakini tentang hal-hal ini memang aneh; hanya opini.

Apakah sifat manusia, apa pun itu, kondusif bagi per-

kembangan bentuk kehidupan anarkis atau penghalang bagi mereka? Kita tidak cukup tahu untuk menjawab itu. Namun, itu bukanlah pengganggu eksperimen dan penemuan dan bukan pula pernyataan kosong.

Saya ingin bertanya secara singkat tentang beberapa masalah di "sayap kiri." Saya tidak tahu apakah situasinya serupa di Amerika, tapi di sini, dengan gagalnya Uni Soviet, demoralisasi tertentu terjadi di sayap kiri. Ini tidak begitu mencolok bagi pendukung Uni Soviet, tetapi dengan runtuhnya Uni Soviet mau tidak mau gagasan sosialisme juga mengalami kemunduran. Sudahkah Anda menemukan jenis demoralisasi ini? Apa tanggapan Anda terhadapnya?

Tanggapan saya terhadap akhir tirani Soviet mirip dengan reaksi saya terhadap kekalahan Hitler dan Mussolini. Dalam semua kasus, itu adalah kemenangan bagi jiwa manusia. Seharusnya secara khusus diterima oleh kaum sosialis, karena musuh besar sosialisme akhirnya runtuh. Seperti Anda, saya tertarik untuk melihat bagaimana orang-orang—termasuk orang-orang yang menganggap diri mereka antistalinis dan antileninis—terdemoralisasi oleh runtuhnya tirani. Apa yang diungkapkannya adalah bahwa mereka lebih Lenin daripada Lenin sendiri.

Dua Adidaya Menyatu: Alasan yang Harus Diperhitungkan

Namun demikian, ada alasan lain untuk khawatir terhadap penghapusan sistem brutal dan tirani ini, yang sama "sosialis" karena itu "demokratis"; ingatlah bahwa itu diklaim sebagai keduanya. Dan bahwa klaim terakhir diejek di Barat, sementara yang pertama diterima dengan penuh semangat sebagai senjata melawan sosialisme—salah satu dari banyak contoh, ia melayani para intelektual Barat untuk berkuasa.

Salah satu alasannya lainnya berkaitan dengan Perang Dingin. Dalam pandangan saya, secara signifikan, khususnya

"konflik Utara-Selatan", eufemisme untuk penaklukan Eropa atas sebagian besar dunia. Eropa Timur telah menjadi "Dunia Ketiga" dan Perang Dingin [sejak 1917] tidak membiarkan sedikit pun upaya Dunia Ketiga untuk merdeka, meskipun skala konflik hidupnya sendiri berbeda. Masuk akal untuk mengharapkan bagian Barat kembali ke statusnya; Republik Ceko atau Polandia Barat dapat diharapkan untuk kembali ke vitalitasnya, sementara yang lain mendapat peran "pelayan tradisional" ..., mantan nomenklatur merupakan standar menjadi elitis Dunia Ketiga [dengan persetujuan kekuatan Barat, yang umumnya lebih memilih mereka sebagai alternatif]. Itu bukan prospek yang bagus, dan telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa.

Alasan selanjutnya berkaitan dengan berbagai pencegahan dan ketitidaksejajaran. Soviet melakukannya dengan begitu tidak masuk akal; keberadaannya menawarkan ruang tertentu untuk ketidaksejajaran, dan sinisme yang sempurna—kadang sembunyi-sembunyi memasok senjata untuk blok Barat membuat Selatan menderita.

Alasan ketiga berkaitan dengan apa yang disebut oleh pers bisnis "pekerja Barat yang pincang" dengan "gaya hidup mewah." Sebagian besar Eropa Timur telah kembali ke pedalaman, para tuan dan manajer memiliki senjata baru untuk melawan kelas pekerja: GM dan VW tidak hanya mengalihkan produksi ke Meksiko dan Brasil, tetapi juga ke Polandia dan Hongaria, di mana mereka dapat menemukan pekerja yang terampil dan terlatih dengan biaya yang lebih murah.

Kita dapat belajar banyak hal dari Perang Dingin [atau konflik lainnya] dengan melihat siapa yang bersorak dan siapa yang tidak bahagia setelahnya. Dengan kriteria itu, para pemenang dalam Perang Dingin termasuk para elit Barat dan mantan nomenklatur, yang sekarang begitu kaya, dan yang kalah mencakup sebagian besar penduduk di Timur bersama para pekerja dan orang miskin di Barat, juga berbagai sektor populer di Selatan yang telah merdeka.

Ide-ide semacam itu—jadi semacam histeria—digelar dekat

kalangan intelektual Barat, mereka tertarik dan itu; bisa dimengerti. Pengamatan yang "tepat" atas kekuasaan subversif dan hak istimewa, begitulah kaum intelektual menjadi histeris.

Secara umum, reaksi orang yang jujur sampai akhir Perang Dingin akan lebih kompleks daripada sekadar kesenangan atas keruntuhan tirani yang brutal—reaksi itu diliputi kemunafikan ekstrem—begitu pendapat saya.

Dalam banyak hal, kaum Kiri hari ini terjebak pada zona nyamannya—akhir abad 18. Sayangnya yang mereka hadapi hari ini adalah bentuk kapitalisme yang berbeda, "konsensus"-nya mendunia lebih dari yang dapat dicatat sejarah; entah bagaimana kapitalisme menjadi satu-satunya organisasi ekonomi yang diakui, terlepas dari fakta kesenjangan yang makin melebar. Dengan begitu, wajar apabila orang-orang membicarakan bahwa kaum Kiri tidak benar-benar tahu bagaimana untuk maju. Bagaimana Anda melihat hal tersebut? Apakah ini sebuah pertanyaan tentang "kembali ke akar pemikiran"? Haruskah upaya hari ini membawa—tradisi libertarian dalam—sosialisme menuju ide-ide demokratis?

Korporasi Merkantilisme "Kapitalisme": Tipu Daya Tiran

Apa yang disebut "kapitalisme", menurut saya, adalah sistem merkantilisme korporat dengan tirani pribadi yang tidak akuntabel, memegang kendali besar atas ekonomi, sistem politik, dan kehidupan sosial kultural, bekerja sama secara rahasia dengan negara-negara kuat dan sebagian kecil saja yang diumbar untuk dapat diamati masyarakat ekonomi internasional. Secara dramatis, Amerika Serikat hampir ada dalam setiap jaring ilusi tersebut—orang kaya dan memiliki hak istimewa [Amerika] lebih bersedia menghadapi disiplin pasar daripada di masa lalu.

Cermati "dongengan" berikut: pemerintahan Reagan—yang bersuka ria dalam retorika pasar bebas—juga mem-

banggakan diri pada komunitas bisnis bahwa pencapaiannya adalah yang paling protektif dalam sejarah Amerika pasca perang; negara lain digabungkan pun masih unggul Paman Sam. Newt Gingrich, yang memimpin "perang salib" modern, mewakili distrik superkaya yang menerima lebih banyak subsidi federal daripada wilayah lain di negara itu, bahkan di luar sistem federal itu sendiri. "Kaum konservatif" yang meminta sisa-sisa selepas jam sekolah anak-anaknya yang kelaparan, juga menuntut peningkatan anggaran Pentagon [yang didirikan pada akhir 1940-an] karena—sebagai pers cukup fasih memberitakan—industri teknologi modern tidak dapat bertahan dalam jeram ekonomi "bebas, kompetitif, tidak disubsidi" tanpa alat-militer yang canggih. Tanpa "penyelamat", Gingrich akan menjadi orang miskin, tidak terbedakan dengan lainnya. Akibatnya, tidak akan ada komputer [elektronik, umumnya], industri penerbangan, metalurgi, otomotif, dll. Kaum anarkis tidak seharusnya ambil bagian dalam penipuan ini.

Tanda *Oinous*[2]—Tanda Harapan

Lebih dari sebelumnya, gagasan sosialis libertarian yang dianggap relevan dan populis sangat terbuka di zaman ini. Terlepas dari banyaknya propaganda korporat, di luar lingkaran berpendidikan, orang masih mempertahankan sikap tradisional mereka. Di Amerika lebih dari 80 persen penduduk menganggap sistem ekonomi "tidak adil" dan sistem politik sebagai penipuan, yang melayani "kepentingan khusus." Mayoritas menganggap kaum pekerja memiliki suara yang terlalu sedikit dalam urusan publik [hal yang sama berlaku di Inggris]; bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membantu orang yang membutuhkan, bahwa pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan harus didahulukan daripada pemotongan anggaran dan pemotongan pajak, dan seterusnya.

2 Firasat jahat, ed., Perancis [catatan penerjemah].

Kaum intelektual mungkin menceritakan kisah yang berbeda, tetapi tidak terlalu sulit untuk melihat kisah lain.

Pada satu titik, ide-ide anarkis telah "dibuktikan" oleh kekuasaan Soviet [prediksi Bakunin terbukti benar]. Apakah Anda berpikir bahwa kaum anarkis harus mencuri hati "perkembangan umum ini" dan memarafase analisis Bakunin? Haruskah kaum anarkis melihat ke masa depan dengan keyakinan yang lebih besar dalam ide dan sejarah mereka?

Saya pikir jawabannya tersirat di atas bermuatan pertanda buruk sekaligus harapan. Yang mana yang menjawab kebutuhan zaman, tergantung pada peluang mana yang dimanfaatkan.

Terakhir, kami punya Guinness untuk Anda, kapan Anda akan berkunjung untuk meminumnya?

Siapkan saja. Saya harap tidak akan lama lagi.

Saya akan ada di sana besok, jika memungkinkan. Kami [bersama istri, tidak biasa dengan perjalanan panjang] memiliki waktu yang luar biasa di Irlandia, dan akan sangat senang untuk kembali. Kami tidak akan membuat Anda bosan dengan detail yang menjijikkan, tetapi tuntutannya luar biasa, dan memuncak—refleksi kondisi yang saya coba gambarkan.

Catatan

Wawancara ini dilakukan pada 1 Mei 1995 oleh Kevin Doyle untuk *Red & Black Revolution: A Magazine of Libertarian Communism*, No. 2 0995-1996], dan diterbitkan di *Noam Chomsky, Language and Politics*, diperluas ed., Disunting oleh C.P. Otero [Oakland: AK Press, 2004], hal. 775-85.

TUJUAN DAN VISI [1996]

Saya cenderung praktis melihat tujuan dan visi kaum anarkis. Menyelesaikan urusan manusia, itu perspektif terpraktis yang mau ditahu masyarakat. Pemahaman teoretis seperti yang kita miliki terlalu muluk-muluk dan membebani.

Visi yang saya maksud adalah konsepsi yang "paling dijiwai" masyarakat—apa yang sebenarnya kita lakukan—bagaimana manusia ingin hidup dengan layak. Sasaran, yang saya maksud adalah pilihan dan tugas yang ada dalam jangkauan; kita akan mengejar satu atau lain cara dipandu oleh visi yang kabur.

Visi harus bersandar pada beberapa konsepsi manusia, tentang apa yang baik untuk manusia, tentang kebutuhan dan hak mereka; aspek-aspek sifat manusia yang harus didorong dan diperjuangkan untuk kepentingan diri dan orang lain. Sifat manusia yang mendasari visi masyarakat biasanya terselubung dan tidak jelas, namun selalu ada, mungkin implisit—apakah seseorang memilih untuk meninggalkan "dunia" dan mengolah kebunnya sendiri, bekerja untuk perubahan kecil, atau untuk revolusi.

Setidaknya, hal itu benar bagi orang-orang yang menganggap dirinya agen moral, bukan monster sosial—yang peduli terhadap akibat dari apa yang mereka lakukan atau gagal lakukan.

Pengetahuan dan pemahaman kita begitu dangkal dalam setiap bidang kehidupan, manusia melanjutkan hidupnya atas dasar intuisi dan pengalaman, harapan dan ketakutan. Kami mengadopsi berbagai bukti—yang tercerai-berai dan terbatas—untuk membuat semacam penglihatan yang dapat menjadi panduan yang komprehensif dan parsial. Membuat orang-orang yang peduli mempertanyakan kembali konsekuensi dari setiap tindakan. Orang yang berpikiran maju dan mengartikulasikan pikirannya harus menyiapkan amunisi untuk mengkritis bahkan dirinya sendiri. Sejauh ini tidak ada tanda-tanda perubahan manusia menuju ke keadaan itu. Slogan itu terdengar mudah, sebelum pilihan nyata harus dibuat.

Tujuan dan Visi

Tujuan dan visi sering kali bisa tampak bertentangan. Tidak ada kontradiksi dalam hal itu, saya pikir semua orang tahu dari pengalamannya masing-masing. Saya ambilkan kasus saya sendiri untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikiran saya.

Visi pribadi saya adalah anarkis tradisional, asal-usulnya Pencerahan dan pemikiran liberalisme klasik. Sebelum melanjutkan, saya harus menjelaskan apa yang saya maksud dengan itu. Tentu saja liberalisme klasik yang telah direkonstruksi untuk tujuan-tujuan ideologis, bukan sebagaimana yang kini diterapkan kapitalisme industri; Rudolf Rocker memasukkannya dalam *Anarchism and Anarcho-Syndicalism* 60 tahun silam.[1]

Ketika kapitalisme negara berkembang di era modern, sistem ekonomi, politik, dan ideologi semakin dikuasai institusi-institusi tiran seperti yang telah dibangun sejauh ini. "Di dalam perusahaan" ekonom Robert Brady menulis, "semua

1 Rudolph Rocker, *Anarcho-syndicalism* [London: Seeker & Warburg, 1938]; "Anarchism and Anarcho-syndicalism", ditambahkan dalam esai P. Eltzbacher [London: Freedom Press, 1960]. [Diterbitkan kembali pada tahun 2004 oleh AK Press dengan judul *Anarcho-Syndicalism: Theory and Practice*].

kebijakan berasal dari kontrol petinggi. Seluruh otoritas selalu berproses dari atas ke bawah dan semua tanggung jawab berprogres sebaliknya. Kebalikan dari 'demokratis'—pun yang kiwari mengikuti struktural "diktatorial." Apa yang dalam lingkaran politik disebut "kekuatan legislatif, eksekutif, dan yudisial" berkumpul dalam "satu limas" yang—"seluruh perumusan kebijakan harus di-acc puncak piramida [eksekutif] tanpa dapat dimanipulasi. Selain itu, para pengusaha pelan-pelan berubah menjadi "komunitas yang lebih sadar secara politis", yang lebih berdedikasi pada "propaganda dan program" ..., sudut pandang kontrol piramida. "Hal tersebut cukup berhasil dalam pengamatan Brady, mencapai skala yang mengagumkan beberapa tahun kemudian: ketika bisnis Amerika kembali ke arus sosial demokratik pasca Perang Dunia II. Brady menyebutnya sebagai "pertempuran abadi pikiran manusia", sumber dayanya industri diplomasi, industri hiburan, media perusahaan, dan apa pun yang bisa dimobilisasi lewat—kontrol piramida—tatanan sosial dan ekonomi.[2]

"Institusi perbankan" yang disoroti Jefferson di tahun-tahun terakhirnya—memprediksi bahwa jika tidak dikekang, mereka akan menjadi absolutisme yang akan menghancurkan janji revolusi demokratik—berpotensi menciptakan kengerian. Bank bisa menjadi sangat tidak akuntabel dan kebal terhadap campur tangan inspeksi publik sementara di waktu bersamaan memegang kendali atas tatanan global. Karena bank, mereka yang berada di dalam hierarkis hanya menerima

---

2 Brady, *Business as a System of Power* [New York: Columbia University Press, 1943]. Pada propaganda korporat, lihat terutama karya Alex Carey, beberapa dikumpulkan dalam bukunya *Taking the R isk out of Democrac* [Urbana: University of Illinois Press, 1997]; dan di Amerika pascaperang, Elizabeth Fones-Wolf, *Selling Free Enterprise: The Business Assault on Labor and Liberalism, 1945-1960* [Urbana: University of Illinois Press, 1995], studi akademis Amerika pertama tentang topik umum. Lihat juga William Puette, *Through Jaundiced Eyes: How the Media View Organized Labor* [Ithaca: Cornell University Press, 1992]; William Solomon dan Robert McChesney, eds., New Perspectives in u.s. Communication History [Minneapolis: University of Minnesota Press, 1 993]; McChesney, *Telecommunications, Mass Medin and Democracy* [New York: Oxford University Press, 1993].

pesanan untuk disampaikan ke bawah. Mereka yang berada di luar, mungkin, mencoba menyewakan dirinya ke dalam kekuasaan, tetapi tidak memiliki hubungan lain kecuali membeli apa yang ditawarkan—jika mereka mampu. Deskripsi Jefferson membuat dunia jadi begitu kompleks, tapi Brady sudah cukup dekat.

Perlu ditambahkan bahwa kekuatan luar biasa yang dinikmati perusahaan dan lembaga keuangan didapat dengan keculasan. Ia dikotori oleh pengadilan dan ahli hukum untuk melayani kepentingan swasta, dilanjutkan dengan memainkan satu negara terhadap negara lain: mencari hak istimewa. Itulah alasan utama kekuatan swasta dapat mengintervensi pada tingkat yang tidak biasa, mendesak penyerahan wewenang federal kepada negara bagian: agar mudah mengancam dan memanipulasi. Saya berbicara tentang Amerika Serikat; yang sering dieufemismekan akademisi. Saya menjaga kasus itu tetap jernih; sejauh yang saya tahu, di mana pun sama saja.

Kita berpikir bahwa struktur kekuasaan yang dihasilkan tidak berubah, hampir seperti siklus alam. Saya tegaskan bahwa mereka berubah dan menyesuaikan diri. Bentuk-bentuk tirani berganti wajah hari ini, yang praktik konvensional awalnya macam "totalitarian" dan "kediktatoran" kini lebih halus menyusup dalam kekuatan politik. Brady tidak memperhitungkan konvensi ini; menghilangkan pusat pengambilan keputusan dari mata publik—itulah sebabnya, kegagalan-kegagalan mereka banyak dicatat samar dan tidak spesifik; begitulah struktur dan fungsi lembaga yang kuat.[3]

Ketika saya berbicara tentang liberalisme klasik, yang saya maksud adalah ide-ide yang tersapu habis oleh naiknya gelombang otokrasi negara kapitalis. Ide-ide ini bertahan [atau ditemukan kembali] dalam berbagai bentuk dalam budaya perlawanan terhadap bentuk-bentuk penindasan yang baru.

3 Yang khusus menyoroti hal-hal ini adalah karya sejarawan hukum Harvard Monon Horwitz, *The Transformation of American Law, 1870-1960*, vol. II [New York: Oxford University Press, 1992].

Berfungsi sebagai visi perjuangan rakyat secara meluas: kebebasan, keadilan, dan hak-hak. Mereka juga diambil, diadaptasi, dan dikembangkan dalam arus kiri libertarian. Menurut visi anarkis, struktur hierarki dan otoritas mana pun membawa beban pembenaran yang berat; menyangkut bagaimana pribadi atau tatanan sosial sehat secara "hubungan." Jika mereka tidak dapat menjawabnya—mereka tidak sah dan harus dihancurkan.

Tirani swasta adalah contoh utama, tetapi isu-isu yang muncul cukup beragam: dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak, guru dan siswa, pria dan wanita, mereka yang sekarang hidup dan generasi masa depan yang akan dipaksa untuk hidup dengan hasil dari apa yang kita lakukan, dan bisa apa saja. Secara khusus, visi kaum anarkis, di hampir setiap varietas, adalah penghancuran kekuasaan. Secara pribadi, saya lebih suka mengitari visi itu, meskipun tujuannya sama. Oleh karena itu, di awal saya sebutkan bahwa setiap hak adalah abadi. Ukuran hak dan teori hukum yang berkembang hari ini berakar kesadaran intelektual yang mirip dua bentuk utama totalitarianisme abad ke-20, fasisme dan bolshevisme.

Tujuan jangka pendek saya adalah mempertahankan unsur-unsur otoritas negara yang—meski tidak sah dalam cara-cara mendasar—sangat penting saat ini untuk menghalangi upaya-upaya "pemutarbalikan" kemajuan demokrasi dan hak asasi manusia. Otoritas negara sekarang berada di bawah serangan masyarakat yang lebih demokratis, tetapi bukan karena konflik dengan visi libertarian. Sebaliknya, karena menawarkan perlindungan [lemah] pada beberapa aspek visi itu. Pemerintah memiliki cacat fatal: tidak seperti tirani, lembaga-lembaga kekuasaan dan otoritas negara menawarkan publik kesempatan untuk—betapa pun terbatasnya—mengelola urusan mereka sendiri. Kecacatan demokrasi itu tidak dapat ditolerir oleh para cendekia, yang merasa dengan beberapa pembenaran, bahwa perubahan dalam tatanan ekonomi dan politik menawarkan prospek menciptakan semacam "utopia bagi para pengua-

sa." Yang perlu dikampanyekan saat ini adalah nilai-nilai yang dulunya diserang habis-habisan telah berhasil para revolusioner angkat ke bentuk paling maju; penuh ironi, tetapi tanpa kontradiksi.

Perlu digarisbawahi bahwa visi anarkisme—sejak awal pemaknaannya [abad 19]—diolok-olok utopis. Pada 1880-an, seniman sosialis revolusioner William Morris menulis:

> Saya tahu, saat ini pendapat yang diterima adalah sistem persaingan atau "iblis mengambil paling belakang", sistem ekonomi "terpopuler" di dunia; bahwa itu adalah kesempurnaan, dan karenanya final; yang saya katakan dipegang bahkan oleh orang yang paling terpelajar.

Jika sejarah benar-benar telah berakhir, seperti yang dinyatakan mereka dengan penuh percaya diri, maka "peradaban akan mati," tetapi semua fakta mengatakan sebaliknya, tambahnya. Harapan merekah pada tahun 1920-an—dengan dukungan pendapat liberal dan dunia bisnis—menanggapi periode Red Scare, Woodrow Wilson menggerogoti serikat pekerja dan pemikiran independen dengan kebijakannya: membangun dominasi bisnis yang diharapkan akan permanen. Dengan runtuhnya serikat pekerja, pekerja tidak memiliki kekuatan di puncak industrialisasi kendaraan roda empat. Skema Amerika menghancurkan serikat pekerja dan hak-haknya—sering kali dengan kekerasan—bahkan mengejutkan sayap kanan pers Inggris. Seorang pengunjung Australia terkejut dengan lemahnya serikat pekerja Amerika; ia mengamati pada 1928, "Organisasi buruh hanya dilindungi oleh toleransi pengusaha ... dan hal itu tidak berperan nyata dalam menentukan kondisi industri."

"Piramida kontrol" dan agen politik berusaha menyusun sesuatu yang lebih baik hari ini.[4]

---

4 Gary Zabel, ed., *Art and Society: Lectures and Essays by William Morris* [Boston: George's Hill, 1 993], Hugh Gram Adams, dikutip oleh Ronald Edsfonh, *Class Conflict and Cultural Consensus* [New Brunswick: Rutgers University Tekan, 1 987], hal. 29. Lihat juga Patricia Cayo Sexton, *The War on Labour and the Left* [Boulder, CO: Westview Press, 1991].

Hari ini, saya pikir, tujuan seorang anarkis yang berkomitmen harus membela beberapa lembaga negara dari serangan, sementara pada saat yang sama mengusahakan terbukanya partisipasi publik yang lebih bermakna—dan umumnya, membongkar "tabu" dalam lebih banyak masyarakat bebas.

Benar atau salah corak ini tidak boleh dirusak oleh konflik antara tujuan dan visi. Konflik merupakan hal lumrah dalam kehidupan sehari-hari, yang entah bagaimana terus coba kita hindari, tetapi tak mungkin melarikan diri.

Konsep Humanistik

Saya ingin beralih ke visi yang lebih luas, yang lebih relevan dengan latar belakang upaya mengintensifkan, melemahkan, dan membongkar keuntungan yang telah dimenangkan oleh perjuangan rakyat. Isu-isu penting yang sering terselubung dalam distorsi kebohongan kampanye untuk "mengubah masyarakat ke sistem piramida kontrol." Mempertimbangkan kembali cita-cita dan visi yang telah diperjuangkan, dimodifikasi, disesuaikan, dan itu pun masih bisa berubah menjadi kebalikannya ketika masyarakat industri telah berkembang ke tahap yang tidak dapat diperhitungkan. Dengan serangan terhadap demokrasi, hak asasi manusia, dan pasar yang kita lakukan; kemenangan berada di tangan mereka yang dahulu menolak—"propaganda" *di hari-hari lebih jujur*—urusan manusia secara intelektual.

Saya mulai dengan membuat sketsa sudut pandang yang diartikulasikan oleh dua pemikir terkemuka abad ke-20, Bertrand Russell dan John Dewey, yang tidak setuju pada banyak hal, tetapi berbagi visi dengan "konsepsi humanistik" kata Russell—mengutip Dewey, "tujuan akhir" produksi bukanlah barang, tetapi "manusia bebas yang terkait satu sama lain dalam hal kesetaraan." Tujuan pendidikan, seperti yang dikatakan Russell, adalah "memberikan rasa bernilai pada hal-hal selain dominasi." Untuk menciptakan "warga negara yang

bijaksana dari dalam komunitas bebas", meningkatkan "kreativitas individu", dan setiap pekerja akan menjadi tuan atas dirinya—bukan sekadar alat produksi. Struktur pemaksaan harus diurai; dominasi oleh "bisnis untuk keuntungan pribadi melalui kontrol perbankan, tanah, industri, diperkuat oleh komando pers, agen pers, dan sarana publisitas propaganda lainnya." Selain itu, Dewey melanjutkan, sebagian besar pembicaraan tentang demokrasi tidak penting. Politik akan tetap "melemparkan bayangan bisnis pada masyarakat, [dan] bayangan tidak akan mengubah substansi." Bentuk-bentuk demokratis tidak akan memiliki konten yang nyata, dan orang-orang akan bekerja "tidak bebas dan cerdas, tetapi mana yang disediakan", suatu kondisi yang "tidak liberal dan tidak bermoral." Dengan demikian, industri harus diubah "dari sebuah tatanan feodal ke tatanan sosial demokratik" yang didasarkan kontrol buruh, asosiasi bebas, dan organisasi federal—umumnya berbagai pemikiran yang mencakup—bersama dengan banyak anarkis, sosialisme serikat GDH Cole dan Stich meninggalkan kaum marxis, Anton Pannekoek, Rosa Luxemburg, Paul Mattick, dan lain-lain. Pandangan Russell agak mirip dalam hal ini.[5]

Demokrasi dan keterlibatan langsung adalah fokus utama pemikiran Dewey. Dia langsung keluar dari arus utama Amerika, "Amerika serupa pai apel," katanya. Menarik, bahwa ide-ide yang ia ungkapkan bertahun-tahun lalu dianggap aneh atau buruk—bahkan dicela sebagai "anti-Amerika"—sekarang dikembangkan di mana-mana.

Kami mengharapkan gagasan—lotre, kebetulan, demokrasi—para pembangkang dan kritikus yang dikutuk sebagai "anti-Soviet"; suatu kejahatan yang tidak dapat ditoleransi Jenderal-jenderal Nazi. Subordinasi kekuasaan sukarela, tidak dipaksakan, adalah fenomena yang signifikan: totalitarian ke demokrasi. Namun, dalam lingkungan yang menyimpan

---

5 Lihat memorial Russell, *Problems of Knowledge and Freedom* [New York: New Press, 2003], untuk diskusi. Tentang Dewey, lihat Robert Westbrook, *John Dewey, and American Democracy* [Ithaca: Cornell University Press, 1991].

memori budaya demokratis lebih baik, konsep seperti itu hanya akan menimbulkan ejekan. Bayangkan, buku-buku yang dijual di jalan-jalan Milan atau Oslo tidak sedikit konten anti-Itali atau anti-Norwegia, mencela tindakan nyata atau palsu yang tidak menghormati doktrin iman sekuler. Namun, dalam masyarakat Anglo-Amerika—termasuk Australia—pertunjukan-pertunjukan semacam itu diperlakukan dengan kesungguhan dan rasa hormat, salah satu tanda kemerosotan serius nilai-nilai demokrasi.

Ide-ide yang diekspresikan oleh tokoh-tokoh luar biasa seperti Russell dan Dewey berakar pada Pencerahan dan liberalisme klasik, kemudian menjalar dalam pendidikan, tempat kerja, dan setiap lingkungan kehidupan lainnya. Jika diimplementasikan, ide-ide itu akan membantu perkembangan manusia yang nilai-nilainya bukan akumulasi dominasi, tetapi kebebasan pikiran dan tindakan, asosiasi bebas dalam hal kesetaraan, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Orang-orang semacam itu akan berbagi penghinaan yang diterima Adam Smith dan "pengejaran yang kejam" oleh "tuan manusia": "Semua untuk diri sendiri, tidak untuk orang lain." Prinsip-prinsip yang mutlak untuk "dikagumi dan dihormati" sebagai nilai bawaan, terkikis di bawah serangan yang tak henti-hentinya. Mereka akan dengan mudah memahami apa yang menyebabkan tokoh prakapitalis seperti Smith mengambil konsekuensi suram dalam pembagian kerja. Dan, mendasarkan advokasi pasar pada keyakinan bahwa di bawah "kebebasan sempurna" akan ada kecenderungan alamiah terhadap kesetaraan. Sesuatu yang jelas diinginkan.

"Konsep humanisrik" yang diungkapkan Russell dan Dewey lebih beradab dan kaum kiri libertarian akrab dengannya. Walaupun secara radikal bertentangan dengan arus pemikiran kontemporer terkemuka; ide-ide merekalah yang menjadi penuntun atas totaliter Lenin dan Trotsky, dan industrial kapitalis negara Barat. Untung salah satu sistem ini runtuh, dan yang lainnya sedang bergerak mundur.

Semangat Baru Zaman

Penting untuk mengenali betapa tajam dan dramatisnya pertentangan nilai dalam konsep humanistik. Cita-cita Smith dicemoh banyak pers kelas pekerja pada pertengahan abad ke-19 dengan "*New Spirit of the Age: Gain Wealth, Forgetting All but Self*" atau "*Smith yang keji*"; doktrin yang merendahkan dan memalukan—tidak ada orang yang layak untuk berkuasa! Tapi, beberapa tahun kemudian, mereka yang menelusuri evolusi pemikiran tokoh prakapitalis seperti Smith, yang penekanannya pada simpati, tujuan kebebasan dengan kesetaraan, hak asasi manusia, kreativitas dan kepuasan: mereka yang merayakan "Semangat Baru Zaman", sering tanpa malu-malu mengutip Smith. Mari kita mengesampingkan pertunjukan vulgar yang merusak skema ideologis. Sebagai gantinya, saya ajukan seseorang ahli ekonomi, peraih Nobel, James Buchanan, yang mengatakan kepada kita bahwa "Masyarakat ideal adalah anarki, di mana tidak ada seorang pun atau sekelompok orang yang menindas yang lain." Kemudian ia menawarkan hal berikut—yang dinyatakan sebagai fakta:

> Situasi ideal bagi siapa pun adalah seseorang yang kemungkinan bertindaknya penuh kebebasan, termasuk bebas menghambat kemungkinan orang lain sehingga memaksakan kepatuhan untuk keinginannya sendiri. Katakanlah, setiap orang mencari penguasaan atas budak.[6]

Sebuah patologis. Seperti halnya Wilhelm von Humboldt, John Stuart Mill, atau siapa pun yang dekat dengan tradisi liberal klasik—bukankah itu impian terindah Anda? Jika tidak, coba perhatikan kembali.

Salah satu ilustrasi menarik tentang keadaan budaya intelektual dan nilai-nilai yang berlaku adalah apa yang terjadi di Eropa Timur—yang mulai menguap. Mereka dijamu dengan

---

6 James Buchanan, *The Limits of Liberty: Between Anarchy and Leviathan* [Chicago: University of Chicago Press, 1975], hlm. 92.

penuh kasih di bangsal-bangsal selama beberapa ratus tahun dan nilai-nilai semacam itu diajarkan turun-menurun oleh luhurnya; hanya "anti-Amerika" dan sejenisnya yang bisa begitu gila untuk mengatakan catatan sejarah seperti itu tak patut direnungkan. Sekarang muncul peluang baru untuk kebaikan kita. Kita dapat membantu orang-orang yang telah atau mendekati penumbangan tirani: Bengali, Haiti, Brasil, Guatemala, masyarakat adat Filipina, budak Afrika, dan seterusnya.

Pada akhir 1994, *New York Times* memuat bunga rampai tentang bagaimana kami harus melakukan sesuatu. Di Jerman Timur seorang mahasiswa yang memimpin protes terhadap rezim komunis mengutarakan kekhawatirannya yang terus berkembang dari apa yang terjadi di masyarakat. "Persaingan brutal dan nafsu untuk uang menghancurkan rasa komunitas kita. Hampir setiap orang merasakan tingkat ketakutan atau depresi dan ketidakamanan ...." Mereka menguasai apa yang kami anjurkan. Tetapi, reaksi mereka tidak membawa pelajaran bagi kami.[7]

Capaian yang sering dibanggakan adalah Polandia, di mana "kapitalisme lebih baik" daripada di tempat lain, Jane Perlez menggarisbawahi judul "Fast and Slow Lanes on the Capitalist Road": beberapa orang Polandia mendapatkan intinya, tetapi yang lain adalah pembelajar yang lambat.[8]

Perlez memberikan contoh kedua dari jenis yang berbeda. Orang yang baik adalah yang memiliki pabrik kecil—gambaran kapitalis modern di Polandia—berkat pinjaman tanpa bunga dari pemerintah untuk menunjang pasar bebas yang kini berkembang dengan pesat. Pabriknya memproduksi "gaun manik-manik" dan "gaun pengantin yang dirancang rumit", sebagian besar dijual ke Jerman, tetapi juga diperuntukkan bagi jutawan Polandia. Sementara itu, Bank Dunia mencatat kemiskinan telah meningkat lebih dari dua kali lipat sejak reformasi itu dilembagakan; upah riil turun 30 persen; dan pada akhir

7 Stephen Kinzer, *New York Times*, 14 Oktober, 1994.
8 Jane Perlez, *New York Times*, 7 Oktober, 1994.

1994, bruto ekonomi domestik Polandia meningkat 90 persen dari tahun 1989. “Kapitalisme lebih baik”: orang yang lapar dapat menghargai “tanda-tanda konsumsi mendadak”, mengagumi gaun pernikahan di jendela toko-toko, “mobil dengan cetak rangka Polandia” menderu di jalan Warsawa-Berlin, dan wanita kaya dengan “telepon seluler seharga $ 1300” terselip di dompetnya.

“Orang-orang harus diajarkan untuk memahami bahwa mereka harus berjuang untuk diri mereka sendiri dan tidak dapat bergantung pada orang lain,” kata seorang penasihat Republik Ceko. Prihatin tentang “penciptaan kelas bawah yang membudaya”, dia menjalankan pelatihan untuk orang-orang dengan “nilai-nilai egaliter yang dibor ke dalam pikiran mereka” pada hari-hari ketika “slogan bangga: saya penambang , siapa lagi yang lebih baik?” Mantan Nomenklatura mendapatkan kekayaan di luar mimpi terliar mereka saat menjadi agen perusahaan asing, yang secara alami mendukung keterampilan dan pengalaman mereka; para bankir yang mendirikan bisnis melalui “jaringan anak laki-laki tua”; wanita Polandia menikmati kesenangan konsumen; produsen gaun-gaun elegan yang dipromosikan pemerintah untuk diekspor ke wanita kaya lainnya. Singkatnya, orang yang tepat di tempat yang tepat.

Namun, masih ada kegagalan di jalur lambat. Perlez mencontohkannya dengan seorang penambang batu bara berusia 43 tahun yang “duduk di ruang tamu berpanel kayu yang mengagumi buah dari pekerjaannya di bawah komunisme: satu set televisi, perabotan yang nyaman, dapur modern yang mengkilap,” dan sekarang menganggur setelah 27 tahun di tambang—berpikir tentang tahun-tahun sebelum 1989—”sedang makan”, hidup aman, dan nyaman. “Pelajar yang lambat”, menemukan nilai-nilai baru—tak terduga, dan tak dapat dipahami—mengapa dia di rumah, pengangguran, dan tergantung pada kesejahteraannya, tidakkah ia “mengkhawatirkan anak-anaknya tidak memiliki keterampilan untuk” *Memperoleh kekayaan, Melupakan semua kecuali diri sendiri.*

Dapat dimengerti kemudian, kenapa Polandia harus ditempatkan di rak bersama piala lainnya? Mengilhami kemajuan dan mengakui kelemahan.

Pembelajar lambat lainnya, menemukan masalah dalam laporan Christian Science Monitor Correspondents terhadap komunisme: seorang wiraswastawan mengeluh bahwa "ia menawarkan kepada sesama orang Ukraina $ 100 per bulan untuk membantunya menanam bunga mawar dalam plot" [bekerja untuknya]. "Dibandingkan dengan $ 4 yang didapat orang itu di pertanian kolektif, itu adalah keberuntungan. Tapi, tawaran itu ditolak." Pelajar cepat menghubungkan keirasionalitasan itu dengan "mentalitas tertentu" yang tetap hidup bahkan setelah kebebasan: "dia berpikir, 'Nyet! Aku tidak akan meninggalkan afiniti dan menjadi budakmu.'" Para pekerja Amerika telah lama terinfeksi dengan keengganan yang sama untuk menjadi budak seseorang.

Gambaran lainnya, penyewa di sebuah gedung apartemen di Warsawa melakukan hal yang sama. Mereka tidak ingin menyerahkan apartemennya kepada seorang industrialis yang mengklaim memilik bangunan itu sebelum Perang Dunia II. Ia bertanya, "Mengapa orang harus mendapat keuntungan dari sesuatu yang mereka tidak punya hak untuk itu?" Telah ada "kemajuan reformasi yang signifikan" untuk mengatasi sikap seperti itu, meskipun "masih ada keengganan yang besar untuk membiarkan orang asing membeli dan menjual tanah." Koordinator pertanian yang disponsori Amerika di Ukraina menjelaskan bahwa, "Anda tidak akan pernah memiliki situasi di mana 1 persen lahan berada di tangan swasta. Mereka tidak mengenal demokrasi." Benar, hasrat antidemokrasi tidak berjalan setinggi di Vietnam, di mana dekrit Februari 1995 dikumandangkan: "Sebagai penghormatan kepada Marx, keputusan itu bertujuan membantu Vietnam, dengan memeras segelintir orang istimewa yang memiliki tanah," dalam upaya untuk menarik investasi asing. Jika investor asing dan elit domestik diizinkan untuk membeli lip negara itu, penduduk asli

dapat bekerja untuk mereka [jika mereka beruntung], dan kita akan memiliki kebebasan dan "demokrasi" seperti di Amerika Tengah, Filipina, dan surga-surga lain yang telah bebas.[9]

Warga Kuba telah lama dituduh mengadopsi keterbelakangan yang sama. Kemarahan memuncak selama Pan-Amerika Games diadakan di Amerika Serikat, ketika atlet Kuba gagal dicacati dengan propaganda, termasuk menawarkan suap; mereka berkomitmen terhadap Negara dan rakyatnya, mereka mengungkap itu pada reporter. Fury tahu beberapa batasan yang menghancurkan dari cuci otak komunis dan doktrin marxis.

Untungnya, orang Amerika terlindungi dari kemiskinan yang disebabkan perang ekonomi Amerika Serikat—Kuba menolak "dolar" untuk layanan domestik, tidak ingin menjadi "budak." Mereka juga tidak akan tunduk pada hasil jajak pendapat Gallup 1994, yang dianggap sebagai survei independen pertama yang diterbitkan di Miami [berbahasa Spanyol], tetapi tidak di tempat lain: bahwa 88 persen mengatakan mereka "bangga menjadi Kuba", 58 persen mengatakan "keberhasilan revolusi melampaui kegagalannya", 69 persen mengidentifikasi diri mereka sebagai" revolusioner" [tetapi hanya 21 persen yang menyatakan diri sebagai "komunis" atau "sosialis"], 76 persen mengatakan mereka "puas dengan kehidupan pribadi mereka", dan 3 persen mengatakan "masalah politik" adalah masalah utama yang harus dihadapi negara.

Jika kekejaman komunis memang benar seperti itu mungkin Havana perlu dihantam, daripada hanya mencoba membunuh sebanyak mungkin orang lapar dan penyakitan untuk membawa "demokrasi." Itu menjadi dalih untuk mencekik Kuba setelah runtuhnya tembok Berlin, supaya lembaga-lembaga ideologis tidak kehilangan ketukan saat mereka memindahkan persnelingnya. Tidak ada lagi Kuba yang bertekad mengambil alih Amerika Latin dan menaklukkan Amerika Serikat. Kebohongan 30 tahun dapat dengan sendirinya di-

9 Justin Burke, dkk., *Christian Science Monitor*, 26 Juli 1995.

tangguhkan: teror dan peperangan ekonomi merupakan upaya untuk membawa demokrasi. Oleh karena itu, kita harus memperketat embargo yang "telah berkontribusi pada peningkatan kelaparan, penyakit, kematian dan salah satu epidemi neurologis terbesar seabad terakhir", menurut jurnal medis Amerika, Oktober 1994. Penulisnya berkata, "Yah, faktanya kita membunuh orang," dengan menghambat makanan dan obat-obatan, dan peralatan untuk membuat produk medis mereka sendiri.

"Undang-undang Demokrasi Kuba", Clinton—yang dimulai veto Bush, karena melanggar hukum internasional, dan ditandatangani Clinton setelah terpilih—memotong perdagangan Amerika di luar negeri, 90 persennya makanan, obat-obatan dan peralatan medis. Demokrasi berkontribusi membawa penurunan yang cukup besar atas standar kesehatan Kuba, meningkatkan mortalitas, dan "krisis kesehatan paling mengkhawatirkan di Kuba dalam memori kiwari": Menurut mantan kepala Neuro-epidemiologi National Institute of Health, "Merebak gangguan saraf di kamp penjara tropis Asia Tenggara selama Perang Dunia II." Untuk mengilustrasikan, seorang Profesor Kedokteran Universitas Columbia mengutip kasus sistem penyaringan air Swedia yang akan dibeli Kuba untuk memproduksi vaksin, namun dilarang karena beberapa bagian perusahaan dimiliki Amerika; vaksin ditolak oleh "demokrasi."[10]

"Membunuh orang" dan membuat mereka menderita menjadi penting. Di dunia nyata, Kuba—Castro mendapat perhatian bukan karena aksi militer, pelanggaran hak asasi manusia, atau kediktatoran. Sebaliknya, karena alasan-alasan yang berakar pada sejarah Amerika. Pada 1820-an, ketika pengambilalihan benua berlangsung dengan cepat, Kuba dianggap oleh kepemimpinan politik dan ekonomi sebagai piala berikutnya yang akan dimenangkan. Kuba adalah "objek transenden bagi kepentingan komersial dan politik." Penulis *Monroe*

10 Poll, Maria Lopez Vigil, *Hnvio* [Jesuit Universitas of Central America, Managua], Juni 1995. Colum Lynch, *Boston Globe*, 15 September 1994; Rupanya satu-satunya repons dalam pers mainstream. Lihat juga Alexander Cockburn, *The Nation*, 7 November, 1994.

Docnine, John Quincy Adams menyatakan setuju dengan Jefferson, bahwa Spanyol harus menjaga kedaulatannya sampai cengkeraman Inggris memudar, dan Kuba akan jatuh ke tangan Amerika oleh “hukum-hukum politik ..., ‘gravitasi’.” Pada pertengahan abad keduapuluh, buah masak sangat dihargai oleh pertanian dan perjudian Amerika dan Castro merampoknya. Lebih buruk lagi, bahaya “efek domino” pembangunan dalam hal yang mungkin bermakna bagi orang-orang yang menderita di tempat lain—layanan kesehatan di Amerika Latin, misalnya. Dikhawatirkan Kuba mungkin menjadi salah satu “apel busuk” yang merusak semuanya, sebuah “virus” yang mungkin “menginfeksi” orang lain ..., dalam terminologi pemerintah: yang tidak peduli pada kriminalitas, tetapi berdemo.

Tetapi, orang-orang terhormat tidak memikirkan hal-hal seperti itu atau bahkan fakta-fakta tentang kampanye mengembalikan buah yang matang ke pemiliknya yang sah. Jurnal medis bulan Oktober 1994 mencatat bahwa hanya sedikit orang Amerika yang tertarik dengan materi subversif, walaupun PBB telah menyerukan diakhirinya embargo ilegal dengan pemungutan suara 101 banding 2 untuk Amerika dan Israel—bahkan ditinggalkan oleh Albania, Rumania, dan Paraguay; yang sempat sehaluan Washington dalam perang salib.

Singkatnya, Eropa Timur akhirnya dibebaskan; sekarang bergabung dengan masyarakat Barat yang kaya. Mungkin, orang bertanya-tanya mengapa hal itu tidak terjadi setengah milenium sebelumnya karena sebagian besar Eropa Timur relatif terus menurun terhadap Barat—hingga menjadi “Dunia Ketiga.” Sebuah prospek berbeda yang mungkin dapat dibayangkan adalah status ante-quo: bagian dari komunisme yang dimiliki Barat—Polandia Barat, Republik Ceko, dan beberapa lainnya–secara bertahap dikembalikan ke status sebelum mereka menjadi area industrial, yang tentu saja, tidak mudah. Seperti yang diamati Winston Churchill dalam makalah yang disampaikan kepada rekan-rekannya di Kabinet pada Januari 1914,

> kami bukan pemuda dengan catatan *tidak bersalah* dan warisan skandal yang sedikit. Kita telah asyik dengan diri kita sendiri ... bagian yang *tidak proporsional* dari kekayaan dan lalu lintas dunia. Kita telah mendapatkan semua yang kita inginkan, dan klaim kita untuk meninggal dalam kenikmatan sebagian besar diperoleh lewat kekerasan, dipelihara dengan kekerasan; sering tampak kurang masuk akal bagi orang lain.

Yang pasti, kejujuran seperti itu jarang terjadi di masyarakat terhormat—meskipun frasa pada bagian itu dicetak miring—seperti yang dipahami Churchill. Artikelnya dimuat surat kabar pada 1920—*The World Crisis*—tetapi frase yang menyinggung dihapus.[11]

Ini juga merupakan pelajaran untuk mengamati bagaimana komunisme digambarkan. Mereka adalah monster—termasuk anarkis, orang-orang yang berpikiran independen seperti Russell dan Dewey, dan marxis—yang diprediksi akan ditinggalkan. Runtuhnya tirani juga bukan lampu hijau bagi siapa saja yang menjunjung kebebasan dan martabat manusia. Namun, bila lebih fokus: ekonomi komando juga merupakan kegagalan yang menghancurkan, lihat saja: Jerman Barat, Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat bandingkan dengan Uni Soviet dan satelitnya. Semua kredo itu tidak lebih dari refleksi intelektual—yang dianggap terlalu penting untuk dilewatkan begitu saja—praduga yang lebih mendalam.

Ini adalah argumen yang menarik, dengan penerapan yang luas. Menggunakan logika yang sama, seseorang dapat, menunjukkan kegagalan kolosal dari TK di Cambridge Massachusens, dan keberhasilan besar MIT: cukup tanyakan seberapa baik anak-anak memahami fisika kuantum dalam satu kali pertemuan bandingkan dengan PhD. QED MIT.

Seseorang yang mengajukan argumem itu perlu dibawa ke psikiater. Untuk melakukan evaluasi yang waras, seseorang harus membandingkan TK di Cambridge dengan anak-anak

11 Clive Panting, *Churchill* [London: Sinclair-Stevenson 1994], hal. 132.

pada tingkat yang sama. Dengan dasar rasionalitas yang sama, untuk mengevaluasi ekonomi komando Soviet dengan kapitalisme alternatif, kita harus membandingkan Eropa Timur dengan negara yang seperti mereka, baru"eksperimen" bisa dimulai. Jelas bukan Eropa Barat; seseorang harus kembali setengah milenium untuk menemukan kemiripannya dengan Eropa Timur. Perbandingan yang tepat mungkin adalah Rusia dan Brasil, atau Bulgaria dan Guatemala, meskipun itu tidak adil bagi model komunis yang tidak pernah memiliki apa pun seperti kebanyakan satelit-satelit Amerika. Jika kita melakukan perbandingan secara rasional, memang, model ekonomi komunis tampak seperti bencana; dan yang Barat terlihat gagal. Ada nuansa dan kompleksitas, tetapi dasarnya padat.

Sangat menarik untuk melihat bagaimana titik-titik dasar seperti itu tidak dapat dipahami. Latihan ini menawarkan beberapa pelajaran bermanfaat tentang sistem ideologis masyarakat bebas.[12]

Apa yang sekarang terjadi di sebagian besar Eropa Timur meringkas catatan dunia tentang peran layanan ekonomi, dengan pengecualian yang instruktif. Hal ini juga terpacak di sepanjang untaian sejarah masyarakat industri. Amerika modern "diciptakan atas protes para pekerjanya", kata sejarawan Universitas Yale, David Montgomery, dibarengi "perjuangan yang sengit." Ada beberapa kemenangan yang diperoleh dengan susah payah, diselingi dengan akomodasi paksa untuk "Amerika yang paling tidak demokratis"; terutama pada 1920-an, ketika "rumah buruh" telah "jatuh."

Suara buruh diartikulasikan pers pekerja dan komunitas serupa yang berkembang dari pertengahan abad ke-19 sampai Perang Dunia II, dihancurkan kekuasaan negara dan swasta. Baru-baru ini pada 1950-an, 800 surat kabar tenaga kerja mencatat, 20 sampai 30 juta orang, masih—dalam kata-kata

---

12 Untuk beberapa upaya perbandingan, dan tinjauan literatur yang sedikit tentang topik ini, lihat *Year 501* [Boston: South End Press. 1 993]; juga *World Orders, Old and New*, edisi kedua. [New York: Columbia University Press, 1994].

mereka—memerangi korporasi yang "menjual rakyat Amerika"; untuk mengekspos kebencian rasial dan "segala macam kata-kata dan perbuatan antidemokrasi"; dan untuk menyediakan "penangkal bagi racun terburuk media massa," media komersial, yang "menyudutkan tenaga kerja di setiap kesempatan. Sementara dengan sengaja menutupi dosa perbankan dan tokoh industri yang benar-benar memegang kendali."[13]

Gema Resistan

Gerakan perlawanan populer terhadap otokrasi negara kapitalis dan suara-suara mereka yang fasih layak untuk dipelajari, dipahami, dan diapresiasi. Studi pertama pers pekerja abad ke-19—sepengetahuan saya masih satu-satunya—yang diterbitkan Norman Ware 70 tahun silam membuat pembacaan terhadap realitas pekerja hari ini lebih terang. Ware berfokus pada didirikan dan dijalankannya serikat "gadis pabrik" di kota-kota industri dekat Boston, "The Athens of America" dan kantong universitas-universitasnya. Ia menyatakan bahwa sebagian besar kota terdemoralisasi dan rusak, tetapi masih dalam perhitungan orang-orang yang membangun dan meletakkan fondasi bagi kekayaan serta kekuasaan Amerika.

Jurnal tersebut mengungkap betapa asing dan tak tertahankannya sistem nilai yang dituntut oleh kekuatan swasta bagi pekerja yang dengan keras kepala menolak untuk meninggalkan sentimen manusia normal. "Semangat Baru Zaman yang mereka kutuk bertentangan dengan sikap mayoritas komunitas Amerika," tulis Ware. Alasan utamanya adalah "pendegradasian pekerja sebagai seorang manusia", "perubahan psikologis", "hilangnya martabat dan kemerdekaan", dan ter-

13 Montgomery, *The Fall of the House of Labor* [New Haven: Yale University Press, 1987], hlm. 7; Jon Bekken, di Solomon dan McChesney, eds., *New Perspectives in U.S. Communication History*; Fones-Wolf, *Selling Free Enterprise*. Pada perkembangan serupa di Inggris beberapa tahun kemudian, lihat Edward Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent*, edisi ke-2. [New York: Pantheon, 2002], bab 1 .2.

batasnya hak-hak demokratis ketika nilai-nilai kapitalisme dipaksakan oleh negara dan kekuasaan swasta ..., dengan kekerasan bila perlu.

Para pekerja menyesalkan "degradasi dan hilangnya harga diri buruh yang menjadi kebanggaan dunia", kemerosotan budaya, keterampilan keterikatan, dan bahkan martabat manusia yang sederhana karena mereka tunduk pada apa yang disebut "perbudakan upah." Tidak terlalu berbeda dengan perbudakan di perkebunan, mereka merasa dipaksa untuk menjual diri—bukan menjual apa yang mereka hasilkan—menjadi "kasar" dan "subjek kelaliman." Mereka menggambarkan kehancuran "roh liberalisme" menjadi "negara penghambaan" di mana "aristokrat yang bermalas-malasan duduk di atas kepala kita seperti longsoran salju yang mengancam setiap orang yang berani mempertanyakan dengan hak apa mereka memperbudak dan menindas." Dan, mereka hampir tidak bisa tidak menyadari adanya angin segar di Boston.

"Gadis pabrik" dari peternakan Massachusetts telah terbiasa menghabiskan waktu membaca buku-buku klasik dan sastra kontemporer. Para pengrajin independen, jika mereka memiliki sedikit uang, akan mempekerjakan seorang anak laki-laki untuk membacakan buku ketika mereka sedang bekerja. Tidak sederhana untuk mendapatkan ide semacam itu sehingga seorang pengamat mengabaikan beberapa standar etik dan mengomel tentang mendemokrasikannya:

> Orang miskin mendapatkan semua informasi yang mereka inginkan hari ini dengan menolak sekolah, perpustakaan, media informasi populer, dan malah menemukan metodenya sendiri. Memang, perlawanan membantu menjelaskan mengapa mereka miskin—bersama dengan gen mereka yang rusak; tanpa keraguan. Wawasan itu dianggap sangat dalam sehingga disorot dalam kotak khusus oleh para editor.[14]

Pers buruh juga mengutuk apa yang disebut "imam

14 George Melloan, *Wall Street Journal*, 16 Mei 1994.

pesanan" dari media, universitas, dan kelas intelektual, para pembela kekuasaan yang berusaha membenarkan despotisme yang memperkuat cengkeramannya dan menanamkan nilai-nilai yang merendahkan. "Mereka yang bekerja di pabrik harus memiliki dirinya sendiri", secara radikal. Dengan cara itu mereka akan mengatasi "prinsip-prinsip monarki" yang mengakar "di tanah demokrasi." Bertahun-tahun kemudian, itu menjadi seruan bagi gerakan buruh yang terorganisasi, bahkan di sektor yang lebih konservatif. Dalam sebuah pidato yang tersebar luas di sebuah piknik serikat buruh, Henry Demarest Lloyd menyatakan bahwa, "Misi gerakan buruh adalah untuk membebaskan umat manusia dari takhayul dan dosa-dosa pasar, dan untuk menghapuskan kemiskinan yang merupakan buah dari dosa-dosa itu. Tujuannya dapat dicapai dengan memperluas prinsip-prinsip ekonomi politik yang demokratis, meliputi: jam kerja, kondisi kerja, pembagian kerja, dan produk yang dihasilkan." Ia mendesak dengan apa yang disebut David Montgomery "panggilan *clarion* konvensi AFL 1893." Para pekerja itu sendiri harus, Lloyd melanjutkan, "Memilih kaptennya, dan ia dipilih untuk menjadi hamba, bukan tuan. Itu untuk kesejahteraan semua: bahwa semua kerja yang terkoordinasi harus diarahkan .... Ini demokrasi."[15]

Ide-ide tersebut terdengar akrab bagi kaum kiri libertarian, meskipun secara radikal bertentangan dengan doktrin sistem kekuasaan dominan, baik yang disebut "kiri", "kanan", atau "pusat" dalam wacana kontemporer yang sebagian besar tidak berarti. Baru-baru ini mereka ditekan, bukan untuk pertama kalinya, dan dapat pulih seperti sebelumnya.

Nilai-nilai semacam itu juga akan dimengerti oleh para pendiri liberalisme klasik. Seperti di Inggris sebelumnya, reaksi para pekerja di New England mengilustrasikan ketajaman kritik Adam Smith terhadap pembagian kerja. Mengadopsi gagasan

15 Ware, *The Industrial Worker* 1840-1860 [Chicago: Ivan Dee, 1990, cetak ulang edisi 1924]; Montgomery, *Citizen Worker* [Cambridge: Cambridge University Press, 1993].

Pencerahan tentang kebebasan dan kreativitas, Smith mengakui bahwa "Pemahaman sebagian besar manusia selalu dibentuk oleh majikan mereka." Karenanya:

> orang yang hidupnya padat dengan variabel sederhana, di mana pergulatannya juga, mungkin, selalu sama, atau hampir sama, tidak punya kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya ..., dan umumnya menjadi bodoh. Namun, dalam masyarakat maju dan beradab inilah negara menjadi tempat kaum miskin bekerja, tulang punggung rakyat harus selalu bungkuk, pemerintahan berusaha keras mencegahnya bangkit,

harus menentang semua dampak destruktif kekuatan ekonomi. Jika seorang pengrajin menghasilkan objek yang indah atas perintah, Wilhelm von Humboldt menulis—yang mengilhami Mill—" ... kita mungkin mengagumi apa yang dia lakukan, tetapi mengutuk dirinya": bukan manusia yang bebas, hanya perangkat di tangan orang lain. Untuk alasan yang sama, "buruh yang berkebun dan orang lain mengendap-endap menikmati buahnya." Kaum konservatif pun mengakui bahwa kekuatan pasar akan menghancurkan apa pun yang bernilai dalam kehidupan manusia. Alexis de Tocqueville, mengompori Smith dan von Humboldt setengah abad sebelumnya, dengan retorika "apa yang bisa diharapkan dari seorang lelaki yang menghabiskan dua puluh tahun hidupnya untuk membuat pin?" "Suatu kemajuan! Para seniman mereda!" katanya. Seperti Smith, ia menghargai kesetaraan, mengakui bahwa fondasi demokrasi Amerika, dan memperingatkan bahwa jika "ketidaksetaraan permanen" menjadi mapan, "manufaktur aristokrasi yang tumbuh di depan mata kita" dan "apa pun yang paling keras yang pernah ada di dunia", mungkin melarikan diri, menuju demokrasi. Jefferson juga menyumbang sebuah proposisi fundamental, "kekayaan berlebihan dan kekayaan terkonsentrasi tidak bisa berdampingan dalam demokrasi.[16]

Hanya di awal abad ke-19 kekuatan—merusak yang tidak

16 Von Humboldt, lihat *Cartesian Linguistics* [New York: Harper & Row, 1 966], "

manusiawi—pasar yang oleh para pendiri liberalisme klasik kutuk, diangkat dan kesucian lewat "prinsip-prinsip gravitasi." Ricardo dan ekonom klasik lainnya berkontribusi terhadap perang kelas dalam industrialisasi Inggris; doktrin "pertempuran abadi pikiran manusia" dilancarkan dengan intensitas dan kekejaman yang diperbarui.

Perlu dicatat bahwa di dunia nyata, rekan-rekan ekonomi hukum Newton ini diindahkan dalam praktik. Studi oleh para sejarawan ekonomi memperkirakan bahwa setengah sektor industri New England akan bangkrut jika ekonomi dibuka untuk produk-produk kelas dua—itu terjadi dengan pantauan tangan besi kekuasaan. Semua menjadi lebih terang bagi siapa saja yang menyingkirkan retorika dan melihat "liberalisme ekonomi" dan "nilai-nilai wirausaha" dengan penuh kecurigaan.

John Dewey dan Bertrand Russell adalah salah dua pewaris tradisi ini, paling jelas, saya pikir, dalam catatan inspirasi perjuangan, organisasi, dan pemikiran laki-laki dan perempuan pekerja: mereka berusaha mempertahankan dan memperluas lingkup kebebasan dan keadilan untuk menghadapi despotisme baru dan kekuatan swasta yang didukung negara.

Thomas Jefferson mengajukan sebuah rumusan mendasar di tahun-tahun terakhirnya, ketika ia mengamati pertumbuhan "aristokrasi" yang membuat khawatir de Tocqueville. Banyak yang peduli dengan nasib eksperimen demokrasi, karena itu ia membedakan antara "aristokrat" dan "demokrat." "Aristokrat" adalah "mereka yang takut dan tidak mempercayai orang-orang, dan ingin membawa dari mereka sendiri ke dalam kelas yang lebih tinggi." Para demokrat, sebaliknya, "mengidentifikasi orang-orang yang memiliki kepercayaan pada mereka,

---

"Language and Freedom", 1969, dicetak ulang dalam *For Reasons of State* [New York: Pantheon, 1973] dan James Peck, ed., *The Chomsky Reader* [New York: Pantheon, 1987]. Juga *Problems of Knowledge and Freedom*. Smith, lihat Patricia Werhane, *Adam Smith and His Legary for Modern Capitalism* [New York: Oxford University Press, 199 I], dan *Year 501*. Dc Tocquevillc, Jefferson, lihat John Maniey, " American liberalism and the Democratic Dream", *Poliry Studies Review*, jilid. 10. No. 1 [1 990]; "The American Dream," *Nature, Society, and Though*, vol. 1, tidak. 4 [1988].

menghargai dan menganggap mereka sebagai potensi yang jujur ... atas kepentingan publik yag berbeda", dan mereka tidak selalu "yang paling bijaksana." Para aristokrat pada zamannya adalah para pendukung negara kapitalis, yang menurut Jefferson merasa cemas—atau lebih tepatnya, "terikat pada kapitalisme" yang terkait erat dengan kekuasaan negara.

Deskripsi Jefferson tentang "aristokrat" dikembangkan lebih lanjut oleh Bakunin, yang memperkirakan "kelas baru" intelektual akan mengikuti salah satu dari dua jalur paralel. Mereka mungkin berusaha untuk memanfaatkan perjuangan rakyat untuk mengambil kekuasaan negara ke tangan mereka sendiri, menjadi "birokrasi merah" yang akan memberlakukan rezim terkejam sepanjang sejarah. Atau mereka mungkin merasakan kekuatan itu terletak di tempat lain dan menawarkan diri mereka sebagai "imam pesanan" yang melayani para tuan sebagai manajer atau apologis, yang "memukuli orang-orang dengan tongkat rakyat" di negara demokrasi kapitalis.

Itu pasti salah satu dari beberapa prediksi ilmu sosial yang secara dramatis telah menjadi kenyataan. Itu layak menjadi kanon, meskipun kita akan menunggu lama untuk itu.

Cinta Sejati

Saya pikir ada suatu kemiripan yang menakutkan antara periode saat ini dan istilah-istilah kontemporer—apa yang disebut "neoliberalisme" atau "rasionalisme ekonomi"—yang dibentuk oleh Ricardo, Malthus, dan lainnya. Tugas mereka adalah untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka tidak memiliki hak, bertentangan dengan apa yang mereka yakini. Memang, itu terbukti secara "sains." Kekeliruan intelektual budaya pra-kapitalis adalah keyakinan bahwa orang memiliki tempat di masyarakat dan hak untuk itu, mungkin tempat yang busuk. Ilmu pengetahuan baru menunjukkan bahwa konsep "hak untuk hidup" adalah kesalahan. Itu harus dengan sabar dijelaskan kepada orang-orang yang

salah arah, bahwa mereka tidak memiliki lebih banyak hak dari hak untuk mencoba peruntungan mereka di pasar. Seseorang yang kurang independen yang tidak dapat bertahan hidup di pasar tenaga kerja "tidak memiliki klaim hak atas bagian terkecil dari makanan dan, pada kenyataannya, tidak memiliki bisnis di mana pun dia berada", catat Malthus. Ini adalah "kejahatan besar" dan pelanggaran "kebebasan narasi" yang menyesatkan orang miskin—membuat mereka berhalusinasi memiliki hak lebih lanjut. Ricardo marah pada serangan terhadap prinsip-prinsip, rasionalitas dasar dan etika moral ilmu ekonomi yang tidak mulia. Pesannya sederhana, "Anda memiliki pilihan bebas: pasar tenaga kerja, penjara, kematian, atau pergi ke tempat lain—seperti yang mungkin ketika ruang luas terbuka berkat pemusnahan dan pengusiran penduduk pribumi; tidak persis dengan prinsip-prinsip pasar hanya mendekati."

Para pengkaji sains tidak mengabdi pada "kebahagiaan orang-orang", bahkan menganjurkan beberapa perluasan waralaba untuk "tidak secara universal, tetapi terbatas bagi mereka yang memiliki kepentingan untuk mengembalikan modal." Ricardo menambahkan bahwa pembatasan yang lebih berat akan lebih tepat jika ditunjukkan untuk "membatasi waralaba elektif ke batas yang paling sempit" akan menjamin lebih banyak "keamanan perwakilan." Ada banyak catatan pemikiran serupa sampai hari ini.[17]

Hal itu berguna untuk mengingat apa yang terjadi bila hukum-hukum rasionalisme ekonomi dirumuskan dan dipaksakan—dengan standar ganda yang lazim: disiplin pasar bagi yang lemah, traktat negara bila diperlukan, untuk melindungi orang kaya dan istimewa. Pada 1830-an, kemenangan ideologi baru itu substansial, dan itu disempurnakan beberapa tahun kemudian. Namun, ada sedikit masalah. Orang-orang tampaknya tidak dapat memahami bahwa mereka tidak memiliki hak intrinsik. Karena bodoh dan dibodohkan, mereka sulit

17 Rajani Kanth, *Political Economy and Laissez-Faire* [Boulder, CO: Rowman and Littlefield, 1986]; lihat *World Orders*, untuk bahan diskusi.

untuk memahami kebenaran sederhana bahwa mereka tidak punya hak untuk hidup, dan mereka bereaksi dengan segala cara irasional. Untuk beberapa waktu, tentara Inggris menghabiskan sebagian besar energinya untuk meredam kerusuhan. Belakangan hal-hal menjadi lebih buruk. Gerakan Chartis dan kemudian gerakan buruh menjadi kekuatan yang signifikan. Pada saat itu, para tuan yang mulai takut, mereka boleh menolak hak kita untuk hidup, tetapi kita juga dapat menolak hak mereka untuk memerintah. Dan, itu memang sesuatu yang harus dilakukan.

Untung, ada solusinya. "Ilmu pengetahuan" yang lebih fleksibel ketimbang "Newton", mulai populer pada pertengahan abad ke-20: merebak pemikiran yang secara substansi identik dengan ide John Stuart Mill, dan melahirkan karakter solid seperti Nassau Senior yang sebelumnya pemerhati pilar ortodoksi. Ternyata "prinsip-prinsip gravitasi" sekarang dijadikan dasar pemikiran negara kapitalis—dengan semacam "kontrak sosial" yang dibentuk melalui perjuangan panjang, muncul alternatif yang mampu menantangnya.

Sekarang muncul upaya untuk membalikkan sejarah ke hari-hari bahagia ketika prinsip-prinsip rasionalisme ekonomi memerintah; dengan serius menunjukkan bahwa orang tidak memiliki hak di luar apa yang dapat mereka peroleh di pasar. Dan, permintaan untuk "pergi ke tempat lain" tidak akan berhasil, pilihannya dipersempit ke tempat kerja atau kelaparan. Setiap upaya untuk membantu orang miskin hanya merugikan mereka—memiskinkan diri sendiri; orang kaya secara ajaib unjuk gigi seperti ketika kekuasaan negara ikut campur untuk menyelamatkan "inveks" setelah runtuhnya "keajaiban ekonomi Meksiko", atau untuk menyelamatkan bank dan industri menjelang kebangkrutan, atau melarang Jepang dari pasar Amerika untuk memungkinkan perusahaan domestik merekonstruksi baja, otomotif, dan industri elektronik pada tahun 1980-an [di tengah retorika yang mengesankan tentang pasar bebas oleh administrasi paling proteksionis di era pas-

caperang dan pembantunya]. Dan banyak lainnya; ini adalah lapisan gula pada kue. Tetapi, sisanya tunduk pada prinsip-prinsip besi rasionalisme ekonomi, yang kadang-kadang disebut sebagai "cinta yang keras" oleh mereka yang mendapatkan keuntungan.

Sayangnya, ini bukan kartun. Faktanya, mengingatkan saya pada komentar putus asa Mark Twain dalam esai antiimperialisnya yang sudah lama diabaikan, tentang ketidakmampuannya menyindir salah satu pahlawan yang dikagumi atas pembantaian di Filipina: "Tidak ada satir yang bisa mencapai Funston, karena Funston menduduki puncaknya ..., [dia] satir yang menjelma manusia."

Apakah reportase hambar sebagai halaman depan akan menimbulkan ejekan dan kengerian dalam masyarakat intelektual yang benar-benar bebas dan demokratis. Ambil satu contoh saja. Pemilik modal ekonomi negara terkaya di dunia: New York. Walikota, Rudolph Giuliani, akhirnya mengumumkan kebijakan fiskalnya, yang intinya perubahan radikal yang progresif dalam beban pajak: pengurangan pajak atas orang kaya ["semua pajak kecuali yang menguntungkan bisnis Walikota," *New York Times* mencetaknya di muka] dan peningkatan pajak untuk orang miskin [disembunyikan sebagai kenaikan dalam tarif transit untuk anak-anak sekolah dan beasiswa kuliah yang lebih tinggi di universitas-universitas satelit, dll.]. Ditambah dengan pemotongan tajam untuk dana publik yang melayani kebutuhan publik; kebijakan-kebijakan ini harus membuat orang miskin pergi ke tempat lain. Walikota menjelaskan, "langkah-langkah ini akan memungkinkan mereka bergerak bebas di seluruh negeri." repons di *Times* berjudul: "Giuliani Melihat Potongan Kesejahteraan, Peluang untuk Bergerak."

Pendeknya, mereka yang terikat oleh sistem kesejahteraan dan layanan publik akhirnya dibebaskan dari rantainya, sama seperti para pendiri doktrin liberalisme klasik yang berteorema, mereka ditunjukkan kebaikan secara ketat. Kita sudah tertipu

saat mengagumi bangunan rasionalitas yang welas asih untuk orang miskin; sungguh mengharukan.[18]

Kemana orang miskin dibebaskan untuk pergi? Mungkin ke pinggiran, sehingga mereka bisa "bebas" menemukan mereka kembali, dan entah bagaimana memintanya melakukan pekerjaan kotor lagi untuk mereka—yang berhak menikmati kota terkaya di dunia—dengan kesenjangan yang lebih parah dari Guatemala, dan 40 persen anak-anak sudah kelaparan sebelum langkah-langkah baru "cinta yang keras" ini dilembagakan.

Bila kita tidak memahami dengan maksud apa bantuan diberikan kepada orang miskin, setidaknya kita harus bisa melihat bahwa tidak ada maksud baik di dalamnya. "Pelajaran yang cukup berarti adalah New York, mereka memperoleh kekayaan lewat sektor publik "dengan ratusan variabel yang diciptakan setelah depresi besar." Kita belajar dari pendapat ahli yang dicetak pekat pada halaman depan *Times*.

Hilangnya vitalitas ekonomi cukup nyata sebagian akibat dari program "pembangunan perkotaan" yang menghilangkan basis manufaktur yang berkembang untuk mendukung sektor keuangan. Kekayaan kota adalah masalah lain. Pendapat ahli yang mengacaukan *Times* adalah laporan kepada investor dari firma investasi: J.P. Morgan—peringkat kelima dalam peringkat bank komersial dalam daftar *Fortune* 500 1995—hanya mendapat keuntungan $ 1,2 miliar pada tahun 1994. Yang pasti, bukan tahun yang luar biasa bagi J.P. Morgan dibandingkan dengan peningkatan laba "menakjubkan" sebesar 54 persen, peningkatan 2,6 persen gaji tenaga kerja, dan 8,2 persen kenaikan penjualan di " tahun yang paling menguntungkan bagi bisnis Amerika", seperti yang dilaporkan *Fortune* dengan sangat gembira. Pers memuji "panduk" lain untuk laba perusahaan Amerika, "sementara" kekayaan rumah tangga tampaknya benar-benar turun "dalam pertumbuhan laba dua digit

18 David Firestone, *New York Times*, April 29, 1995; tax cuts, Steven Lee Myers, *New York Times*, April 28, 1995.

4 tahun berturut-turut dan 14 tahun upah tetap." *Fortune* 500 telah mencapai tingkat "kekuatan ekonomi" yang baru, dengan pendapatan mendekati dua per tiga produk domestik bruto, sedikit lebih baik dari Jerman atau Inggris. Belum lagi kekuatan mereka atas ekonomi global—konsentrasi kekuasaan yang mengesankan dan tidak akuntabel, tirani pribadi, dan pukulan selamat datang menyambut demokrasi dan pasar.[19]

Kita hidup dalam "waktu cepat yang kejam", dan setiap orang harus mengencangkan ikat pinggang mereka. Pada kenyataannya, negara ini dibanjiri dengan modal, dengan "lonjakan laba" yang "meluap perusahaan Amerika dengan pundi-pundi," *Business week* bersukaria bahkan sebelum berita besar datang di kuartal terakhir memecahkan rekor 1994, dengan "fenomenal 71 persen" untuk 900 Perusahaan "Scoreboard Korporat" *Business Week*. Dengan waktu yang seperti itu, pilihan apa yang ada untuk "memberikan kesempatan pindah" ke masyarakat liberal?[20]

"Tough love" hanyalah kalimat; cinta untuk orang kaya dan bersabar untuk lainnya.

Kampanye di front sosial, ekonomi, politik, dan ideologi mengeksploitasi peluang yang diberikan oleh pergeseran kekuasaan yang signifikan—dalam 20 tahun terakhir—ke tangan para pengusa. Pergeseran laku intelektual dari wacana di bawah penghinaan ke tingkat moral yang culas. Prospek yang ada di belakang mereka bukannya tidak realistis; saya pikir, kita harus menemukan diri kita sendiri, saat mempelajari tujuan dan visi orang lain.

Seperti di masa lalu, seseorang dapat memilih untuk menjadi demokrat dalam pengertian Jefferson, atau seorang bangsawan. Jalan yang terakhir menawarkan imbalan yang kaya, mengingat lokasi kekayaan, hak istimewa dan kekuasaan, dan tujuan yang secara alamiah dicari. Jalan lainnya adalah perjuangan, sering kali melelahkan, tetapi juga penghargaan

19 *Fortune*, 15 Mei, 1 Mei, 1 995; *Business Week*, 6 Maret 1995.
20 *Business Week*, 30 Januari 1995; 1 Mei 5, 1995.

yang tidak dapat dibayangkan untuk setiap "*New Spirit of the Age: Gain Wealth, Forgetting All but Self*"

Dunia ini jauh dari dunia Thomas Jefferson atau pekerja abad ke-19. Pilihan yang ditawarkannya, bagaimanapun, belum berubah secara fundamental.

Catatan

Pertama kali diterbitkan dalam *Noam Chomsky, Powers and Prospects: Reflections on Human Nature and the Social Order* [St Leonards, New South Wales: Allen & Unwin, 1996; Boston: South End Press, 1996], hlm. 70-93, 222-23.

ANARKISME, INTELEKTUAL DAN NEGARA [1996]

Anda diundang ke Brasil sebagai ahli linguistik oleh Association of Linguists [ABRALIN]. Mengapa Anda menjadwal diri untuk berhubungan dengan gerakan sosial lokal?

Saya selalu melakukan itu. Saya pikir ini sudah 40 tahun sejak pertama kali saya pergi berkeliling untuk memberi ceramah linguistik. Bahkan, biasanya saya pergi untuk gerakan sosial/politik dan saya susupkan ceramah linguistik. Jadi, jika saya memberikan ceramah di Amerika Serikat untuk gerakan sosial atau di mana pun, itu biasanya terjadi di bawah departemen linguistik dan mereka mendokumentasikannya. Tidak ada yang aneh tentang itu. Faktanya, yang datang dari berbagai kelompok. Jadi, ini normal.

Anarkisme dan Negara

Dalam artikel "Goals and Visions"di buku Powers dan Prospek*, Anda mengatakan bahwa tujuan jangka panjang anarkisme adalah menghapus negara, tetapi tujuan jangka pendeknya untuk mempertahankan dan bahkan memperkuat unsur-unsur otoritas negara [...] untuk menghambat upaya-upaya yang didedikasikan "memutar kembali" kemajuan yang telah dicapai dalam memperluas demokrasi dan hak asasi manusia. "Apa maksud Anda dengan memperkuat negara?*

Partisipasi aktif dalam negara, seperti pemungutan suara untuk Demokrat atau Partido dos Trabalhadores. Jika tidak, di mana Anda menarik garis?

Itu adalah kalimat pada konferensi anarkis, dan dalam pandangan saya, gerakan-gerakan libertarian sangat picik menerapkan doktrinnya, tidak peduli konsekuensi. Jadi sangat tepat ... menurut saya, negara adalah lembaga yang tidak sah. Namun, bukan berarti Anda tidak boleh menyokongnya. Terkadang ada institusi yang jauh lebih tidak sah berambisi mengambil alih jika Anda tidak mendukung lembaga tidak sah ini. Jadi, berkompromilah dengan orang-orang, mari kita konkrit, lihat Amerika Serikat. Ada sektor negara yang melakukan hal-hal buruk, tetapi juga melakukan beberapa hal baik. Sebagai hasil dari pergulatan populer berabad-abad lamanya ada sistem kesejahteraan minimal yang diberikan untuk ibu dan anak-anak miskin. Apakah itu harus diserang dalam upaya untuk meminimalkan negara? Nah, kaum anarkis sepertinya tidak dapat memahami bahwa mereka harus mendukung hal itu. Mereka bergabung dengan "ultra-kanan" dengan mengatakan "Ya, kita harus meniadakan negara," yang berarti secara tak langsung menempatkan lebih banyak kekuatan ke tangan tiran yang benar-benar tidak bertanggung jawab kepada publik dan totaliter.

Ini mengingatkan pada slogan Partai Komunis di awal pendiriannya, "The worst, the hetter." Jadi ada masa ketika Partai Komunis menolak untuk memerangi fasisme dengan teori bahwa jika Anda memerangi fasisme, Anda bergabung dengan demokrat sosial dan mereka bukan orang baik, jadi "semakin buruk, semakin baik." Itu adalah slogan yang saya ingat sejak kecil. Yah, mereka mendapat yang lebih buruk: Hitler. Jika Anda bertanya apakah anak-anak berusia tujuh tahun harus memiliki makanan untuk dimakan, Anda akan mendukung negara—dengan pengakuan bahwa dalam jangka panjang itu tidak sah. Saya tahu banyak orang mencemooh saya sebagai munafik, saya juga disebut sebagai penggadai prinsip oleh

kalangan kiri. Prinsip bagi mereka berarti menentang negara, meskipun menentang negara mengantar kekuasaan ke pangkuan organisasi totaliter swasta yang akan senang melihat anak-anak kelaparan. Saya pikir kita harus mampu menjaga ide-ide itu jernih dalam kepala, jika ingin berlaku secara konstruktif di masa mendatang. Bahkan, melindungi sektor negara saat ini adalah langkah untuk menghapuskan negara: mereka mendorong arena publik di mana orang dapat berpartisipasi, mengatur, memengaruhi kebijakan, dan seterusnya—meskipun dengan cara yang terbatas. Jika itu dihapus, kita akan kembali ke kediktatoran ... atau kediktatoran pribadi, dan itu bukan langkah menuju pembebasan.

Tampaknya, menurut Anda, kita sedang berada dalam posisi di mana: jika negara memperoleh kekuasaan, kekuasaan perusahaan akan hilang dan sebaliknya ....

Kurang lebih.

Saya pikir Anda belum menyebutkan pihak ketiga dalam kompetisi kekuasaan ini: orang-orang yang terorganisasi. Biarkan saya memberi Anda sebuah contoh. Di Brasil, sistem kesehatan dijalankan oleh negara, sebagian oleh pemerintah federal, sebagian lagi oleh pemerintah kota setempat. Tahun lalu, walikota Sao Paulo mengusulkan reformulasi sistem kesehatan kota yang terdiri dari dokter, perawat, dan petugas kesehatan lain yang menerima bayaran mereka dari negara untuk menjalankan pusat kesehatannya sendiri. Mereka diizinkan untuk menyerahkan pusat pengelolaan kepada perusahaan-perusahaan swasta, jika memang tidak dapat menjalankannya dengan benar. Kiri segera menyadari bahwa itu adalah upaya memutar privatisasi sistem kesehatan, yang dilarang oleh Konstitusi. Pada saat yang sama pekerja libertarian dalam sistem kesehatan mengusulkan, alih-alih memprivatisasi atau menjaganya agar tetap dimiliki negara, sistem kesehatan harus dikelola sendiri oleh pekerja dan masyarakat setempat. Gaji, perlengkapan, dan bangunan tetap menjadi tanggung jawab negara, tetapi pekerja dan masyarakat akan menentu-

kan kebijakan, pekerjaan, organisasi, dan sebagainya. Dalam hal ini, Anda memperluas demokrasi ...,

Saya mengerti, Anda tidak perlu melanjutkan.

Dan, pada saat yang sama melemahkan negara ....

Tidak, itu tidak melemahkan negara, perhatikan apa yang Anda masukkan di sana—gaji akan dibayarkan oleh negara. Kepemilikan akan dilakukan oleh negara; itu memperkuat sektor negara. Saya sangat mendukung itu. Saya pikir harus ada pekerja manajemen diri, tetapi saya pikir pendanaan harus disosialisasikan. Misalnya, jika Anda menambahkan satu hal untuk ini, bahwa pendanaan harus berasal dari masyarakat, itu akan menjadi hadiah utama bagi orang kaya. Mereka akan menyukainya. Apa yang mereka inginkan adalah menghilang-kannya sistem pajak—tidak banyak, ada beberapa porsi beban bagi mereka untuk mendukung sistem kesejahteraan. Mereka ingin melihat yang dihapus. Jadi, apabila Anda pergi sejauh manajemen diri, saya pikir itu ide yang bagus; pun tidak semua konsisten dengan apa yang saya katakan. Misalnya, konsis-ten dengan apa yang saya katakan sebelum berpindah untuk memiliki memanajemen diri, manajemen pekerja di pabrik. Itu adalah hal yang sama. Kita harus memastikan bahwa—dalam keadaan sekarang—orang miskin juga membayar untuk apa yang disosialisasikan. Dengan maksud memperkuat negara melawan kekuatan swasta. Jadi, yang Anda katakan itu bukan pilihan ketiga; itu bagian dari pilihan kedua yang saya gambar-kan. Bahkan, arena publik yang dilestarikan dalam demokra-si parlementer memungkinkan beberapa peran negara untuk diakuisisi masyarakat. Sebagai contoh, yang paling penting, walaupun sangat kecil: melemahkan manajemen dan kepe-milikan sistem swasta. Itu sebenarnya bisa "secara teore-tis" dilakukan lewat parlemen—setidaknya ada mekanisme di sana. Bagaimanapun, orang harus selalu mencari peluang dalam mekanisme. Alasan mengapa korporasi transnasional begitu tertarik pada kaum liberal adalah—dari sudut pandang mereka—karena kaum liberallah yang entah bagaimana

mampu meminimalkan negara. Dan meminimalkan negara, berarti memperkuat sektor swasta. Ini mempersempit domain di mana pengaruh publik dapat diekspresikan. Itu bukan tujuan anarkis! Maksud saya, mungkin mereka tergoda oleh kata "meminimalkan negara" dan semacam terperangkap di dalamnya. Tetapi, pikirkan apa artinya. Meminimalkan negara dan meningkatkan kekuatan yang bahkan lebih buruk? Itu bukan anarkisme!

Apakah Anda menekankan hal ini karena banyak anarkis di Amerika Serikat yang salah mengartikan partai libertarian sebagai partai yang mempertahankan cita-cita anarkis atau sesuatu yang dekat dengan anarkis. Apakah itu alasannya?

Itu terkait. Negara anglo-saxon[1] yang masih memendam impian anarkisme—dan satu-satunya jenis yang bertahan—diusahakan oleh anarkisme ultra-kanan [Inggris dan Amerika Serikat], yang dapat Anda lihat dalam parade libertarian; yang malah "dicintai" oleh korporasi-korporasi besar dan perusahaan-perusahaan, investasi, dan seterusnya. Bukan karena mereka percaya. Mereka tahu betul bahwa mereka tidak akan pernah menyingkirkan negara karena mereka membutuhkannya untuk tujuan mereka sendiri, tetapi mereka suka menggunakan ini sebagai senjata ideologis terhadap orang lain. Pesta libertarian diterima dengan hangat di kalangan pebisnis yang benar-benar mengejeknya karena mereka tahu betul bahwa hal itu tidak akan bertahan tanpa subsidi negara besar—apakah mereka menginginkan negara yang kuat? Mereka menyukai ideologi libertarian yang dapat mereka gunakan sebagai alat pemukul. Namun, jika Anda benar-benar mengejar cita-cita libertarian, Anda akan menciptakan monster totaliter terburuk yang pernah ada di dunia. Sebenarnya, saya punya banyak teman di sana. Selama bertahun-tahun, satu-satunya

---

1 Sistem hukum Anglo Saxon mula–mula berkembang di negara Inggris, dikenal dengan istilah *Common Law* atau *Unwriten Law* [hukum tidak tertulis]. Sistem Anglo-Saxon adalah suatu sistem hukum yang didasarkan pada yurisprudensi, yaitu keputusan-keputusan hakim terdahulu yang kemudian menjadi dasar putusan hakim-hakim selanjutnya [catatan penerjemah].

jurnal yang dapat saya isi adalah jurnal-jurnal libertarian ultra-kanan: kami menyetujui banyak hal—bukan hal mengakar. Sebagai contoh, kami sama-sama oposisi terhadap imperialisme Amerika; pada waktu itu tidak ada redaktur yang mau memublikasikan artikel saya untuk Timor Timur, tapi mereka menerbitkannya. Mereka mencetaknya di akhir 70-an. Itulah satu-satunya artikel tentang Timor Timur yang muncul di Amerika Serikat. Mereka juga menerbitkan banyak hal lain dan kami tetap menjadi teman. Meskipun ada perbedaan besar.

Gerakan anarkis kiri, juga—gerakan anarkis kelas buruh—banyak diredam secara paksa. Orang-orang seperti Emma Goldman dan Alexander Berkman dipenjara dan dibuang ke luar negeri. Jadi kelas buruh, gerakan kiri libertarian sebagian besar dihancurkan. Dan, gerakan libertarian kanan disambut tepuk tangan, bukan karena penguasa memercayainya, tetapi karena itu adalah pemukul domba yang berguna. Banyak anarkis sangat bingung dengan ini. Amerika Serikat memiliki tradisi anarkisme individualis: "Aku akan pergi ke hutan dan bekerja sendiri," jenis anarkisme semacam itu. Namun, salah satu bentuk anarkisme yang paling populer adalah jenis milisi—yang sangat antistatis—maksud saya, jika saya berbicara dengan kelompok-kelompok di mana ada dukungan kuat untuk milisi ultra-kanan, kami menyetujui banyak hal. Mereka mendistribusikan buku saya. Anda pergi ke konferensi milisi, buku saya ada di sana. Mereka mengira saya berada di pihak yang sama karena kami berdua mengecam negara. Sama seperti kaum anarkis berpikir saya berada di pihak yang berbeda karena saya menganjurkan sesuatu semacam "melestarikan" negara. Anda tidak berpikir apa yang saya katakan muat dalam suatu slogan bukan? Jika memang dalam slogan, Anda harus membayangkan slogan paling rumit di alam semesta.

Ini lucu bagi kita, bahwa orang Amerika dibuat kebingungan antara yang kanan dan yang kiri ...

Itu biasa, lihat sejarah, bagaimana Mussolini muncul.

Spesialisasi dan Visi Kekuasaan Intelektual

Anda menyebutkan—dalam Language and Responsibility—*peran intelektual dalam menjaga tatanan sosial dan minat elitis, kemudian mengungkapkan gagasan bahwa pengetahuan sosial [sejarah, politik internasional, dll.] memiliki alat khusus—teori, metodologi—yang tidak dimiliki orang biasa. Dan, pada saat yang sama mencela spesialisasi yang menyimpang dari pengetahuan sosial itu sendiri, dalam arti bahwa ia menuntut banyak upaya yang hanya dapat dilakukan oleh seorang intelektual profesional. Bagaimana mungkin seorang intelektual yang kritis terbebas dari dilema mengkritik spesialisasi ini dan menjadi spesialis?*

Saya pikir Anda harus jujur. Jika Anda bertanya kepada saya, dapatkah saya menjelaskan kepada Anda apa yang saya ajarkan pada pascasarjana linguistik dalam lima menit, saya akan mengatakan "tidak" karena itu membutuhkan banyak hal, ada terlalu banyak pemahaman, dan ada teknis yang diperlukan, dan seterusnya. Tetapi, jika Anda meminta saya untuk menjelaskan krisis utang Brasil dalam lima menit, saya akan mengatakan "ya" karena itu relatif lebih mudah. Dan faktanya, semua hal dalam urusan sosial dan politik di permukaan saja. Tidak demikian dalam sains: ketika Anda melampaui molekul besar itu menjadi sangat deskriptif; area di mana ada pengetahuan yang signifikan dan tidak dangkal. Jadi, saya tidak akan memberikan ceramah fisika kuantum karena saya tidak tahu.

Di sisi lain, pertanyaan-pertanyaan ini benar-benar dapat diakses oleh semua orang. Salah satu hal yang dilakukan oleh para intelektual adalah membuat mereka tidak dapat diakses karena berbagai alasan, termasuk alasan dominasi dan privatisasi. Sangat alami bagi para intelektual untuk mencoba membuat hal-hal sederhana tampak sulit. Ini seperti ketika gereja abad pertengahan menciptakan misteri untuk mempertahankan kepentingannya. Baca *The Grand Inquisitor* Dostoyevsky—mengatakannya dengan trengginas. *The Grand*

Inquisitor menjelaskan bahwa Anda harus membuat misteri karena jika tidak, orang-orang biasa memahami berbagai hal. Mereka harus disubordinasikan sehingga Anda mesti membuat semuanya terlihat misterius dan serumit mungkin. Itulah ujian intelektual. Ini juga baik untuk mereka; Anda adalah orang penting, berbicara dengan kata-kata besar yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Kadang-kadang itu menjadi lucu, katakanlah dalam wacana post-modern. Terutama di sekitar Paris, itu sudah menjadi komik, maksud saya semuanya omong kosong. Tapi juga melegakan, banyak kamera, banyak sikap. Mereka mencoba untuk memecahkan kode itu dan melihat secara sederhana ada apa di baliknya—hal-hal yang dapat Anda jelaskan kepada seorang anak berusia delapan tahun. Tidak ada apa-apa di sana. Tetapi, ini adalah cara-cara di mana intelektual kontemporer, termasuk yang di Kiri, menciptakan karir yang hebat untuk diri mereka sendiri, kekuatan untuk diri mereka sendiri, meminggirkan orang, mengintimidasi orang, dan sebagainya. Di Amerika Serikat, misalnya, beberapa afinitas radikal muda diintimidasi oleh omong kosong yang datang dari gerakan intelektual sayap kiri kita—feminis radikal, atau yang lain—yang mustahil untuk dimengerti. Itu membuat orang merasa "tidak melakukan apa pun" karena, kecuali saya memahami versi post-modern, saya tidak bisa ke jalanan dan mengatur orang karena saya tidak cukup pintar. Mungkin tidak dimaksudkan seperti itu, tetapi efeknya adalah marjinalisasi kontrol dan ketertarikan sendiri. Agar orang itu sendiri menjadi bergengsi, hidup dalam lingkaran tinggi, dan sebagainya. Paris mungkin versi ekstrimnya. Itu hampir seperti komik, tetapi Anda membacanya tidak di lembaran.

Di sisi lain, pertanyaan yang harus Anda tanyakan pada diri sendiri sehubungan dengan pertanyaan ini adalah "Yah, jika ada beberapa teori atau serangkaian prinsip dan doktrin yang terlalu rumit untuk dipahami, Anda harus benar-benar mempelajarinya, lalu tunjukkan sesuatu kepada saya, kalau itu tidak bisa dikatakan dengan kata-kata sederhana." Jika

demikian, coba tanyakan suatu persoalan pada fisikawan; mereka bisa melakukannya. [Tapi] ada perbedaan. Sebagai contoh, jika ada eksperimen fisika yang saya tidak mengerti—yang sering terjadi—saya pergi ke teman-teman saya di departemen fisika dan saya dapat meminta mereka untuk menjelaskannya kepada saya. Saya akan memberi tahu mereka level yang dapat saya pahami dan mereka dapat melakukannya. Sebagaimana saya dapat menjelaskan kepada mereka sesuatu yang terjadi di seminar linguistik pascasarjana dalam hal apa pun yang ingin mereka pahami, dengan perinciannya. Cobalah mintalah "seseorang" untuk menjelaskan esai Derrida, mereka tidak akan dapat melakukannya; setidaknya untuk saya. Dan, saya pikir, Anda harus mulai bertanya pada diri sendiri dengan sangat hati-hati: apa lompatan terbesar dalam evolusi yang telah terjadi, yang memungkinkan orang untuk memiliki wawasan fantastis, yang tidak dapat mereka sampaikan kepada orang lain—tentang topik yang tidak banyak dipahami orang. Seseorang harus sangat skeptis tentang hal itu, itu adalah teknik tambahan kaum intelektual untuk mendominasi; menurut pendapat saya.

Hati Nurani dan Pelopor

Anda baru saja menyebutkan Derrida. Ada banyak diskusi akhir-akhir ini tentang relativisme. Hal itu telah melahirkan banyak jenis posisi di mana kepasifan dibenarkan oleh rasa hormat terhadap keragaman budaya. Tampaknya, bagi saya, ini diskusi "mata koin." Ia memiliki sisi liberal yang multitafsir, tetapi juga memiliki sisi kiri radikal; diskusi yang berlangsung dari Gramsci ke Paulo Freire. Di sisi lain—dan yang paling menarik—ini adalah diskusi yang telah menekankan bagaimana dikotomi antara seorang pelopor yang tercerahkan dan kaum proletar yang berpikiran sempit—yang telah menyebabkan otoritarianisme. Posisi apa yang harus diambil untuk menghindari sikap pasif dan otoritarian?

Gagasan Vanguard mudah dimengerti: mereka muncul sebagai cara untuk membenarkan kekuasaan mereka sendiri, seperti libertarianisme sayap kanan. Itu cukup memberi pembenaran ideologis untuk dan tidak memiliki nilai lain. Ketika Anda menemukan Anda tidak berdiri di sana dan membuat pernyataan bahwa orang seharusnya bekerja dengan orang lain. Anda sedang mencoba mencerahkan diri sendiri. Jika Anda menggunakan pengetahuan, sumber daya, dan hak istimewa apa pun yang Anda miliki untuk membantu orang lain dan belajar dari mereka dan seterusnya—itulah pekerjaan intelektual yang terhormat. Anda tidak harus berdiri di garda depan; faktanya, kaum intelektual adalah budak yang bekerja bersama dengan orang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Tidak ada yang bisa dikatakan tentang hal ini.

Maksud saya, sebenarnya, agak luar biasa bila ada hal yang sepenuhnya dipahami dalam perkara ilmu-ilmu sosial. Jika Anda beranjak ke topik yang benar-benar bermuatan substantif—seperti, katakanlah, matematika yang lebih tinggi, fisika lanjutan, atau bahkan mata kuliah pascasarjana kami di bidang linguistik. Bukan suatu masalah seorang profesor berdiri di sana dan orang-orang mencatat; ini pertukaran. Anda berbicara dan beberapa siswa bangkit mengatakan itu salah, Anda harus memikirkannya. Tidak berbeda ketika Anda berbicara dengan orang-orang kelas pekerja di daerah kumuh dan mereka mencoba untuk mencari tahu apa masalah mereka. Maksud saya, Anda memiliki pengetahuan tertentu, mereka memiliki pengetahuan tertentu, Anda memiliki pengalaman, mereka memiliki pengalaman. Cobalah untuk menggabungkannya dan lihat apakah itu bisa digunakan secara konstruktif. Saya tidak berusaha menjadi super-sederhana atau apa pun. Saya tahu betul ketika saya memberi ceramah kepada pekerja yang mogok atau ibu yang kaya raya, ada hal-hal yang saya tahu tidak mereka ketahui. Dan, ada hal-hal yang mereka tahu bahwa saya tidak tahu. Kami menggabungkan dan mengembangkannya bersama.

Dalam "Democracy and Markets in the New World Order" [Powers and Prospects] *Anda mengatakan bahwa lebih dari 80 persen orang Amerika berpikir bahwa "Para pekerja memiliki pengaruh yang terlalu kecil—20 persen saja! 40 persen serikat pekerja menganggap berpengaruh, tanda kekacauan sistem propaganda: [Tetapi, tidak hanya di sana] Anda menggunakan dua bukti statistik: satu, untuk menunjukkan minat "nyata" masyarakat, dan satu lagi menunjukkan manipulasi media. Jika apa yang orang katakan dan pikirkan tidak merupakan tanda pasti tentang apa yang menjadi minat mereka, bagaimana kita dapat menentukan minat itu?*

Yah, kita tahu apa yang mereka pikirkan; apa yang mereka pikir sangat lurus. Mereka berpikir bahwa orang yang bekerja harus lebih banyak mengatakan apa yang terjadi dan mereka berpikir bahwa serikat pekerja seharusnya tidak banyak bicara. Dan kedua asumsi tersebut beralasan, berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Orang membuat penilaian berdasarkan informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia bagi mereka adalah serikat pekerja merupakan senjata untuk melawan orang yang bekerja. Apakah Anda melihat *On the Waterfront*? Idenya adalah serikat pekerja merupakan musuh: pekerja harus bangkit dan menggulingkan serikat pekerja. Anda dapat memahami mengapa industri hiburan—yang merupakan salah satu sistem perusahaan terbesar—mencegah gagasan serikat pekerja. Dan, sampai taraf tertentu mereka berhasil? Jadi, orang-orang dengan polosnya percaya bahwa orang pekerja harus membebaskan diri dari serikat pekerja, dan itu adalah salah satu cara agar pekerja memiliki lebih banyak ruang berbicara. Tentu saja ada kesalahan faktual di sana. Mereka percaya fakta palsu: serikat pekerja adalah musuh pekerja. Terkadang memang memuat sedikit benar—secara kebetulan—seperti propaganda apa pun. Propaganda paling gila selalu didasarkan pada beberapa elemen kebenaran. Dan, memang ada unsur kebenaran pada hal. Serikat pekerja telah menjadi musuh pekerja; mereka bentuk organisa-

si terdemokratis yang ada di masyarakat dengan begitu tidak demokratis. Sering ada asosiasi di mana para pekerja dapat membebaskan diri mereka sendiri dan memperluas lingkup keadilan sosial, tetapi media tidak akan memberi tahu Anda hal tersebut. Jadi, jawaban atas dilema untuk membuat orang memahami apa yang serikat pekerja cita-citakan seseorang harus belajar sejarah kelas pekerja. Tidak ada yang tahu sejarah kelas pekerja, tidak ada yang mempelajarinya—silakan cek seluruh media yang dapat Anda temukan di seluruh dunia. Ada bagian bisnis, pernahkah Anda melihat bagian pekerja? Saya tidak tahu satu koran pun yang memiliki bagian tenaga pekerja. Setiap orang punya bagian dalam bisnis. Ada pers bisnis, apakah ada pers pekerja? Jika Anda menemukan, beri tahu saya, tetapi di Amerika Serikat, cobalah cari seorang reporter yang ditugaskan untuk gerakan buruh. Mungkin hanya dua yang bekerja di seluruh negeri. Itu berarti, seluruh penduduk tidak terlindungi. Apa yang dicakup adalah dunia bisnis dan itu adalah cerminan kekuasaan. Kecuali orang-orang dapat mengungkap sistem propaganda, mereka tidak akan mampu membebaskan diri mereka sendiri.

Sama halnya dengan kesejahteraan. Secara luar biasa, penduduk berpikir bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan standar minimal bagi kesehatan manusia dan sebagainya. Di sisi lain, mereka menentang kesejahteraan. Alasannya: citra kesejahteraan adalah ibu kaya yang naik Cadillac ke kantor kesejahteraan untuk mengambil ceknya. Itulah yang orang kira kesejahteraan, jadi Anda bisa mengerti mengapa mereka menentang kesejahteraan. Mengapa saya harus membayarnya untuk mereka? Namun, di sisi lain, mereka mengatakan, “Yah, ada wanita miskin di sana yang tidak bisa merawat anaknya. Dia harus dibantu.” Ini bukan kontradiksi, hanya asumsi salah yang radikal. Dan jawabannya adalah membongkar asumsinya. Ini seperti mengatakan bahwa Brazil harus membayar hutangnya. Siapa yang harus membayar hutang? Orang-orang yang mengambil uang dan mengirimnya

kembali ke New York untuk menghasilkan lebih banyak uang? Mereka adalah orang-orang yang harus membayar hutang, jika ada yang harus membayarnya. Bukan Brasil. Anda dapat berbicara tentang mereka dengan kata-kata yang sangat sederhana karena mereka sangat sederhana dan mudah dipahami orang. Satu-satunya orang yang tidak memahaminya adalah para intelektual. Tentu saja, mereka memiliki minat untuk tidak memahaminya. Jika mereka memahaminya, maka kekuatan mereka sendiri hilang. Jadi mereka tidak akan memahaminya, mereka akan mengaburkan mereka dalam misteri.

Catatan

Wawancara ini dilakukan di Brasil pada 1 November 996 oleh Pablo Ortellado dan Andre Ryoki Inoue. Awalnya muncul dalam edisi khusus [tentang Demokrasi dan Pengelolaan Diri] *Temporaes*, peninjauan mahasiswa Sejarah Universitas Sao Paulo [Sao Paulo: Humanitas, 1999]. Kemudian diterbitkan dalam kumpulan artikel Chomsky dan wawancara tentang anarkisme: *Notas sobre o Anarquismo*, Felipe Correa [ed], Sao Paulo: Imaginario / Sedi ¢ o, 2004.

WAWANCARA DENGAN BARRY PATEMAN [2004]

Terima kasih sudah berkenan menemui kami hari ini, seperti sudah Anda ketahui kami ingin membicarakan perihal gagasan anarkisme dan pemikiran Anda tentang anarkisme. Dan obrolan ini bakal lebih melebar ke mana-mana tapi harapannya kita bisa sampai di titik tertentu.

Pada pertengahan '90-an dalam sebuah wawancara Anda berbicara tentang salah satu permasalahan dalam anarkisme yakni bahwa ia terlalu negatif, dalam arti ia mengkritik tapi tidak menawarkan sebuah positif ...

Ya, jika saya mengatakannya saya harusnya tidak mengatakan sebab saya tidak sepakat dengan itu. Justru Anda bisa lihat itu di rak atas sana. [Menunjuk, tertawa] Ada kajian-kajian anarkis yang mengajukan proposal bentuk masyarakat dengan detail yang begitu jelimet sampai-sampai, dalam pandangan saya, melampaui segalanya yang masuk akal. Kasus yang terkenal adalah Diego Abad de Santillan yang pada tahun 1936 menulis kritik terhadap revolusi anarkis di Spanyol. Ia adalah seorang anarkis Argentina yang sedang berada di Spanyol. Kritiknya berjudul *After the Revolution* dan di dalamnya ia memaparkan program yang sangat detail dalam pandangan

anarko-sindikalis tentang bagaimana seharusnya masyarakat Spanyol dibentuk, atau juga untuk semua masyarakat. Dan banyak proposal-proposal lain. Menurut saya permasalahan perencanaan masa depan yang detail bukanlah "bisakah kita melakukannya?" Jelas kita bisa, tapi masalahnya adalah apakah kita cukup punya pengetahuan tentang manusia, masyarakat, institusi, efek kemunculan struktur institusional dalam kehidupan manusia. Apakah kita punya cukup pengetahuan tentang hal-ikhwal tersebut sehingga kita bisa merencanakan dengan detail bagaimana masyarakat seharusnya dibentuk? Ataukah semestinya bersifat percobaan, dipandu oleh gagasan umum tertentu tentang kebebasan, kesetaraan, otoritas, dominasi, dan biarkan orang mencoba cara-cara yang berbeda untuk menjelajahi labirin ini dan mencari tahu sendiri apa yang alami bagi mereka? Seberapa banyak perbedaan itu mestinya diperbolehkan? Apa yang mesti dilakukan dengan orang yang tak mau bekerja atau orang dengan tendensi kriminal atau orang yang tak mau pergi ke rapat-rapat? Ada jutaan pertanyaan yang muncul. Sejauh mana pertukaran pekerjaan atau pendelegasian tanggung jawab atas dasar ketertarikan dan bakat mesti dilaksanakan? Jika seseorang ingin jadi tukang kayu, fisikawan nuklir, atau pianis dan orang lain ingin jadi administrator, apakah mereka harus saling bertukar pekerjaan semata karena prinsip, bahkan seandainya mereka lebih senang jika tidak ditukar? Saya kira kita tidak tahu, ada komentar positif dan negatif yang bisa diungkapkan terkait hal itu, tapi saya kira kita tak tahu jawabnya.

Saya membaca Isaac Puente sang teoretisi libertarian komunis Spanyol yang menyodorkan argumen semacam itu. Ia berpendapat bahwa "Ya, jika orang jadi guru, orang belajar dari pengalaman, dan jika orang jadi dokter, orang itu belajar dari pengalaman." Bukan berarti orang tidak bisa dikatakan dokter ketika ia berusia 22 tahun, tapi orang belajar, dan mungkin begitulah seharusnya anarkisme dilihat.

Pada level yang sangat umum saya pikir kita semua sepakat.

Di dalam orang-orang yang kasarannya menyebut diri sebagai anarkis—yang memang cukup luas cakupannya—setidaknya ada kesepakatan umum bahwa, apa pun struktur atau tatanan sosial yang dikembangkan, mereka mesti memaksimalkan kemungkinan-kemungkinan bagi orang-orang untuk mewujudkan potensi kreatifnya, dan Anda tak bisa membuat rumus tertentu untuk itu. Orang itu berbeda-beda dan perbedaan-perbedaan itu mestinya didukung. Anda tidak bisa mengatakan, ini kerangka pastinya—banyak yang seperti itu, tapi seharusnya tidak—ini kerangka yang mestinya Anda turuti. Dalam pandangan saya, dan saya berbeda pandangan dengan beberapa teman dekat saya dalam hal ini, kita mesti berhati-hati dalam percobaan perumusan hakikat masyarakat masa depan yang terlalu detail. Bukannya itu tidak bisa dilakukan. Itu bisa dilakukan dengan cara-cara yang menarik dan berbeda—dan sudah dilakukan—tapi saya kira pertanyaannya ialah sejauh mana hal itu penting untuk dilakukan dan seberapa pentingkah usaha-usaha untuk terus mencoba, bereksperimen, dan menggerogoti struktur yang ada?

Sebenarnya, masalah lain yang saya pikir mesti dihadapi ialah bahwa dalam titik tertentu dalam sejarah manusia, orang tidak memahami apa arti penindasan. Ia adalah sesuatu yang dipelajari. Jika saya menilik kembali, katakanlah, orang tua atau nenek saya, ia tak berpikir bahwa ia ditindas dengan berada dalam keluarga yang sangat patriarkis di mana sang ayah akan melengos begitu saja saat berjumpa dengan putrinya di jalan—bukan karena sang ayah tak mengenali putrinya, tapi karena memang Anda tidak mengangguk kepada putri Anda. Itu tidak terasa sebagai penindasan. Hal itu terasa sebagaimana hidup selayaknya berjalan. Maksud saya, efek psikis apa yang ditimbulkannya secara internal, ya, itu adalah persoalan yang rumit. Namun, sebagaimana diketahui siapa pun yang terlibat dalam kegiatan aktivisme apa pun—katakanlah pergerakan perempuan—salah satu tugas pertama adalah menyadarkan orang

bahwa mereka hidup dalam suatu kondisi penindasan dan dominasi. Hal itu tidak gamblang, dan siapa yang tahu bentuk penindasan dan dominasi apa yang kita terima tanpa kita sadari. Dalam tahapan yang lebih jauh dalam Pencerahan diri dan pemahaman bersama, kita akan menyadari bahwa hal-hal itu adalah hal yang mesti kita selesaikan dan kita tak bisa merencanakannya jika kita tidak mengetahuinya.

Kemudian, berhubungan dengan itu, Emma Goldman, sementara ia semakin tua dan khawatir bahwa revolusi tidak akan segera terjadi, jadi sangat terpengaruh oleh Gustav Landauer yang menyatakan bahwa negara tidak berada di luar sana. Ia berada dalam diri kita dan kita harus menjadi diri sendiri—sebebas mungkin dalam kapitalisme. Justru, Goldman memang selalu khawatir bahwa mungkin orang-orang tidak akan siap untuk melakukan revolusi dan bahwa ada cara mengembangkan politik personal sehingga lebih banyak orang bisa mengalami kehidupan revolusi yang mungkin.

Saya pikir itu cukup benar, dan faktanya orang yang memahami betul perkara ini adalah mereka yang punya kendali dan dominasi dalam masyarakat-masyarakat yang lebih bebas, seperti A.S. dan Inggris, di mana perjuangan rakyat telah memperjuangkan berbagai kebebasan selama bertahun-tahun dan negara tak punya kapasitas banyak untuk melakukan koersi. Sangat menarik melihat bagaimana dalam masyarakat tersebut kelompok elit—dunia bisnis, pengelola negara, dan lain-lain—menyadari sejak awal bahwa mereka perlu mengembangkan metode kontrol sikap dan opini yang besar, sebab orang tak bisa dikontrol secara paksa lagi, dan karenanya diperlukan modifikasi kesadaran sehingga mereka tidak melihat bahwa mereka hidup dalam kondisi alienasi, penindasan, subordinasi, dan lain-lain. Sesungguhnya, untuk itulah tiap tahunnya di A.S digelontorkan beberapa triliun dolar, dengan sepenuhnya sadar, dari *framing* iklan televisi bagi balita hingga apa yang diajarkan di sekolah-sekolah pascasarjana jurusan ekonomi. Itu

semua dirancang untuk membentuk suatu kesadaran subordinasi dan ditujukan secara spesifik dan sadar untuk menekan emosi normal manusia.

Emosi normal manusia adalah simpati dan solidaritas, bukan hanya untuk manusia tapi juga untuk lumba-lumba yang terdampar. Itu adalah reaksi normal manusia. Jika Anda tilik kembali ekonom politik klasik, orang macam Adam Smith, hal seperti ini diterima begitu saja sebagai inti hakikat manusia dan masyarakat. Salah satu konsentrasi utama iklan dan pendidikan adalah untuk menyingkirkan hal itu dari pikiran Anda. Dan itu dilakukan dengan sengaja. Bahkan, disengajakan pula dalam kebijakan sosial tepat di depan mata kita hari ini. Ambillah usaha untuk menghancurkan *Social Security*. Apa gunanya itu? Ada banyak penipuan tentang problem finansial, yang semuanya itu omong kosong. Dan tentu, mereka ingin Wall Street melakukan pembunuhan. Di balik itu semua ada persoalan yang lebih mendalam. *Social Security* itu didasarkan pada emosi manusia, dan emosi alamiah itulah yang mesti disingkirkan dari kepala orang, yakni emosi bahwa Anda memedulikan orang lain. Anda peduli. Adalah tanggung jawab sosial dan masyarakat untuk memedulikan apakah janda cacat di seluruh kota punya cukup makanan, atau apakah anak-anak di jalanan bisa sekolah. Anda harus menyingkirkan itu dari kepala orang. Anda harus membuat mereka berkata, "Oi, kamu itu penumpuk harta personal dan rasional. Jika janda cacat itu tidak mempersiapkan hari depannya, itu masalah dia, bukan masalahmu. Bukan salahmu ia tak bisa makan, mengapa kamu mesti peduli?"

Kalau begitu, tak ada masyarakat. Apakah itu yang Anda maksud?

Ya. Yang ada adalah Anda memaksimalkan hartamu sendiri dan menundukkan dirimu di hadapan kekuasaan, juga jangan pikirkan orang lain. Dan hal ini punya efek. Anda bisa lihat itu dalam sikap. Sekarang, kembali ke poin Anda, sama juga dengan mereka yang ingin mengubah masyarakat menjadi

lebih baik. Ya, Anda harus berurusan dengan kesadaran dan kepekaan orang, dan, seperti saya katakan, setiap organisator tahu hal ini. Ambillah gerakan perempuan, sebagai contoh yang paling bagus. Ia bermula dengan kelompok yang menumbuhkan kesadaran. Orang-orang saling bertukar pikiran dan memperlihatkan elemen-elemen kehidupan mereka yang mungkin tidak bisa mereka pandang dengan jernih. Dan ini juga sama dengan institusi pendidikan, pabrik, dan tempat mana pun. Sangat menari melihat bagaimana hal ini terus bekerja bertahun-tahun. Tilik kembali masa-masa awal revolusi industri, di sini di Lowell, Lawrence, tempat-tempat di mana pabrik tekstil dibuat. Di antara orang-orang yang masuk ke pabrik-pabrik awal—perempuan-perempuan muda dari perkebunan, artisan Irlandia dari pemukiman kumus, dll.—ada kesadaran yang sangat radikal yang alamiah. Mereka tidak membaca Marx, tak mengetahui radikalisme Eropa, tak pernah mendengar anarkisme atau apa pun yang lain. Itu semata-mata asumsi alami. Mereka punya pers yang sangat bebas—sesuatu yang sudah hilang. Pers bebas pada masa itu menerima begitu saja bahwa kerja upahan itu tak jauh berbeda dengan perbudakan, bahwa mereka yang bekerja di pabrik mestinya memiliki pabrik itu—“Mengapa kita perlu disuruh-suruh bos-bos itu?”—dan bahwa “sistem pabrik, sistem industrial itu cuma menghancurkan nilai-nilai kebudayaan dan daya kreatif kita; mereka mengubah kita menjadi robot”, dan seterusnya. Segalanya ini dipahami, dan diterima. Silakan berkunjung ke lingkungan kelas pekerja saat ini dan Anda tak akan menemukannya. Namun, bukannya orang mesti diajarkan hal-hal itu; ia mesti dikeluarkan dari hakikat terdalamnya di mana ia telah ditekan dengan usaha-usaha yang sangat disengaja.

Sangat mengejutkan melihat betapa sengajanya usaha itu. Sekitar seabad lalu Taylorisme diperkenalkan dalam indutri—“Taylorisme” bagi Frederick Taylor—secara umum, menjadikan buruh menjadi robot sehingga segala emosi dikontrol, sehingga mereka tidak punya pilihan lain dan mereka

secara esensial menjadi robot. Sebagaimana segala sesuatu yang lain, ia diawali dalam sistem militer, sebab di sana Anda bisa melakukan eksperimen cuma-cuma, baik dalam hal bea atau risiko publik. Kemudian, ia ditransfer menuju industri, sistem produksi massal, dan lain-lain. Lenin sangat terpikat dengan hal tersebut. Ia punya konsepsi yang sama dengan manajer kapitalis dan gagasannya adalah untuk merobotisasi kerja. Namun, sedari dini pada tahun 1920-an sudah disadari bahwa apa yang mereka sebut "kontrol saat kerja" bisa diperluas menjadi "kontrol luar kerja." Yakni, mengendalikan segala aspek kehidupan sebagaimana mengendalikan kerja. Jadi, mengapa orang tidak jadi robot saja? Dan menjadi robot berarti memfokuskan perhatian pada apa yang disebut hal-hal remeh-temeh dalam kehidupan. Misalnya, tentang konsumsi hal-hal yang modis, bukan tentang kepedulian terhadap sesama, bukan tentang kerja sama membangun lingkungan yang baik, bukan tentang dunia seperti apa yang akan dihuni anak-anakmu nanti. Menjadikanmu konsumen pasif, seseorang yang menekan tombol tiap beberapa tahun sekali dan mengajarimu bahwa itulah demokrasi. Ikuti perintah, jangan berpikir. Sadari nilaimu sebagai manusia dengan seberapa banyak Anda bisa mengonsumsi hal-hal yang tak perlu. Itulah "kontrol luar kerja." Ia mengalir melalui semua institusi dan itu adalah industri yang besar. Dan, ya, untuk melampaui kontrol luar kerja, Anda mesti membuat orang mampu menyadari bahwa nilainya sebagai manusia tidak diukur melalui seberapa dalam orang bisa terlilit hutang dan berapa banyak kartu kredit yang bisa orang gunakan untuk membeli komoditas yang diinginkan. Itu bukan nilai seorang manusia. Anda pergi ke mall di akhir pekan dan melihat anak-anak kecil yang menghabiskan waktu senggangnya—gadis-gadis, biasanya—untuk mencari hiburan dengan *window shopping.* Maksud saya, jika mereka bisa melakukannya, Anda tidak bisa mengatakan jangan melakukannya—tapi apa yang terlihat dari hal ini adalah betapa mengerikannya "kontrol luar kerja" telah mengubah kesadaran orang.

Berhubungan dengan itu juga, salah satu yang menurut saya menarik adalah ketika melihat sejarah anarkisme mencapai titik paling populer pergekaran organik yang menjawab kebutuhan masyarakat, anarkis Yahudi di New York pada tahun 1890-an, Spanyol tentunya, Argentina sebagaimana Anda sebutkan, dan Prancis. Tidakkah masyarakat juga tengah dihancurkan dengan benda semacam teknologi, di mana sekarang ada lebih banyak masyarakat-masyarakat di dunia siber ketimbang mungkin dalam tipe masyarakat di mana Anda atau saya tumbuh besar? Saya, misalnya, dalam masyarakat pertambangan di mana Anda kenal semua orang, dan semua orang mengenal Anda. Ya, ada tegangan di situ, tapi ada rasa persaudaraan. Tidakkah hal itu lenyap dengan cukup cepat, dan tidakkah teknologi berperan dalam pelenyapan itu?

Dalam pandangan saya, teknologi adalah instrumen yang cukup netral. Ia bisa mengarah ke sana atau ia bisa mengarah sebaliknya. Teknologi justru bisa digunakan untuk membantu tenaga kerja di pabrik untuk mengelola pabrik tanpa manajer, dengan menyediakan orang di meja kerja informasi terkini yang memungkinkan mereka bergabung dengan orang lain untuk membuat keputusan-keputusan yang masuk akal. Itu adalah penggunaan teknologi yang lain. Tentu teknologi yang semacam itu tidak dikembangkan. Sebenarnya, ada banyak kajian menarik yang menunjukkan bagaimana ia bekerja. Salah satu yang paling menarik adalah kajian yang dilakukan David Noble, yang dulu pernah di sini [MIT], tapi ia agak terlalu radikal. Karyanya sangat luar biasa. Salah satu topik yang dikajinya disebut Kontrol Numerik—alat produksi mesin yang dikendalikan komputer—hal-hal semacam itu. Penelitiannya dikembangkan dalam sistem militer dengan pendanaan publik, tapi ia dirancang salah satunya untuk mengeliminasi peran manajerial dan menyerahkan pengambilan keputusan ke tangan mekanik-mekanik handal yang mengerti apa yang mereka lakukan, dan biasanya mereka lebih tahu daripada orang-orang kantoran. Saya yakin dalam penambangan batu bara hal ini benar

adanya. Jadi, alihkan pengambilan keputusan kepada mereka dan teknologi bisa dirancang untuk melakukan itu. Penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hal ini akan meningkatkan profit. Namun, hal ini justru diterapkan sebaliknya, untuk menambah tingkatan manajemen kontrol, yang sangat tidak efisien, untuk mengurangi kemampuan mekanik dan menjadikan mereka robot yang semata-mata menekan tombol. Ya, itu adalah salah satu pilihan penggunaan teknologi dan ia adalah suatu perang kelas, tapi ia tidak berhubungan dengan hakikat inheren teknologi. Bagaimanapun, poin yang Anda ungkapkan cukup menarik. Saya tak tahu akan bagaimana jadinya tapi memang benar bahwa ada komunitas-komunitas virtual yang begitu nyata. Maksud saya, bisa saya katakan bahwa saya tak pernah bertatap muka dengan 95 persen teman dekat saya. Kami hanya berinteraksi di internet. Dan, di usia saya ini semua nampak cukup masuk akal, tapi ketika saya melihat cucu-cucu saya, saya tak suka. Saya pikir mereka perlu belajar tentang komunikasi tatap muka.

Putra saya menggunakan pesan instan. Dan ia menggunakan pesan instan dengan orang-orang yang, saat ia di sekolah, ia jarang bertatap muka. Teknologi memang memberikan kerangka netral, tapi saya begitu khawatir sebab saya lebih ingin ia berbicara dan berinteraksi ...

Saya sepakat dengan Anda. Saya tak tahu efek apa yang akan dialami anak-anak muda yang tengah bertumbuh kembang ini. Maksud saya, mereka hidup dalam dunia imajiner. Dan mereka bahkan berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan kepribadian palsu. Ketika anak-anak dulunya bermain *Dungeons and Dragons* .... Maksud saya, OK, saya tak menyukainya, tapi saya tak melihat ada hal yang salah dari itu. Di sisi lain, saat sebagian besar kehidupanmu dihabiskan di dunia imajiner dengan karakter-karakter yang Anda ciptakan, dan yang menciptakan dirinya sendiri, dan Anda tak berinteraksi tatap muka dengannya—itu bisa punya efek psikis yang saya pikir tidak kita pahami. Ia bisa jadi cukup berbahaya ....

Melangkah lebih lanjut, Anda tentu tahu bahwa ada suatu tendensi, tepatnya dalam sepuluh tahun terakhir dalam anarkisme, yang kita sebut primitivisme. Mereka menyebutnya anarko-primitivisme dan menyatakan bahwa kapitalisme itu sangat busuk, teknologi dalam kapitalisme sangat destruktif, bahwa kita hanya perlu menghancurkan segalanya. Ia sangat destruktif, sangat merusak, sangat buruk sampai-sampai ia merusak manusia, sehingga mari kita singkirkan semua dan melangkah mundur, atau maju dalam kacamata mereka, menuju alam yang lebih natural dan organik. Apakah itu mungkin?

Ya, saya simpatik dengan orang yang menyampaikan hal tersebut, tapi saya kira mereka tidak sadar bahwa mereka menyerukan genosida massal jutaan orang sebab bagaimana masyarakat saat ini terstruktur dan diorganisasi, kehidupan urban, dan sebagainya. Jika Anda menghilangkan struktur-struktur tersebut, semua orang mati. Misalnya, saya tidak bisa menanam makanan saya sendiri. Itu ide yang bagus, tapi ia tak bakal bekerja, tidak di dunia ini. Dan, faktanya, tak ada yang ingin hidup dengan berburu dan meramu. Ada terlalu banyak hal yang ditawarkan dunia modern. Dalam hal bertahan hidup saja, apa yang mereka serukan adalah genosida massal terburuk dalam sejarah manusia. Dan, sampai orang memikirkan hal-hal tersebut, ia tak terlalu serius.

Ya, saya setuju. Banyak orang di Eropa mengenal Anda melalui pengantar Anda dalam buku Daniel Guérin Anarchism. *AK Press menerbitkan bukunya* No Gods, No Masters *dalam bahasa Inggris …*

Ya, ada di rak sana.

Buku itu memang bagus dan jelas bahwa Guérin sangat giat memadukan apa yang ia anggap aspek terbaik anarkisme dan aspek terbaik sosialisme dalam sosialisme-libertarian. Apakah menurut Anda sosialisme-libertarian dan anarkisme itu sinomin atau apakah menurut Anda ada perbedaan nyata di antara keduanya?

Ya, menurut saya kita tidak bisa menyatakan begitu saja, sebab istilah dalam wacana politik tidak didefinisikan dengan jelas. Kapitalisme, perdagangan, negara, pilih apa pun … istilah-istilah itu cukup longgar, yang memang tak apa, tapi tak masuk akal untuk mendefinisikan istilah ini secara hati-hati ketika Anda tidak punya teori eksplanatoris untuk melekatkan istilah-istilah itu. Namun, faktanya kita tidak benar-benar bisa menjawab pertanyaan itu, anarkisme meliputi terlalu banyak hal, sosialisme libertarian meliputi terlalu banyak hal. Namun, saya simpatik dengan apa yang coba ia lakukan. Saya pikir itu hal yang benar. Jika Anda tilik dengan hati-hati, keduanya memang dekat, ada kesamaan dan hubungan. Semakin elemen kiri pergerakan sosialis, bahkan pergerakan marxis, itu antinegara, antivanguard—orang-orang seperti Anton Pannekoek dan lain-lain—ada persamaan yang dekat di antara mereka dengan beberapa sayap pergerakan anarkis, seperti anarko-sindikalis. Cukup sulit membedakan antara, katakanlah, konsepsi Pannekoek tentang dewan pekerja dan konsepsi anarko-sindikalis tentang bagaimana seharusnya mengatur masyarakat. Ada beberapa perbedaan, tapi perbedaan itu adalah perbedaan yang semestinya ada ketika orang bekerja sama dalam hubungan persaudaraan. Jadi, ya, itu adalah perpaduan yang masuk akal dalam pandangan saya. Perbedaan yang lebih tajam adalah antara seluruh pergerakan ini dan beragam bentuk totaliterisme seperti Bolshevisme, kapitalisme korporat, dan lain-lain. Di titik itu Anda melihat patahan yang nyata. Struktur totaliter, di satu sisi, dan masyarakat bebas, di sisi lain. Justru, saya rasa ada persamaan signifikan antara sosialisme libertarian dan anarkisme, perpaduan ini, dan bahkan pemikir yang sangat terkenal seperti John Dewey—ada persamaan yang luar biasa.

Saya tahu ia cukup terpengaruh oleh Stelton dan the Modern School, dan ia banyak mengambil gagasan dan pemikiran mereka …

Pandangan umumnya adalah bahwa sampai kita menghan-

curkan apa yang ia sebut feodalisme politik dan industrial serta menjadikannya demokrasi industrial—yang berarti kontrol pekerja—maka seluruh sistem demokratis formal tak banyak berarti. Dan ia muncul dalam sejarah arus utama Amerika. Ia adalah pai apel Amerika.

Beberapa hal lagi. Dari pembacaan saya, Anda sangat terkesan dengan Pannekoek, Gorter, dan aliran komunis kiri. Saya kira Anda tidak melihat bahwa gagasan dewan pekerja atau karya-karya Pannekoek atau Gorter mungkin bisa mengarah pada bentuk lain totaliterisme. Apakah menurut Anda patahan dari itu …

Tidak, saya pikir ada banyak bahaya, tapi ekonomi partisipatoris pun mengandung bahaya yang bisa mengarahkan pada totaliterisme. Kita semua pernah terlibat dalam rapat-rapat gerakan, kita semua tahu dinamikanya. Apa pun yang Anda kerjakan, mengadakan lampu lalu lintas di pojok jalan atau mengorganisasi perlawanan terhadap perang Vietnam, atau apa pun itu … ada suatu pertemuan orang dan kita berbeda dalam tingkat toleransi dalam hal aktivitas-aktivitas membosankan. Beberapa orang pergi begitu cepat—saya misalnya, saya benar-benar tidak bisa menoleransi hal itu. Orang-orang lain berkomitmen dalam, umumnya, mengontrol banyak hal dan ada suatu dinamika natural dalam yang di dalamnya struktur libertarian paling bebas dan kooperatif bisa berubah menjadi otoritarian hanya karena siapa yang bakal bertahan, mendapat cukup banyak kontrol, dan akhirnya membuat keputusan, sehingga orang-orang lain memutuskan untuk melakukan hal lain. Hal-hal itu selalu berbahaya.

Orang yang terakhir berdiri akhirnya mengambil keputusan.

Dan, kita semua familiar dengan hal itu; kelompok-kelompok teman, kelompok afinitas yang bekerja untuk sesuatu hal atau yang lain. Jadi, ya, hal itu selalu menjadi permasalahan yang mesti dihadapi. Tak ada rumus ajaib untuk mencegahnya terjadi.

Berhubungan dengan itu, bagaimana pandangan Anda

tentang peran kelas dalam perubahan sosial dan anarkisme? Tak diragukan bahwa di Amerika ada suatu tendensi dalam anarkisme, di antara anarkis-anarkis baru, untuk melihat kelas sebagai sesuatu yang ada di masa lalu. Ia benar-benar bukan sesuatu fokus perubahan paling relevan lagi.

Berapa banyak di antara mereka yang bekerja di tambang batu baramu atau di pabrik-pabrik, atau sebagai prosesor data di industri? Maksud saya, jika itu adalah pekerjaan Anda, maka Anda tak akan ada masalah dengan kelas. Anda tahu siapa bos Anda, dan siapa yang memberi perintah dan siapa yang menerimanya. Anda paham konsentrasi kapital berada di luar siapa yang memerintah dan diperintah. Dan, itulah perbedaan kelas. Di luar wilayah itu Anda bisa katakan "Saya tidak melihatnya," tapi ketika Anda masuk ke dalam kehidupan nyata orang-orang yang hidup dan bekerja dalam masyarakat, saya pikir tak ada masalah besar dalam memahami perbedaan kelas dan signifikansinya. Ada perbedaan besar antara memberi perintah dan menerimanya. Dan, bahkan jika memang benar bahwa orang yang memerintah itu diberi perintah dari orang lain, itulah hakikat sistem totaliter. Bukannya orang-orang atas memberikan perintah pada orang-orang bawah: ada level transmisi di mana perintah diterima dan diberikan. Supervisi manajerial dan level pembuatan keputusan dalam bebagai jenisnya, dan itu mengarahkan pada perbedaan kelas yang fundamental. Ada banyak orang yang mau diperintah atau kelaparan. Tak ada pilihan. Dan justru kita melihat isu kelas muncul terus-menerus.

Ambillah isu konkret yang nyata, seperti *outsourcing*. Orang mesti bersikap macam apa terhadap *outsourcing*? Ada nilai-nilai yang bertabrakan. Pertama-tama, *outsourcing* adalah istilah yang sangat menyesatkan. *Outsourcing* itu internal dalam sistem totaliter. Jika GM melakukan *outsourcing*, itu artinya mereka mentransfer pekerjaan ke beberapa firma di bawah kendali mereka yang mampu lolos dari hukum kerja, batasan-batasan lingkungan, dan lain-lain, serta memberikan

mereka input murah bagi tahapan lanjut manufaktur. Namun, semua itu internal dalam ekonomi perintah. *Outsourcing* adalah semacam pretensi. Ia berhubungan dengan pasar bebas. Ia berhubungan dengan kerja internal ekonomi perintah. Namun, bagaimana semestinya kita bersikap terhadapnya? Jika orang-orang di sini kehilangan pekerjaannya karena Anda bisa mendapatkan pekerja untuk sepuluh persen biaya di, katakanlah India atau Cina, harusnya kita dukung atau lawan?

Argumennya bisa dua arah, tapi saya pikir keduanya sangat menyesatkan karena mereka menerima suatu kerangka yang mestinya tidak diterima. Maksud saya, jika Anda menerima kerangka yang menyatakan bahwa ekonomi perintah totaliter berhak membuat keputusan-keputusan itu, dan jika tingkatan gaji dan kondisi kerja adalah fakta yang tetap, maka kita mesti membuat pilihan dalam asumsi-asumsi itu. Kemudian, Anda bisa membuat argumen bahwa orang miskin di sini mesti kehilangan pekerjannya karena orang yang lebih miskin di lain tempat … sebab itu akan meningkatkan kue ekonomi, dan ini cerita biasa. Mengapa membuat asumsi itu? Ada cara lain menghadapi masalah ini. Ambil, misalnya orang kaya di sini. Ambillah mereka yang, seperti saya, berada di beberapa persen atas tingkatan pendapatan. Kami bisa mengurangi kehidupan mewah, membayar pajak dengan baik, ada banyak hal lain. Saya tidak berbicara soal Bill Gates, tapi orang-orang yang cukup punya hak istimewa. Daripada memberikan beban pada orang-orang miskin di sini dan mengatakan "ya, kamu orang miskin tinggalkan saja pekerjaanmu karena orang-orang yang lebih miskin membutuhkannya di sini," kita bisa mengatakan "Baiklah, kami orang kaya akan memberikan sebagian kecil kemewahan kami yang luar biasa dan menggunakannya untuk meningkatkan standar kehidupan dan kondisi kerja di lain tempat, dan merelakan mereka punya cukup kapital untuk mengembangkan ekonomi mereka sendiri, dengan cara mereka sendiri." Lalu, masalah ini tidak akan muncul. Namun, lebih mudah menyatakan bahwa orang miskin di sini mesti menang-

gung beban di bawah kerangka ekonomi perintah—totaliterisme. Tapi, jika Anda pikirkan lebih jauh, ini cukup masuk akal, dan semua permasalahan sosial yang Anda pikirkan—yang nyata, yang dihidupi, yang terpampang di muka—punya sifat-sifat itu. Kita tak harus menerima dan semestinya tidak menerima kerangka dominasi pemikiran dan sikap yang hanya memungkinkan beberapa pilihan … dan pilihan-pilihan itu hampir-hampir selalu mengarah pada bagaimana membebankan semuanya kepada orang miskin. Itu adalah perang kelas, bahkan oleh orang-orang baik yang nyata seperti kita yang berpikir bahwa membantu buruh miskin adalah hal yang baik, tapi dalam kerangka perang kelas yang melanggengkan hak istimewa dan mentransfer beban kepada orang miskin. Persoalannya adalah memunculkan kesadaran di antara orang-orang yang berkecukupan.

Berikut adalah pertanyaan yang lebih suram. Voltairine De Cleyre pada tahun 1900-an dalam sebuah esai berbicara mengenai harapannya tentang perubahan menuju dunia yang lebih baik secara damai, dan kemudian berbicara tentang tuan-tuan yang membuat sistem semacam itu yang darinya mereka akan meraup hasil yang buruk. Apakah kita masih berada dalam situasi di mana transisi damai menuju dunia yang lebih bebas dan lebih baik dimungkinkan, atau tak bisakah kita katakan bahwa hal itu semakin lama semakin tidak mungkin?

Sebenarnya tak ada yang tahu. Namun, subjektif saya sendiri, putusan yang tidak kredibel adalah bahwa kesempatan untuk perubahan yang sifatnya damai itu secara pertimbangan lebih besar saat ini dibanding di masa lalu. Pasalnya, aparatus represif negara dan kekuasaan korporat telah dikurangi. Anda tidak bisa membubarkan mogok kerja dengan penjaga-penjaga Pinkerton lagi. Anda tidak akan bisa dengan bebas melakukannya. Anda tidak akan bisa menggebuk kota-kota kelas pekerja yang berdaulat seperti Homestead, PA, dengan National Guard. Semuanya itu menjadikan kondisi saat ini berbeda. Anda tidak akan bisa melakukannya sekarang. Cukup

banyak kemenangan yang telah diraih sehingga represi telah berkurang. Lihat permasalahan sederhana tentang jumlah buruh yang mati dalam mogok kerja. Dulunya sangat tinggi—jumlahnya terus meningkat hingga akhir 1930-an. Saya bisa mengingat semasa kanak-kanak, buruh-buruh terbunuh dalam mogok kerja oleh pasukan pengaman, Pinkerton, dan polisi, dan semua telah berhenti. Mungkin beberapa kali terjadi, tapi sudah ada perubahan substansial.

Dalam artikel-artikel Emma Goldman, New York Times, *atau koran-koran dari tahun 1890-an. Setiap minggu ada buruh yang terbunuh.*

Saya melihatnya saat kecil. Saya punya kenangan masa kecil melihat polisi merencah aksi massa perempuan di pabrik tekstil dan memukuli mereka. Dan, saya pikir Anda tidak akan bisa melakukannya saat ini. Jelas, dan itu memang menggeneralisasi. A.S. juga tak akan dengan mudah bisa memulai kup militer di Brazil seperti 40 tahun lalu. Lebih sulit memang, kemungkinan tidak mungkin. Sebab ada cukup banyak perubahan sehingga orang tidak akan menerimanya lagi, dan struktur kekuasaannya telah hilang. Bahkan, banyak struktur kekuasaan yang lemah. Banyak di antaranya telah beralih dari koersi langsung menjadi indoktrinasi serta kontrol pemikiran dan sikap. Sudah cukup buruk mendapati anak-anakmu dibombardir televisi yang buruk, tapi sangat berbeda ketika mendapati kepala mereka benjut akibat pukulan polisi dan melihat ruang-ruang penyiksaan di mana-mana. Jadi, perubahan-perubahan itu berarti bahwa ada banyak pilihan untuk mewujudkan perubahan yang damai.

Namun, apakah itu membuat serangan balik jadi lebih rumit? Setidaknya jika ada penjaga Pinkerton, Anda tahu siapa musuh Anda.

Ya, Anda tahu siapa musuh Anda. Ketika ia adalah eksekutif ramah dari korporasi bedebah yang mengklaim dirinya berada di sisi yang sama dengan Anda, itu lebih sulit, tapi bukannya tidak mungkin. Beberapa hari lalu saya memberikan

ceramah—yang saya lakukan tiap tahun—kepada kelompok aktivis buruh muda yang luar biasa di Harvard, yang diadakan oleh orang yang luar biasa, Elaine Bernard. Ia adalah aktivis buruh dan feminis yang dinamis dan enerjik, sungguh luar biasa. Program yang ditujukan untuk menghadirkan pemimpin-pemimpin buruh muda ke Harvard sudah dimulai sejak sekitar 1940 sebagai salah satu bentuk reaksi korporat akademik terhadap ancaman yang nampak—ancaman nyata—aksi buruh radikal yang signifikan dalam merevolusi negara. Mogok duduk itu cuma satu langkah saja dari pengambilalihan pabrik. Ia sangat dekat. Sebagai bagian dari teknik untuk melemahkannya, sebagaimana semakin sulit bagi para Pinkerton dan polisi untuk membubarkannya secara paksa, dipahami bahwa apa yang mestinya dilakukan adalah bersosialisasi dengan kepemimpinan buruh muda yang naik daun, mengadabkan mereka, mengajari mereka dengan membawa ke Harvard, dan melakukan apa yang dilakukan Harvard dengan sangat baik. Bahkan, apa yang dilakukannya terhadap murid sendiri: mengajari mereka bagaimana cara berbincang dengan sopan, punya solidaritas kelas, minum anggur yang tepat, bersikap yang pantas dan berhubungan dengan baik. Biarkan anak-anak muda [aktivis buruh] ini di sekolah-sekolah bisnis dan mereka akan lihat bahwa "kita semua teman" dan kita semua mengerjakan hal yang sama. Dan ini berlangsung seperti itu bertahun-tahun. Kemudian Elain Bernard bergabung dan mengambil alih. Semenjak itu, ia menjadi pusat aktivis buruh radikal internasional. Karena semua gagasannya sudah ada di sana, tak jauh di bawah permukaan dan ketika Anda menusuk permukaannya, semua keluar meluber. Semuanya begitu alami dan gamblang sehingga perlu usaha besar untuk mengalahkannya. Sampai sekarang [program Harvard] begitu berbeda dan punya efek besar seantero dunia. Dan itu bisa diterapkan di berbagai tempat, tapi itu adalah mode-mode perubahan yang damai. Dalam masa hidup Elain saja hal itu telah mengarahkan perubahan-perubahan besar.

Perubahannya sudah terjadi di dua arah. Di satu sisi, Anda tak bisa menghancurkan Homestead seperti 100 tahun lalu, sementara, di sisi lain, kesadaran yang mewujudkan Homestead telah hilang. Jadi, ini bukan hanya progres, tapi pembangunan kembali kesadaran adalah aktivitas damai yang bisa dilakukan dan dalam berbagai alasan sangat lebih mudah daripada melawan National Guard.

Pertanyaan terakhir, sebab saya kira kita kehabisan waktu. Saya tengah membaca bukunya Alexander Berkman, Now and Then: an ABC of Anarchism*, karena AK Press baru saja mencetak ulangnya dengan judul* What Is Anarchism? *Saat membaca surat-suratnya pada tahun 1920-an ketika ia tengah menggarap buku tersebut dan ia cukup merasa kesulitan, salah satu hal yang coba ia pahami dalam buku itu ialah "Mengapa orang belum pernah memikirkan gagasan ini? Gagasan ini, yang bagiku hanyalah akal sehat semata … insting alamiah untuk bersolidaritas dan saling mendukung? Aku pernah ke Rusia dan aku sudah lihat totaliterisme bekerja. Mengapa gagasan-gagasan anarkis tidak punya dampak yang lebih besar bagi dunia?" Nah, itu hampir 80 tahun yang lalu dan persoalan yang saat ini masih kita semua pahami ialah bahwa paling tidak kita semua yakin, sebagaimana dikatakan Emma Goldman, "Anarkisme adalah keyakinan satu-satunya yang menunjukkan manusia siapa dirinya dan yang sesungguhnya dan apa yang mereka bisa capai." Namun, kita melihat bahwa, dan kita tahu secara instingtif, dampaknya masih terlampau kecil. Benarkah itu?*

Saya pikir tidak benar bahwa ia punya dampak yang kecil. Banyak perubahan sosial progresif pada abad lalu yang bukan anarkis. Pajak progresif dan *Social Security* itu bukan anarkis, tapi ia adalah cerminan sikap dan pemahaman yang, jika didorong lebih jauh lagi, mencerminkan komitmen anarkis. Mereka didasarkan atas gagasan bahwa seharusnya ada solidaritas, persatuan, saling dukung, saling bantu, dan lain-lain—kesempatan bagi aksi kreatif. Mereka semua didasarkan pada hal-hal

tersebut. Mereka itu dilemahkan, dialihkan, dan dimodifikasi sehingga tidak pernah terwujud bentuk asli libertariannya, tapi mereka ada dan mereka mengarahkan pada perubahan sosial.

Mengapa belum berjalan jauh? Ya, bagian besarnya adalah kekerasan. Ambil, katakanlah, pengalaman Berkman di Rusia. Ia masuk le dalam negara yang kejam dan totaliter. Sampai pengambilalihan oleh para Bolshevik—kup, revolusi, apa pun itu—ada banyak inisiatif libertarian, kadang anarkis, yang signifikan di berbagai tempat, mulai dari anarkisme tani di Ukraina hingga dewan pekerja di Soviet. Mereka itu semata-mata digebuk paksa, dengan kekerasan yang amat besar. Lenin dan Trotsky adalah ekstremis totaliter dan mereka punya teori di belakangnya. Mereka adalah marxis taat yang meyakini bahwa negara terbelakang dan primitif seperti Russia tak bisa menerapkan sosialisme karena prinsip Tuan Guru mengatakannya seperti itu. Maka dari itu, kita harus mendorong negara secara paksa melalui tahapan yang secara esensial adalah perkembangan kapitalisme negara dan di kemudian hari akhirnya sesuatu akan terjadi. Mereka tidak meniru ajaran tuan guru dengan akurat, mereka memerlukan untuk membenamkan karya akhir Marx yang bertahun-tahun itu—yang memang secara harfiah dibenamkan—kajiannya tentang masyarakat tani di Rusia dan sebagainya.

Intinya adalah bahwa mereka punya kuasa. Tak mudah menghancurkannya. Lihat gerakan Makhno, Kronstadt, atau eliminasi Soviet; hal itu bukan operasi trivial, tapi itu disengaja. Berkman melihat itu dan ia melihat bagaimana masyarakat totaliter nan bengis bangkit persis seperti diprediksikan para anarkis. Maksud saya, Bakunin sudah menjelaskannya. Faktanya, bahkan, Trotsky dalam karya-karya awal, sebelum ia bergabung [Bolshevik], menyatakan bahwa ini semua akan terjadi, sebagaimana juga Rosa Luxemburg dan yang lain. Namun, itu semua sudah terjadi dan itulah varian mereka. Varian kita berbeda. Berkman menulis tepat setelah *Red Scare* era Wilson, yang membuat UU Patriot nampak seperti pesta

teh. Itu adalah represi keras yang dilakukan oleh kaum "progresif" seperti Woodrow Wilson dan lain-lain, bukan hanya terhadap para anarkis—bukan hanya Emma Goldman yang ditendang—melainkan terhadap hampir-hampir orang-orang arus utama seperti Eugene Debs, yang merupakan tokoh pemimpin buruh. Wilson benar-benar pendendam. Ia lemparkan Debs ke penjara karena ia mengutarakan pertanyaan tentang keluhuran perang Wilson dan ia menolak memberikan amnesti ketika orang lain diberikannya. Semua ini benar-benar menghancurkan pemikiran dan kerja independen. Ia punya efek besar.

Di samping kekerasan, ada kemunculan propaganda masif, kemunculan industri hubungan masyarakat, yang mencoba mengendalikan sikap dan keyakinan. Selain itu, ada hal yang cukup sederhana: efek disipliner dari bagaimana hidup ini diatur. Misalnya, siswa hari ini. Mereka dalam beberapa hal memang lebih bebas daripada 60 tahun lalu, dalam sikap dan komitmen, dan lain-lain. Di sisi lain, mereka lebih terdisiplinkan. Mereka terdisiplinkan oleh hutang. Salah satu alasan membuat pendidikan yang mengharuskan Anda menanggung banyak hutang setelah lulus adalah agar Anda terdisiplinkan. Lihatlah 20 tahun ke belakang—tahun-tahun neoliberal, kasarannya—bagian besar dari apa yang disebut "globalisasi" semata-mata diarahkan pada kedisiplinan. Ia ingin menghilangkan kebebasan memilih dan memaksakan kedisiplinan. Bagaimana caranya? Jika Anda adalah seorang yang berpasangan di A.S. saat ini, masing-masing dari Anda bekerja 50 jam tiap minggu untuk sesuap nasi, Anda tak punya waktu untuk memikirkan caranya menjadi sosialis libertarian. Apa yang Anda khawatirkan adalah "bagaimana caranya dapur tetap mengebul?" atau "Saya punya anak, dan kalau mereka sakit saya harus tetap bekerja dan apa yang akan terjadi dengan mereka?" Itu adalah teknik memaksakan kedisiplinan yang dirancang dengan baik. Dan mencoba menjadi independen itu ada harganya. Misalnya, katakanlah, mencoba mengorganisasi serikat kerja. Jika Anda organisatornya, akan ada harga yang Anda tanggung. Mungkin

tenaga kerjanya akan meraih sesuatu, tapi ada harga yang Anda tanggung. Kita tahu ada, kita tahu apa harganya—bukan hanya energi dan usaha, tapi juga hukuman. Orang yang hidup dalam keadaan yang rentan membuat perhitungan masuk akal, mereka berkata "Mengapa aku mesti menanggung harga itu ketika aku bisa bertahan hidup saja?" Jadi, ada banyak alasan mengapa insting dan sikap normal tidak ditunjukkan. Meski, dari waktu ke waktu sering kali terlihat. Lagi pula, itulah mengapa kita perlu perubahan sosial, untuk yang lebih baik.

Terima kasih untuk waktunya. Senang bisa bertemu dengan Anda. Terima kasih atas pemikirannya.

Catatan

Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2004 di Cambridge, MA oleh Barry Pateman, Associate Director di Emma Goldman Papers.

WAWANCARA BERSAMA ZIGA VODOVNIK [2004]

Ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai seorang anarkis, pada dasarnya dia hanya menceritakan sedikit tentang inspirasi dan aspirasinya—tentang pertanyaan, tentang sarana, dan tentang tujuan. Ini hanya menegaskan kebenaran lama bahwa kita tidak dapat mendefinisikan anarkisme secara mandiri, tetapi lebih sebagai mozaik yang terdiri dari banyak titik atau pandangan politik [dan aspirasi]—ekologi, feminis, pasifis, dll. Pertanyaan perkara sarana dan tujuan ini merupakan dari daya tarik teori anarkisme, namun kadang membuat frustasi dalam praktik. Apakah Anda berpikir bahwa keragaman ini membuat anarkisme tidak efektif dan sulit diadaptasikan secara universal?

Kategori anarkisme sangat luas; banyak hal yang berbeda dalam setiap pemikirnya. Arus utama anarkisme begitu memerhatikan sarana, mereka sering mencoba untuk mengikuti gagasan Bakunin, bahwa Anda harus membangun benih-benih masyarakat masa depan dalam masyarakat yang ada, dan melibatkan banyak orang dalam "pekerjaan" pendidikan: mengatur dan membentuk kolektif, kelompok kecil dan yang lebih besar, dan jenis organisasi lainnya. Jenis seperti apa yang

harus kita laksanakan, tindakan langsung apa yang tepat, dan seterusnya. Saya pikir tidak mungkin untuk bertanya apakah itu efektif. Ada beberapa pemahaman yang berbeda dalam proses—efektif dalam situasi yang tidak sama. Dan, tidak ada gerakan anarkis yang bersatu; lebih unggul untuk dibicarakan. Bahkan, tidak sedikit yang cukup tajam saling bertentangan. Tidak banyak anarkis, sejauh yang saya tahu, yang menolak tindakan reformis dalam masyarakat—seperti meningkatkan hak-hak perempuan, kesehatan pekerja. Ada juga anarkis lain, yang ingin menghilangkan segala bentuk teknologi dan kembali ke hutan ....

Dalam ilmu politik teoretis kita dapat mengidentifikasi dua konsep utama anarkisme—apa yang disebut anarkisme kolektif dengan Bakunin dan Kropotkin sedangkan Makhno sebagai tokoh utama dan terbatas di Eropa, menyangkut anarkisme individualistik. Apakah Anda setuju dengan pemisahan teoretis ini; dan dalam perspektif ini, di mana Anda melihat historiografi anarkisme di Amerika?

Anarkisme individualistik yang Anda bicarakan, tentang Stirner dan yang lain, merupakan salah satu akar—antara lain—gerakan "libertarian" di Amerika. Berdedikasi melawan kapitalisme pasar bebas, dan tidak memiliki kaitan dengan gerakan anarkisme internasional. Dalam tradisi Eropa, kaum anarkis umumnya menyebut diri mereka sosialis libertarian, dengan arti yang sangat berbeda dari "libertarian." Sejauh yang saya lihat, gerakan buruh, yang tidak menyebut diri mereka anarkis, lebih dekat dengan masalah utama anarkisme Eropa. Jika kita kembali ke aktivisme perburuhan dari masa-masa awal revolusi industri ke pers kelas pekerja 1850-an, dan seterusnya, ada ketegangan anarkis yang nyata terhadapnya. Mereka tidak pernah mendengar tentang anarkisme Eropa, tidak pernah mendengar tentang Marx, atau hal semacam itu. Itu spontan. Mereka menganggap buruh diperlakukan tidak beda dengan budak: bahwa pekerja milik pabrik, bahwa sistem industri menghancurkan prakarsa individu, budaya,

bahwa mereka harus melawan apa yang disebut "Semangat Baru Zaman" tahun 1850-an—*Memperoleh kekayaan, melupakan semuanya kecuali diri sendiri.* "Terdengar familier." Hal yang sama berlaku untuk gerakan populer lainnya—mari kita ambil gerakan Kiri Baru. Beberapa arus menghubungkan dirinya dengan anarkisme kolektivis tradisional, yang selalu dianggap sebagai cabang sosialisme; sampai taraf tertentu. Perkembangan Libertarianisme cukup berbeda: pada kenyataannya mereka tidak keberatan terhadap tirani. Selama itu adalah tirani pribadi. Mereka berbeda secara radikal dari bentuk-bentuk anarkisme lainnya.

Dalam sejarah panjang perjuangan masyarakat Amerika, apakah Anda menemukan inspirasi dari anarkisme kontemporer? Apa pendapat Anda tentang transendentalisme sebagai sebuah perspektif?

Mungkin seseorang akan menemukan sesuatu untuk penyelidikan semacam itu, perasaan saya, gerakan transendentalis—yang sebagian besar intelektual—mungkin terpengaruh anarkisme individualis, tetapi tidak terhubung. Namun, mereka juga mempropagandakan pergerakan populer kelas pekerja, yang jauh lebih menyerupai anarkisme Bakunin, Kropotkin, revolusioner Spanyol, dan lain-lain.

Sebagian besar energi kreatif politik radikal—untuk gerakan gerakan baru atau yang disebut gerakan antikapitalis, bahkan gerakan antiglobalisasi—dewasa ini berisi simpatisan "anarkis", bagaimana menurut Anda, apa alasannya?

Saya pikir itu ada benarnya. Kebanyakan aktivis—orang-orang dalam perjuangan hak asasi manusia—perjuangan perempuan, perjuangan buruh, dan sebagainya, tidak menyebut diri mereka anarkis, mereka tidak berdiri atas dasar pemahaman tradisi anarkis. Mungkin, di Amerika mereka mendengar tentang Emma Goldman, tetapi mereka hanya mengembangkannya sesuai kebutuhan, kekhawatiran, naluri, dan komitmen alaminya. Saya tidak berpikir kita harus bekerja sangat keras untuk membawa orang-orang Amerika, yang tidak pernah men-

dengar dan menganut anarkisme, untuk membantu mereka memahami—seperti yang dilakukan kepada perempuan muda dari pertanian dan pekerja dari daerah kumuh perkotaan 1850-an. Pada pertengahan abad ke-19, ketika para pekerja di pabrik di Lowell dan di Salem melembagakan kelas pekerja dengan sangat aktif, saya ragu kalau mereka tahu transendentalis; "benar" di lingkungan yang sama dan di periode yang sama.

Orang-orang sering bingung membedakan anarkisme dengan kekacauan dan kekerasan, tidak tahu bahwa anarkisme—sebuah archos—tidak berarti keadaan tanpa aturan, melainkan tatanan sosial yang sangat terorganisir. Apakah penggunaan kata anarkisme yang dipandang rendah merupakan konsekuensi langsung dari tidakan penguasa?

Unsur gerakan anarkis yang harus diperhatikan adalah "propaganda dengan perbuatan", sering dengan kekerasan—dan itu cukup wajar kekuasaan merebutnya upaya merendahkan setiap kebebasan dan kemerdekaan dengan tindakan kekerasan. Tetapi, tidak benar hanya anarkisme yang melakukannya. Demokrasi juga melakukannya, bahkan begitu mendalam sehingga orang tidak bisa melihatnya. Jika kita melihat *Boston Globe* 4 Juli—4 Juli adalah Hari Kemerdekaan, memuji kemerdekaan, kebebasan, dan demokrasi—saya menemukan bahwa mereka memiliki artikel tentang upaya George Bush untuk mendapatkan dukungan di Eropa, untuk memperbaiki "pagar" setelah konflik. Mereka mewawancarai direktur kebijakan luar negeri Institut Cato "libertarian", menanyakan mengapa orang Eropa kritis terhadap Amerika. Dia mengatakan, "Masalahnya adalah Jerman dan Prancis memiliki pemerintahan yang lemah, jika mereka bertentangan dengan kehendak penduduk, mereka harus membayar biaya politik." Harus digarisbawahi kalau Ini adalah Institut Caw libertarian yang berbicara. Ketakutan dan kebencian akan demokrasi begitu mendalam sehingga tak seorang pun mengejarnya. Kemarahan di Eropa Lama dan Eropa Baru tahun lalu sangat dramatis, terutama kriteria bahwa keanggotaan dalam satu atau yang lain entah

bagaimana tidak diperhatikan. Kriterianya sangat tajam. Jika pemerintah mengambil posisi yang sama dengan mayoritas penduduk, itu buruk: "Eropa Tua—orang jahat." Jika pemerintah mengikuti perintah dari Crawford, Texas dan mengesampingkan mayoritas menjaga demokrasi di masa depan: Berlusconi, Aznar, dan tokoh-tokoh luhur lainnya, dalam seluruh spektrum; pelajarannya adalah: jika Anda memiliki pemerintah yang sangat kuat, Anda tidak perlu membayar biaya politik. Itulah gunanya pemerintah—untuk mengesampingkan populasi dan bekerja untuk orang kaya dan berkuasa. Begitu dalam sehingga tidak terlihat.

Apa pendapat Anda tentang "dilema" sarana—revolusi versus evolusi sosial dan budaya?

Saya tidak melihatnya sebagai dilema. Masuk akal, dalam sistem dominasi dan kontrol untuk mengubah sejauh mungkin batas yang diizinkan sistem. Jika Anda melawan batas-batas yang merupakan hambatan, maka satu-satunya cara adalah melanjutkan konflik, perjuangan, dan perubahan revolusioner. Tetapi, tidak diperlukan perubahan revolusioner untuk memperbaiki regulasi keselamatan dan kesehatan pabrik; karena Anda dapat membawa perubahan ini melalui "sarana" parlemen. Anda harus mendorongnya sejauh yang Anda bisa. Sering kali orang tidak menyadari keberadaan sistem penindasan dan dominasi. Mereka berjuang untuk mendapatkan hak-haknya dalam sistem sebelum hidup mereka ditindas sistem. Lihatlah gerakan perempuan. Salah pengembangan gerakan feminis adalah apa yang disebut "peningkatan kesadaran." Usaha para feminis untuk memahami bahwa dikuasai dan dikendalikan bukan keadaan alami mereka. Nenek saya tidak bisa bergabung dengan gerakan perempuan—karena dia tidak merasa ditindas—dalam arti tertentu. Begitulah kehidupan, seperti matahari terbit di pagi hari. Sampai orang-orang dapat menyadari bahwa itu tidak seperti matahari terbit, bahwa itu dapat diubah; bahwa Anda tidak harus mengikuti perintah, bahwa Anda tidak harus dipukuli, sampai orang dapat melihat ada sesuatu yang

salah dengan itu: sampai itu diatasi, Anda tidak bisa melanjutkan. Dan, salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mereformasi pers dalam sistem represi yang sedang berlangsung.

Apakah Anda berpikir perubahan harus dicapai melalui politik yang dilembagakan [partai], atau lebih tepatnya melalui cara lain seperti ketidakmenurutan, membangun kerangka kerja paralel, media alternatif, dll?

Tidak mungkin mengatakan apa pun tentang hal itu: kadang satu "taktik" benar, entah yang lain. Membicarakan taktik memang terdengar sepele, tetapi tidak juga. Pilihan taktis yang memiliki konsekuensi nyata. Kita dapat mencoba melampaui pilihan-pilihan strategis yang lebih umum—secara spekulatif dan terbuka—tetapi di luar itu kita turun ke generalisasi abstrak. Taktik harus dilakukan dengan keputusan tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya, memiliki konsekuensi yang nyata. Misalnya, mari kita ikuti "Konvensi Republik Nasional" yang sebagian besar menyebut dirinya anarkis: bertindak sedemikian rupa untuk memperkuat sistem kekuasaan dan memusuhi publik—menghancurkan tujuan mereka sendiri. Jika mereka menemukan alasan yang sederhana: mengapa masuk akal untuk menentang sistem demokrasi formal tanpa substansi, itu akan jadi taktik yang tepat. Tetapi, Anda akan menemukannya jawabannya di dalam buku mana pun—itu tergantung pada evaluasi yang hati-hati terhadap situasi yang ada, pemahaman publik, kemungkinan, dan konsekuensi dari apa yang kita lakukan.

Amerika Serikat memiliki sejarah utopisme yang panjang—upaya-upaya yang berbeda terhadap tatanan sosial alternatif. Transendentalisme juga terkenal karena percobaan Brook Farm dan Fruitlands. Pemikir Prancis, Proudhon, pernah menulis bahwa: "Kebebasan adalah ibu, bukan anak perempuan tertindas." Di mana Anda melihat peningkatan standar hidup di luar negara [bangsa]?

Saya merasa bahwa setiap interaksi di antara manusia lebih

dari makna pribadi yang mengambil bentuk kelembagaan dari satu jenis atau lainnya—di masyarakat, atau tempat kerja, keluarga, masyarakat yang lebih besar, apa pun yang mungkin, harus berada di bawah kendali langsung para pesertanya. Itu berarti dewan pekerja dalam industri, demokrasi populer di masyarakat, interaksi di antara mereka, asosiasi bebas dalam kelompok yang lebih besar, lip untuk organisasi masyarakat internasional. Anda bisa mengeja detailnya dengan berbagai cara dan saya melihat banyak titik di dalamnya. Saya tidak setuju dengan beberapa teman; saya pikir, mengeja dengan terperinci bentuk masyarakat masa depan melampaui pemahaman kita. Pasti akan ada banyak eksperimen—kita tidak cukup tahu tentang manusia dan masyarakat, kebutuhan dan keterbatasan mereka. Ada terlalu banyak yang tidak kita ketahui, banyak alternatif yang harus dicoba.

Dalam banyak kesempatan, para aktivis, intelektual, mahasiswa, telah bertanya kepada Anda tentang visi khusus masyarakat anarkis dan tentang rencana mendetail untuk sampai ke sana.

Suatu kali, Anda menjawab,"Kita tidak dapat menemukan apa yang akan muncul kecuali Anda bereksperimen langsung dengan mereka." Apakah Anda kehilangan terlalu banyak energi: dengan perselisihan teoretis tentang cara yang tepat dan berakhir pada "mulailah bereksperimen" dengan praktik.

Banyak orang menganggapnya penting, namun mereka tidak dapat menyelenggara itu di dalam komunitasnya, kecuali mereka memiliki visi yang terperinci tentang masa depan yang akan coba capai. Oke, begitulah cara mereka memandang dunia dan diri mereka sendiri. Saya tidak mengatakan itu salah. Malah tepat mungkin untuk mereka, tetapi tidak untuk saya. Banyak mawar berhak mekar. Orang melakukan berbagai hal dengan cara yang berbeda.

Dengan semakin kuatnya globalisasi ekonomi dari hari ke hari, banyak sayap Kiri yang terjebak dalam dilema—baik yang dapat bekerja untuk memperkuat kedaulatan negara-bangsa

sebagai penghalang pertahanan terhadap kontrol modal asing dan global; atau seseorang dapat menuju alternatif nonnasional globalisasi saat ini; dan itu sama saja. Apa pendapat Anda tentang teka-teki ini?

Seperti biasa, saya tidak melihatnya sebagai konflik. Sangat masuk akal untuk menggunakan sarana yang disediakan negara untuk menolak eksploitasi, penindasan, dominasi, kekerasan, dan sebagainya, namun pada saat yang sama mencoba mengesampingkan cara-caranya dengan mengembangkan alternatif. Anda harus menggunakan metode apa pun yang tersedia. Tidak ada kontradiksi antara mencoba menggulingkan negara dan menggunakan cara-cara yang disediakan masyarakat demokratis—sebagian sarana yang telah dikembangkan melalui perjuangan rakyat selama berabad-abad. Anda harus menggunakan dan berusaha melampauinya; mungkin menghancurkan institusi selanjutnya. Misalnya seperti media. Saya senang menulis kolom yang disindikasikan *New York Times*, namun juga sangat senang saat menulis untuk *Z Magazine*. Tidak ada kontradiksi. Bahkan, di tempat ini [MIT], juga ruang yang sangat baik bagi saya—di mana pun saya sudah bisa melakukan hal-hal yang ingin saya lakukan. Tapi, ada hal-hal yang kurang masuk akal: belakangan, media menjadi salah satu bagian inti dari ekonomi industri yang terhubung langsung dengan militer. Saya ingin menghancurkan itu.

Banyak yang menentang "demokrasi" dengan alasan bentuk otoritarian lain—tirani mayoritas. Mereka berkeberatan dengan gagasan kekuasaan mayoritas dan menyatakan bahwa pandangan mayoritas tidak selalu benar secara moral. Oleh karena itu, kita memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai dengan perintah hati nurani, bahkan jika harus bertentangan dengan pendapat mayoritas, pemimpin terpilih, atau hukum masyarakat. Apakah Anda setuju dengan gagasan ini?

Jika Anda ingin menjadi bagian dari masyarakat, Anda harus menerima keputusan mayoritas secara umum, kecuali ada alasan kuat untuk tidak melakukannya. Jika saya pulang

malam ini dan ada lampu merah, saya akan berhenti, karena itu adalah keputusan komunitas. Tapi, akan menerobosnya jika itu jam 3 pagi karena tidak ada orang lain selain saya. Jika Anda adalah bagian dari komunitas, Anda harus menerima pola perilaku yang mungkin tidak Anda setujui. Tetapi, Anda harus menentukan kulminasi yang tidak dapat diterima; ketika Anda merasa harus bertindak di bawah pilihan sadar dan keputusan mayoritas adalah tidak bermoral. Tetapi sekali lagi, siapa pun yang mencari formula tentang itu akan sangat kecewa. Terkadang Anda harus memutuskan untuk menentang teman-teman Anda. Terkadang itu sah, terkadang juga tidak. Tidak ada rumus untuk hal-hal semacam itu dan tidak akan pernah ada. Kehidupan manusia terlalu rumit dan terlalu banyak dimensi. Jika Anda ingin bertindak melanggar norma masyarakat, Anda harus memiliki alasan yang cukup kuat. Beban pembuktian ada pada Anda untuk menunjukkan bahwa Anda benar, bukan hanya, "Kata hati saya mengatakan demikian." Itu keegoisan.

Apa pendapat Anda tentang anarkisme "ilmiah"—upaya untuk membuktikan secara ilmiah asumsi Bakunin bahwa manusia memiliki naluri untuk kebebasan. Bahwa kita tidak hanya memiliki kecenderungan ke arah kebebasan tetapi kebutuhan biologis. Sesuatu yang begitu sukses Anda terangkan dengan tata bahasa universal ....

Itu ambisi, bukan hasil ilmiah. Begitu sedikit yang dipahami tentang sifat manusia sehingga Anda tidak dapat menarik kesimpulan. Bahkan kita tidak bisa menjawab pertanyaan tentang sifat serangga. Saya hanya mengurai benang ruwet intuisi, harapan, dan beberapa pengalaman. Dengan cara itu kita dapat berasumsi bahwa manusia memiliki naluri kebebasan. Tetapi, kita tidak boleh berpura-pura bahwa itu berasal dari pengetahuan dan pemahaman ilmiah. Tidak dan tidak boleh. Tidak ada "sains manusia" dan interaksi mereka, atau bahkan organisme yang lebih sederhana, yang mencapai sejauh itu.

Pertanyaan terakhir. Henry David Thoreau membuka esainya "Civil Disobedience" dengan kalimat berikut: "Pemerintah

terbaik adalah yang paling sedikit memerintah, atau sama sekali tidak memerintah." Sejarah mengajarkan bahwa kebebasan kita, hak-hak buruh, kedudukan lingkungan tidak pernah diberikan oleh segelintir orang kaya, tetapi diperjuangkan dengan ketidakpatuhan sipil. Seperti apa harusnya langkah pertama kita menuju dunia yang lebih baik?

Ada banyak langkah untuk mencapainya, contoh di Amerika: masalah domestik utama yang sedang kita hadapi adalah runtuhnya sistem perawatan kesehatan. Orang tidak bisa mendapatkan obat-obatan, tidak mendapatkan perawatan medis, biaya tidak terkendali, dan semakin buruk. Itu masalah besar. Dan saya pikir, lantaran beberapa hal ditangani dalam kerangka institusi parlemen. Jajak pendapat kiwari mengatakan, 80 persen penduduk Amerika lebih menyukai bentuk asuransi kesehatan nasional—jauh lebih murah dan efisien; akan memberi mereka manfaat yang inginkan. Tetapi, sistem demokrasi begitu rusak sehingga 80 persen penduduk tidak menempatkan porsinya dalam agenda pemilu. Tapi, itu tidak seberapa. Di Brasil—yang memiliki hambatan lebih tinggi daripada di sini—masyarakat berhasil memaksa, melalui undang-undang, membuat Brasil menjadi pemimpin dalam menyediakan obat AIDS melangkahi dan melanggar aturan perdagangan internasional yang digagas Amerika dan negara kaya lainnya. Mereka melakukannya! Jika petani Brasil bisa melakukannya, kenapa kita tidak? Melembagakan sistem perawatan kesehatan yang masuk akal harus dilakukan—dan Anda harus memikirkan persoalan lain. Tidak ada cara untuk memeringkat mereka; tidak ada langkah pertama. Semua hal harus dilakukan. Anda dapat memutuskan untuk terlibat dalam satu atau yang lain, di mana pun masalah, komitmen, dan energi Anda ingin didesikasikan. Mereka semua interaktif, saling mendukung. Saya melakukan hal-hal yang menurut saya penting, Anda melakukan hal-hal yang menurut Anda penting, mereka melakukan apa yang mereka anggap penting, mereka semua dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan yang kurang lebih sama. Mereka dapat

saling membantu, berkoalisi dalam satu domain dapat membantu mereka yang lain. Tapi, siapa saya untuk mengatakan apa langkah pertama?

Apakah Anda pergi ke tempat pemungutan suara? Apakah Anda memilih?

Terkadang. Sekali lagi, itu tergantung pada apakah memang ada pilihan, apakah efek pemungutan suara cukup signifikan sehingga itu harus didahulukan. Pada pemilu lokal saya hampir selalu memilih. Misalnya, baru-baru ini ada referendum di kota tempat saya tinggal, mereka menekan keluarnya pajak-pajak konyol, dan saya memilih itu. Saya pikir penting bagi sebuah kota untuk memiliki sekolah, stasiun pemadam kebakaran, perpustakaan, dan sebagainya. Biasanya pemilihan lokal membuat perbedaan, di luar itu ..., jika negara ini [Massachusetts] dijadikan "ayunan", saya akan menentang Bush.

Dan bagaimana dengan pemilihan mendatang?

Karena ini bukan keadaan "ayunan", ada pilihan lain. Seseorang mungkin memiliki alasan untuk memilih Ralph Nader, atau untuk Green Parry, yang juga menjalankan kandidat selain dari kepresidenan. Ada berbagai kemungkinan pilihan, tergantung apakah tidak memilih masih lebih baik.

Catatan

Wawancara ini dilakukan pada 14 Juli 2004, di Cambridge, MA, oleh Ziga Vodovnik, Asisten/Peneliti Muda di Departemen Ilmu Sosial, Universitas Ljubljana, Slovenia, Eropa. Transkrip kasar juga diterbitkan di *Znet* [*www.zmag.org*]

Penerbit Lingkaran adalah "niat baik" yang menyikapi buku sebagai sebuah proses belajar. Dan, karena motif ekomoni bukan menjadi tolak ukur utama pendiriannya; ada kami untuk membantu orang-orang terus berpikir. Syarat untuk berkarya bersama kami mudah: mau lelah.